

Dr. Nuruddin, M.Pd.I.

# Interpartisipatif **TEACHING** pada Kawasan Urban, Sub Urban dan Rural



# Interpartisipatif TEACHING

Pada Kawasan Urban, Sub Urban dan Rural

Dr. Nuruddin, M.Pd.I.



## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Interpartisipatif Teaching Pada Kawasan Urban, Sub Urban dan Rural

Copyright © 2023

Penulis:  
Dr. Nuruddin, M.Pd.I.

Editor:  
Moh. Dasuki

Layout & Grafis:  
**Khairuddin**

Ukuran:  
**xiv, 284, 16 x 23 cm**

**ISBN: 978-623-88576-1-6**

Cetakan:  
Agustus 2023

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2023 by UIN KHAS Press**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit

**UIN KHAS Press**  
**(Anggota IKAPI)**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember, Jawa Timur 68136

Telp. +62 331-487550, 427005

Website: <https://press.uinkhas.ac.id/>

email: [uinkhaspress@gmail.com](mailto:uinkhaspress@gmail.com)

e-mail institusi: [uinkhaspress@uinkhas.ac.id](mailto:uinkhaspress@uinkhas.ac.id)

## PENGANTAR TOKOH PENDIDIKAN

Puji syukur kehadirat ilahirabbi yang telah memberi anugrah yang cukup berharga dalam kehidupan kita. buku dengan judul "*Interpartisipatif Teaching* Pada Kawasan Urban, Sub Urban dan Rural " karya saudara Dr. Nuruddin, M. Pd.I cukup inspiratif dan mendorong para guru, orang tua serta umat Islam pada umumnya untuk menjadikan pembelajaran Sholat sebagai kebutuhan dasar bagi para anak anaknya. Buku ini hasil riset penulis yang cukup inspiratif dan menghasilkan model baru dalam membelajarkan sholat pada anak dengan pendekatan yang disebut penulis "*Interpartisipatif Teaching*".

Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan anak-anak tidak dapat dipungkiri. Dalam menghadapi tantangan dunia modern, pembelajaran agama yang inovatif dan efektif menjadi krusial. Di tengah konteks heterogenitas kawasan urban, sub urban, dan rural, bagaimana kita dapat memberikan pembelajaran sholat yang inklusif, menarik, dan berdampak positif bagi siswa.

Dalam buku ini, Dr. Nuruddin, M. Pd.I, mengajak pembaca untuk menjelajahi pendekatan interpartisipatif dalam pembelajaran sholat di sekolah dasar. Pendekatan ini menempatkan siswa, orang tua, Guru ngaji, dan Guru di sekolah sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, menciptakan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara maksimal.

Melalui penelitiannya, Dr. Nuruddin, M.Pd.I menggali pelaksanaan pembelajaran, model pengawasan Guru dan Orang tua serta dampak pendekatan interpartisipatif pada pemahaman dan motivasi siswa dalam melaksanakan sholat. Ia juga mengamati bagaimana pendekatan ini dapat menyesuaikan dengan beragam

kawasan, dari daerah urban yang padat hingga daerah rural yang terpencil.

Buku ini menyajikan temuan-temuan berharga dari penelitian yang berbasis pada data dan kajian literatur terbaru. Dengan bahasa yang jelas dan aksesibel, Dr. Nuruddin memberikan inspirasi dan panduan bagi para pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan untuk mengoptimalkan pengajaran sholat di sekolah dasar.

Semoga buku ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendekatan interpartisipatif dalam pembelajaran sholat serta memberikan manfaat nyata bagi perkembangan spiritual dan moral anak-anak di masa depan. Selamat menikmati perjalanan pengetahuan yang berharga dalam buku ini!

Jember, 22 Agustus 2023

Prof. Dr. H. Abd. Mu'is Tabrani, MM

## PENGANTAR PENULIS

Dalam perjalanan hidup manusia, agama memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan tentang kehidupan. Islam, sebagai salah satu agama besar di dunia, memiliki ajaran-ajaran yang mengarah pada pengembangan spiritualitas dan moralitas individu. Salah satu rukun penting dalam agama Islam adalah ibadah sholat, yang menjadi jembatan penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peranan krusial dalam membentuk generasi yang taat beragama dan memiliki pemahaman yang baik terhadap ibadah sholat. Pemahaman ini harus ditanamkan sejak usia dini, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi bagian integral dalam perkembangan diri setiap individu. Namun, tantangan muncul ketika proses pembelajaran sholat harus disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Lingkungan urban, sub urban, dan rural memiliki dinamika yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat agar pembelajaran sholat dapat efektif dan berdampak positif.

Buku ini, berjudul "Interpartisipatif Teaching dalam Pembelajaran di Kawasan Urban, Sub Urban, dan Rural", menggali dan merumuskan metode pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Kabupaten Jember, buku ini mengulas bagaimana proses pembelajaran sholat melalui mata pelajaran PAI di sekolah dasar dihadapkan pada konteks urban, sub urban, dan rural.

Latar belakang keberadaan buku ini berasal dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik pembelajaran ibadah sholat. Buku ini memaparkan hasil penelitian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan tokoh agama,

dalam menciptakan model pembelajaran yang interpartisipatif dan adaptif terhadap lingkungan tempat tinggal siswa. Melalui analisis interaktif data, buku ini menyoroti bagaimana materi, metode, dan pengawasan pembelajaran sholat dapat diintegrasikan secara harmonis, menghasilkan pendekatan yang holistik dan efektif.

Temuan dalam buku ini tidak hanya berupa analisis dan hasil penelitian semata, melainkan juga rekomendasi praktis bagi para praktisi pendidikan, guru, orang tua, dan semua pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran sholat yang mengakomodasi keberagaman lingkungan, sambil tetap menjaga nilai-nilai fundamental dalam ajaran agama Islam.

Dalam akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya memperkuat dasar-dasar spiritual dan moral dalam kehidupan anak-anak kita, baik di kawasan urban yang sibuk, sub urban yang berkembang, maupun pedesaan yang tenang. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan wawasan baru bagi para pendidik, serta membawa manfaat yang berkelanjutan bagi perkembangan agama dan kehidupan anak-anak kita di masa yang akan datang.

Dengan selesainya buku ini, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membaca dan memberikan masukan terhadap buku ini sebelum diterbitkan terutama kepada Prof Dr. H. Abd. Muis, M.M. dan Dr. H. Muniron, M.Ag, terima kasih pula disampaikan kepada penerbit UIN KHAS PRESS yang telah bersedia membantu menerbitkan buku ini, mudah-mudahan dapat memberikan mafaat bagi semua pihak. Kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui penerbit UIN KHAS Press.

# DAFTAR ISI

**PENGANTAR TOKOH PENDIDIKAN\_\_iv**

**PENGANTAR PENULIS \_\_vi**

**DAFTAR ISI \_\_vii**

**DAFTAR TABEL \_\_xii**

**DAFTAR GAMBAR \_\_xiii**

## **BAB 1**

**PENDAHULUAN\_\_1**

## **BAB 2**

**KONSEP PEMBELAJARAN\_\_13**

A. Teori Belajar\_\_13

B. Pelaksanaan Pembelajaran\_\_21

1. Pengertian Pelaksanaan\_\_21
2. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran\_\_23
3. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan\_\_24
4. Materi Pelaksanaan Pembelajaran \_\_25
5. Metode Pelaksanaan Pembelajaran \_\_27
6. Media Pelaksanaan Pembelajaran \_\_28
7. Sarana Pelaksanaan Pembelajaran \_\_30

## **BAB 3**

**PENGAWASAN GURU DAN KONTROL ORANG TUA\_\_35**

A. Pengawasan dan Kontrol\_\_35

1. Pengertian Pengawasan \_\_35
2. Tujuan Pengawasan \_\_36

3. Metode Pengawasan \_\_\_37
4. Jenis-jenis Pengawasan \_\_\_38
5. Faktor yang Mempengaruhi Pengawasan \_\_\_38
6. Indikator Pengawasan \_\_\_39
- B. Guru Sebagai Pengawas dan Pemimpin \_\_\_40
  1. Pengertian Guru \_\_40
  2. Syarat-syarat Guru \_\_\_42
  3. Peran dan Tanggungjawab Guru \_\_\_46
  4. Guru Sebagai Pengawas \_\_\_49
  5. Guru Sebagai Pemimpin \_\_52
- C. Kontrol \_\_\_54
  1. Kontrol Orang Tua \_\_\_54
  2. Orang Tua sebagai Teladan Anak dan Kolaborator Guru \_\_\_55
  3. Teladan Anak \_\_58
  4. Kolaborator Guru \_\_\_59
- D. Interpartisipatif Teaching \_\_\_67

## **BAB 4**

### **PEMBELAJARAN SHALAT**

#### **DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM\_\_71**

##### **A. Pendidikan Agama Islam \_\_\_71**

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam \_\_71
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam \_\_\_76
3. Shalat Lima Waktu \_\_\_77
4. Pengertian Shalat \_\_\_78
5. *Urgensi* Shalat Lima Waktu \_\_\_79
6. Kedudukan Shalat Lima Waktu dalam Syariat Islam \_\_79
7. Kedudukan Shalat Lima Waktu dalam Kurikulum PAI di Sekolah Dasar \_\_81
8. Fungsi-fungsi Shalat \_\_\_83

9. Macam-macam Shalat Wajib \_\_\_\_83
10. Syarat-syarat Wajib Shalat \_\_\_\_83
11. Syarat-syarat Sah Shalat \_\_\_\_84
12. Fardhu-fardhu Shalat \_\_\_\_85
13. Sunnah-sunnah Shalat \_\_\_\_85
14. Hal-hal yang Membatalkan Shalat \_\_\_\_87

## **BAB 5**

### **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IBADAH SHOLAT MELALUI PAI PADA SEKOLAH DASAR *URBAN, SUB URBAN* DAN *RURAL* DI KABUPATEN JEMBER \_\_\_\_89**

- A. Pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat melalui PAI di SDN Jember Lor 3 \_\_\_\_89
- B. Pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat melalui PAI di SDN Ajung 2 Kalisat \_\_\_\_111
- C. Pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat melalui PAI di SDN Curahtakir 2 \_\_\_\_125

## **BAB 6**

### **Model Pengawasan Guru dan Kontrol Orang Tua terhadap Aktivitas Ibadah Sholat Anak melalui PAI pada Sekolah Dasar *Urban, Sub Urban* dan *Rural* di Kabupaten Jember \_\_\_\_135**

- A. Model pengawasan guru dan orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Jember Lor 3 \_\_\_\_136
- B. Model pengawasan guru dan orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Ajung 2 Kalisat \_\_\_\_144
- C. Model pengawasan guru dan orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Curahtakir 2 \_\_\_\_154

## **BAB 7**

### **INTERPARTISIPATIF TEACHING**

#### **PEMBELAJARAN SHOLAT\_\_189**

- A. Pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat melalui PAI pada sekolah dasar *urban, sub urban* dan *rural* di Kabupaten Jember \_\_189
- B. Instrumen Pembelajaran Sholat pada Pendidikan Agama Islam \_\_193
- C. Urgensi Mushala dan Laboratorium Keagamaan PAI \_\_221

## **BAB 8**

### **MODEL PENGAWASAN PARTISIPATIF, KOLABORATIF DAN KEMITRAAN\_\_231**

- A. Model pengawasan guru dan kontrol orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI pada sekolah dasar *urban, sub urban* dan *rural* di Kabupaten Jember \_\_231
- B. Praktik Ibadah dan Kontrol Orang tua \_\_240
- C. Pengawasan Sekolah Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sholat \_\_257

## **BAB 9**

### **PENUTUP \_\_273**

### **KESIMPULAN \_\_275**

### **DAFTAR PUSTAKA \_\_275**

### **TENTANG PENULIS\_\_283**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Profil SDN Jember Lor 3__	111
Tabel 4.2	Data Pendidik SDN Jember Lor 3 Tahun Pelajaran 2021/2022__	112
Tabel 4.3	Profil SDN Curahtakir 2__	125
Tabel 4.15	Pembelajaran ibadah sholat melalui PAI pada SDN <i>Urban, Sub Urban dan Rural</i> di Kabupaten Jember __	183

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Struktur Organisasi SDN Jember Lor 3 \_\_92
- Gambar 4.2 Media Pembelajaran *Snake and Ladder* \_\_99
- Gambar 4.3 Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah Kelas VI \_\_122
- Gambar 4.4 Mushola SDN Ajung 2 Kalisat \_\_124
- Gambar 4.5 Mushola SDN Jember Lor 3 \_\_143
- Gambar 4.6 Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah siswa kelas VI  
\_\_146
- Gambar 4.7 Buku Penghubung Sholat \_\_180
- Gambar 4.8 Isi Buku Penghubung \_\_150
- Gambar 4.9 Mushola SDN Curahtakir 2 \_\_156
- Gambar 4.10 Wawancara dengan Bapak Suwadi, Kepala Sekolah  
SDN Curahtakir 2 \_\_159
- Gambar 4.11 Wawancara dengan wali murid SDN Curahtakir 2  
\_\_168
- Gambar 7.1 Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat melalui PAI  
SD \_\_230
- Gambar 7.2 Model Pengawasan Guru dan Kontrol Orang Tua Ter-  
hadap Ibadah Sholat Anak \_\_266
- Gambar 7.3 Model Participative Teaching kelembagaan pendidikan  
pada pembelajaran ibadah sholat \_\_271



**I**nterpartisipatif Teaching Pada Pembelajaran Sholat di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Jember (Studi Kawasan *Urban*, *Sub Urban* dan *Rural*) membahas mengenai pembelajaran dan kontrol di sekolah dan di dalam keluarga. SDN Jember Lor 3 sebagai kawasan *urban*, SDN Ajung 2 Kalisat sebagai kawasan *sub urban* dan SDN Curah Takir 2 sebagai kawasan *rural*. Sholat adalah hal yang fundamental dalam ajaran Islam, posisi sholat menempati urutan kedua dalam keberislaman seseorang.

Posisi urgen tersebut menjadikan sholat sebagai ibadah yang paling utama dan ibadah ini sudah barang tentu harus diajarkan sejak dini pada anak. Posisi penting sholat tersirat dalam Al-Qur'an Surat Al Ankabut ayat 45:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS:Al-'Ankabuut | Ayat: 45*

Atas dasar ayat di atas, maka sekolah dan keluarga memiliki tanggungjawab besar dalam menjadikan sholat sebagai kebutuhan utama anak di sekolah dan anak di dalam keluarga. Sehingga saat anak tumbuh besar, maka anak akan menjadi pribadi yang mampu menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di lingkungan sekitarnya dan orang terdekatnya.

Pondasi tersebut harus dibangun sejak dini, oleh karena itu perhatian lembaga pendidikan lebih-lebih kedua orang tua secara intensif perlu memperhatikan aktivitas ibadah anak. Idealnya kedua orang tua setidaknya menyediakan waktu untuk anaknya sekitar 80% selebihnya waktu bisa didapatkan dari perhatian guru disekolah.kenyataan bahwa banyak dari orang tua yang kurang memperhatikan ibadah anak dapat dilihat pada penelitian faktabanten.id bahwa sebanyak 61% orang tua tidak mau mengajarkan anaknya sholat dan mengaji. Hal ini diungkap oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Abdurrahman Mas'ud yang menyatakan bahwa telah ada uji coba terhadap 930 kepala keluarga yang tersebar di 16 kabupaten/kota di lima provinsi tahun 2019, yakni Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Dari survey tersebut diperoleh terdapat 61% persen orang tua yang tidak

memperhatikan apakah anaknya sudah melaksanakan sholat atau belum, sudah bisa ngaji atau belum. Hal ini menjadi pertimbangan pokok karena shalat adalah pondasi utama dalam membentuk akhlak anak dan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama untuk membentuk karakter anak.<sup>1</sup>

Survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) bersama Goethe Institute menunjukkan kaum muda muslim cukup rendah dalam menjalankan kewajiban salat 5 waktu dan membaca Al Quran. Namun, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai konservatif Survei menunjukkan kaum muda Islam yang selalu menunaikan salat 5 waktu (28,7 persen), yang sering salat 5 waktu (30,2 persen), yang kadang-kadang salat 5 waktu (39,7 persen), yang tidak pernah salat 5 waktu (1,2 persen). Kaum muda muslim yang selalu membaca Al Quran (10,8 persen), yang sering (27,5 persen), yang kadang-kadang (61,1 persen) dan yang tidak pernah (0,3 persen). Kaum muda muslim yang selalu menjalankan ibadah puasa (59,6 persen), sering (30,7 persen), kadang-kadang (8,9 persen), tidak pernah (0,7 persen).<sup>2</sup> Hal ini menekankan bahwa perlu adanya pendidikan agama kepada peserta didik yang melibatkan keluarga dan masyarakat yang juga berperan dalam pengajaran anak.

Kenyataan diatas juga diperkuat oleh penjelasan salah satu wali murid di SDN Jember Lor 3 yang mengatakan bahwa anaknya masih belum bisa melaksanakan sholat sendiri dan belum hafal gerakan dan bacaan sholat. Pada jenjang kelas 3, anak-anak sudah diajarkan gerakan dan bacaan sholat melalui beberapa media dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Tidak hanya mengenai pendidikan sekolah, tapi juga perlu ada kerjasama dengan orang tua

---

<sup>1</sup> <https://faktabanten.co.id/pendidikan/hasil-survey-61-orang-tua-tak-ajari-anaknya-shalat-dan-mengaji/>. Diakses pada 24 Oktober 2022

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/berita/d-1660063/lsi-minat-salat--baca-al-quran-kaum-muda-muslim-rendah>, diakses pada 24 Oktober 2022

dan masyarakat yang terlibat dalam sebuah organisasi yang mendukung. Salah satunya adalah yang dikatakan oleh ibu Dian bahwa anaknya yang sudah kelas 3 masih baru belajar mengenai bacaan dan gerakan sholat. Pelaksanaannya pun dilaksanakan secara berjamaah dan masih memperhatikan gerakan sholat yang dicontohkan oleh orang tuanya. Sehingga benar bahwa anak adalah peniru ulung orang tuanya sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua adalah yang dilakukan oleh anak. Permasalahan ini yang nantinya akan menjelaskan pentingnya shalat diajarkan kepada anak sejak di jenjang dasar. Hal ini menekankan agar usia mereka sudah dibiasakan pemahaman agama dan pelaksanaan ajaran syariat.

SDN Jember Lor 3 sebagai sekolah yang ada di wilayah urban karena mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut berada di pusat kota dan sebagian besar orang tuanya peduli terhadap pendidikan anak sehingga tidak jarang orang tua menyewa jasa privat dan pengasuhan terhadap anaknya agar mendapatkan pendidikan yang semestinya. Ciri lain dari indikator urban adalah masyarakat yang cenderung serba praktis. Sebagian dari mereka yang memiliki kesibukan di luar menyewa jasa pengasuhan anak untuk mengawasi anaknya saat orang tua sedang bekerja. Barulah ketika sudah sore atau pulang kerja pengasuhan kembali ke tangan orang tua. Menurut observasi, pengasuh yang berada di wilayah perkotaan kebanyakan mengasuh anak yang kedua orang tuanya memiliki kesibukan di luar sehingga membutuhkan bantuan tenaga dari orang lain untuk mendidik anaknya. Selain itu, penulis memilih SDN Jember Lor 3 karena sekolah ini memiliki guru PAI yang bertugas di setiap jenjang rendah dan tinggi. Guru tersebut adalah ustadz Aris yang menjadi guru PAI kelas 1-3 dan ustadz Hafidz yang menjadi guru PAI kelas 4-6. Hal ini karena sebagian besar di sekolah negeri hanya diajarkan oleh satu guru yang mengajarkan PAI mulai kelas 1-6. Dengan demikian dari pembagian guru mengajar inilah, materi

pembelajaran PAI akan mudah dipahami oleh siswa di setiap jenjangnya.

Di sisi lain, SDN Ajung 2 Kalisat disebut sebagai wilayah sub urban karena terletak di daerah ditingkat kecamatan yang dianggap memiliki keunggulan tertentu dibidang keagamaan. Sesuai dengan indikator wilayah, masyarakat daerah Ajung Kalisat memiliki tingkat perekonomian heterogen yang terdiri dari pegawai negeri, perdagangan, sampai ke wirausaha. Inilah yang menyebabkan keragaman orang tua dalam mendidik anaknya, sebagian besar menitipkan anaknya di TPQ di sore hari dan bersama orang tua di malam hari. Penulis memilih SDN Ajung 2 Kalisat sebagai sekolah di wilayah sub urban ini karena merupakan sekolah negeri di daerah antara perkotaan dan pedesaan yang memiliki sejumlah prestasi di bidang keagamaan. Dibuktikan di beberapa *event* keagamaan serta keaktifan dalam merayakan hari-hari besar Islam, terutama penguasaan kegiatan sholat bagi siswanya. Kegiatan ibadah sholat sudah menjadi kebiasaan sehari-hari siswa seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang diimami dan diawasi langsung oleh Guru PAI dan Wali kelas. Semarak kegiatan ibadah siswa juga diperkuat dengan kebijakan kepala sekolah mengenai kedisiplinan siswa dalam menjalankan ritual keagamaan di sekolah.<sup>3</sup>

Selanjutnya untuk wilayah rural yang terdapat di SDN Curah Takir 2, dimana sekolah tersebut terletak di kaki gunung Desa Curah Takir yang sebagian masyarakat pada taraf ekonomi ke bawah dengan beragam budaya klasik yang masih mewarnai aktivitas masyarakatnya. Berbeda dengan wilayah urban dan sub urban, pemilihan SDN Curah Takir 2 sebagai wilayah rural dan objek penelitian pembelajaran PAI di-

---

<sup>3</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

pertimbangkan melalui beberapa faktor. Diantaranya adalah masyarakat yang masih bersifat apatis terhadap pengajaran agama anaknya dan menitipkan anaknya kepada guru ngaji mulai dari pulang sekolah hingga habis isya. Salah satu wali murid yang telah penulis wawancarai saat observasi mengatakan bahwa anaknya telah dititipkan di guru ngaji yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya. Hal ini didukung oleh lingkungan sekitar yang sebagian besar siswa juga ngaji Al-Quran dan sholat berjamaah di mushola guru ngaji. sehingga peranan lingkungan sangat berpengaruh dalam pengawasan pendidikan agama anak.

Strategi dalam menginternalisasikan nilai agama pada anak dengan menggunakan tiga pendekatan, yakni pengenalan, pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan sholat tersebut tidak hanya pada sekolah tingkat dasar namun juga pada semua jenjang pendidikan, Sukriadi dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu, metode pembiasaan harus melalui langkah-langkah yang tepat sehingga penerapannya bisa berjalan dengan lancar. Penerapan metode pembiasaan adalah: menyampaikan tata tertib Madrasah, memberikan tauladan, mengingatkan, menasehati, membimbing dan mengarahkan secara konsisten, serta memberikan hukuman. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran pada diri peserta didik untuk memperhatikan shalatnya sehingga untuk kemudian tempat berwudhu yang berimplikasi pada terhambatnya penerapan metode pembiasaan dan penerapan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal senada juga dilakukan oleh SDN Jember Lor 3 dengan beberapa program keagamaan, diantaranya sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi untuk kelas IV, V dan VI. Dalam memperkuat pembiasaan ini praktik ibadah sholat dilakukan di mushalla dan

laboratorium keagamaan. Praktek ibadah sholat dilakukan untuk memperkuat pemahaman yang mereka miliki. Khusus untuk kelas VI diwajibkan sholat dhuhur berjama'ah karena sekolah ingin kelak setelah lulus nanti mereka sudah mengerti dan hafal bacaan dan rukun sholat. Untuk memperkuat pemahaman dan praktek ibadah tersebut sekolah telah menyiapkan media pembelajaran, seperti LCD Proyektor di masing-masing kelas <sup>4</sup> serta media pembelajaran *snake and ladder*. Dari media tersebut juga ditunjang dengan mengembangkan kurikulum.<sup>5</sup>

Pentingnya pembiasaan sholat di sekolah ini juga disampaikan oleh Muhammad Munir dalam penelitiannya Strategi Pembelajaran Shalat oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang.<sup>6</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Pangkalpinang adalah strategi pembelajaran ekspositori, kontekstual, dan kooperatif.

Anak yang berkebutuhan khusus saja masih diperhatikan oleh sekolah karena pentingnya sholat, apalagi anak-anak yang fitrahnya masih normal. Abu Daud meriwayatkan dari Sibrāh bin Ma'bad Al-Juhani bahwa dia berkata Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah*

---

<sup>4</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 14 Maret 2022.

<sup>5</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3, SDN Jember Lor 3.

<sup>6</sup> Ruzaipah, Muhammad Munir, Agus Ma'sum Aljauhari, 2020, *Journal of Islamic Education Research*, Vol 1 No. 02 Juni (2020), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember.

*berumur 7 tahun dan pukullah mereka (jika mereka tidak mau mengerjakannya) ketika mereka telah berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah juga tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Dawud)*

Pada hadist tersebut, Rasulullah SAW sendiri yang langsung mengajarkan bahwa agar orang tua mengajarkan sholat kepada anak pada usia 7 tahun dan memukul anaknya pada usia 10 tahun jika tidak melaksanakan sholat. Rasulullah pun mengajarkan kepada anak-anak hal-hal yang dibutuhkan di dalam shalat. Rasulullah SAW juga meluruskan kesalahan mereka dalam mengerjakan shalat, kemudian juga mengajarkan adzan dan iqamah. Rasulullah SAW biasa menyampaikan saran setiap hendak mengerjakan shalat dengan menempatkan anak-anak di shaf terakhir, lalu juga memperingatkan anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan kiri ketika sedang melaksanakan shalat.

Kewajiban ibadah sholat tidak hanya dilakukan sekolah-sekolah unggulan perkotaan (tidak terkecuali sekolah-sekolah di kota) SDN Curah Takir 2 terletak di Jember bagian timur tepatnya daerah kaki gunung. SDN Curah Takir 2 mayoritas wali muridnya berprofesi sebagai tani, buruh tani dan bekerja di luar negeri. Pembelajaran PAI Bab sholat di SDN Curah Takir 2 dimulai pada siswa kelas III yang sebelumnya sudah dibuka dengan pembelajaran *thoharoh* (bersuci). Praktik sholat dhuhur berjamaah mulai dirutinkan untuk siswa kelas IV, V dan VI melalui pengawasan Guru PAI dan orang tua di rumah. bahwa praktik sholat mulai ditertibkan pasca pandemi dan diikuti oleh siswa kelas IV, V dan VI. Tugas guru PAI cukup ringan karena anak-anak tersebut sudah dipandu dan menjalani pembinaan guru ngaji di lingkungan rumahnya sehingga pemahaman mengenai bacaan dan gerakan sholat sudah mereka kuasai. Sholat jamaah di sekolah diimami langsung oleh Guru PAI dan dibantu dalam pengawasan Wali Kelas.

Kewajiban untuk terhadap sholat tidak hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan namun peran aktif kedua orang tua juga menjadi hal yang primer. Kedudukan shalat dalam Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang ada di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu wajib atas orang tua harus mengetahui bahwa membiasakan anak shalat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Masa kanak-kanak bukanlah *taklif* (pembebanan syari'at), akan tetapi itu adalah masa persiapan, pelatihan dan pembiasaan untuk sampai kepada masa taklif ketika mereka sampai pada usia baligh, sehingga mudah bagi mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama mereka.

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Dalam upaya memberikan pendidikan serta pendidikan kepada anak terutama dalam memberikan pendidikan terhadap pelaksanaan ibadah shalat. Perlu diperhatikan bimbingan-bimbingan Nabi Muhammad SAW, tentang mendidik anak ini beberapa pilar pendidikan.<sup>7</sup> Berikut beberapa pilar tersebut memerintahkan shalat, mengajari sholat dan memukul anak jika tidak sholat, mendidik anak agar menghadiri shalat berjamaah dan mengajari anak sholat malam.

Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika seseorang anak sudah mengetahui dan bisa membedakan tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat".

---

<sup>7</sup> Ahmad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. (Solo : Pustaka Arafah. 2004), hal. 175.

Mengajari shalat pada periode ini, kedua orang tua mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat. Nabi Muhammad SAW telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan awal periode pengajaran.

Sekolah dan keluarga harus memiliki ritme yang sama dalam pembelajaran sholat, bagaimanapun anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan kehidupan sosialnya, jadi kedua institusi ini harus membangun sinergi dan komitmen bersama dalam mendisiplinkan anak dalam pembelajaran sholat baik itu melalui pembiasaan di sekolah maupun sholat yang dikerjakan di rumah.

Komitmen ini memiliki berbagai model, seperti yang dilakukan oleh SDN Ajung 2 Kalisat. Dalam pelaksanaannya orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak, pengawasan orang tua berbentuk buku penghubung yang berisi mengenai absensi anak saat di rumah pada praktik sholat lima waktu. Buku tersebut dikumpulkan setiap satu bulan sekali dan menjadi bahan pertimbangan pada nilai masing-masing siswa, di sisi lain, pengawasan di lingkungan luar sekolah juga dilakukan oleh guru TPA. Hal ini karena sebagian besar waktu yang dihabiskan siswa sepulang sekolah adalah mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sementara pihak sekolah dengan menerbitkan kebijakan kewajiban shalat dhuha berjamaah di sekolah. Praktek pengawasan yang dilakukan oleh sekolah meliputi indikator syarat sah, rukun, dan kedisiplinan waktu. Bentuk kontrol lainnya dengan kerjasama antara guru kelas dengan guru PAI dan wali murid baik langsung maupun melalui jalinan media sosial.

Senada dengan SDN Jember Lor 3 yang mayoritas wali muridnya berpendidikan tinggi, ekonomi menengah ke atas dengan berstatus PNS. Pendidikan anak tidak sepenuhnya dipasrahkan pada sekolah namun ada keterlibatan orang tua dengan menerbitkan buku kontrol. Jika

akan dititipkan pada orang lain, maka pihak sekolah tetap melakukan kerjasama dengan pihak ketiga tersebut.<sup>8</sup> Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua di SDN Jember Lor 3 pun bermacam-macam, salah satunya Ibu Sri Utami yang mengawasi anak dengan mengajak langsung untuk sholat berjamaah di rumah maupun di masjid.

Sedikit berbeda dengan pengawasan Sekolah dan orang tua di SDN Ajung 2 Kalisat dan SDN Jember Lor 3, SDN Curah Takir 2 Sebagai sekolah yang berada di lingkungan pedesaan, maka kultur desa yang guyub cukup mempengaruhi pendidikan anak. Dalam pengawasannya sekolah telah bekerjasama dengan FASTRAJI (Forum Asosiasi Antar Guru Ngaji) se kecamatan.<sup>9</sup> Sekolah merasa terbantu dengan keberadaan guru ngaji karena turut membantu menyampaikan materi bab sholat dan Al-Qur'an. Dengan demikian pihak yang melaksanakan pengawasan tidak hanya dari orang tua saja, namun juga melibatkan guru ngaji yang ada di TPQ dan TPA sekitar rumah. Mereka memiliki visi misi yang sama dengan guru PAI dalam mengajarkan ilmu agama kepada anak.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan hakikat pendidikan yang meliputi penyelamatan fitrah Islamiah anak, perkembangan potensi pikir anak, potensi rasa, potensi kerja, dan sebagainya tentu tidak semua keluarga mampu menanganinya secara keseluruhan mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan lainnya. Oleh karena itu dalam batas-batas tertentu orang tua dapat menyerahkan anaknya kepada pihak luar (pendidik), baik kepada sekolah maupun lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat, seperti Diniyah, TPA, Balai

---

<sup>8</sup> Nanang Hidayat, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 6 April 2022.

<sup>9</sup> Abdul Rouf, diwawancarai oleh Penulis, Perumahan Mangli Residence, 25 Maret 2022.

<sup>10</sup> Hamim, diwawancarai oleh Penulis, Ajung, 28 Maret 2022.

Pengajian dan tempat-tempat belajar agama lainnya di lingkungan masyarakat. Penyerahan anak kepada lembaga-lembaga pendidikan tersebut, nantinya akan dibina oleh para pendidik yang sudah memahami dengan benar bagaimana keterampilan shalat yang benar dalam Islam dengan cacatan orang tua tidak lepas tangan dengan adanya lembaga pendidikan tersebut, orang tua dengan lembaga pendidikan tetap menjadi mitra dalam pembinaan dan pengawasan aktivitas ibadah anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak sejak dini membutuhkan pembinaan keterampilan dan pengawasan shalat agar nantinya anak dapat melaksanakan perintah agama sesuai dengan syariat. Dengan adanya pola pembinaan keterampilan shalat, diharapkan anak nantinya dapat melaksanakan shalat sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah, tidak hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh dengan cara mengikuti orang lain ketika melaksanakan shalat.

### A. Teori Belajar

Dalam suatu pembelajaran, diperlukan pendekatan yang dilakukan oleh guru pada saat menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga materi yang diberikan akan menjadi pembelajaran yang bermakna sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan hanya bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Menurut Cronbach dia mengemukakan dalam bukunya *educational psychology* dengan menyatakan bahwa “Belajar dengan yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu sipengajar mempergunakan panca indranya. Sehingga keberhasilan suatu pembelajaran juga ditentukan oleh keahlian guru dalam mengajar.

Sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran, harus mengetahui terlebih dahulu teori belajar agar memiliki bekal kesiapan, kewibawaan dan kedewasaan dalam mengajar, menganalisis kebutuhan peserta didiknya serta menggunakan prinsip psikologi peserta didik dalam mengajar maupun pada saat menilai kemampuan belajar siswa.

Dalam konsep pengembangan pembelajaran, diperlukan adanya implikasi prinsip teori belajar yang memudahkan pendidik dalam menentukan desain pembelajaran. Teori belajar adalah usaha dalam upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks suatu pembelajaran. Teori belajar selalu berawal dari suatu sudut pandang psikologi belajar tertentu. Pada era modern ini, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi pendidikan bermunculan pula berbagai teori tentang belajar. Hal ini disebabkan karena munculnya keragaman potensi dan kemampuan peserta didik karena berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan saat ini.

Namun sebelum menuju definisi teori belajar, penulis akan memaparkan pengertian dari belajar. Menurut Hilgard and Bower, dalam buku *Theories of learning* mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Sehingga bisa disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Untuk dapat disebut

belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap: harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditemukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.yang lebih buruk. Dari paradigma kegiatan belajar inilah, seorang guru di dalam kelas adalah sebagai fasilitator yang memberikan jalan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya sendiri. pendidikan yang sejati adalah yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, maka guru harus memiliki kreatifitas dalam menciptakan media belajar. Hal ini karena pendidikan jika dilihat dari segi kepentingan masyarakat adalah pendidikan yang lebih merupakan media atau sarana yang berfungsi menyalurkan gagasan, pemikiran, nilai-nilai budaya, agama, sistem politik, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang sudah diakui oleh masyarakat dan negara. Maka dari inilah pendidikan sejatinya memiliki peran penting dalam menganalisis kebutuhan masyarakat dan peserta didik sebagai sasaran pendidikan. Berikut teori belajar yang diungkap oleh para ahli pendidikan:

### **1. Teori Behavioristik**

Teori behavioristik adalah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Teori belajar ini menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Dalam pengertian yang sederhana, teori behavior-

istik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus yang ada dalam teori ini adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar dan sebab meningkatnya motivasi belajar anak. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Yang menyebabkan adanya feedback antara lingkungan dan daya belajar siswa.<sup>1</sup>

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>2</sup>

Dalam menerapkan teori behavioristik, hal yang penting lainnya adalah adanya stimulus yang diberikan oleh guru dan berdampak pada respon siswa. Inilah yang menekankan perilaku, sikap dan tindakan dari siswa merupakan hasil dari pembelajaran yang dilakukan pada waktu pembelajaran.

Dalam istilah teori behavioristik terdapat dua faktor, yakni faktor penguatan (reinforcement) dan pelemah (punishment). Penguat terdiri dari penguat positif dan penguat negatif. Pada penguat positif, perilaku yang diharapkan terbentuk karena diikuti oleh stimulus yang menyenangkan. Misal: komentar positif guru (stimulus menyenangkan)

---

<sup>1</sup> Iswadi, *Teori Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 26

<sup>2</sup> Iswadi, 141

akan menyemangati siswa dalam belajar fisika (siswa rajin belajar fisika). Penguat negatif membentuk perilaku yang diharapkan karena siswa ingin menghindari stimulus yang tidak menyenangkan. Misal: Ibu tidak memberikan uang saku (stimulus tidak menyenangkan) kalau anaknya tidak rajin mengerjakan PR. Untuk mendapatkan uang saku maka anak rajin mengerjakan PR. Atau guru mengatakan: Siti, kamu tidak boleh bergabung membuat poster dengan teman-temanmu (stimulus tidak menyenangkan), sebelum kamu menyelesaikan tugas. Inilah yang menggambarkan mengenai peran antara stimulus dan respon yang terjadi dalam pembelajaran.

Dalam teori belajar behavioristik, ada tokoh yang mencetuskan teori ini yakni Edward Thorndike yang menjelaskan mengenai tiga macam hukum yang disebut sebagai hukum primer dalam belajar, diantaranya:

- a. Hukum kesiapan, yang berarti jika subyek belajar sudah menyatakan siap belajar, maka akan dipastikan setiap materi yang diberikan akan mudah diterima. Namun sebaliknya jika belum ada kesiapan, maka akan memperlambat kerja otak dalam merespons indera dalam menganalisis fenomena yang diterima.
- b. Hukum latihan, artinya jika hubungan stimulus dan respon sering digunakan maka akan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa, namun akan semakin renggang jika stimulus dan respon tidak sering dipakai. Prinsip ini menekankan mengenai koneksi antara lingkungan yang ada di sekitar siswa dan respon dari stimulus tersebut.
- c. Hukum akibat, yang artinya Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Dari uraian yang telah disampaikan, Teori behavioristik juga

cenderung mengarahkan pebelajar untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pembelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

## 2. Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom berasal dari dua kata yakni *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang artinya aturan. Jadi taksonomi adalah klarifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Teori ini ditemukan pertama kali oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran.

Dalam arti yang sederhana, Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasikan skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>3</sup>

### 1) Kognitif

Ranah ini adalah yang berkaitan dengan kegiatan otak (mental). Menurut Bloom, segala sesuatu yang menyangkut dengan otak disebut sebagai ranah kognitif. Terdapat enam komponen yang termasuk pada ranah kognitif diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, dan evaluasi.

### 2) Afektif

Ranah ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi, misal

---

<sup>3</sup> Iswadi, 59

perasaan, rasa, penghargaan, motivasi dan semangat. Terdapat lima komponen yang masuk pada ranah afektif diantaranya: penerimaan, responsive, nilai yang dianut, organisasi dan karakterisasi.

### 3) Psikomotorik

Ranah ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keterampilan, kemampuan peserta didik dari hasil belajar. Terdapat tujuh komponen yang masuk pada ranah psikomotorik diantaranya: peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pengalamihan.

## 3. Teori Belajar Konstruktivistik

Asal kata konstruktivisme adalah “to consrtuct” yangartinya membangun atau menyusun menurut Carin bahwa teori konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa siswa sebagai pembelajar, tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapati, tetapi merka secara aktif membangun pengetahuan secara individual.<sup>4</sup>

Dalam teori konstruktivisme, belajar tidak hanya diartikan sebagai transfer of knowledge yang menjadikan guru hanya sebagai pemberian transfer keilmuan semata. Namun juga berguna untuk membangun ilmu pengetahuan yang telah didapatkan untuk menjadi sebuah pengalaman yang berarti. Pengetahuan bukanlah hasil dari pemberian orang semata saja, namun merupakan hasil konstruksi dari masing-masing pemikiran seseorang terhadap suatu bidang ilmu tertentu.

Berikut ciri-ciri dari pembelajaran konstruktivisme, diantaranya:

- 1) Memberi peluang kepada murid membina pengetahuan baru melalui penglibatan dalam dunia sebenarnya.
- 2) Menggalakkan soalan/idea yang dimulakan oleh murid dan

---

<sup>4</sup> Amstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-Nya*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka), 23

menggunakannya sebagai panduan merancang pengajaran

- 3) Menyokong pembelajaran secara koperatif mengambil kira sikap dan pembawaan murid.
- 4) Mengambil kira dapatan kajian bagaimana murid belajar sesuatu ide.
- 5) Menggalakkan & menerima daya usaha & autonomi murid.
- 6) Menggalakkan murid bertanya dan berdialog dengan murid & guru.
- 7) Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
- 8) Menggalakkan proses inkuiri murid melalui kajian dan eksperimen.

Dari ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme di atas maka dapat dijelaskan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dari hasil mengkonstruksikan pengetahuan hingga menjadi bangunan ilmu yang bisa dipahami. Hal ini tentu didukung oleh peran sekolah dalam memfasilitasi siswa dalam belajar dan orang tua dalam mendidik anak sebagai refleksi pembelajaran anak di sekolah.

#### **4. Teori Belajar Humanistik**

Dalam teori belajar humanistik ini dijelaskan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor internal dirinya dan bukan oleh kondisi lingkungan ataupun pengetahuan. Dalam teori humanistik ini ditandai oleh aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan individu yang tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri namun juga oleh orang lain.

Pada teori humanistik ini berbicara mengenai proses belajar yang harus dari dan untuk manusia sebagai sasaran utama dalam kegiatan belajar tersebut. Sehingga teori humanistik ini disebut sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia

mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Teori ini lebih menitik beratkan pada isi materi karena lebih menekankan pada bagaimana agar belajar tersebut mampu memanusiakan manusia.

## **5. Teori Belajar Sibernetik**

Teori belajar ini relative baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang sudah dibahas sebelumnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Seolah-olah teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yaitu mementingkan proses belajar dibandingkan hasil belajar. Proses belajar memang penting dalam teori sibenetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses yang akan dipelajari siswa. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Bagaimana proses belajar akan berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari. Sehingga siswa diajarkan untuk mengolah informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang di bahas dan dikaji dalam suatu disiplin keilmuan.

Teori belajar pengolahan informasi termasuk dalam lingkup teori kognitif yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan merupakan perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu. Teori sibernetik dilakukan dengan tiga komponen yaitu proposisi, produksi dan mental images.

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pelaksanaan**

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha , upaya dan kegiatan

tertentu yang dilakukan berdasarkan pada rencana yang telah ditentukan atau program yang akan dicapai. Sedangkan menurut ahli manajemen, pelaksanaan adalah Mengenai pembahasan implementasi diungkapkan oleh para ahli, pelaksanaan adalah aktualisasi dari keputusan, kebijakan dasar, baik yang berupa peraturan dalam bentuk undang-undang, bisa juga dari putusan peradilan atau keputusan dari badan eksekutif.<sup>5</sup> Dalam pengertian Tjokroadmudjoyo dalam Dwi Purnama Wati, pelaksanaan adalah proses dalam rangkaian kegiatan yang berawal dari sebuah perencanaan kebijakan yang kemudian dialokasikan pada pelaksanaan suatu proyek.<sup>6</sup>

Menurut Abdullah dalam Suyanto, pelaksanaan adalah suatu proses rangakian tindak lanjut yang dilaksanakan di sekolah atau lembaga dan institusi lain yang merupakan kebijakan yang terdiri dari pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan yang digunakan untuk mencapai sasaran dan program yang telah dicanangkan sebelumnya.<sup>7</sup>

Jika dilihat dari sisi moralitas kerja, maka merujuk pada pendapat Siagian yang bermakna bahwa pelaksanaan adalah keseluruhan proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat kerja kepada para bawahan dengan sedemikian rupa sehingga bisa bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan.<sup>8</sup> Senada dengan itu, Hasisbuan menyatakan bahwa pelaksanaan adalah mengarahkan dan membimbing bawahan agar memiliki pedoman dan memiliki motivasi

---

<sup>5</sup> Mazmanian and Sabatier, *Implementation and public policy*. Scoot, Foresman and Company (London: 2014), h. 63.

<sup>6</sup> Tjokroadmudjoyo dalam Dwi Purnama Wati, *Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*, (Lampung, Universitas Lampung, 2014), h. 7.

<sup>7</sup> Abdullah dalam Suyanto, *Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium II*. (Yogyakarta: Adicita, 2014), h. 151.

<sup>8</sup> Sondang P Siagian, *Filsafat Administrasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 5.

untuk bekerjasama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian pelaksanaan baik secara umum maupun para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan, organisasi maupun instansi yang dilakukan dengan merujuk pada rumusan perencanaan yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan program dan tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam suatu organisasi, fungsi pelaksanaan berkaitan dengan pekerjaan oleh orang-orang yang ada dalam suatu organisasi baik atasan maupun bawahan. Perencanaan tidak mengandung arti jika tanpa diiringi dengan pelaksanaan dari rumusan perencanaan yang telah ditentukan. Begitu juga evaluasi juga tidak memiliki nilai jika tidak ada pelaksanaan yang menjadi objek ukur dan nilai sehingga menjadi refleksi program yang akan dilaksanakan.

Fungsi pelaksanaan yang dijelaskan oleh James Stoner dalam Al Istiqomah yaitu di antaranya adalah:

- 1) Memberikan motivasi dan semangat kerja, baik pada sisi kepemimpinan dan pemberian arahan dan bimbingan kepada orang-orang organisasi agar melakukan pekerjaan dan tugasnya dengan baik agar bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
- 2) Memberikan penjelasan mengenai tugas dan fungsi pekerjaan yang akan dan telah dikerjakan;
- 3) Menjelaskan kebijakan yang akan dilakukan hasil dari pertimbangan dari beberapa hal yang menyangkut kepentingan organisasi;
- 4) Segala tanggung jawab, amanah, tugas serta pekerjaan yang telah

---

<sup>9</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2.

diberikan kepada masing-masing anggota dilaksanakan dengan ikhlas, terstruktur, penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.<sup>10</sup>

Kemudian tujuan pelaksanaan di antaranya adalah:

- 1) Menciptakan kerjasama yang efektif dan efisien;
- 2) Mengembangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* anggota organisasi;
- 3) Menumbuhkan dan menanamkan rasa cinta dan memiliki kepada pekerjaan;
- 4) Mengupayakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan senang kerja;
- 5) Mengembangkan organisasi untuk bergerak cepat dan berpikir dinamis dalam merespons perubahan dan kecepatan teknologi.<sup>11</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan

Jika membahas mengenai hal yang mempengaruhi pelaksanaan, maka disebutkan ada faktor pendukung dan penghambat yaitu:

- 1) Faktor Pendukung
  - a) Kepemimpinan (*Leadership*);
  - b) Sikap dan moral (*Attitude and morale*);
  - c) Tata hubungan (*Communication*);
  - d) Perangsang (*Incentive*);
  - e) Supervisi (*Supervision*);
  - f) Disiplin (*Discipline*).<sup>12</sup>
- 2) Faktor Penghambat
  - a) Kegagalan manajer dalam memberikan arahan dan bimbingan

---

<sup>10</sup> Al Istiqomah, *Fungsi Pelaksanaan (Actuating) Dalam Sumber Daya Manusia*. (Malang: UNM, 2016), h. 7.

<sup>11</sup> Al-Istiqomah, h. 8.

<sup>12</sup> Al-Istiqomah, h. 9-10.

kepada para staf karena tidak memahami budaya dan perilaku organisasi pada setiap anggotanya. Sehingga tidak jarang terjadi sikap pro dan kontra antara sikap atasan dan bawahan saat melakukan pekerjaan;

- b) Sesuai dengan piramida Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang ada di negara yang berkembang cenderung pada kebutuhan fisik, rasa aman, diterima oleh lingkungan sekitar. Sedangkan pada negara maju kebutuhan yang menonjol adalah aktualisasi dan harga diri. Hal inilah yang juga menjadi pertimbangan dan sering pula menjadi kendala saat negara berkembang ingin belajar dan memodifikasi sistem manajemen yang dilakukan.<sup>13</sup>

#### **4. Materi Pelaksanaan Pembelajaran**

Materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>14</sup> Materi pelajaran diartikan sebagai bahan yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pengertian lain, materi pembelajaran juga berarti adalah pengetahuan, nilai-nilai keterampilan sebagai isi materi dengan tujuan materi pembelajaran yang sudah ditentukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran adalah pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa sehingga menjadi materi pelajaran. Kegiatan siswa dalam materi pembelajaran terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>13</sup> Dimas Bakhti Saputra, et.al, *Dasar-Dasar Manajemen Actuating*. (Bandung: STPB, 2010), h. 12.

<sup>14</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 115.

Peran materi pembelajaran sangat penting karena berkaitan dengan apa yang akan dipahami oleh siswa dengan didukung oleh kebijakan kurikulum, guru, media, metode serta sarana dan prasarana.

Karena berkaitan dengan hasil pembelajaran siswa (*output*), maka materi pembelajaran juga dipengaruhi oleh guru dalam mendesain pembelajaran. Tugas guru disini adalah menyampaikan serta menyajikan materi dengan menggunakan media dan metode sesuai dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. usaha yang dilakukan guru bukan hanya memperkenalkan siswa dengan teori yang disampaikan, namun juga oleh praktek dan mengamati langsung sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan.<sup>15</sup>

Isi atau materi pembelajaran yaitu komponen yang utama dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, seringkali dalam proses pembelajaran disebut sebagai penyampaian materi. Sehingga dari pernyataan ini bisa diartikan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah menguasai materi. Dalam kondisi ini, setiap guru harus memiliki kemampuan dan kepekaan yang tinggi dalam memahami gaya belajar siswa dalam memahami materi. Materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada guru, tapi juga pada siswa, sehingga dalam menentukan materi pembelajaran bisa diakses dari berbagai sumber.<sup>16</sup>

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh guru dalam mengajar, dan siswa dalam belajar. Pembelajaran dibangun oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan berpikir, meningkatkan konstruksi pemikiran siswa dalam memecahkan masalah dalam tujuan meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59.

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

## 5. Metode Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam tujuan manajemen, dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan cara atau yang biasa disebut strategi pembelajaran agar dalam pendekatan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penyampaian materi dapat berjalan dengan sistematis, sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

Dalam konteks pembelajaran, diperlukan cara yang digunakan dalam menyampaikan materi. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar- mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah cara atau tahapan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan mekanisme dan materi pelajaran yang akan disampaikan.<sup>18</sup> Sehingga bisa diartikan bahwa metode pembelajaran berkenaan dengan cara yang digunakan oleh guru dalam memberikan pengertian dan pemahaman peserta didik mengenai suatu penyajian informasi atau bahan ajar.<sup>19</sup>

Diantara metode pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam memberikan materi adalah:

- 1) Ceramah, yakni metode yang digunakan pada pembelajaran dengan sistem guru sebagai pusat di dalam kelas (*teacher centered learning*). Dalam hal ini guru yang menjelaskan dan menceritakan isi materi sedangkan siswa yang mendengarkan dan menyimak materi yang diberikan guru;
- 2) Metode demonstrasi yang dilakukan dengan mempertunjukkan

---

<sup>18</sup> Muhammad Afandi et.al., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), h. 16.

<sup>19</sup> Daryanto. *Strategi dan Tahapan Mengajar*. (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), h. 32.

sesuatu (seperti tahapan melakukan sesuatu dengan baik dan benar) dengan tujuan siswa dapat memahami materi dengan mudah;

- 3) Metode diskusi yang merupakan cara penyajian informasi dengan melibatkan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, yang terdiri dari proses pertukaran pendapat, ide, argumen agar siswa memahami materi dengan mudah dan mampu menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi tersebut. Metode ini bertujuan untuk mengajarkan siswa berpikir kritis, meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan menganalisis persoalan;
- 4) Bermain peran, yaitu dengan menghayati peran dan melakukan praktik langsung seakan-akan berada di dunia nyata. Seperti seorang siswa untuk mempraktikkan diri sebagai seorang dokter adalah dengan mengenakan baju dokter dan peralatannya, dan temannya sebagai pasien yang akan diobatinya. Contoh lain seperti proses manajemen dilakukan oleh sekelompok siswa yang salah satunya ada yang menjadi pimpinan dan yang lain menjadi bawahannya;
- 5) Studi kasus, dengan mengajak siswa memecahkan masalah kasus yang diberikan dengan menemukan solusi yang diberikan;
- 6) Metode kerja lapangan dengan cara mempraktekkan langsung dan observasi dalam menganalisis permasalahan yang ada di lokasi penelitiannya.

## **6. Media Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam mewujudkan pembelajaran yang maksimal dan menyenangkan, diperlukan media yang mendukung dalam prosesnya. Media dalam konteks pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan

untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, ide, argumen, minat serta perhatian peserta didik dalam menerima pelajaran. Media juga diartikan sebagai alat fisik yang dapat menyediakan informasi pembelajaran dan merangsang motivasi belajar peserta didik.<sup>20</sup>

Dalam memilih media dipengaruhi oleh keunikan dan gaya belajar peserta didik. Sehingga merujuk dari hal itu bahwa media pembelajaran juga berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa.

Di bawah ini peran media dalam pembelajaran siswa di antaranya:

- 1) Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran saat pendidik menyampaikan materinya.
- 2) Alat untuk melahirkan persoalan yang akan dikaji lebih lanjut oleh peserta didik dalam proses pembelajarannya.
- 3) Sumber belajar yang merupakan media atau alat yang di dalamnya terdapat bahan materi yang harus disampaikan dan dicapai oleh peserta didik.

Sehingga media pembelajaran dapat merangsang siswa agar memiliki daya nalar yang kritis, cermat dalam menggunakan daya imajinasinya, sehingga melahirkan kreatifitas dan daya inovasi. Efisiensi pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang sesuai dengan pencapaian belajar siswa. Pendidikan dalam konteks yang luas harus dikelola dengan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Agar komunikasi antar dua pihak tersebut berjalan dengan baik, maka diperlukan media atau alat yang digunakan dalam menemukan titik temu itu. Dari situlah akan ditemukan komponen yang saling berkaitan, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

---

<sup>20</sup> Muhammad Hasan et.al., *Media Pembelajaran*. (Jakarta, Penerbit Tahta Media Group), h. 10.

## 7. Sarana Pelaksanaan Pembelajaran

Hal penting yang juga diperlukan adalah sarana pembelajaran yang di dalamnya memuat alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana diartikan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Dan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Dalam pendidikan sendiri, sarana diartikan sebagai alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar.

Sarana pendidikan dimaksudkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2007. Permendiknas dimaksud mengartikan sarana pendidikan sebagai perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah- pindah.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Menurut tim penyusun pedoman pembakuan media pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien". Sarana adalah alat yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan misalnya ruang kelas, buku, papan tulis, dan lainnya.<sup>21</sup>

Fungsi sarana dan prasarana dapat berbeda sesuai lingkup dan

---

<sup>21</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 22.

penggunaannya, misalkan sarana dan prasarana pendidikan berbeda dengan transportasi, wisata dan sebagainya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

#### 1) Menciptakan kenyamanan

Sarana yang memadai akan memberikan kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan, sehingga diharapkan proses kegiatan dapat berjalan dengan maksimal. Contohnya, ruang kelas dengan kipas angin tentu akan memberikan kenyamanan yang lebih baik daripada ruang kelas tanpa kipas angin. Dengan kondisi kelas yang nyaman, diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar.

#### 2) Mempercepat proses kerja

Adanya sarana dan prasarana dapat memudahkan dan mempercepat pekerjaan manusia, sehingga manusia dapat menggunakan waktu secara efisien. Misalnya saja kalkulator. Adanya kalkulator mempercepat manusia dalam proses perhitungan.

#### 3) Memudahkan proses kerja

Adanya sarana pembelajaran juga dapat menyederhanakan pekerjaan yang rumit menjadi lebih ringkas. Contohnya yaitu adanya mobile banking. Kalau dulu mengambil uang harus ke bank atau ke ATM terlebih dahulu, sekarang kita bisa mentransfer uang hanya melalui *smartphone* dan bisa dilakukan dimana dan kapan saja.

#### 4) Meningkatkan produktivitas

Sarana dapat meningkatkan produktivitas kerja dengan cara memaksimalkan proses produksi. Misalkan sebuah perusahaan memiliki teknologi mesin yang canggih, sehingga dapat memproduksi beberapa produk sekaligus dalam waktu yang singkat.

#### 5) Hasil lebih berkualitas

Dengan sarana yang memadai, maka hasil pekerjaan akan lebih baik. Ambil contoh, dua orang siswa mengerjakan tugas dari guru. Yang

satu membuat tugas seadanya, sedangkan siswa yang lainnya membuat tugas berdasarkan riset di internet. Maka tentu saja siswa kedua akan memberikan hasil yang lebih maksimal. Dalam hal ini, peran internet dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan.

Selain itu, jika ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung. Yang termasuk di dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, telepon, serta perabot/mebiler. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan.<sup>22</sup> Ketiga macam golongan tersebut akan diuraikan satu persatu berdasarkan klasifikasinya masing-masing:

- a) Alat pelajaran adalah semya benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar, atau/alat benda yang dipergunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar. Alat pelajaran dapat berupa buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapus, dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran;
- b) Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, baik berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatnya paling kongkrit sampai yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid atau segala sesuatu yang digunakan guru untuk memperagakan atau memperjelas pelajaran;
- c) Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi, tetapi dapat pula sebagai

---

<sup>22</sup> Gunawan A.H., *Administrasi Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 11.

pengganti peranan guru. Biasanya klasifikasi media pendidikan didasarkan atas indera yang digunakan untuk menangkap isi dari materi yang disampaikan dengan media tersebut. Dengan cara pengklasifikasian ini dibedakan atas:

- (1) Media audio atau media dengar, yaitu media untuk pendengaran;
- (2) Media visual atau media tampak, yaitu media untuk penglihatan;
- (3) Media audio visual atau media tampak-dengar, yaitu media untuk pendengaran dan penglihatan.

Dengan demikian, sarana pembelajaran dianggap memiliki peran yang *urgen* bagi terlaksananya pembelajaran. Hal ini karena setiap kegiatan pembelajaran dilakukan pasti membutuhkan alat pokok untuk memudahkan guru dalam mengajar dan murid dalam memahami pelajarannya. Sehingga nantinya akan timbul kombinasi pemahaman antara teori dan praktek pada suatu materi tersebut, terutama materi bidang keagamaan.



### A. Pengawasan

#### 1. Pengertian Pengawasan

Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Pengawasan ialah fungsi administratif yang mana para administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki.

Johnsson dalam Sagala<sup>1</sup> mengemukakan bahwa pengawasan ialah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi. Artinya pengawasan sebagai kendali performan petugas, proses, dan *output* sesuai dengan rencana, walaupun ada penyimpangan hal itu diusahakan agar tidak lebih dari batas yang dapat ditoleransi. Karena itu, pengawasan dapat

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala. h. 59.

diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan tersebut apakah dilakukan perbaikan pengawasan meliputi pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat, instruksi-instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Pengawasan mengandung arti mengamati terus menerus, merekam, memberikan penjelasan dan petunjuk. Pengawasan mengandung arti pembinaan dan pelurusan terhadap berbagai ketidaktepatan dan kesalahan. Mockler menjelaskan bahwa pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam tujuan-tujuan organisasi.

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dilakukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi.<sup>2</sup>

## **2. Tujuan Pengawasan**

Pengawasan secara umum bertujuan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara efisien dan efektif sesuai

---

<sup>2</sup> Diding Nurdin. *Pengelolaan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 91.

dengan rencana yang telah ditentukan dalam program kegiatan. Menurut Harsono dalam Engkoswara, tujuan pengawasan pendidikan ialah untuk mendeteksi sedini mungkin segala bentuk penyimpangan dan menindaklanjuti dalam rangka mendukung pelaksanaan prioritas pendidikan.<sup>3</sup>

Kemudian adapun tujuan pengawasan di antaranya ialah:

- 1) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan;
- 2) Mencegah terulang kembalinya kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan;
- 3) Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik;
- 4) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, paartisipasi, dan akuntabilitas organisasi;
- 5) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi;
- 6) Meningkatkan kinerja organisasi;
- 7) Memberikan opini atas kinerja organisasi;
- 8) Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atau masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada;
- 9) Menciptakan terwujudnya organisasi yang bersih

### **3. Metode Pengawasan**

Pengawasan tidak langsung yakni kegiatan pengawasan yang dilakukan dengan mengevaluasi laporan, baik tertulis maupun lisan. Pengawasan ini sering di sebut juga pengawasan jarak jauh. Pengawasan langsung yakni kegiatan pengawasan yang dilakukan dengan mendatangi personil atau unit kerja yang diawasi. Kegiatannya dapat dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, melakukan observasi, wawancara, pengujian sampel dan

---

<sup>3</sup> Kompri. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2016), h. 283.

lain-lain.<sup>4</sup>

#### **4. Jenis-jenis Pengawasasn**

Terdapat 2 jenis pengawasan yaitu:

##### **1) Pengawasan Melekat**

Pengawasan melekat ialah serangkaian kegiatan yang bersifat pengendalian yang terus menerus, dilakukan langsung terhadap bawahannya secara preventif dan refresif agar pelaksanaan tugas bawahan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana kegiatan. Pelaku pengawasan dalam hal ini adalah atasan yang dianggap memiliki kekuatan (*power*) dan dapat bertindak bebas dari konflik kepentingan.

##### **2) Pengawasan Fungsional**

Pengawasan fungsional berarti setiap usaha pengawasan yang dilakukan untuk melakukan audit dan pemantauan secara bebas terhadap objek yang diawasinya. Pengawasan fungsional mempunyai peran penting untuk membantu manajemen puncak melakukan pengendalian organisasi dalam mencapai tujuannya. Pengawasan fungsional ini dilakukan manajemen puncak ataupun satuan pengawas internal dengan dibantu teknologi informasi yang canggih sebagai kegiatan pemantauan. Jadi, fungsi pemantauan ini tidak dapat dilakukan oleh auditor eksternal dan hanya dapat dilakukan oleh manajemen atau aparat internal yang berwenang.

#### **5. Faktor yang Mempengaruhi Pengawasan**

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya atau cepat lambatnya hasil pengawasan guru, antara lain ialah:

---

<sup>4</sup> Hadari Nawawi. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. (Yogyakarta : Gadjadara University Press), h. 120.

- 1) Faktor *Intern*, yaitu; motivasi, pemahaman tugas pokok, niat, dan lainnya;
- 2) Faktor *Ekstern*, yaitu; iklim dan kultur sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, penerapan *reward* dan *punishment*, undang-undang dan peraturan tenaga kependidikan, dan lainnya.<sup>5</sup>

## 6. Indikator Pengawasan

Menurut Handoko dalam Rivai<sup>6</sup>, indikator-indikator dari pengawasan adalah sebagai berikut:

### 1) Penetapan Standar Pelaksanaan atau Perencanaan

Dalam pengawasan adalah menetapkan standar pelaksanaan, standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil.

### 2) Pengukuran Kinerja

Pelaksanaan kegiatan penetapan standar akan sia-sia bila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata. Ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran kerja adalah:

- a) Pengamatan;
- b) Laporan-laporan hasil lisan dan tertulis;
- c) Metode-metode otomatis;
- d) Pengujian atau dengan pengambilan *sample*.

### 3) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja tentunya tak lepas dari motivasi karyawan sebagai penunjang kepuasan dalam melaksanakan tugas sehingga mampu menciptakan kinerja yang baik sehingga menguntungkan bagi perusahaan.

### 4) Tindakan Koreksi

---

<sup>5</sup> Rivai. *Education Management*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 821.

<sup>6</sup> Rivai. *Education Management*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 90.

Pengembalian tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar yang dilakukan oleh pengawasan.

## **B. Guru Sebagai Pengawas dan Pemimpin**

### **1. Pengertian Guru**

Guru atau disebut juga dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Secara etimologis menurut Suparlan (asal usul kata), istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri dari sengsara. Dalam bahasa arab guru di kenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustaz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu), Dengan demikian, *al-mu’alim* atau *al-ustaz* dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intellegence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam, dan guru musik.<sup>7</sup> Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat di atasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak dapat memberi manfaat.<sup>8</sup>

Guru dalam *kamus bahasa Indonesia* adalah “Orang yang kerjanya

---

<sup>7</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), h. 11-12.

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet 1. h. 76 .

mengajar”.<sup>9</sup> Maka pengertian yang sederhananya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, surau atau mushalah, rumah dan sebagainya.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal, hanya saja lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar disekolah negeri maupun swasta.<sup>10</sup>

Pengertian Guru adalah “Pendidik atas dasar jabatan”. Jabatan Guru adalah merupakan profesi yang mantap, maka seorang guru perlu mendalami, mengetahui, menghayati, dan memenuhi kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman. Guru juga berarti pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Kesimpulan dari beberapa pengertian guru di atas adalah, orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik individual maupun klasikal berdasarkan jabatannya bukan hanya di depan kelas (sekolah) tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian, orang yang kegiatannya mengajar biasanya disebut guru atau pendidik.

---

<sup>9</sup> Frista Artmanda W., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2008), h. 377.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 45.

## 2. Syarat-syarat Guru

Guru rela mengabdikan diri guna memberikan ilmu kepada anak didiknya. Dengan segala kemampuannya guru berusaha membimbing dan membina anak didik nya agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa nya di kemudian hari, maka karena nya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai, pahlawan tanpa tanda jasa. Menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

### 1) Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, maka tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa Kepada-Nya. Sebab beliau merupakan teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

Sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itupulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang mulia dan baik. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)*

Ayat tersebut mengandung dua isyarat. Pertama, bahwa tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad SAW adalah pendidikan budi pakerti yang mulia (*karimah*) dan terpuji

(mahmudah). Kedua dalam proses pendidikan budi pekerti tersebut, beliau tidak saja membuang tradisi yang dianggap sebagai perilaku yang baik menurut masyarakat setempat, karena demikianlah beliau menggunakan istilah “*menyempurnakan*” bukan mengganti. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran budi pekerti beliau adalah “*memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik*”.

## 2) Berilmu

Ijazah bukan semata berupa secarik kertas, tetapi juga suatu bukti, bahwa pemiliknya telah memiliki ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus memiliki ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat misalnya, jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa untuk menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah.

Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya nanti makin baik pula derajatnya di masyarakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ اقْشَرُوا فَانْشَرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang

*kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)*<sup>11</sup>

Guru mempunyai untuk tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam sistem pendidikan. Guru PAI memiliki landasan yang teramat kuat akan keharusan kepemilikan profesional karena Islam adalah agama yang mementingkan keprofesionalan dalam arti harus dengan benar dan itu hanya mungkin dilakukan oleh orang ahli, dalam prespektif agama, syarat menjadi guru yang ideal, ada dua puluh macam yaitu;<sup>12</sup>

- a) Selalu Istiqomah dalam Muraqabah kepada Allah SWT. ;
- b) Muraqabah adalah mendekatkan diri pada Allah SWT.;
- c) Senantiasa berlaku *Khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakan;
- d) Senantiasa bersikap tenang;
- e) Senantiasa bersikap wara' Menurut Ibrahim bin Adham, wara' adalah meninggalkan perkara syubhat dan perkara yang tidak bermanfaat;
- f) Selalu bersikap *tawadhu'* Syeh Junaidi menyatakan *tawadhu'* adalah merendahkan diri dan melembutkan diri terhadap makhluk, atau patuh pada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah, hukum, dan kebijaksanaan;
- g) Selalu bersikap khusyuk kepada Allah SWT.;
- h) Menjadikan Allah SWT. sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan;
- i) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al- Quran Tajwid dan Terjemah*, (Banyuwangi, Surakarta: Visi Media, 2009), h. 543.

<sup>12</sup> Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Pres)

duniawi, baik jabatan, harta, popularitas, atau lebih maju di banding temanya yang lain;

- j) Tidak diskriminatif terhadap murid;
- k) Bersikap zuhud dalam urusan dunia sebatas apa yang ia butuhkan. zuhud adalah menolak kesenangan atau kecintaan;
- l) Menjauhkan diri dari tempat – tempat kotor dan maksiat walaupun jauh dari keramaian;
- m) Menjauhkan diri dari tempat – tempat yang hina dan hina menurut manusia, juga hal-hal yang dibenci oleh syariat maupun adat setempat;
- n) Selalu Menjaga Syiar-syiar Islam seperti shalat berjamaah;
- o) Menegakkan sunnah-sunnah dan menghapus segala hal yang mengandung unsur bid'ah, menegakkan segala hal yang mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin dengan jalan yang dibenarkan syariat, dengan cara yang baik dan lembut, baik menurut adat dan watak;
- p) Membiasakan diri melakukan sunnah yang bersifat syariat, seperti membiasakan diri membaca ayat-ayat Al-Qur'an baik di hati maupun di lisan;
- q) Bergaul dengan yang baik, seperti menampilkan wajah berseri, banyak mengucapkan dan memperluas salam;
- r) Membersihkan hati dan tindakan dari akhlaq yang tercela dan dilanjutkan dengan perbuatan;
- s) Senantiasa bersemangat mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadah, seperti membaca, menghafal, sehingga tidak ada waktu yang terbuang kecuali untuk mencari ilmu dan mengamalkan ilmu;
- t) Tidak boleh membedakan status, nasab, dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang;
- u) Membiasakan diri untuk menyusun merangkum pengetahuan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan, syarat menjadi seorang guru yang ideal harus mempunyai landasan keagamaan yang kokoh dan disiplin, memahami visi-misi pendidikan secara holistik dan integral, mempunyai kemampuan intelektual yang memadai, menguasai teknik pembelajaran yang kreatif.

### **3. Peran dan Tanggungjawab Guru**

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting pada proses belajar mengajar kepada muridnya. Terdapat tanggung jawab dalam usaha kependidikannya guna membentuk anak didik sebagai generasi yang dimasa mendatangnya memiliki kemandirian, terampil dan berbudi pekerti yang baik. Masyarakat dari paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan satu di antara sekian banyak unsur pembentukan utama calon anggota masyarakat.<sup>13</sup> Peranan guru dalam proses belajar ialah melakukan usaha agar siswanya dapat belajar, menguasai pengetahuan, dan mengenal kebudayaan. Sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswanya.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, dan guru memiliki beberapa peranan dalam belajar mengajar yang berkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, di antaranya;<sup>14</sup>

#### **1) Guru sebagai sumber belajar**

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam*, (Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: 2002), h. 1.

<sup>14</sup> Wina Sunjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke - 1, h. 281-292.

Guru sebagai pelaksana cara mengajar informasi, dan sumber informasi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Guru sebagai Fasilitator

Guru Sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) Guru sebagai Pengelola

Guru dapat meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, sehingga dapat menumbuhkan aktifitas dan kreaktifitas di dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting karena dapat menumbuhkan semangat di dalam belajar.

4) Guru sebagai Demonstrator

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan mengajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

5) Guru sebagai Pembimbing

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam belajar. Dan ide-ide tersebut dapat dicontoh oleh siswanya.

6) Guru sebagai Motivator

Guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

7) Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa atau sebagai penyedia media bagaimana cara memakai dan meng-organisasikan penggunaan media.

Jabatan guru adalah amanah. Amanah artinya bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas tanpa menyalah gunakan kekuasaan dan

kedudukan.<sup>15</sup> Tanggung jawab guru dalam mendidik peserta didiknya merupakan limpahan tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya, sebagaimana yang telah diamanahkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Allah SWT dalam Firman-Nya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim/66:6)*<sup>16</sup>

Kewajiban orang tua dalam mendidik dirinya dan anggota keluarganya merupakan kewajiban primordil itu, kemudian diserahkan kepada guru. Penyerahan orang tua terhadap kewajiban mendidik anak-anaknya kepada guru karena adanya keterbatasan orang tua baik dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Menurut Sanjaya sebagaimana dikutip dari buku Abdullah Rahman Getteng, 2009,<sup>17</sup> menuju guru profesional dan beretika, jabatan profesional diharapkan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam undang-undang. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi: Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

---

<sup>15</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 37.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahan Al-Aliy*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 448.

<sup>17</sup> Abdullah Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h. 24.

Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru (Kompetensi Kepribadian) Yang Dikembangkan Sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;
- 4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru;
- 5) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

#### **4. Guru Sebagai Pengawas**

Ada peran guru yang jarang sekali disebut dan didefinisikan, yaitu pengawas. Dalam kegiatan sehari-hari, pengawasan guru terhadap siswa sangat perlu, fungsi pengawasan ini meliputi pengamatan proses pengelolaan secara menyeluruh, sehingga tercapailah hasil sesuai dengan program kerja. Fungsi tersebut mencakup antara lain; (1) Mencegah terjadinya penyimpangan program kerja, serta meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan tersebut; (2) Membimbing dalam rangka peningkatan kemampuan kerja; (3) Memperoleh umpan balik hasil pelaksanaan program kerja; (4) Melaksanakan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung; (5) Pelaksanaan pengawasan hendaknya efisiensi untuk menjamin tercapainya relevansi dan efektivitas program, dan (6) Fungsi penilaian yang bertujuan untuk mengukur sampai dimana dan sampai seberapa jauh tujuan atau sasaran telah tercapai. Penilaian ini juga berguna sebagai umpan balik bagi perbaikan

program kegiatan selanjutnya<sup>18</sup>.

Agar pembiasaan seperti di atas tumbuh secara baik, perlu adanya suatu pengawasan. Demikian pula aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus. Perkataan terus-menerus di sini dimaksudkan bahwa guru hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Juga pengawasan ini perlu sekali untuk menjaga bila ada bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan siswa baik jasmani maupun rohaninya.

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik siswa. Tanpa pengawasan berarti membiarkan siswa berbuat seenaknya, siswa tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.

Siswa yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya, akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar siswa itu menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui kemana arah tujuan hidup yang sebenarnya.

Pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur siswa itu harus diberi kebebasan. Kebebasan itu dijadikan bukan sebagai pangkal atau permulaan pendidikan, melainkan yang hendak diperoleh pada akhirnya<sup>19</sup>

Lebih lanjut Mulyasa mengutip pendapat Reisman dan Payne menyatakan bahwa strategi mendisiplinkan siswa sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 144.

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 178.

- 1) Konsep diri, strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku;
- 2) Keterampilan berkomunikasi, guru harus memiliki keterampilan yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik;
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya, hal itu mendorong munculnya perilaku-perilaku yang salah;
- 4) Klasifikasi nilai, strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri;
- 5) Analisa transaksional, guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dan pembelajaran;
- 6) Tantangan bagi disiplin, guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik (Mulyasa, 2010 hal. 193).

Dalam praktek sehari-hari, antara tata tertib dan kedisiplinan pada umumnya itu adalah sama, dengan adanya pengawasan, kedisiplinan akan menimbulkan kebiasaan bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Antara lain adalah<sup>20</sup>:

- 1) Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah;
- 2) Satu keuntungan lain adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya

---

<sup>20</sup> Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2004), h. 133.

dan lingkungannya;

- 3) Menegakkan kedisiplinan tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya.

## 5. Guru Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana peserta didik adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar peserta didik, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas. Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana. Selain itu guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenangan, ketabahan, humor, tegas dan bijaksana<sup>21</sup>.

Ricky W. Griffin dalam Syafaruddin<sup>22</sup> menambahkan dua keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh guru sebagai manajer, yaitu keterampilan manajemen waktu dan keterampilan membuat keputusan.

---

<sup>21</sup> Syaiful Sagala. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 73.

<sup>22</sup> Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005).

### 1) Keterampilan Manajemen Waktu (*Time Management*)

Merupakan keterampilan yang merujuk pada kemampuan seorang guru untuk menggunakan waktu yang dimilikinya secara tepat. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran kondisi peserta didik, serta alokasi waktu yang disediakan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu.

### 2) Keterampilan Membuat Keputusan (*Decision Making Skill*)

Merupakan kemampuan guru untuk mendefinisikan masalah dan menentukan cara terbaik dalam memecahkannya. Kemampuan membuat keputusan adalah yang paling utama bagi seorang guru.

Tiga langkah dalam pembuatan keputusan yaitu:

- a) Guru harus mendefinisikan masalah dan mencari berbagai alternatif yang dapat diambil untuk menyelesaikannya;
- b) Guru harus mengevaluasi setiap alternatif yang ada dan memilih sebuah alternatif yang dianggap paling baik;
- c) Guru harus mengimplementasikan alternatif yang telah ia pilih serta mengawasi dan mengevaluasinya agar tetap berada di jalur yang benar.

Peranan kepemimpinan akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar serta antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap objektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil. Selain dari itu, guru harus menguasai ilmu tentang teori kepemimpinan dan dinamika kelompok, menguasai prinsip-prinsip hubungan masyarakat, menguasai teknik berkomunikasi, dan menguasai semua aspek kegiatan organisasi persekolahan. Untuk itu guru harus memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan sebagai pemimpin, seperti; bekerja dalam tim, keterampilan berkomunikasi, bertindak selaku penasihat dan orang tua bagi murid-murid nya, keterampilan melaksanakan rapat, diskusi, dan membuat keputusan

yang tepat, cepat, rasional, dan praktis<sup>23</sup>.

## 6. Kontrol

### a. Kontrol Orang Tua

Orang tua juga selain mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga, keperluan anak juga menjadi tanggung jawab keluarga. Pada sisi lain orang tua diharapkan untuk senantiasa memberikan motivasi belajar kepada anak-anaknya di rumah dan juga ada bimbingan orang tua secara memadai terarah sebagai teladan untuk menggali potensi yang ada pada diri anak secara optimal. Mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia peranan penting dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga adalah pengawasan orang tua, sebab orang tua setiap hari berada dirumah. Oleh karena itu, orang tua adalah guru pertama dan penting bagi anak,. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Henderson dan Mapp, 2002; National Standards For Parent/Family Involment Programs, 2004) membuktikan bahwa pengawasan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya dirumah berhubungan dengan, (1) Potensi anak, (2) perilaku anak, (3) budaya.

Dalam esensinya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi, karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri, maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar dasar disiplin diri untuk memiliki dan dikembangkan oleh anak.<sup>24</sup>

Dalam Al-Qur'an, orang tua dianjurkan untuk sabar dalam mengawasi dan kuat dalam mendidik. Hal ini dijelaskan dalam salah satu ayat di Al-Qur'an untuk menjaga keluarga dari api neraka. Allah

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 44.

<sup>24</sup> Slamet Iman Santoso, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001. 56

SwT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. QS:At-Tahriim | Ayat: 6*

Dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai peran orang tua yang juga sebagai pengendali mutu pendidikan anak. Hal ini kembali pada esensi kontrol orang tua pada pendidikan anak dengan mengumpulkan data dalam usaha mengetahui sudah sampai seberapa jauh kegiatan pendidikan telah mencapai tujuannya, dan kendala apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu. Disinilah bentuk kerjasama orang tua dengan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran anak.

#### b. Orang Tua sebagai Teladan Anak dan Kolaborator Guru

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya yaitu komunikasi terhadap sesamanya, memberi perasaan aman dan perlindungan<sup>25</sup>, sebagaimana Allah SWT berfirman:

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 229.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ <sup>قُلْ</sup> وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ <sup>قُلْ</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ <sup>قُلْ</sup> إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ <sup>قُلْ</sup> إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ <sup>قُلْ</sup> إِلَيَّ تُمْ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِي إِنَّهَا أَنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ <sup>قُلْ</sup> إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ <sup>ع</sup> ﴿١٩﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya,

*“Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

*Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.*

*Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.*

*(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut599) lagi Mahateliti. Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.*

*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*

*Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.*

*Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. (Luqman/31:12-19)<sup>26</sup>*

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan segala kebutuhan anak, pembentukan sikap, kepercayaan, nilai dan tingkah laku anak. Peran orang tua harus berubah

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahan Al-Aliy*, (Bandung: Diponegoro, 2000).

dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sejalan dengan perkembangan anaknya<sup>27</sup>. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut pasti berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola dan cara tersebut merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan bimbingan.

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil tetapi peranannya sangat besar. Keluarga biasa disebut dengan hubungan terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki suatu keterkaitan satu sama lain. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pengertian dari keluarga sendiri merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi sang suami dan istri, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.

#### c. Teladan Anak

Keluarga, terutama orang tua memiliki kedudukan yang istimewa dimata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia yang penuh cobaan dan godaan. Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum mampu atau pun sesudah terjun langsung secara individual di masyarakat<sup>28</sup>. Dalam hal ini orang tua menempati posisi sebagai tempat rujukan atau teladan bagi anak, baik dalam soal moral maupun untuk memperoleh informasi. Peran ini

---

<sup>27</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 179.

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1997), h. 88.

harus disadari oleh seseorang semenjak ia menjadi ibu atau bapak dari anak-anak yang menjadi amanahnya.

Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama, karena orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti tersendiri yang sangat penting bagi pertumbuhannya. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan.

Keluarga merupakan aset yang penting, karena individu tidak bisa hidup sendirian tanpa adanya ikatan-ikatan dalam keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh anggotanya, sebab selalu terjadi interaksi yang paling bermakna, paling berkenaan dengan nilai yang sangat mendasar. Keluarga dipandang sebagai sumber pertama dalam proses sosialisasi dan pembentuk serta pangembang kepribadian anak.

#### d. Kolaborator Guru

Ahmadi mengatakan peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu bersikap terkait tanggung jawab dalam keluarga, dalam hal ini khususnya peran orang tua terhadap anaknya, dalam hal pendidikan, keteladanan, serta kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini<sup>29</sup>. Coleman mencatat peran orangtua adalah sebagai pendukung, guru, siswa, penasihat, pelindung, dan sebagai duta besar<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

<sup>30</sup> Coleman, M, 2013, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, Los Angeles: Sage Publication.

Menurut Nursito mutu pendidikan di Indonesia ini rendah karena peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangatlah minim<sup>31</sup>. Hal ini dipertegas oleh Suharsono yang berpendapat bahwa tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orang tua<sup>32</sup>. Slameto mengungkapkan bahwa meskipun sekolah telah menyediakan serangkaian materi untuk mendidik seorang anak hingga dewasa, namun tanggung jawab pendidikan bukan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah. Kunci menuju pendidikan yang baik adalah keterlibatan orang dewasa yaitu orang tua yang penuh perhatian. Jika orang tua terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak di sekolah, maka prestasi anak tersebut akan meningkat<sup>33</sup>. Proses pembelajaran akan sempurna dan mencapai hasil yang optimal, jika orang tua dan para pendidik biasa memberikan cintanya yang tulus. Sebab cinta yang tulus dari orang tua itulah sumber energi yang melimpah bagi anaknya<sup>34</sup>. Maka, kolaborasi guru dan orang tua mutlak diperlukan dalam proses pendidikan anak, terutama dalam proses monitoring kegiatan anak, misalkan shalat lima waktu, pengerjaan tugas atau projek, dst.

Kemudian, komunikasi antara guru dan orang tua siswa tersebut seharusnya mengacu pada model komunikasi sirkuler *Osgood* dan *Schramm* (dalam Mulyana 2002), yang menggambarkan hubungan yang dinamis antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut ini:

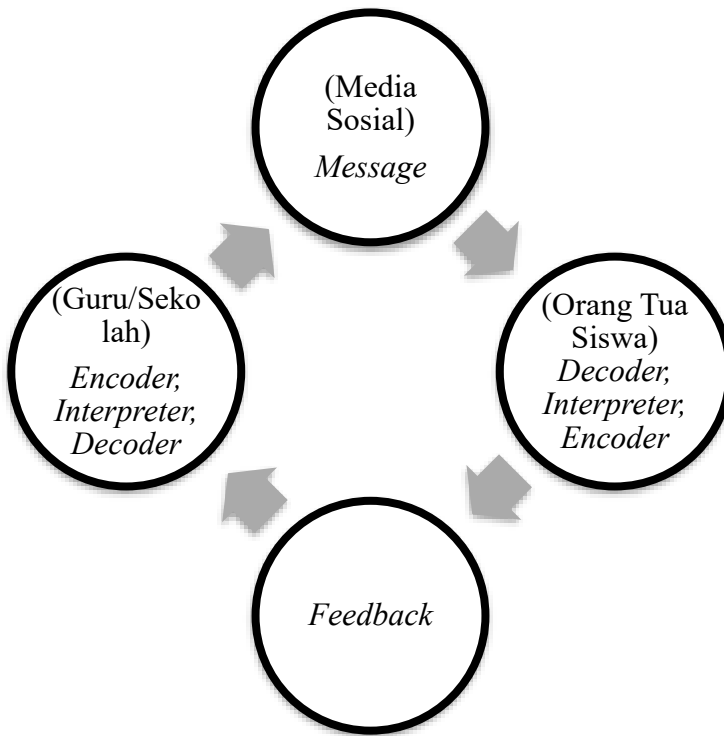
---

<sup>31</sup> Nursito, 2002, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah*, Yogyakarta: Insan Cendekia.

<sup>32</sup> Suharsono, 2004, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press.

<sup>33</sup> Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>34</sup> Suharsono, 2003, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Jakarta: Inisiasi Press.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Sirkuler *Osgood* dan *Schramm*<sup>35</sup>

Hubungan antara guru dan orang tua terhubung dalam suatu proses komunikasi yang dinamis, seperti yang diperlihatkan dan disesuaikan dengan teori Sirkuler *Osgood* dan *Schramm* di atas. Dalam keterangan gambar 1, kedua variabel manusiawi dalam proses komunikasi interpersonal ini saling berkaitan membentuk suatu hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikasinya yang ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding* dengan menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi interpersonal.

Pada proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis terse-

<sup>35</sup> Mulyana, Deddy, 2002, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

but, terdapat respon dalam umpan balik (*feedback*) di antara komunikator dan komunikasinya, sehingga hubungan komunikasi interpersonal terjalin secara baik dan dinamis. Hubungan antara guru dan orang tua siswa lebih ditekankan dalam hubungan kerjasama, baik tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, pengawasan, dan lain-lain dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa<sup>36</sup>.

Menurut Suyanto, kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua)<sup>37</sup>. Keterangan-keterangan orang tua sangat besar bagi guru dalam memberi pelajaran bagi anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.

Briggs & Potter (dalam Suyanto 2005) menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (*parent involvement*) dan partisipasi (*participation*). Keterlibatan merupakan tingkat kerjasama yang minimum, misalnya orang tua datang dan membantu sekolah jika diundang dalam bentuk rapat wali murid. Partisipasi merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya. Orang tua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak.

Tidak semua orang tua dapat secara otomatis terlibat di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif.

---

<sup>36</sup> Mulyana, Deddy, 2002, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>37</sup> Suyanto, Slamet, 2005, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Adapun cara mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua) menurut Purwanto antara lain: mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru, mengadakan surat-menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua), adanya daftar nilai (raport), mengadakan perayaan, pesta sekolah, atau pertemuan hasil karya anak-anak, mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru. Di sisi lain, pihak sekolah dapat melibatkan secara aktif orang tua dalam meningkatkan mutu proses pendidikan. Pelibatan orang tua secara aktif bagi sekolah dapat dimulai dengan melakukan pemberdayaan sekolah melalui kerjasama yang terjalin di antara keduanya<sup>38</sup>.

Menurut Epstein terdapat enam tipe kerjasama dengan orang tua, yaitu: parenting, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. *Parenting* merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orang tua.

Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orang tua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/ nonformal dan teknik komunikasi resmi/ formal. *Volunteering* merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orang tua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah. Dalam bentuk kerjasama ini,

---

<sup>38</sup> Purwanto, Ngalm, 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orang tua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Pengambilan keputusan, menunjuk pada orang tua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasihat sekolah, komite orang tua, dan ketua wali murid<sup>39</sup>.

Ada beberapa bentuk keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah sebagai bentuk koordinasi dan kolaborasi proses pendidikan dengan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai *Adviser* (Penasihat) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anaknya agar anaknya terhindar dari hal-hal negatif dalam pergaulannya sehari-hari dan juga turut bertanggung jawab terhadap kebutuhan anaknya sehari-hari dan pendidikannya, memberikan perhatian, menjadi teladan serta mengajarkan tentang hal-hal atau nilai-nilai yang baik dalam kehidupan<sup>40</sup>.
- 2) Sebagai *Motivator* yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya di rumah untuk rajin belajar, namun tidak hanya sekedar memberikan dorongan dan motivasi saja, namun orang tua juga ikut memperhatikan aktifitas belajar anaknya di rumah, karena jika orang tua terlibat langsung dalam pembelajaran anaknya, maka akan berdampak kepada semangat anaknya untuk meningkatkan prestasinya di sekolah<sup>41</sup>.
- 3) Memberikan Fasilitas Belajar (Fasilitator) yang bertanggung jawab

---

<sup>39</sup> Coleman, M, 2013, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, Los Angeles: Sage Publication.

<sup>40</sup> Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

<sup>41</sup> Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.

dalam pembelajaran anak di rumah, orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak, baik fasilitas belajarnya, sarana dan prasarana yang digunakan anak dalam belajar antara lain: tempat ruang belajar yang baik, meja belajar, internet, Laptop, dan buku-buku<sup>42</sup>. Beberapa fasilitas yang diberikan oleh orang tua antara lain, tempat ruang belajar yang baik, meja belajar, internet, Laptop, dan buku-buku.

- 4) Mendampingi dan Membantu Anak Saat Belajar di Rumah yaitu menemani anak saat belajar, memberi motivasi terhadap anak, perhatian terhadap nilai anak, memberikan fasilitas belajar yang mencukupi, mengontrol, mengoreksi, serta memberi petunjuk dalam bertindak laku. Oleh karena itu, dengan keterlibatan orang tua tersebut, maka akan berdampak positif dalam pembelajaran anak, karena anak merasa dicintai dan diperhatikan orang tuanya di rumah<sup>43</sup>

Pada masa pasca pandemi Covid-19 dan semakin pesatnya teknologi informasi pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai cara; ada *daring*, *luring* dan *hybrid*, tergantung kondisi di daerah masing-masing. Maka, semakin sulit memisahkan kegiatan pembelajaran anak dari peran orang tua di rumah dan guru di sekolah. Tugas-tugas pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran secara optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh pihak sekolah, guru, dan orang tua di rumah. Yang dalam pelaksanaannya harus bersinergi serta berkolaborasi dengan baik. Sementara itu, masing-masing pihak tetap memiliki peranannya secara khusus dan porsinya masing-masing dalam proses pembelajaran guna pencapaian kompetensi peserta didik. Masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran praktik shalat lima waktu adalah monitoring kegiatan siswa di rumah. Ini membutuhkan kerjasama baik

---

<sup>42</sup> Suharsono, 2004, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press.

<sup>43</sup> Suharsono, 2003, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Jakarta: Inisiasi Press.

bersifat kolaboratif maupun koordinatif, hal ini dapat dikomunikasikan dengan orang tua di rumah untuk penanganannya. Demikian pula, masalah-masalah peserta didik yang dialami orang tua di rumah dapat dikomunikasikan dengan guru dan pihak sekolah guna menemukan solusi terbaik.

Berkaitan dengan kerjasama guru dan orang tua terdapat teori Chattermole dan Robinson. Dalam teori ini Chattermole dan Robinson seperti yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo mengemukakan 3 alasan pentingnya koordinasi dan kolaborasi yang efektif antara orang-tua dengan guru, yaitu (1) Guru harus mengetahui kebutuhan serta harapan anak dan orang tua dalam mengikuti program pendidikan; (2) Orang tua membutuhkan informasi jelas mengenai hal-hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program, pelaksanaannya dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan di sekolah tersebut. Komunikasi yang baik akan membantu tercapainya proses pendidikan yang baik; (3) Adanya pengaruh timbal balik dari guru dan orang tua ketika mereka ingin saling mengetahui kebutuhan anak-anak<sup>44</sup>.

Orang tua merupakan pemberi edukasi pertama bagi anak, karena anak mengikuti apa yang dilihat dan didapat dari orang tuanya, dan orang tua memiliki banyak waktu untuk bertemu dan berkumpul kembali dengan anaknya. Oleh karenanya, bentuk pendidikan pertama bagi anak diperoleh dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap tingkat kesuksesan pendidikan anak. Pada dasarnya tanggung jawab pendidik tidak dapat dipikul oleh orang lain, karena guru atau pendidik lain hanya terlibat dalam membantu pendidikan anak.

Dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu berperan sebagai guru atau pendidik. Semua perilakunya dijadikan panutan bagi anak dan

---

<sup>44</sup> Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra-Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 130.

guru di sekolah hanya meneruskan dan membantu membentuk kepribadian anak berdasarkan kemampuan, ketertarikan, serta perjalanan hidup yang diperolehnya. Maka dari itu nampak jelas bahwa kepribadian dan kesuksesan Pendidikan anak bermula dari keluarga, terutama kendali dari orang tua karena arah awal setiap kegiatan anak ditentukan oleh orang tuanya.

## 7. Interpartisipatif Teaching

Dalam kaidah bahasa yang dipakai, interpartisipatif teaching yang dimaksud adalah proses keterlibatan individu atau kelompok dalam berbagai kegiatan sesuai dengan kemampuan tanpa mengorbankan diri sendiri.<sup>45</sup> Partisipasi juga dapat diartikan sebagai hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak yang saling berinteraksi. Sehingga semakin erat hubungna yang dijalin maka akan semakin banyak manfaat yang diperoleh.<sup>46</sup>Partisipasi dibagi atas dua jenis, yaitu partisipasi sosial dan partisipasi politik. Keterlibatan individu dalam kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin atas dasar sukarela maupun tanggung jawab adalah jenis partisipasi sosial. Sedangkan partisipasi politik adalah aktivitas warga negara pribadi yang mempengaruhi pemberian keputusan oleh penguasa.<sup>47</sup>

Menurut Trianto, partisipatif teaching adalah model pembelajaran yang mengikutsertakan orang lain dalam menyusun, melaksanakan serta mengevaluasi program pembelajaran. Pembelajaran partisipatif yang dimaksud juga merupakan cara seorang guru dan sekolah dalam melibatkan siswa, lembaga kemasyarakatan dalam latihan pembelaja-

---

<sup>45</sup> Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm. 102

<sup>46</sup> Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1992, hlm. 124

<sup>47</sup> Keith Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985, hlm. 179.

ran, yaitu tahap perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi program.<sup>48</sup>

Interpartisipatif teaching adalah keterlibatan yang memberikan peran kepada orang tua, masyarakat dan sekolah sebagai tri pusat pendidikan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Sehingga peran antara ketiganya merupakan kasatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan antar satu komponen. Ada tiga gagasan yang melatar belakangi interpartisipatif teaching diantaranya:

a. Keterlibatan emosional dan mental

Partisipasi yang berarti keterlibatan emosional dan mental yang menjadikan keterlibatan ini termasuk pada psikologi orang itu sendiri.

b. Motivasi kontribusi

Partisipasi muncul dari kontribusi yang diberikan oleh seseorang atau lembaga dalam memberikan dampak positif guna mencapai tujuan organisasi.

c. Tanggung jawab

Dalam hal ini, partisipasi yang dimaksud adalah melakukan tugas dan amanah yang didapatkan dari tanggung jawab yang diperoleh.<sup>49</sup> Dilihat dari partisipasi yang memiliki jenis tingkatan, Hoofsteede membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, diantaranya:

a. Partisipasi inisiasi yaitu partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun non formal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.

b. Partisipasi legitimasi yaitu partisipasi pada tingkat pembicaraan

---

<sup>48</sup> Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Konsep, Landasa, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana, 2010), 34

<sup>49</sup> Keith Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, 190

atau pengambilan keputusan tentang suatu proyek.

- c. Partisipasi eksekusi yaitu partisipasi pada tingkat pelaksanaan.<sup>50</sup>

Sehingga dalam partisipasi teaching terdapat keterlibatan antara orang tua, masyarakat dan sekolah dalam mendidik peserta didik, terutama dalam pelaksanaan sholat lima waktu. Mengenai interpartisipatif teaching yang dimaksud adalah dari ketiga komponen tersebut (orang tua, masyarakat dan sekolah) memiliki ikatan yang terikat sehingga saling membutuhkan satu sama lain.

---

<sup>50</sup> Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat*, 143



## PEMBELAJARAN SHALAT DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

---

### A. Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan Agama Islam terdiri atas tiga kata yaitu Pendidikan, Agama dan Islam.

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari Yunani, yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam kajian khasanah pemikiran pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui tentang dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah penting tersebut adalah pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti pendidikan, sedang pedagogik berarti ilmu pendidikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*Education*” yang mempunyai arti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>2</sup> Kata *education* ini berasal dari kata *educate* yang dalam bahasa Indonesia berarti mendidik. Mendidik berarti memberi peningkatan dan mengembangkan. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai sebuah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>3</sup>

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada pengertian dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, ternyata peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia utuh dan mandiri serta mulia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga akan mewujudkan manusia yang bertaqwa, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, serta dapat berinteraksi dengan baik dalam hidup bermasyarakat demi tercapainya cita-cita bangsa. Oleh karena itu pendidikan adalah untuk semua warga negara dari latar belakang apapun dan bukan hanya

---

cetakan V, 2011), h. 31.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 1.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan (Balai Pustaka), h. 11.

<sup>4</sup> UU RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

untuk kelompok-kelompok tertentu saja. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran dalam kehidupan beragama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada hakikatnya adalah sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di Perguruan Tinggi karena berupa ilmu pengetahuan yang harus diketahui dan dikuasai dalam menjalankan kewajiban dalam beragama.<sup>5</sup> Dari pengertian tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan peningkatan, keyakinan, penghayatan, pengamalan dan ajaran peserta didik, sekaligus sebagai pembentukan karakter yang shaleh sosial. Jadi pendidikan yang dimaksud adalah segenap proses yang dimuat dalam sebuah rangkaian kegiatan yang berguna untuk pembentukan karakter jasmani dan rohani dalam rangka pembentukan arah kedewasaan dan kearah penanaman karakter muslim yang beriman dan bertaqwa.

Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran Islam.<sup>6</sup> Dalam hal ini pendidikan Islam tidak hanya memberikan ajaran mengenai keagamaan saja, namun juga unsur keduniawian yang memiliki nilai-nilai agama. Sehingga umat manusia akan memiliki pengetahuan agama yang akan mengamalkan ajaran Islam melalui jalan yang juga diajarkan dalam Islam pula. Di samping itu, pendidikan Islam juga menitik beratkan pada penyelerasan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, juga perkembangan individu dan masyarakat dalam meraih

---

<sup>5</sup> Nazarudin, Manajemen Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

<sup>6</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Focus Media, 2003), h. 3.

kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah segala usaha dan upaya orang dewasa sebagai seorang muslim dan bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kompetensi dasar) anak didik sehingga memiliki karakter yang mulia dan bermanfaat bagi sesama serta membawa kepada titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Dari ungkapan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang diajarkan dengan tetap berada pada bingkai nilai ajaran Islam serta memotivasi peserta didik baik fisik maupun psikis dengan tujuan tumbuh menjadi manusia yang cakap, bertanggung jawab, amanah serta menjalankan tugasnya dengan baik dalam rangka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam rujukan dan pedoman pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka memahami, menghayati serta mengamalkan dan mengimani ajaran Islam yang dilandasi atas rasa ikhlas, ihsan dan percaya kepada Allah, juga terkait menghormati kepercayaan agama lain dan bersikap toleransi atas perbedaan dalam konteks kerukunan dalam beragama dalam mewujudkan persatuan nasional bagi masyarakat Indonesia.<sup>8</sup> Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha yang berupa proses penanaman yang menjadi proses fundamental spiritual dalam kehidupan sehari-hari menurut kaidah agama yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Nilai keimanan seseorang juga dapat dilihat dari amaliyah yang dilakukan dari keseluruhan pribadi dalam

---

<sup>7</sup> Mappanganro, Implementasi Pendidikan Islam di Madrasah, (Ujung pandang: Yayasan al Ahkam 1996), h. 10.

<sup>8</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

bentuk tingkah laku lahiriyah dan batiniah yang merupakan penegak yang fundamental bagi tingkah laku seseorang.<sup>9</sup>

Di sisi lain, Prof. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan harapan agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*); Pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.<sup>10</sup>

Para tokoh lain di antaranya Syamsul Nizar mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideologi Islam, melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>11</sup> Kualitas shaleh sosial yang dimaksud adalah seseorang mampu memiliki pancaran akhlak yang bisa menjadikannya berinteraksi dengan baik antar sesama atau saat akan diterjunkan ke masyarakat, baik kepada orang Islam, non Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan ikatan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).<sup>12</sup> Jika dilihat dari posisinya dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, PAI dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: Pertama, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). Kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-

---

<sup>9</sup> M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 214.

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, Dkk, Ilmu Pendidikan Islam. (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 86.

<sup>11</sup> Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 32.

<sup>12</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 75-76.

Qur'an-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA). Pada penelitian ini, PAI dimaknai sebagai pelajaran yang dimuat dalam kurikulum lembaga yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan agama dan umum secara selaras sehingga terwujud pada pribadi yang berakhlakul karimah, walaupun saat pengimplementasian lembaga juga termasuk dari jenis yang kedua, yaitu masuk dalam rumpun pelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist dan Bahasa Arab.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Berbicara mengenai tujuan pendidikan, tidak lepas dari tujuan hidup manusia yang senantiasa berubah menuju ke arah yang lebih baik. Sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, diperlukan wawasan serta pengamalan untuk mengelola sumber daya yang telah Allah siapkan di alam semesta ini.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan yang ada dalam Al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu peserta didik dalam menjalankan fungsinya, baik pada pembinaan aspek material maupun spiritualnya.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut zakiah Darajat mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Menumbuh-suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta taat kepada perintah-Nya;

---

<sup>13</sup> Samsul Nizal, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 107.

- 2) Ketaatan kepada Allah swt dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan, maka anak akan menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah SWT. yang beriman dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mencari keridaan Allah dan menambah ketakwaan;
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai *way of life*, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah shalat, dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan serta pemanfaatan hasil usahanya

Dari beberapa pengertian di atas, maka tujuan pendidikan islam adalah memelihara dan mengembangkan hidup ini melalui pemberian ilmu pengetahuan, sikap, perbuatan sehingga sesuai dengan nilai-nilai Islam dan terwujud insan kamil.

### **3. Shalat Lima Waktu**

Shalat merupakan ibadah yang memiliki beberapa ketentuan, berikut ini beberapa penjelasan tentang; pengertian shalat, urgensi shalat lima waktu, kedudukan shalat dalam syariat islam, syarat-syarat wajib shalat, syarat-syarat sah shalat dan yang membatalkan shalat, dalil yang mewajibkan shalat, waktu dan bacaan niat shalat lima waktu, hikmah shalat.

#### 4. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa.<sup>14</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), shalat adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT., wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>15</sup>

Shalat merupakan *refreshing* dan membebaskan diri dari berbagai kesibukan dan suka duka untuk menghadap Allah SWT. Dengan khushu', tunduk, ruku' dan sujud. Membaca dan mendengarkan kalam Allah SWT, membaca tasbeih, mengagungkan, memohon ampunan dan berdo'a kepada Allah. Seolah-olah shalat merupakan tangga bagi ruh kita menemui Allah dan menghindari daya tarik bumi serta fitnah-fitnah kehidupan.<sup>16</sup> Shalat merupakan ibadah amaliyah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan istimewa.

Shalat secara lahiriah ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhanya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang terkandung dari beberapa perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara'.<sup>17</sup> Komunikasi merupakan suatu hal fundamental dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa, yang dimaksud dengan ibadah shalat lima waktu adalah, beribadahnya umat islam dengan ketentuan waktu-

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz, Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Terj Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 145.

<sup>15</sup> Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI), (Jakarta: Pustaka Amani).

<sup>16</sup> Masyhur, Syaikh Musthafa, *Fiqh Dakwah*, Terj Min Fiqhi Ad-Da'wah Abu Ridho, dkk, (Jakarta: Al-I'tishom 2000), h. 59-60.

<sup>17</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 2015), h. 55.

waktunya yang telah ditetapkan untuk menunaikan kewajibannya sebagai hamba kepada Rabb nya dengan melalui ucapan yang diawali dengan niat serta takbirotul ihrom dan perbuatan juga syarat syarat tertentu, yang di dalam nya juga terkandung kalimat doa yang di panjangkan dengan sepenuh hati kepada Tuhan-Nya.

## **5. Urgensi Shalat Lima Waktu**

Mendirikan shalat tidak sekedar hanya menggugurkan kewajiban. Tetapi, lebih dari itu, shalat merupakan kebutuhan. Shalat merupakan saat terbaik hubungan transendental secara langsung antara makhluk dan penciptanya. Rasulullah dalam suatu riwayat menegaskan bahwa shalat merupakan tiang agama. Dan, barang siapa mendirikannya berarti ia mendirikan agama nya. Sebaliknya, orang yang meninggalkan nya berarti ia meruntuhkan agamanya.<sup>18</sup>

Sungguh tidak ada keraguan sedikitpun bahwa shalat merupakan salah satu ibadah yang utama dalam Islam, bahwa keislaman seseorang tidak akan tegak kecuali dengan shalat, hukum mendirikan shalat lima waktu adalah wajib.

## **6. Kedudukan Shalat Lima Waktu dalam Syariat Islam**

Kedudukan shalat dalam Islam seperti posisi kepala bagi badan. Shalat adalah tiang dan penyangga agama, rukun dan syiarnya, pemisah antara orang-orang kafir dan orang-orang muslim, syarat keselamatan, penjaga keimanan, media penghubung antara seorang hamba dengan tuhan, pelipur lara dan sumber kedamaian hati.<sup>19</sup> Perintah

---

<sup>18</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran *The Wisdom*, (Bandung: Al- Mizan, 2004), h. 803.

<sup>19</sup> Masyhur, Syaikh Musthafa, *Fiqh Dakwah*, Terj Min Fiqhi Ad-Da`wah Abu Ridho, dkk, (Jakarta: Al-I`tishom, 2000), h. 459.

menegakkan shalat terjadi pada malam Isra' dan Mi'raj, yang mengisyaratkan bahwa ketika shalat, seakan ruhani dan jiwa kita telah membumbung tertuju kepada tuhanya dan meninggalkan kesibukan dunia untuk merengkuh hidayah.<sup>20</sup>

Allah SWT berfirman;

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (An-Nisa'/4:103)*<sup>21</sup>

Shalat adalah tiang agama. Shalat merupakan ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>22</sup> Shalat bagi kaum muslimin tidak sekedar sebagai bukti keshalehan, sebagai pelindung dari keburukan, melainkan shalat juga memberikan efek kesehatan bagi penderitanya, baik jasmani maupun rohani.

Amal yang pertama kali dilihat oleh Allah SWT., di akhirat nanti adalah shalat. Karena melalui shalatlah seorang hamba secara sadar mengakui kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan dia tunduk serta patuh atas segala perintah-perintah-Nya. Dia sadar akan kasih sayang Allah yang telah menciptakannya dan yang setiap detik

---

<sup>20</sup> Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya toha, 2015), h. 33.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Aliy*, (Bandung: Diponegoro, 2000).

<sup>22</sup> Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?* (Bndung: Mizania, 2008), h. 23.

telah memberikan nikmat-nikmat-Nya. Shalat juga penentu diterima tidaknya amal seseorang. Jika Allah menilai shalat seseorang sudah baik dan diterima, maka Dia akan menerima amal-amal yang lain seperti puasa, zakat, haji, sedekah, dsb. Tetapi jika Dia menolak shalat seseorang, maka ditolaklah seluruh amal yang lain<sup>23</sup>.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat di simpulkan bahwa shalat merupakan bagian dari pada rukun islam dan shalat merupakan pemisah bagi umat islam dan non muslim.

## **7. Kedudukan Shalat Lima Waktu dalam Kurikulum PAI di Sekolah Dasar**

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar lebih ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan sesuatu yang amat penting, karena siswa tidak hanya dituntut untuk hanya sekedar mengetahui, menghafal dan menguasai materi pelajaran, tetapi siswa dituntut terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah sholat.

Rajin beribadah menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Ibadah yang utama dalam kehidupan umat Islam adalah shalat. Untuk mencapai indikator keberhasilan tersebut, standar isi pendidikan agama Islam menempatkan shalat sebagai indikator berjenjang, yang diajarkan sejak kelas dua sampai kelas enam (BSNP, 2006). Diharapkan peserta didik dapat melaksanakan dan mempraktekkan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat muslim ibadah shalat diyakini merupakan ibadah utama yang dapat melahirkan

---

<sup>23</sup> Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 179.

akhlak yang. Secara normatif agama Islam juga mengajarkan bahwa shalat dapat mencegah perilaku akhlak yang tidak baik (QS. Al-Ankabut: 40);

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ<sup>١</sup> فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ  
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

*Masing-masing (dari mereka) Kami azab karena dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan angin kencang (yang mengandung) batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Tidakkah Allah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri. (Al-'Ankabut/29:40)*<sup>24</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia sekolah dasar dalam hal shalat lima waktu. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>25</sup> Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Aliy*, (Bandung: Diponegoro, 2000).

<sup>25</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 93.

yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.<sup>26</sup>

## **8. Fungsi-fungsi Shalat**

Fungsi-fungsi shalat adalah<sup>27</sup>;

- 1) Shalat adalah pencegah dari perbuatan buruk (keji dan mungkar);
- 2) Shalat adalah sumber petunjuk atau cahaya;
- 3) Shalat adalah sarana meminta pertolongan dari Allah SWT.;
- 4) Shalat adalah pelipur jiwa;
- 5) Shalat dapat memberikan ketenangan jiwa.

## **9. Macam-macam Shalat Wajib**

Shalat wajib (fardhu) yang diwajibkan Allah dalam sehari semalam ada lima, yaitu<sup>28</sup>;

- 1) Shubuh, dilaksanakan dari terbit fajar sampai sebelum terbit matahari;
- 2) Zuhur, dilaksanakan ketika matahari tergelincir sampai bayangan seseorang sama panjang dengan badannya;
- 3) Ashar, dilaksanakan ketika bayangan tubuh sama dengan aslinya sampai matahari belum berwarna kuning;
- 4) Maghrib, dilaksanakan ketika matahari terbenam sampai belum hilangnya tanda merah;
- 5) Isya', dilaksanakan ketika tanda merah hilang sampai setengah pertengahan malam.

## **10. Syarat-syarat Wajib Shalat**

---

<sup>26</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 85.

<sup>27</sup> Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?* (Bndung: Mizania, 2008), h. 25-27.

<sup>28</sup> Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, h. 182-185.

Ada 6 syarat wajib shalat, yaitu<sup>29</sup>;

- 1) Islam;
- 2) Berakal (tidak gila atau pingsan);
- 3) Baligh (sudah dewasa) mulai umur 7 tahun harus melaksanakan shalat. Jika umur 10 tahun anak meninggalkan shalat, maka harus dipukul;
- 4) Sampainya Dakwah, yaitu seruan (ajakan) Nabi SAW.;
- 5) Bersih dari haidh dan nifas;
- 6) Sehat jasmani dan rohani.

## **11. Syarat-syarat Sah Shalat**

Ada 6 syarat sah shalat, yaitu<sup>30</sup>;

- 1) Mengetahui masuknya waktu shalat.
- 2) Suci dari dua hadats, yaitu hadats besar dan hadats kecil.
- 3) Sucinya baju, tubuh, dan tempat yang akan digunakan untuk shalat.
- 4) Menutup aurat. Batasan aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut. Dan batasan aurat untuk perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.
- 5) Menghadap Kiblat (Masjidil Haram).

Kewajiban shalat menghadap kiblat menjadi gugur apabila:

- a) Shalat di atas kendaraan/yang lainnya;
  - b) Shalatnya orang yang dipaksa (diikat pada sebuah kayu/yang lainnya);
  - c) Shalatnya orang yang sakit;
  - d) Shalat khauf (takut adanya ancaman keselamatan dirinya atau hartanya).
- 6) Niat.

---

<sup>29</sup> Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, h. 179-181.

<sup>30</sup> Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, h. 205-212.

## 12. Fardhu-fardhu Shalat

Ada 14 fardhunya shalat, yaitu<sup>31</sup>;

- 1) Niat;
- 2) Takbiratul Ihram;
- 3) Berdiri, jika mampu;
- 4) Membaca fatihah pada setiap rakaat (shalat fardhu maupun sunnah);
- 5) Ruku', wajib dilakukan setiap rakaat shalat;
- 6) Bangkit dari ruku' dan berdiri tegak dengan cara thuma'ninah;
- 7) Sujud dengan thuma'ninah, yaitu bergabungnya kening, hidung, dan telapak tangan pada tempat shalat;
- 8) Bangkit dari sujud;
- 9) Duduk antara dua sujud dan harus thuma'ninah;
- 10) Duduk yang terakhir selama membaca tasyahud;
- 11) Tasyahud akhir;
- 12) Membaca Shalawat kepada Nabi SAW pada tasyahud akhir;
- 13) Mengucapkan salam satu kali;
- 14) Tertib.

## 13. Sunnah-sunnah Shalat

Ada 22 sunnah shalat, yaitu<sup>32</sup>;

- 1) Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, ketika ruku', dan bangkit dari ruku';
- 2) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, dan mekingkarkan jempol dan kelingking pada pergelangan dan menempatkan tangannya di bawah pusar;

---

<sup>31</sup> Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, h. 213-229.

<sup>32</sup> Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, h. 230-253.

- 3) Membaca at-tawajjuh atau do'a iftitah;
- 4) Membaca ta'awudz pada rakaat pertama;
- 5) Mengucapkan Amin (At- Ta'min) setelah selesai membaca al-fatihah;
- 6) Membaca surat pendek yang terdapat di dalam Al-Qur'an setelah membaca alfatihah;
- 7) Mengeraskan bacaan pada dua rakaat shalat Subuh dan Jum'at, dua raka'at pertama pada shalat Maghrib dan Isya', serta dua shalat Id, Kusuf, dan Istisqa;
- 8) Membaca takbir perpindahan (intiqlal), setiap kali bangkit, sujud, dan duduk;
- 9) Tata cara ruku': dalam ruku', yang wajib adalah sekadar menunduk dimana kedua tangan sampai kepada kedua lutut;
- 10) Berdo'a ketika ruku'. Dengan lafadz: "Subhana Rabbiyal Adzimi Wa Bihamdih";
- 11) Membaca do'a bangkit dari ruku', dengan lafadz: "Sami'allahu Lihan Hamidah, Rabbana Lakal Hamdu";
- 12) Tata cara sujud dan bangkit dari sujud: meletakkan kedua lutut ke lantai, kemudian kedua tangan, lalu wajah;
- 13) Posisi sujud, menempelkan hidung, kening, dan kedua tangan ke lantai dengan jari-jari merapat;
- 14) Berdo'a ketika sujud. Dengan lafadz: "Subhana Rabbiyal A'la Wa Bihamdih";
- 15) Sifat duduk antara dua sujud (duduk iftirasy), yakni melipat kaki kiri dan membentangkan telapak kakinya lalu duduk di atasnya, kemudian menegakkan kaki kanan serta menghadapkan ujung-ujung jari kaki ke Kiblat;
- 16) Do'a duduk antara dua sujud;
- 17) Duduk istirahat (jilsatul istirahat), yakni duduk sebentar yang dilakukan setelah selesai sujud ke dua pada rakaat pertama

sebelum bangkit ke rakaat kedua;

- 18) Sifat duduk tasyahud. Pada tasyahud awal (duduk iftirasy) yaitu menegakkan kaki kanan dan menduduki kaki kiri. Sedangkan pada tasyahud akhir (duduk mutawarrik) yaitu menegakkan kaki kanan dan mengeluarkan ujung kaki kiri di bawah betis yang kanan, lalu duduk di bagian pantat yang kiri;
- 19) Tasyahud pertama;
- 20) Shalawat kepada Nabi ketika tasyahud akhir;
- 21) Do'a setelah tasyahud akhir dan sebelum salam;
- 22) Menoleh ke kanan dan ke kiri ketika mengucapkan salam hingga terlihat pipinya.

#### **14. Hal-hal yang Membatalkan Shalat**

Ada 4 hal yang membatalkan shalat, yaitu;

- 1) Meniggalkan rukun atau syarat dan kewajiban dengan sengaja;
- 2) Banyak bergerak tanpa ada keperluan;
- 3) Membuka aurat dengan sengaja;
- 4) Berbicara, tertawa, makam dan minum dengan sengaja.



## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IBADAH SHOLAT MELALUI PAI PADA SEKOLAH DASAR URBAN, SUB URBAN DAN RURAL DI KABUPATEN JEMBER

---

### **A. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat melalui PAI di SDN Jember Lor 3**

SDN Jember Lor 3 sebagai kategori sekolah urban yang terletak di wilayah strategis di dalam kota Jember, tepatnya di jalan PB. Sudirman No. 42 Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. SDN Jember Lor 3 ini mulanya adalah rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI), dalam proses pembelajaran menggunakan pengantar bahasa Inggris. Baik guru mata pelajaran, lebih-lebih guru sebagai wali kelas. Untuk memenuhi kompetensi bahasa, sekolah mengadakan studi khusus, baik dengan cara mendatangkan tutor atau studi ke Pare Kabupaten Kediri. Hal ini dilakukan setiap selesai kegiatan Penilaian Akhir Semester satu. Sebagai sekolah eks. RSBI semua tenaga pendidik untuk terus mengembangkan kompetensinya, agar tercipta nuansa pembelajaran sesuai harapan Berikut profil SDN Jember Lor 3 diantaranya:

No.	Identitas Sekolah	Keterangan
1.	Nama Sekolah	: SD Negeri Jember Lor 3
2.	NPSN	: 20524887
3.	Jenjang Pendidikan	: SD
4.	Status	: Negeri
5.	Alamat Sekolah	: Jl. PB. Sudirman No. 42 Jember
6.	Kode Pos	: 68112
7.	Kelurahan	: Jember Lor
8.	Kecamatan	: Patrang
9.	Kabupaten	: Jember
10.	Provinsi	: Jawa Timur
11.	Posisi Geografis	: 3,5974 L dan 116,622465 B
12.	SK Pendirian Sekolah	: 1975
13.	Tanggal SK Pendirian	: 1975 – 01 – 01
14.	Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
15.	SK Ijin Operasional	: –
16.	Kebutuhan Khusus dilayani	: –
17.	Nomor Rekening	: 1322001343
18.	Nama Bank	: BPD Kaltim
15.	Cabang KCP / Unit	: Jember
20.	Rekening Atas Nama	: SDN Jember Lor 3
21.	MBS	: Ya
22.	Luas Tanah Milik	: 4000 m <sup>2</sup>
23.	Luas Tanah Bukan Milik	: 0
24.	Nama Wajib Pajak	: Bendahara SDN Jember Lor 3
25.	NPWP	: 004763926727000
26.	Nomor Telepon	: 0331 – 486606
27.	Nomor Fax	: 0331 – 486606
28.	Email	: <a href="mailto:sdn_jemberlor03_jember@yahoo.co.id">sdn_jemberlor03_jember@yahoo.co.id</a>
29.	Website	: <a href="http://www.sdnjemberlor03.sch.id">www.sdnjemberlor03.sch.id</a>
30.	Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
31.	Bersedia Menerima BOS	: Ya
32.	Sertifikasi ISO	: 9001:2000
33.	Sumber Listrik	: PLN
34.	Daya Listrik	: 9000 kwh
35.	Akses Internet	: Telkom Indihome

## **1. Visi**

“Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, berwawasan lingkungan, serta ramah anak”.

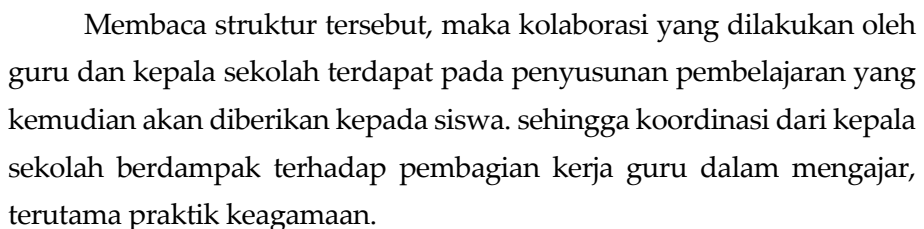
Indikator Visi:

- a) Memiliki Karakter baik dengan IMAN dan TAQWA kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Memiliki sikap budi pekerti yang mulia, jujur, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan Sosial dan alam;
- c) Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik dengan pendekatan PAIKEM dan Saintifik;
- d) Memiliki kemampuan dan pengetahuan teknologi dalam pengembangan diri;
- e) Memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekolah yang bersih, asri nyaman, aman, ramah anak, serta mencegah pencemaran lingkungan.

## **2. Misi**

- a) Mewujudkan karakter baik dengan IMAN dan TAQWA kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Mewujudkan sikap budi pekerti yang mulia, jujur, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam;
- c) Meningkatkan prestasi akademik, non akademik dengan pendekatan PAIKEM dan Saintifik;
- d) Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan teknologi untuk pengembangan diri.
- e) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah yang bersih, asri nyaman, aman, ramah anak, serta mencegah

Untuk mewujudkan visi misi tersebut, maka sekolah membentuk struktural organisasi yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari:



92 | Dr. Nuruddin, M.Pd.I.

dan dipraktikkan langsung di bawah kontrol orang tua di rumah dan guru saat di sekolah. Berikut pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat melalui PAI di SDN Jember Lor 3 di antaranya:

### 1) *Materi Pembelajaran PAI*

Implementasi pembelajaran materi PAI Bab sholat yang terwujud pada kegiatan praktik sholat di sekolah terbangun dari komitmen dari semua dewan guru, terutama kebijakan kepala sekolah yang terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Dengan itu, bersama-sama mewujudkan komitmen belajar Peserta Didik dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh, terutama mengenai pengamalan rukun Islam yang kedua yaitu sholat. Praktik yang dilaksanakan oleh Peserta Didik SD Kabupaten Jember berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan meliputi pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, praktik wudhu yang baik dan benar, wirid dan doa bersama serta pemberian edukasi mengenai sholat dan keutamaannya.<sup>1</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, SDN Jember Lor 3 memiliki akses beribadah yang mencukupi karena telah disediakan mushola dan laboratorium keagamaan yang digunakan siswa untuk belajar dan mempraktikkan materi yang dijelaskan di kelas, salah satunya adalah gerakan dan bacaan sholat.

“Letak mushola yang berada di dekat kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5 dan 6 menggambarkan bahwa hal ini akan memudahkan siswa untuk melakukan ibadah sholat di mushola yang telah disediakan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru PAI kelas 4, 5 dan 6 bahwa pelaksanaan ibadah sholat ditujukan untuk kelas tinggi saja. Untuk pelaksanaan sholat dhuha untuk kelas yang ada jadwal pelajaran PAI dimana masih mendapatkan waktu dhuha.

---

<sup>1</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

Sedangkan untuk pelaksanaan sholat dhuhur untuk kelas 6 saja. Hal ini memperhatikan lokasi sekolah yang berada di kota dan dekat dengan jalan raya. Sehingga yang diagendakan untuk sholat dhuhur adalah kelas 6 karena sudah dianggap memahami gerakan dan bacaan shalat. Untuk kualitas output pun sekolah juga memiliki visi untuk ,menciptakan generasi yang religius, sehingga ketika sudah lulus dari SDN Jember Lor 3 diharapkan nanti mampu melaksanakan sholat dengan baik, benar dan disiplin.”<sup>2</sup>

SDN Jember Lor 3 memiliki kurikulum PAI yang dilaksanakan mulai dari teori dan praktik yang memperdalam Peserta Didik pada pelajarannya. Salah satunya mata pelajaran PAI yang memuat materi thoharoh dan sholat serta dikuatkan dengan praktik sholat untuk kelas IV, V dan VI.

Materi yang disampaikan oleh guru PAI terkait praktik sholat dimulai di kelas I dengan diajarkannya cara berthoharoh (bersuci) berupa wudhu dengan cara dan bacaan yang benar. Sehingga mulai dari kelas I, para Peserta Didik sudah mulai membaca dan menghafal bacaan wudhu berikut beberapa bacaan sholat yang diberikan secara bertahap.

Itu masuk dibagian sesuai dengan kurikulum terutama yg sudah masuk di semester 1, tetapi dikembangkan oleh guru masing-masing terutama guru kelas I, terutama praktik terutama pada materi thoharoh. Di dalamnya juga ada RPP dan silabusnya. Mulai kelas I, kami sudah memberikan materi terkait bab wudhu sebagai syarat melaksanakan ibadah sholat. Dari situ para peserta didik sudah kami ajarkan membaca sampai menghafal niat wudhu, bacaan wudhu sampai niat sesudah wudhu dan anggota yang wajib dibasuh saat wudhu. Di sekolah kami masing-masing kelas sudah memiliki LCD Proyektor yang digunakan untuk menampilkan materi dalam bentuk power point. Sehingga penyampaian materi *full* dilakukan di dalam kelas dengan memanfaatkan media yang sudah disediakan. Juga praktik wudhu bagi Peserta Didik yang masih

---

<sup>2</sup> Observasi, SDN Jember Lor 3, 29 Maret 2022

kelas I masih kami contohkan di depan kelas. Baru ketika sudah masuk kelas III, praktiknya sudah di laboratorium keagamaan yang kami evaluasi secara individu.<sup>3</sup>

Materi yang disampaikan sesuai dengan yang tertera pada RPP guru PAI, tentunya memberikan gambaran bagaimana media yang digunakan agar setiap sesi materi *thoharoh* dan bersuci lainnya dapat meningkatkan pengetahuan anak sehingga praktik yang dilakukan sesuai dengan pengetahuannya.

Materi sholat sudah diajarkan, jadi guru PAI menggunakan beberapa metode yang sekiranya pembelajaran menjadi menarik. Karena anak utamanya kelas I dan II. Sesuai yang disampaikan oleh guru PAI kelas I sampai III yang menyatakan bahwa penyampaian materi disampaikan karena para peserta didik dihadapkan dengan teori mengenai praktik yang akan dilakukan.

“Karena masih kecil kalau langsung diajarkan praktik tanpa teori mereka akan kesulitan, jadi kami inovasi membuat materi hafalan menjadi menyenangkan dengan tepuk dan lagu. Jadi setiap KD atau bab di materi PAI saya berusaha menciptakan lagu sendiri, dan itu jadi materi. Lebih banyak menghafal materi dengan tepuk dan lagu. Hampir 80-90 % anak-anak hapal di materi itu. Alhamdulillah menyenangkan kata anak-anak, materinya juga masuk. Kalau kelas bawah kan utamanya I dan II lebih banyak ke penekanan kepada melatih kemampuan menulis, jadi materinya kami buat lagu kemudian ditulis sama anak-anak. Untuk kelas bawah belum ada penekanan untuk sholat dhuha. Jadi sementara untuk kelas I, II, III sebatas teori dan bacaan tapi ya terkadang di waktu tertentu saja mereka belajar gerakannya. Tapi tidak ada kewajiban untuk setiap rutinitas pelajaran. Untuk mencontohkan gerakan sholat saya biasanya langsung di depan kelas, ada juga biasanya kita gunakan ruangan khusus untuk anak mengaji, belajar bacaan sholat dan

---

<sup>3</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 4 April 2022.

lainnya.<sup>4</sup>

Dalam mengimplementasikan materi juga setiap sekolah harus disesuaikan dengan pedoman peraturan perundang-undangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karena secara garis besar kurikulum yang direalisasikan di sekolah ada dua, yaitu kurikulum Nasional dan kurikulum pengembangan. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum yang diadaptasi dengan sekolah dan peserta didik yang diajarkan. Salah satunya adalah SDN Jember Lor 3 yang memiliki kurikulum pengembangan dari pedoman yang diberikan oleh Pemerintah, baik dalam media dan cara menyampaikannya. Hal ini difungsikan agar materi tersampaikan dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai meski memiliki media dan metode yang sama tapi pencapaian akan tetap sama.

Materi shalat sudah dimulai sejak kelas II. Kelas III sudah mulai praktik, kurikulumnya seperti itu. Untuk bersuci sudah di kelas I tata caranya. Hanya saja perlu diketahui kalau materi di buku yang disediakan dari Kemendikbud tidak lengkap. Dalam artian, kita selaku orang pesantren berbicara tentang tata cara bersuci itu nggak komplit. Maka dari itu kita sebagai guru harus ngerti. Jadi jangan 'plek' buku. Salah satu indikator program dari merdeka belajar adalah mengembangkan kurikulum. Terkait dengan fiqh, kalau di SD tidak dijelaskan detail tentang hadas besar. Bahkan saya tidak sedikit menemukan anak kelas V yang sudah haid, tapi tidak tahu tata cara mandi besar. Maka akhirnya sebagai seorang guru kita harus tahu dan ini sebagai sebuah tuntutan. Materi kurikulum fiqh di SD pertama al-quran, kemudian akidah, akhlak, fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Semester 1 dan 2 materi fiqhnya beda. Tiap jenjang beda. Misalnya, kalau materi shalat dari kelas II sudah diberikan, tapi kalau kelas 2 hanya sekadar pengenalan bacaan shalat belum sampai pada gerakan. Yang kelas III sudah bacaan dan gerakan. Kelas IV sudah konsen kepada makna kandungan yang ada dalam bacaan shalat (seperti *innashalati wanusuki wamahyaya*,

---

<sup>4</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 24 April 2022.

dan seterusnya serta hadits yang berbunyi bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar).<sup>5</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut di atas, maka pelaksanaan materi PAI di SDN Jember Lor 3 menggunakan media pembelajaran yang nantinya akan berguna untuk memudahkan pemahaman bagi Peserta Didik. Terutama untuk kelas I sampai III dipahami secara betul bagaimana materi *thoharoh* dan hafalan bacaan dan gerakan sholat. Sedangkan kelas IV sampai VI sudah mulai dilakukan praktik sholat dhuha secara bergantian dengan tujuan mengamalkan materi yang telah dipelajari di kelas I sampai III.

## 2) *Media Pembelajaran PAI*

Untuk memperkuat pemahaman Peserta Didik terkait rukun Islam, Guru PAI menggunakan media pembelajaran yang bernama *snake and ladder*. Dalam mengajarkan materi bab sholat, Ustadz Hafidz biasanya juga mengajak anak-anak untuk keluar kelas. Hal ini dilakukan agar Peserta Didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton di kelas. Yang lebih ditekankan oleh ustadz hafidz dalam materi bab sholat ini adalah anak-anak diajarkan untuk praktik secara langsung gerakan dan paham akan bacaan sholat, tidak hanya sebatas hafal saja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, media pembelajaran yang digunakan oleh guru di SDN Jember Lor 3 sudah lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Sehingga dalam implementasi pembelajaran sudah menggunakan dua media, yaitu cetak dan elektronik.

“Untuk media pembelajaran masing-masing kelas sudah

---

<sup>5</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 14 Maret 2022.

dilengkapi LCD Proyektor yang memungkinkan siswa dapat memahami pembelajaran melalui digitalisasi. Contoh ketika penulis melihat salah satu kelas dimana gurunya menggunakan PPT untuk menjelaskan materi serta simulasi melalui video untuk memudahkan siswa memahami pelajarannya. Terutama pada saat materi sholat, disamping memberikan materi berupa tulisan, namun juga dipraktikkan dalam contoh video, meniru gerakan yang dicontohkan guru serta melakukan sendiri secara mandiri. Hal inilah yang mendukung pemahaman siswa melalui media pembelajaran yang sudah digunakan. Adanya media yang mendukung serta peralatan yang diberikan guru agar siswa memahami apa yang disampaikan. Sehingga dalam implementasinya, media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan.”<sup>6</sup>

Media pembelajaran yang dipakaipun bermacam-macam, mulai dari *project-based learning* (PJBL) dengan belajar sambil bermain misalnya *snake and ladder*/ ular tangga, *discovery leaning* dan lainnya. Hal ini semata-mata agar anak tertarik dan belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak mudah bosan. Dengan adanya inovasi tersebut maka belajar juga akan lebih berkesan dan bermakna.

Iniilah yang menjadi esensi dari kurikulum yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu kurikulum merdeka. Dengan adanya implementasi kurikulum merdeka di tahun ajaran ini, para guru pada akhirnya akan berkreatifitas bagaimana menciptakan bahan ajar yang menarik bagi Peserta Didik dan meningkatkan daya kemampuan Peserta Didik untuk menemukan dan mengembangkan potensinya.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, peneliti mengambil contoh media yang digunakan agar siswa memahami materi. Seperti contoh materi fiqih yaitu thoharoh sebelum melaksanakan ibadah sholat. Hal ini penting karena tidak sah

---

<sup>6</sup> Observasi, SDN Jember Lor 3, 7 Maret 2022

<sup>7</sup> Dokumentasi, SDN Jember Lor 3, 4 Maret 2022.

sholat yang dilakukan oleh seorang hamba jika ia tidak membersihkan tubuh, pakaian dan tempatnya dari hadast dan najis. Guru penting untuk mengajarkan kepada siswa untuk memahami syarat sah serta wajib sholat yang akan dilaksanakan.



Gambar 4.2 Media Pembelajaran *Snake and Ladder*

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari media pembelajaran yang digunakan oleh Guru PAI untuk menguji keefektifan pembelajaran PAI pada Peserta Didik yang dinamakan *Snake and Ladder*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Hafidz bahwa media tersebut mempermudah Peserta Didik untuk menambah pemahaman Peserta Didik dalam belajar dan agar mudah dipahami.

Kelebihannya pertama untuk memotivasi anak-anak agar semangat belajar, anak-anak minatnya bertambah, tambah antusias, kemudian melalui cara ini anak-anak bisa belajar secara berkelompok (kooperatif *learning* itu). Karena memang sejujurnya di pembelajaran itu saya sering menggunakan metode, karena Peserta Didik kan kebutuhannya banyak ya. kenapa harus seperti itu? Karena disini walimuridnya adalah dosen, guru, serta pejabat, jadi kalau kita ndak kreatif, inovatif, kita yang selalu diprotes oleh mereka. Ya harus betul-betul selalu mengikuti perkembangan, selalu melakukan riset atau penelitian. Selain project best learning

seperti permainan ular tangga itu, terkadang kita juga gunakan problem best learning (PBL), itu semua sangat dibutuhkan dan selalu diharapkan untuk seluruh guru senantiasa memiliki karya-karya inovasi. Bukan hanya itu sebenarnya, disini anak-anak sering saya ajak keluar, belajar dengan lingkungan.<sup>8</sup>

Dari wawancara tersebut, menjelaskan bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Namun, sebelum praktik sholat, peserta didik diberikan materi terkait hadast kecil dan besar sehingga kelas V sudah mengerti tata cara bersuci sebelum melaksanakan sholat.

“Materi shalat sudah dimulai sejak kelas 1 berupa pengertian bersuci yang dimulai dengan materi wudhu. Kelas 2 kami mulai ajarkan peserta didik untuk menghafal dan memahami setiap bacaan yang ada di wudhu dan sholat, Kelas 3 sudah mulai praktik karena kurikulumnya seperti itu yang biasanya dilaksanakan di laboratorium keagamaan. Hanya saja perlu diketahui kalau materi di buku yang disediakan dari Kemendikbud tidak lengkap. Dalam artian, kita selaku orang pesantren berbicara tentang tata cara bersuci itu tidak lengkap. Maka dari itu kita sebagai guru harus ngerti. Jadi jangan stagnan pada buku. Salah satu indikator program dari merdeka belajar adalah mengembangkan kurikulum.”<sup>9</sup>

Dari media yang digunakan, pembelajaran peserta didik dinilai bisa menyeimbangkan sisi teori dan praktiknya karena memiliki perpaduan dalam mengamalkan ilmunya. Jika ibadah sholat dilaksanakan di mushola, jika praktik keagamaan dilaksanakan di laboratorium keagamaan untuk memperdalam materi pelajaran PAI yang telah disampaikan. Perbedaan gedung yang digunakan nantinya

---

<sup>8</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3, 4 Maret 2022.

<sup>9</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3, 4 Maret 2022.

akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik, oleh karena itu pihak sekolah terus berupaya melakukan pembenahan baik pada sisi kurikulum maupun sarana dan prasarannya.

### 3) *Metode Pelaksanaan Sholat*

Untuk memperoleh kualitas pembelajaran, juga diperlukan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini karena jika media yang digunakan kurang memadai, maka masih bisa diperbaiki dengan penyampaian metode yang baik dan sesuai dengan fase dan zaman siswa. Namun jika keduanya baik itu media dan metode pembelajarannya baik maka akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Selain media yang sesuai dengan implementasi pembelajaran PAI juga menitik beratkan pada bagaimana agar materi bisa disampaikan oleh guru dengan baik dan benar sehingga bisa diterima oleh siswa. hal ini dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mengenai metode yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi.

“Di sekolah ini juga dijumpai metode pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Diantaranya metode ceramah yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi kepada siswa, serta praktek saat akan menjelaskan materi tentang gerakan dan bacaan sholat. Sehingga awal mula guru menjelaskan makna dan esensi sholat, baik melalui media PPT dan buku LKS yang diberikan sekolah, yang kemudian dilanjutkan dengan praktik keagamaan untuk menguatkan pemahaman siswa. sehingga siswa melakukan sendiri secara langsung kegiatan yang sudah dijelaskan guru di dalam kelas. Pembelajaran juga disampaikan dengan metode ceramah dimana guru menjelaskan langsung di dalam kelas dengan ditunjang oleh media yang sudah disediakan. Hal ini juga dilakukan melalui metode praktik yang dilakukan oleh siswa di ruang laboratorium keagamaan untuk melatih pemahaman dan pembiasaan siswa. Metode yang digunakan untuk siswa disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa dalam memberikan pemahaman agar siswa

terbiasa yang dilakukan di sekolah dengan yang di rumah”.<sup>10</sup>

Teknis pelaksanaan sholat dalam rangka mengimplementasikan teori pembelajaran PAI pun memiliki perbedaan dengan sekolah lain dengan mempertimbangkan letak sekolah dan jam serta metode mengajar guru PAI pada setiap kelas.

Shalat dhuha dilakukan di sekolah. Sebelum mulai pembelajaran agama kelas yang saya masuki itu shalat dhuha dulu. Satu minggu PAI 2 kali pertemuan, masing-masing 2 jam pelajaran. Jadwal shalat dhuha mengikuti jadwal pelajaran, selama waktu dhuha masih ada secara bergiliran. Biasanya kalau sudah di atas jam 10 sudah tidak shalat dhuha lagi. Karena waktu sholat dhuha sudah habis dan ada jadwal kelas lain yang harus juga menerima pelajaran.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara di atas dengan guru PAI tersebut menyatakan bahwa dalam memperkuat pemahaman peserta didik akan diadakan praktik yang sesuai dengan pencapaian pengajaran peserta didik tersebut. Namun juga memperhatikan waktu dan suasana pembelajaran pada saat melakukan praktik sholat dhuha tersebut. Karena tidaklah mungkin jika sholat dhuha dilaksanakan ketika sudah masuk waktu dhuhur. Sehingga Ustadz Hafidz sebagai guru PAI dari kelas IV sampai VI melakukan praktik sholat dhuha secara bergantian sebelum di jam 10. Jika kelas yang memiliki jam pelajaran PAI di atas jam 10, maka tidak bisa dilaksanakan praktik sholat dhuha karena waktunya sudah mendekati sholat dhuhur.

Dalam mengimplementasikan materi PAI Bab sholat, pelaksanaan praktik sholat di SDN Jember Lor 3 melaksanakan beberapa program keagamaan, di antaranya sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi

---

<sup>10</sup> Observasi, SDN Jember Lor 3, 8 Maret 2022

<sup>11</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 14 Maret 2022.

dan sebelum memulai pelajaran PAI serta sholat dhuha berjamaah untuk kelas VI.

“Pelaksanaan sholat dhuha kami wajibkan kepada kelas IV, V dan VI yang dilaksanakan setiap pagi dan sebelum pelajaran PAI dimulai. Emm jika untuk tempat, praktik sholat biasanya dilaksanakan di mushola dan laboratorium keagamaan. Sehingga dalam pelaksanaannya menyeluruh kepada peserta didik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tapi untuk aspek psikomotoriknya juga. Dalam memberikan layanan pendidikan tentu kami mempertimbangkan kemampuan masing-masing anak. Karena ada yang bisa karena dihafal dan ada juga yang bisa karena diperagakan. Nah ini yang menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh guru agar mampu menguasai materi dan pemahaman peserta didik. sama saja ketika saya berada di kelas, maka selain saya menyampaikan juga harus memperagakan. Anak-anak sudah banyak yang paham sehingga dalam melaksanakan sholat dhuha ya mereka hanya menirukan gerakan dan bacaannya kan sudah mereka pelajari dan didapatkan saat kelas III. Ya semoga saja harapan terbaik untuk peserta didik jika lulus dari SDN Jember Lor 3 bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, bisa melaksanakan sholat dengan gerakan dan bacaan sesuai dengan ajaran Rasulullah”<sup>12</sup>

Untuk memperkuat pada sisi kebijakan pelaksanaan praktik ibadah sholat, penulis juga melakukan wawancara kepada Kepala SDN Jember Lor 3 terutama yang berkaitan dengan kebijakan pelaksanaan serta evaluasi program guru PAI pada materi sholat. Menurutnya, pasca pandemi yang menyebabkan sebagian bahkan seluruh kegiatan yang dilakukan secara *offline* telah dialih fungsikan menjadi secara *online*, tidak terkecuali pada pelaksanaan ibadah sholat. Sehingga tahun lalu yang telah rutin dilaksanakan praktik sholat tersebut menjadi perlu diadakan penggerakan lagi dalam menindaklanjuti program yang telah dirancang. Hal ini telah diadakan pertimbangan secara matang karena pandemi

---

<sup>12</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 14 Maret 2022.

telah usai dan kurikulum yang akan diimplementasikan pada saat ajaran baru adalah kurikulum merdeka.

Untuk program sholat dhuha dan dhuhur beberapa tahun lalu sudah berjalan. Namun sementara kemarin pandemi masih vakum, hanya sholat dhuha saja sewaktu pertemuan tatap muka terbatas. Makanya di momen puasa ini kami coba aktifkan kembali dan yang nyata bahwa itu menjadi program utama di ujian praktik agama di SD kami. Nantinya kita juga menguji anak-anak terkait keterampilan untuk wudhu itu kita uji, sehingga kita yakin anak-anak kita dari SDN Jember Lor 3 sebelum lulus harus sudah bisa wudhu dan sholat. Ya karena baru PTM nanti akan mulai dilaksanakan kembali. Untuk kegiatan anak kelas VI sampai siang, nanti coba diimplementasikan untuk dhuhur berjamaah. Kalau selama ini baru dhuha, setelah pembelajaran normal anak-anak mulai kami gerakan lagi untuk sholat dhuhur kelas IV, V, dan VI.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi, SDN Jember Lor 3 berada di pinggir jalan sehingga penjemputan peserta didik dilaksanakan secara hati-hati. Sehingga pada saat pulang, sholat dhuhur hanya diwajibkan untuk kelas VI agar sebelum mereka lulus sudah bisa mengerti dan hafal bacaan dan rukun sholat. Sholat berjamaah dilaksanakan secara berjamaah dengan diimami langsung oleh guru PAI. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara kepada guru PAI yang menyatakan bahwa pelaksanaan praktik sholat telah dilaksanakan mulai kelas IV dan sholat dhuhur dilaksanakan oleh kelas VI:

“Untuk sholat berjamaah langsung kami yang mengimami sebagai guru PAI. Sehingga pembelajaran fokus kepada praktik sholat Peserta Didik sambil memperhatikan gerakan sholat dari imam. Media pembelajaran saat mengajarkan teori juga sudah lengkap, seperti LCD Proyektor di masing-masing kelas. Sehingga media visual yang digunakan tidak hanya alat peraga dari guru, namun juga memanfaatkan media yang telah disediakan di kelas. Saya putarkan

---

<sup>13</sup> Nanang Hidayat, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 24 Maret 2022.

*slide power point materi, lalu aplikasi materinya dilihat dengan penayangan video praktik sholat yang diperagakan oleh orangnya langsung, baik sholat sendiri maupun berjamaah”<sup>14</sup>*

Dalam praktik sholat yang dilaksanakan di SDN Jember Lor 3 menggunakan sistem sholat berjamaah. Sholat yang dilaksanakan diantaranya adalah sholat dhuha yang dilaksanakan oleh kelas IV, V dan VI secara berjamaah dan sholat dhuhur untuk kelas VI.

*“Di sekolah kami sudah ada mushola dan laboratorium keagamaan yang digunakan untuk peserta didik melaksanakan praktik sholat berjamaah. Karena letak sekolah yang ada di pinggir jalan besar, maka sholat dhuhur kami wajibkan untuk kelas VI, dan sholat dhuha untuk kelas IV, V dan VI. Sehingga dari itu kami bisa mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam penguasaan bacaan dan gerakan sholat maupun saat berthoharoh-bersuci.”<sup>15</sup>*

Dalam pelaksanaannya pun diawasi langsung oleh guru PAI yang dibantu oleh guru kelas dalam prosesnya. Sehingga guru dapat mengetahui keseriusan peserta didik dalam menjalani ibadah ritualnya. Sholat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran PAI berlangsung yang dilaksanakan secara berjamaah. Dalam praktiknya, peserta didik mengikuti dengan baik sesuai instruksi guru dan begitupun dengan guru PAI sebagai pengampu pembelajaran praktik sholat. Dalam pelatihan ibadah sholat ketika masih pada jenjang awal seperti kelas I masih bertempat di Labiratorium keagamaan yang kebanyakan kegiatannya digunakan untuk sholat, wudhu dan mengaji.

Ya di antara yang sering adalah ketiga itu yaitu kegiatan sholat

---

<sup>14</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 14 Maret 2022.

<sup>15</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3, SDN Jember Lor 3.

peserta didik yang dilatih gerakan dan bacaan dengan baik dan benar. Teknis pelaksanaannya yaitu secara bergantian antar kelas lain agar guru benar-benar melakukan pembenaran dari gerakan sholat anak ketika sholat. Meskipun secara sarana dan prasarana masih sederhana, yang terpenting adalah anak-anak bisa leluasa belajar praktik sholat dengan baik dan bisa dipahami secara efektif.<sup>16</sup>

Untuk melatih sikap disiplin peserta didik, setiap anak dalam melaksanakan sholat akan diberikan nilai keterampilan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi anak, yang ini diperoleh melalui buku kontrol yang diberikan guru PAI untuk mengawasi dan mengontrol sholat peserta didik meskipun saat berada di rumah. Untuk bentuk tindakan berupa *punishment* sendiri, di sekolah ini tidak ada, yang ada adalah nilai keterampilannya saja yang kurang. Ustadz Hafidz selaku guru PAI kelas IV, V, dan VI juga berlalu tegas kepada anak-anak yang masih belum hafal dengan bacaan sholat. Biasanya peserta didik akan diberikan waktu dan peringatan untuk segera menghafalkannya.

Menurut pemaparan ustadz Hafidz bahwa peserta didik kebanyakan memang lebih takut dengan guru dari pada orang tuanya. Maka dari itu jika peserta didik tidak disiplin dalam sholat, maka akan dilakukan tindak lanjut berupa pembinaan baik kepada peserta didik maupun dari orang tuanya. Komunikasi dari orang tua bisa berupa *online* melalui grup WA atau bertemu langsung dengan mengundang orang tua ke rumah untuk mendiskusikan bentuk pembinaan yang baik terhadap peserta didik yang dianggap memiliki perbedaan kemampuan dengan anaknya berkaitan dengan pelaksanaan sholat. Tetap saja bahwa peran orang tua tetap ada meski dalam lingkungan sekolah, agar guru memiliki cara pandang yang tepat saat memberikan metode ajar kepada semua peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang tidak sama. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara kepada ustadz Hafidz mengenai

---

<sup>16</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 4 April 2022.

komunikasi teknis pelaksanaan sholat anak:

Nanti mungkin disiapkan *reward* untuk anak-anak yang punya inisiatif untuk melaksanakan ibadah di awal, yang rajin adzan misalnya, yang wudhu terlebih dahulu, nanti dideteksi untuk diberi *reward*. Nanti juga kita akan perbaiki untuk pelaksanaan wudhu maupun sholat berjamaah. Kedepan juga untuk memberikan contoh nanti guru-guru juga kita usahakan untuk juga ikut berjamaah". Hal ini kami tekankan agar guru juga turut mengevaluasi ibadah sholat peserta didik apakah sudah sesuai dengan materi yang diajarkan atau tidak. Emm juga ya mengingat agar guru bisa memberikan teladan bagi peserta didik agar bisa sholat tepat waktu.<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, untuk saat ini SDN Jember Lor 3 dalam pelaksanaan sholat dhuha masih dilakukan oleh kelas atas yaitu IV, V dan VI dengan dikoordinasi oleh guru PAI masing-masing. Sedangkan untuk kelas bawah (kelas I, II dan III) masih diajarkan untuk konsep *thoharoh* serta memperdalam bacaan sholat yang baik dan benar.

Untuk kelas I, II dan III bukan tidak dilibatkan ya, tapi hanya pembiasaan daam hanya gerakan dan bacaannya saja. Pertama, memang tempatnya nggak nutut, pembiasaan praktiknya memang di kelas IV, V, VI. Kemudian waktunya juga, karena disini rombongan ya, kelasnya tiap tingkat ada A, B, C. Tapi, untuk bacaan-bacaan sholat dan surat pendek itu kita mulai pembiasaan itu sebelum pembelajaran dimulai, surat-surat pendek. Jadi anak-anak sebelum pembelajaran baca Al Fatihah, surat pendek. Kalau kelas I, II, dan III dimulai dari At Takatsur sampai kebelakang, baru bacaan doa sehari-hari. Kemudian bacaan-bacaan sholat yang sulit. Biasanya anak-anak kelas I, II, III itu yang sulit bacaan iftitah, i'tidal serta tasyahud, itu yang banyak lupanya, sehingga dibiasakan

---

<sup>17</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3, SDN Jember Lor 3.

terus. Kalau untuk anak kelas IV, V dan VI itu kita biasakan sholat berjamaah di sekolah, praktik sholat terus menerus dan bacaan sholat yang dibaca keras. Kita targetnya bukan pada anak-anak sah sholatnya dulu, tapi lebih kepada bacaannya fasih dan benar gitu. Kadang sampai lulus itu ada yang nggak hafal kalau tidak dibiasakan.

Di sisi lain, ustadz Aris sudah berencana akan melakukan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh seluruh peserta didik. Hal ini ditekankan agar peserta didik benar-benar mampu mengaplikasikan teori dan ilmu sholat dengan baik dalam praktik saat berada di sekolah, baik di sekolah maupun saat di rumah.

Untuk kelas bawah yaitu kelas I, II dan III sementara ini belum direncanakan untuk sholat dhuha berjamaah sebagaimana kelas atas. Tapi ini sudah ada perencanaan. Jadi tahun ajaran baru sudah akan mulai dibiasakan sholat dhuha berjamaah untuk semua peserta didik sehingga seluruh peserta didik memiliki kemampuan sholat yang telah diajarkan pada materi PAI yang diajarkan di dalam kelas.<sup>18</sup>

Dalam memberikan semangat peserta didik juga perlu adanya apresiasi dari guru dan juga tindak lanjut untuk memperbaiki rencana pembelajarannya. Dalam wawancara tersebut, ustadz Aris menyatakan bahwa akan ada rencana bahwa sholat dhuha akan dilaksanakan oleh seluruh peserta didik secara bergantian agar semua peserta didik secara menyeluruh bisa belajar pada sisi kognitif dan psikomotoriknya. Pencapaian kurikulum merdeka belajar akan terus digaungkan oleh seluruh lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, karena hal ini akan mendorong terciptanya guru yang banyak berkreatifitas dan murid yang mampu menemukan dan mengembangkan potensinya.

---

<sup>18</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 4 April 2022.

#### 4) *Sarana Pembelajaran*

Dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, maka media, metode harus dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang memadai. Hal ini terutama dilakukan saat materi pembelajaran sholat yang tidak hanya disampaikan secara verbal, namun juga dikuatkan dengan media dan metode yang sesuai dengan jenjang tertentu. Tidak hanya materi yang dibutuhkan oleh peserta didik saat melakukan praktik keagamaan, terutama sholat lima waktu. Tetapi juga sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya sholat dengan baik. SDN Jember Lor 3 sudah menyediakan mushola yang digunakan untuk praktik sholat Peserta Didik, baik sholat dhuha maupun sholat dhuhur untuk kelas VI. Hal ini menjadi sebuah penguatan pelajaran di kelas di mana guru PAI menjadi imam sholat saat sholat dhuhur, sehingga evaluasi juga melibatkan wali kelas dan guru lain yang pada saat yang sama melakukan sholat berjamaah di dalam mushola.

Adanya mushola di sekolah menjadi tempat yang dapat mendukung praktik ritual keagamaan, utamanya sholat. Selain itu, keunikan yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu sekolah mempunyai laboratorium keagamaan. Menurut pemaparan ustadz Aris tempat laboratorium keagamaan ini cukup simpel dan sederhana karena pada dasarnya lab ini digunakan untuk memanfaatkan ruang kosong yang ada di sekolah, sehingga fasilitas masih belum terlalu lengkap. Hanya ada karpet saja. Berdasarkan observasi penulis saat mengunjungi mushola yang terdapat di tengah-tengah gedung sekolah memang diperkirakan hanya cukup digunakan sholat untuk satu hingga dua kelas saja, karena ruang lingkup yang juga harus diperhatikan agar peserta didik dapat sholat dengan leluasa dan khusyu memperhatikan gerakan dari imam.

Kalau untuk di musholanya peralatannya cukup lengkap. Ada etalase sebagai wadah sarung, mukena, dan sajadah peserta didik, namun tidak terlalu banyak. Hal ini dikarenakan ini hanya sebagai

cadangan saja. Peserta Didik diutamakan untuk membawa peralatan sholat sendiri mengingat masih dalam suasana sisa pandemi. Untuk suasana musholanya sangat sejuk karena berada di tengah tengah gedung sekoah yang cukup luas, ditambah dengan suasana *outdoor* menambah kenyamanan mushola ini.<sup>19</sup>

Ada banyak pertimbangan realistis yang dilakukan oleh Guru PAI dalam penerapan sholat Jama'ah yang hanya dikhususkan pada kelas VI bukan kelas IV dan V, pada hal jikapun dua kelas ini wajib berjama'ah, maka sebenarnya tidak bermasalah namun rupanya ada hal yang dipertimbangkan oleh guru PAI. Sebagaimana yang telah dipaparkan penulis sebelumnya yang juga memperhatikan letak geografisnya berada di pinggir jalan dan jauh dari masjid. Dalam hal ini Muhammad Hafidz sebagai guru PAI kelas IV sampai VI dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa pertimbangan dalam sisi letak geografis dan kuota mushola yang tidak mencukupi jika seluruh Peserta Didik diwajibkan sholat berjamaah.

Di SDN Jember Lor 3, pembiasaan anak-anak untuk shalat dhuha kelas IV, V, dan VI. Untuk shalat jamaah hanya di kelas VI, karena musholanya kecil sementara jumlah Peserta Didik 50. Maka kemudian jika keseluruhan dibuat shalat jamaah ya nggak bisa, walaupun ada rencana bergantian tapi saya rasa kurang efektif. Melihat juga kondisi geografis sekolah kita yang letaknya dipinggir jalan. Artinya gini, saat mereka antri shalat dhuhur dan orang tua sudah menjemput di pinggir jalan, maka kondisi jalan juga nggak kondusif atau macet. Maka untuk kelas VI pulangnya memang agak akhir, lebih-lebih menjelang ujian yang lebih banyak *drill* latihan materi-materi. Jadi yang kita buat jamaah shalat dhuhur hanya kelas VI. Di imami langsung oleh guru PAI, termasuk metode pembelajaran juga. Kegiatan sholat masih berorientasikan ke

---

<sup>19</sup> Observasi, SDN Jember Lor 3, 24 Maret 2022.

anak-anak. Jadi anak-anak kami ajarkan menjadi makmum dan imam. Tak jarang juga guru PAI langsung yang mengimami agar anak tau bagaimana cara sholat dengan benar melalui memperhatikan langsung gerakan sholatnya. Untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan sholat, maka penulis mengikuti ibadah sholat dhuhur bersama siswa dan guru di mushola yang sudah disediakan.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa dalam melakukan implementasi sholat, SDN Jember Lor 3 mengupayakan agar pelaksanaan praktik sholat tetap dilakukan secara maksimal meski tidak bisa melakukan praktik secara bersama-sama, tetapi secara bergantian. Salah satunya adalah kendala letak geografis dan kuota dari mushola yang hanya menampung 1 - 2 kelas saat melakukan sholat berjamaah.

## B. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat melalui PAI di SDN Ajung 2 Kalisat

SDN Ajung 2 Kalisat merupakan sekolah yang berada wilayah *urban* atau terletak di perkotaan yang di dalamnya juga banyak kalangan anak dari orang tua yang memiliki taraf ekonomi tingkat atas. Berikut profil SDN Ajung 2 Kalisat:

No.	Identitas Sekolah	Keterangan
1.	Nama	Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pendidikan SDN Ajung 2
2.	NPSN	20524930
3.	Alamat	Jl. Thamrin 3, Ajung, Kec. Kalisat, Kab. Jember, Jawa Timur, dengan kode pos 68193
4.	Status	Negeri
5.	Waktu Penyelenggaraan	Pagi Hari
6.	Jenjang Pendidikan	SD

<sup>20</sup> Observasi, SDN Jember Lor 3, 24 Maret 2022.

No.	Identitas Sekolah	Keterangan
7.	Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
8.	No. SK. Pendirian	41 tahun 2007
9.	Tanggal. SK. Pendirian	2007-06-20
10.	No. SK. Operasional	34 TAHUN 2018
11.	Tanggal SK. Operasional	2018-11-26
12.	File SK Operasional	385358-113626810-1189817318.pdf
13.	Akreditasi	A
14.	No. SK. Akreditasi	175/BAP-S/M/SK/X/2015
15.	Tanggal SK. Akreditasi	27-10-2015
16.	No. Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
17.	Sumber Listrik	PLN
18.	Akses Internet	Tidak Ada
19.	Email	sdn.ajung02kalisat@gmail.com

## 1. Visi

Terwujudnya sekolah yang unggul berwawasan Imtaq, Iptek, berbudaya dan peduli lingkungan

## 2. Misi

- Mewujudkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- Mewujudkan jiwa keunggulan bagi semua warga sekolah;
- Melakukan inovasi secara terus-menerus terhadap pengembangan Iptek;
- Menumbuhkan cinta budaya bangsa;
- Mewujudkan sikap menjaga dan melestarikan lingkungan.

Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan yang berperan dalam operasional sekolah diantaranya:

No.	Nama/NIP	Gol/Ruang	Jabatan
1.	Budi Gunawan, S.Pd., MM. NIP. 19740717 200011 1 001	Penata Tk. I III/d	Kepala Sekolah
2.	Ely Sukaisih, S. Pd	Pembina IV/a	Guru Kelas

No.	Nama/NIP	Gol/Ruang	Jabatan
	NIP. 19710920 199304 2 001		
3.	Rimba Robustiyani, S. Pd NIP. 19751001 199912 2 001	Pembina IV/a	Guru Kelas
4.	Nurhayati, S. Pd NIP. 19740805 200112 2 005	Penata Muda Tk. I III/b	Guru Kelas
5.	Nurcholis, S. Pd NIP. 19670707 200312 1 002	Penata Muda Tk. I III/b	Guru Dikjasor
6.	Kusyana, S. Pd NIP. 19680818 200604 2 013	Penata Muda Tk. I III/b	Guru Kelas
7.	Endhika Dwi K, S. Pd NIP. 19880211 201101 1 006	Penata Muda Tk. I III/b	Guru Kelas
8.	Hendri Wibowo, S.Pd. SD NIP. 19741229 201412 1 004	Penata Muda III a	Guru Kelas
9.	Febry Dis Predicta Gr, S.Pd NIP. 19900218 201403 1 00	Penata Muda Tk. I III/b	Guru Kelas
10.	Agus Khairiyanto, S.Pd. I NIP.19790816 202121 1 002	IX	Guru PAI
11.	Djoko Purnomo, S.Pd	-	Guru Bhs. Jawa
12.	Sukipno	-	Penjaga Sekolah
13.	Adinda Wahyu Safitri	-	Petugas per- pus
14.	Eka Puspitasari, A.Md	-	Petugas TU
15.	Jasali	-	Satpam

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan bahwa SDN Ajung 2 Kalisat merupakan sekolah yang letak geografisnya di wilayah dipinggiran daerah *urban*.

“Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat peserta didik di SDN Ajung 2 Kalisat ini tergolong baik. Mengingat rata-rata orang tua atau wali murid dari SDN Ajung 2 Kalisat adalah orang yang rata-rata berpendidikan namun sedikit berkarir karena lebih kepada berwirausaha, sehingga dalam hal mengatur kedisiplinan anak utamanya dalam hal sholat sangatlah diperhatikan,

baik melalui pendidikan sendiri di rumah maupun ditiptkan di lembaga pendidikan. Hal ini mempertimbangkan kegiatan orang tua yang sebagian kecil berkarir dan menitipkan anaknya di lembaga pendidikan Al-Qur'an dan diberikan pendidikan agama, mulai dari belajar membaca Al-Qur'an, mengkaji agama dan melakukan kompetensi lomba keagamaan, seperti hadrah, baca kitab dan tartilul qur'an.

### 1) *Materi PAI*

Tidak jauh beda dari lokasi penelitian sebelumnya, SDN Ajung 2 Kalisat memberikan materi kepada siswa yang diawali dengan materi *thoharoh* mulai dari kelas I dan II, yang kemudian dijelaskan materi tentang sholat kelas III. Untuk pelaksanaan pembelajaran PAI diperlukan materi yang sesuai dengan jenjang dan kebutuhan siswa.

"Jadi begini, kelas I dan II masih kami ajarkan teori mengenai cara bersuci, ajaran dasar agama Islam. Sehingga sebelum mereka kami ajarkan mengenai sholat, kami ajarkan dulu syarat wajib dan syarat sahnya sholat. Ya pastinya kita akan memberikan materi sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. Setelah kelas IV, V dan VI kita mulai mengajarkan mengenai praktik keagamaan. Nah di sekolah kami, praktik sholat dhuhur berjamaah itu diwajibkan untuk kelas 6 sebagai perwujudan dari harapan sekolah agar setelah lulus, mereka bisa sholat dengan baik dan benar."<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, materi PAI mengenai bab sholat dibagi atas jenjang kelas dengan konsumsi materi yang berbeda. Kelas I, II dan III diajarkan mengenai dasar *thoharoh* dan sholat. Dan kelas IV, V dan VI sudah mulai diajarkan mengenai praktik sholat, namun pelaksanaannya secara langsung di mushola adalah kelas VI dengan pencapaian agar siswa bisa menjalankan ibadah sholat dengan baik dan benar.

---

<sup>21</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

“Saat memberikan materi, saya sesuaikan dengan kelas. Kebetulan guru PAI di sekolah ini hanya satu dan memiliki target yang berbeda setiap kelas. Intinya saya berusaha mengkomunikasikan materi yang diajarkan dengan pemahaman siswa, salah satunya dengan materi yang diulang oleh siswa dengan orang tua yang kemudian dikomunikasikan di grup WA khusus PAI. Materi kami berikan sesuai dengan RPP dan tidak jarang akan ada perkembangan karena disesuaikan dengan situasi dan kemampuan siswa saat di dalam kelas.”<sup>22</sup>

Ustadz Agus menyatakan dalam wawancaranya bahwa materi dalam mata pelajaran PAI menekankan bahwa siswa memiliki sikap dalam menghargai perbedaan. Terbukti dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai siswa yang beragama non muslim meskipun ada mata pelajaran PAI yang diikuti oleh seluruh siswa di kelasnya.

“Ada di kelas 4 itu siswa yang beragama Kristen, jadi setiap pelajaran PAI kami berikan dia kebebasan apakah mau ikut pelajaran atau tidak. Jika ikut, dia tetap mengikuti dengan baik tanpa mengganggu proses belajar mengajar siswa di kelas tersebut. Namun jika ia tidak mau mengikuti pelajaran PAI tersebut, maka ia diperbolehkan belajar membaca buku pelajaran lain. Tentunya dengan kontrol guru di dalam kelas. Jadi siswa kami ajarkan juga mengenai sikap toleransi. Terutama saat sholat ya dia yang non muslim menunggu teman-temannya yang sholat hingga pergantian jam. Semua siswa ya pastinya menginginkan pelayanan yang sama dengan siswa lainnya. Jadi yak arena sekolah kita negeri atau umum, tidak memandang agama lain untuk belajar di sekolah ini, maka kami beri ruang juga untuk siswa merayakan hari penting pada agama tertentu yang dianut oleh siswa.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Agus sebagai guru

---

<sup>22</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

<sup>23</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 18 Maret 2022.

PAI mengungkap bahwa ada satu peserta didik yang beragama Kristen. Dengan itu ustadz Agus tetap memerintahkan peserta didik lain untuk tetap menghormati dan menghargai kepercayaan dari umat lain. Hal inilah yang juga sebagai indikator penilaian peserta didik dalam bertoleransi dengan perbedaan agama lain.

Materi sholat yang disampaikan oleh guru di SDN Ajung 2 Kalisat tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh SDN Jember Lor 3, yaitu dengan menggunakan sistem berjenjang. Namun jika di SDN Jember Lor 3 guru yang mengajarkan PAI ada 2, yaitu kelas rendah (1,2 dan 3) dan kelas tinggi (4, 5 dan 6).

Materi sholat mulai diajarkan kepada siswa kelas III dengan mempertimbangkan pemahaman siswa agar bisa melaksanakan ibadah sholat dengan baik karena diawali dengan materi *thoharoh* yang telah dipelajari mulai dari kelas I dan II.

“Kami tidak hanya mengutamakan kebiasaan mereka untuk sholat, tapi juga lebih menekankan pada pemahaman. Saya pastikan betul kalau kelas 1-2 mereka sudah memahami materi *thoharoh* dengan baik sehingga ketika kelas 3 mereka siap menerima materi sholat dan mengamalkannya.”<sup>24</sup>

Untuk menguatkan kebijakan mengenai materi PAI baik teori maupun praktik, Kepala SDN Ajung 2 Kalisat mendukung segala program yang telah dirumuskan oleh guru PAI. Terutama mengenai praktik ibadah sholat yang dilaksanakan setelah siswa memahami syarat wajib dan sahnya sholat.

---

<sup>24</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

“Saya mendukung program yang dicanangkan oleh guru PAI, salah satunya memfasilitasi mereka dengan pemberian materi praktik. Juga banyak apresiasi lomba keagamaan yang dilaksanakan karena dampak intennya guru dalam menciptakan formula baru dalam mengajar. Ya pastinya kita memberikan bimbingan yang berupaya maksimal agar siswa menerima materi dan mengikuti praktik dengan baik. semoga ke depannya banyak prestasi yang diraih siswa pada bidang keagamaan.<sup>25</sup>”

Target dan capaian siswa dalam kelas merupakan hasil dari penyampaian materi guru dalam mengajar. SDN Ajung 2 Kalisat adalah sekolah yang sudah terbilang sudah maju karena sebagian besar wali murid turut serta dalam mendukung siswa memahami materi yang diberikan guru dalam mengajar.

## 2) *Media Pembelajaran*

Dalam memudahkan pemberian materi kepada siswa, guru PAI menggunakan media pembelajaran LCD Proyektor yang sudah terpasang di kelas masing-masing. Hal ini juga digunakan sebagai peraga dalam mengetahui praktik sholat baik dari animasi terlebih dahulu.

“Pelaksanaan sholat dhuha kami laksanakan untuk kelas VI saja, karena keterbatasan tempat dan peraturan pemerintah yang menganjurkan Pertemuan Tatap Muka terbatas sehingga kami mengupayakan praktik sholat dhuha secara berjamaah hanya diwajibkan untuk kelas VI, untuk kelas I - V masih kami ajarkan teori mengenai bacaan, gerakan dan keutamaannya melalui materi pengajaran yang dibantu oleh media LCD Proyektor yang sudah terpasang di masing-masing kelas”. Hal ini kami tunjang untuk

---

<sup>25</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tersebut, SDN Ajung 2 Kalisat telah mengembangkan program yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh guru PAI. Tingkat religiusitas Peserta Didik juga ditunjang oleh tingkat toleransinya kepada Peserta Didik non muslim yang juga bersekolah di SDN Ajung 2 Kalisat. Media yang digunakan di SDN Ajung 2 Kalisat menekankan pada penyampaian guru PAI dengan sistem ceramah dan diskusi antara guru dan siswa.

“Dalam memberikan materi ke anak-anak, kita memanfaatkan media yang sudah disediakan sekolah. salah satunya LCD Proyektor, papan tulis dan buku ajar serta buku yang dipegang oleh siswa. Anak-anak juga sering saya ajak sholat bareng yang sambil lalu juga memberikan ilmu kepada siswa. itu yang bisa membuat siswa lebih bisa memahami. Ada siswa yang mudah paham, sehingga tak perlu banyak waktu dalam menjelaskan materi karena mereka sudah belajar dari rumah. Ada siswa yang perlu dipahamkan dulu melalui praktik dan sebagainya. Hal inilah yang guru harus tau. Satu lagi bahwa siswa juga ada yang mengaji di rumah, ini yang menjadi siswa yang paling mengerti sebelum guru menyampaikan materinya.”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis, pembelajaran PAI diajarkan oleh satu guru PAI yaitu ustadz Agus yang dalam evaluasinya juga melibatkan orang tua dalam mengawasi wali muridnya. Sebagaimana sekolah yang diteliti oleh penulis, materi yang diajarkan oleh guru PAI disesuaikan dengan kemampuan dan jenjang peserta didik yang dirumuskan dalam bentuk RPP. Sekolah dasar memiliki standar atau tolok

---

<sup>26</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

<sup>27</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

ukur sendiri yang juga dirincikan dalam bentuk program pembelajaran teori yang terdiri atas mengetahui unsur dasar *thoharoh*, dan praktik sholat.

Media pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas diperlukan untuk memberikan pemahaman siswa yang menyeluruh. Sehingga dalam implementasinya sholat merupakan amal ibadah yang harus memenuhi berbagai macam syarat yang menjadikan seseorang wajib melaksanakan sholat. Materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan alat penunjang sehingga mampu memiliki potensi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru memiliki kewajiban untuk berpikir kreatif dalam menciptakan siswa yang berpikir positif.

Dari hasil wawancara kepada guru PAI di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa media pembelajaran PAI terutama dalam bab sholat telah menggunakan media elektronik seperti LCD proyektor dan juga alat manual seperti papan tulis dan alat lainnya yang menunjang pembelajaran PAI tersebut. Sehingga dalam implementasinya siswa dapat memahami pelajaran dengan baik dan dipraktikkan dengan maksimal.

### 3) *Metode Pelaksanaan Sholat*

Dalam melaksanakan sholat, SDN Ajung 2 Kalisat memiliki metode yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh penulis, siswa kelas VI melakukan sholat dhuhur berjamaah secara kompak baik laki-laki maupun perempuan dengan diawasi oleh guru PAI dan guru-guru yang bertugas mengevaluasi pelaksanaan amalan ibadah siswa.

Ustadz Agus sebagai guru PAI menuturkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha belum dirumuskan untuk dilaksanakan oleh seluruh siswa. sedangkan sholat dhuhur dilaksanakan oleh kelas VI saja.

Selain dikenal dengan prestasinya yang banyak, ternyata sekolah

ini juga kuat dari sisi religiusitas. Peserta didiknya sebelum melakukan pembelajaran diajak untuk membaca Yasin dan setiap jumat ada istighosah dipimpin oleh guru PAI di kantor guru sekolah dan kemudian peserta didik mengikuti dari kelas masing-masing melalui bantuan speaker yang terhubung di masing-masing kelas. Selain itu, dalam mendukung pembiasaan sholat peserta didik.

“SDN Ajung 2 Kalisat juga rutin mengajak peserta didiknya kelas VI untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mushola secara bergantian. Hal ini juga dinilai menjadi salah satu faktor penyebab sekolah tersebut bisa berkembang dengan baik. Pembiasaan sholat dhuha bukan program baru, merupakan program yang ada sejak tahun 2015 oleh guru PAI sebelumnya kemudian dilanjutkan oleh ustadz Agus. Sebagaimana implementasi program sekolah yang jika ditindak lanjuti akan berpengaruh pada pembinaan peserta didik terutama pada sisi religiusitasnya.”.

Hal ini dibuktikan dengan adanya praktik sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pelajaran yang diimami dan diawasi langsung oleh Guru PAI dan Wali kelas. Hal ini berguna untuk melatih kedisiplinan siswa dan membantu dalam mengevaluasi kegiatan ritual siswa dalam melakukan ibadah sholat, juga mendukung target sekolah bahwa siswa kelas VI ketika lulus bisa melaksanakan sholat dengan benar.

Dalam menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka SDN Ajung 2 Kalisat rutin mengajak siswa untuk membaca doa sebelum belajar, asmaul husna dan memberikan pengajaran moral serta etika dalam bersosialisasi, belajar untuk berkompetisi serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan jenjang dan karakteristik peserta didik.

Untuk memperkuat praktik keagamaan, kepala Sekolah yang bekerja sama dengan guru PAI untuk membuat kebijakan mengenai kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaan di sekolah.

“Praktik materi PAI kami serahkan kepada guru PAI yang juga berkolaborasi dengan guru-guru PAI yang ada di Kabupaten Jember untuk memaksimalkan materi tersebut. Kami adakan pembinaan kepada peserta didik yang melanggar serta bimbingan konseling untuk peserta didik yang melanggar peraturan, seperti terlambat atau bahkan tidak mengikuti jadwal sholat sebagaimana mestinya”.<sup>28</sup>

Dalam melaksanakan program yang telah dirumuskan oleh guru PAI, maka sholat berjamaah dilaksanakan secara berjamaah yang dilaksanakan oleh kelas VI untuk sholat dhuhur. Seluruh peserta didik sudah membawa perlengkapan sholat dari rumah dan mengambil wudhu di sekolah. sehingga ketika melaksanakan sholat siswa sudah memiliki peralatan yang dibutuhkan serta membuat mushola tetap rapi dan bersih selepas sholat.

Setelah melakukan sholat jamaah, peserta didik diajak bersama sama untuk berdzikir bersama kemudian dilanjutkan bersalam-salaman. Adapun upaya sekolah untuk melatih kedisiplinan peserta didik yaitu peserta didik diberikan buku penghubung, merupakan buku sebutan yang digunakan sekolah untuk mengontrol sholat peserta didik selama di sekolah dan di rumah. Buku ini diberikan kepada peserta didik yang selanjutnya mereka disuruh mengisi setiap selesai melakukan sholat.

“Bentuk kontrol sholat peserta didik yaitu saat melakukan pembiasaan sholat setiap harinya. Guru PAI tidak lepas begitu saja, namun turut melihat, mengawasi dan membenarkan jika ada praktik yang kurang sesuai. Karena tempat wudhu hanya satu, sehingga Peserta Didik putri didahulukan terlebih dahulu, kemudian baru peserta didik putra. Hal ini dilakukan agar peserta didik tertib mengantri dan mematuhi kebijakan terkait peraturan

---

<sup>28</sup> Ahmad Budi Gunawan, diwawancarai oleh penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 16 Maret 2022.

wudhu yang dibuat oleh sekolah, mengingat putri lebih kompleks peralatan sholat dan butuh waktu untuk memasang kembali jilbabnya”.<sup>29</sup>



Gambar 4.3 Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah Kelas VI

Pada gambar di atas, pelaksanaan sholat dhuha diimami langsung oleh guru PAI dan diikuti oleh seluruh Peserta Didik kelas VI. Hal ini rutin dilaksanakan dengan harapan kelas VI yang sebentar lagi akan lulus bisa menghafalkan dan memahami bacaan, rukun dan makna sholat yang dilaksanakan setiap harinya.

Berdasarkan observasi dari penulis, sebelum dilaksanakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, Peserta Didik kelas VI mengambil wudhu bersama-sama yang diawali dari siswi terlebih dahulu untuk menghindari percampuran kulit antara laki-laki dan perempuan.

“Pelaksanaan sholat berjamaah tampak pada saat persiapan Peserta

---

<sup>29</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh penulis, SDN Jember Lor 3, 24 Maret 2022.

Didik perempuan saat mengambil wudhu dan diimami oleh guru PAI. Selain itu, untuk menambah ketertiban dan kedisiplinan peserta didik, wali kelas juga sering ikut dalam pelaksanaan sholat tersebut.”<sup>30</sup>

Saat di rumah, orang tua juga tak henti-hentinya untuk mengingatkan anak mengaji dan sholat. Anak biasanya diajak sholat berjamaah jika sedang di rumah, sehingga anak menjadi terbiasa, merasa *di-support*, dan tidak terbebani dengan kewajiban sholat. Dari hasil observasi yang dilakukan tersebut, guru dan orang tua sama-sama memiliki peran penting, untuk saling berkomunikasi, membentuk kedisiplinan peserta didik utamanya saat sholat. Orang tua juga merasa sangat bersyukur dan terbantu dengan adanya program kontrol sholat anak dan TPA yang ada di rumah sehingga anak lebih maksimal dalam belajar keagamaan, utamanya bab sholat, terkait bacaan dan gerakan.

#### 4) *Sarana Pembelajaran*

Adanya mushola di sekolah secara tidak langsung turut mendukung adanya kegiatan rutinitas sholat. Namun tidak hanya itu, mushola di SDN Ajung 2 Kalisat juga dimanfaatkan untuk perkumpulan, dan juga latihan lomba bela diri atau lomba menari. Mushola disini fungsinya serba guna, terkadang mushola juga digunakan sebagai kelas kedua untuk anak-anak yang bosan di kelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Fasilitas yang ada di mushola tentunya ada tempat wudhu dan kamar mandi di samping mushola. Di dalam mushola juga ada etalase sebagai wadah mukena, sarung, sajadah dan al quran untuk seluruh warga sekolah yang ingin sholat dan mengaji saat di

---

<sup>30</sup> Observasi, SDN Ajung 2 Kalisat, 16 Maret 2022.

sekolah. Jumlahnya pun cukup banyak sehingga dapat menjadi cadangan ketika peserta didik terlupa membawa alat sholat. Di mushola juga ada layar proyektor yang menurut pemaparan guru PAI, Ustadz Agus biasanya digunakan untuk menampilkan video peragaan sholat dan bacaan untuk peserta didik.<sup>31</sup>



Gambar 4.4 Mushola SDN Ajung 2 Kalisat

Gambar di atas adalah rumah ibadah yang digunakan oleh Peserta Didik dan guru dalam melaksanakan ritual ibadah, terutama sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Dengan daya tampung yang hanya cukup Peserta Didik satu kelas, maka kebijakann kewajiban sholat berjamaah hanya diwajibkan pada kelas VI saja. Hal ini juga merupakan tindak lanjut dari pemaparan kepala sekolah bahwa harapan dengan lulusnya anak kelas VI nanti mereka sudah bisa melaksanakan sholat dengan baik sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah Saw.

Selain Peserta Didik diawasi dalam melakukan pembiasaan selama di sekolah, saat Peserta Didik tidak mengikuti kebijakan sholat dhuha ini

---

<sup>31</sup> Observasi, SDN Ajung 2 Kalisat, 15 Maret 2022.

Peserta Didik, maka guru PAI akan memberikan edukasi kepada Peserta Didik apalagi mereka sudah kelas VI yang sudah menuju dewasa. SDN Ajung 2 Kalisat juga mempunyai misi agar anak paham dan terbiasa mengimplementasikan sholat dan mengaji saat sudah lulus dari SD tersebut.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh beberapa informan yang terkait, dapat ditarik benang merahnya bahwa pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat melalui mata pelajaran PAI di SDN Ajung 2 Kalisat yang dibimbing oleh guru PAI dengan metode ceramah dan diskusi. Untuk kelas I, II dan III masih diajarkan bagaimana teori dan materi yang diajarkan di depan kelas. Dan untuk kelas VI sudah diwajibkan untuk melakukan praktik sholat dhuha dan dhuhur di sekolah. Pembelajaran sholat dalam mata pelajaran PAI menempati posisi yang urgen karena merupakan indikator penilaian karakter religiusitas peserta didik dalam mengamalkan amalan ibadah syariat dalam beragama.

### C. Pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat melalui PAI di SDN Curahtakir 2

Sekolah Dasar Negeri Curahtakir 2 terletak di wilayah pedesaan yang latar belakangnya terletak di kaki gunung dan disebut penulis sebagai sekolah yang berada di wilayah rural. Masyarakatnya yang guyub, sehingga akan berdampak pada sisi religiusitas pada pelaksanaan ritual keagamaan. Berikut profil SDN Curah Takir 2:

<b>1. Identitas Sekolah</b>	
1. Nama Sekolah	: Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pendidikan SDN Curahtakir 2
2. NPSN	: 20525084
3. Jenjang Pendidikan	: SD
4. Status Sekolah	: Negeri

5.	Alamat Sekolah	:	Jl. PB. Sudirman No. 6
	RT. / RW.	:	1 / 1
	Kode Pos	:	68173
	Kelurahan	:	Curahtakir
	Kecamatan	:	Tempurejo
	Kabupaten/Kota	:	Jember
	Provinsi	:	Jawa Timur
6.	Posisi Geografis	:	Lintang : -8
		:	Bujur : 113

## 2. Data Pelengkap

7.	SK Pendirian Sekolah	:	41 tahun 2007
8.	Tanggal SK Pendirian	:	2007-06-20
9.	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10.	SK Izin Operasional	:	34 TAHUN 2018
11.	Tgl SK Izin Operasional	:	2018-11-26
12.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
13.	Nomor Rekening	:	
14.	Nama Bank	:	BPD Jawa Timur
15.	Cabang KCP/Unit	:	Ambulu
16.	Rekening Atas Nama	:	
17.	MBS	:	Ya
18.	Luas Tanah Milik (m <sup>2</sup> )	:	3
19.	Luas Tanah Bukan Milik (m <sup>2</sup> )	:	0
20.	Nama Wajib Pajak (NPWP)	:	SDN Curahtakir 2 (2147483647)

## 3. Kontak Sekolah

21.	Nomor Telepon	:	
22.	Nomor Fax	:	
23.	Email	:	sdncurahtakirdua@gmail.com
24.	Website	:	<a href="http://sdncurahtakir02.blogspot.com">http://sdncurahtakir02.blogspot.com</a>

## 4. Data Periodik

25.	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
-----	--------------------------	---	------

26.	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima
27.	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
28.	Sumber Listrik	:	PLN
29.	Daya Listrik (watt)	:	900
30.	Akses Internet	:	Telkom Speedy
31.	Akses Internet Alternatif	:	
<b>5. Data Lainnya</b>			
32.	Kepala Sekolah	:	Suwadi
33.	Operator Pendataan	:	Candra Rian Hidayatullah
34.	Akreditasi	:	
35.	Kurikulum	:	Kurikulum 2013

SDN Curahtakir terletak di Jember bagian timur tepatnya daerah kaki gunung. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai tani, buruh tani dan bekerja di luar negeri.

“Saat penulis melakukan perjalanan menuju lokasi penelitian, penulis harus melewati dari jalan terpencil dan melewati hutan kira-kira dalam jarak 10 KM. Saat berada di perjalananpun, penulis membaca bahwa jalan yang dilewati menuju desa curahtakir selalu atas nama ulama atau Kiai. Hal ini menggambarkan bahwa kuatnya pengaruh dan keakraban dengan ulama. Karena wilayah berada di kaki gunung, maka mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani, pedagang serta ada pula yang bekerja di luar negeri. Sehingga pembentukan karakter serta kebiasaan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.”<sup>32</sup>

Pembelajaran PAI bab sholat di SDN Curahtakir 2 dimulai pada peserta didik kelas III yang sebelumnya sudah dibuka dengan pembelajaran *thoharoh* (bersuci). Praktik sholat dhuhur berjamaah mulai dirutinkan untuk peserta didik kelas IV, V dan VI melalui kontrol guru PAI dan orang tua di rumah. Sehingga pembelajaran ibadah sholat terus

<sup>32</sup> Observasi, Rumah Ustadz Rouf, 14 Maret 2022

diupayakan oleh guru PAI dengan menggunakan metode dan media yang menarik seraya juga ditunjang oleh sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru dan siswa.

### 1) *Materi PAI*

Dalam memberikan pemahaman yang mendalam, guru PAI harus merancang materi yang sesuai dengan kemampuan dan jenjang siswa. dalam arti sesuai dengan jenjang kelas yang terdiri dari 20 - 25 siswa. SDN Curahtakir 2 memiliki satu guru PAI yang juga berlatar belakang guru ngaji para siswa sepulang sekolah.

“Materi yang disampaikan sebagaimana dilaksanakan oleh sekolah lain, karena juga berlatar belakang negeri yang sebagian besar kurikulumnya mengacu pada peraturan pemerintahan, yang kemudian sedikit banyak akan diadakan penyesuaian dan adaptasi dengan sekolah masing-masing. Ya kita tinggal mengambil mana yang sekiranya cocok diaplikasikan ke kelas, dan juga tidak menghilangkan esensi dari kebijakan pemerintahan.”<sup>33</sup>

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bahwa SDN Curahtakir 2 adalah sekolah yang letaknya berada di kelompok *rural* (desa). Sehingga lingkup pengetahuan mengenai ilmu agama dan praktik ibadah juga tidak hanya terpaku pada pembelajaran PAI, namun juga oleh pelaksanaan ngaji setiap sore dan malam. Berikut hasil observasi yang penulis lakukan:

Letak sekolah yang dekat dengan rumah warga sekaligus guru PAI yakni Ustadz Rouf adalah guru ngaji membuat setiap pembelajaran PAI juga diintegrasikan pada materi ngaji. Para peserta didik kelas bawah yaitu I, II dan III diajarkan terlebih dahulu tahapan dasar *thoharoh* melalui penjelasan langsung di depan kelas, pembelajaran

---

<sup>33</sup> Abdul Rouf, diwawancarai oleh Penulis, Perumahan Mangli Residence, 22 Maret 2022.

bab sholat diajarkan mulai kelas III ketika peserta didik sudah memahami ilmu thaharah atau bersuci. Barulah ketika kelas IV, V dan VI peserta didik sudah dirutinkan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, tepatnya di mushola dengan diimami langsung oleh guru PAI.<sup>34</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara dan observasi yang telah disebutkan bahwa materi PAI yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan jenjang kelasnya masing-masing. Di SDN Curahtakir 2 merupakan Sekolah Negeri yang bertempat di desa dengan dilingkupi oleh pengajaran materi PAI dan pengamalannya.

## 2) *Media Pembelajaran*

Dalam keseharian, peserta didik sudah dipandu dan menjalani pembinaan guru ngaji di lingkungan rumahnya sehingga pemahaman mengenai bacaan dan gerakan sholat sudah mereka kuasai. Sholat jamaah di sekolah diimami langsung oleh guru PAI dan dibantu dalam kontrol wali kelas. Dalam penyampaian materi, guru PAI menggunakan teknik berceramah untuk memberikan pengajaran peserta didik terhadap materi sholat. Tidak hanya itu, guru juga mempraktikkan gerakan sholat di depan kelas agar peserta didik mudah memahami yang disampaikan.

“Sekolah memanfaatkan metode pembelajaran dengan teknik ceramah dan diskusi. Dikarenakan LCD Proyektor hanya satu dan itupun digunakan untuk keperluan acara besar, seperti pelatihan guru, pertemuan rapat dan acara lain yang membutuhkan layar proyektor. Ketika ada materi yang perlu disosialisasikan kepada seluruh peserta didik, maka kami juga bisa memanfaatkan LCD Proyektor agar mudah dijangkau dan dipahami peserta didik tidak hanya itu, kami juga merasa terbantu dengan guru ngaji yang

---

<sup>34</sup> Observasi oleh Penulis, SDN Curahtakir 2 pada 25 Maret 2022.

mengajarkan ilmu agama selepas pulang sekolah.”<sup>35</sup>

Penyediaan mushola di sekolah mendukung adanya kegiatan rutinitas ibadah peserta didik, terutama sholat. Tidak hanya mushola, adanya LCD Proyektor juga berperan untuk memberikan pemahaman lebih kepada Peserta Didik dengan menayangkan animasi praktik sholat dan materi hafalan. Berdasarkan hasil observasi, LCD yang dimiliki sekolah hanya satu yang digunakan untuk kegiatan besar, seperti pelatihan guru dan memberikan pemahaman peserta didik secara serentak.

Dengan ditayangkannya animasi berupa video dan gambar memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga ilmu yang diberikan secara visual bagi peserta didik akan memberikan pemahaman mengenai praktik sholat yang benar berikut juga mengenai bacaan dan gerakan sholat.<sup>36</sup>

Kemudian dalam memberikan kontrol yang lebih optimal, guru PAI juga memberikan buku kontrol yang harus diisi oleh orang tua maupun guru ngaji sebagai bentuk evaluasi bahwa peserta didik yang bersangkutan telah melaksanakan sholat lima waktu. Sehingga dalam ini jenis pelaksanaan sholat saat ada di sekolah dilakukan secara berjamaah dan diimami langsung oleh guru PAI dan diikuti oleh seluruh peserta didik di mushola.

Dari hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum dan menggunakan teknik berceramah. Sehingga dalam hal ini guru PAI mengadakan evaluasi berupa pertanyaan seputar sholat

---

<sup>35</sup> Abdul Rouf, diwawancarai oleh Penulis, Perumahan Mangli Residence, 22 Maret 2022.

<sup>36</sup> Observasi.

kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi.

### 3) *Metode Pelaksanaan*

Dalam memberikan kepuasan dalam pelaksanaannya, sekolah mendesain bahwa sholat dilaksanakan secara berjamaah. Jadi kelas IV, V dan VI melakukan sholat di mushola. Sehingga kontrol dilakukan secara menyeluruh kepada peserta didik kelas IV, V dan VI yang dilakukan oleh guru PAI, wali kelas dan guru piket.

“Pelaksanaan sholat berjamaah dilaksanakan dalam satu tempat dan diberikan sanksi jika ada yang terlambat bahkan yang tidak mengikuti. Segala tindak pelanggaran kami serahkan kepada guru PAI untuk tindak lanjut dan tentunya yang mengandung edukasi dan agar peserta didik tidak mengulangi bentuk pelanggaran itu lagi”<sup>37</sup>

Menurut Abdur Rouf, S.Sos.I. sebagai guru PAI di SDN Curahtakir 2 menyatakan bahwa praktik sholat mulai ditertibkan pasca pandemi dan diikuti oleh peserta didik kelas IV, V dan VI.

“Untuk Pelaksanaan kami wajibkan untuk kelas IV, V dan VI dalam satu tempat yaitu di mushola. Karena sebagian besar mereka sudah mulai dibiasakan sholat lima waktu saat di mushola tempat tinggal mereka, sehingga kami merasa terbantu dalam pelaksanaan dan kontrolnya. Sholat dilaksanakan di jam istirahat kedua secara serentak”.<sup>38</sup>

Untuk melatih kedisiplinan peserta didik, setiap yang melanggar peraturan dengan tidak melakukan sholat berjamaah atau terlambat

---

<sup>37</sup> Suwadi, diwawancarai oleh Penulis, SDN Curahtakir 2, 4 April 2022.

<sup>38</sup> Abdul Rouf, diwawancarai oleh Penulis, Perumahan Mangli Residence, 22 Maret 2022.

waktunya akan diberikan sanksi yang mendidik. Sehingga mereka termotivasi untuk tidak mengulangi kesalahan lagi. Pihak pengawas melibatkan semua guru, terutama wali kela dan guru piket untuk mengawasi kedisiplinan peserta didik. namun hukuman yang diberikan tetap menjadi kebijakan guru PAI.

Hukuman yang diberikan biasanya kalau peserta didik laki-laki adalah berjalan jongkok sedangkan peserta didik perempuan biasanya menyapu halaman atau kelas. Sehingga hukuman juga tidak memberatkan peserta didik, yang terpenting adalah efek jera yang ditimbulkan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama.<sup>39</sup>

Pelaksanaan pembelajaran materi PAI yang diberikan oleh satu guru PAI dengan menggunakan metode ceramah berjalan efektif yang juga tambahkan oleh praktik ngaji dan sholat saat ngaji sore dan malam di TPQ dan mushola tempat ngaji. Di setiap jalan yang peneliti lewati, hampir setiap dusun ada mushola dan TPQ yang ramai dari santri yang mengaji. Hal ini menggambarkan bahwa begitu besar kesadaran orang tua dan masyarakat untuk mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya. Terutama prinsip orang Madura yang begitu memegang besar adab kepada guru ngaji sehingga dimungkinkan pemahaman ilmu agama peserta didik cepat tersampaikan pada barokah orang tua yang memuliakan guru.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bab sholat pada mata pelajaran PAI menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik sholat yang ditujukan untuk kelas IV, V dan VI. Sedangkan untuk kelas bawah yaitu kelas I, II dan III masih menggunakan metode pengajaran teori materi *thoharoh* sebagai syarat wajib dan sah sholat lima waktu yang akan

---

<sup>39</sup> Observasi, SDN Curahtakir 2, 14 Maret 2022.

dilaksanakan.

#### 4) *Sarana Pembelajaran*

Dalam memberikan pembelajaran yang baik untuk siswa dan guru dalam belajar dan mengajar disediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pemahaman siswa. SDN Curahtakir 2 memiliki mushola untuk memuat siswa kelas IV, V dan VI dengan diimami langsung oleh guru PAI.

“Adanya mushola ini dipergunakan untuk anak-anak melakukan ibadah sholat dhuhur yang diimami langsung oleh guru PAI. Untuk peralatan sholat seperti mukena, sarung dan peci dibawa sendiri oleh siswa dari rumah. Sehingga setelah sholat anak-anak bisa langsung membawa peralatan sholat dan menjaga kebersihan mushola.”<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, sarana dan prasarana yang ada di SDN Curahtakir 2 memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga mampu menunjang kegiatan belajar mengajar, terutama kegiatan praktik ritual keagamaan siswa seperti sholat.

Ketiga sekolah tersebut memberikan indikator kurikulum bahwa pembelajaran sholat akan berlanjut pada tahap praktik. Hanya saja berbeda pada tahap implementasinya. SDN Jember Lor 3 melaksanakan sholat dhuha untuk pembelajaran PAI dan sholat dhuhur untuk kelas atas saja. Sedangkan SDN Ajung 2 Kalisat juga melaksanakan sholat dhuhur untuk kelas tinggi yaitu kelas 6 dengan harapan jika lulus akan bisa melaksanakan sholat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan. Di sisi lain SDN Curahtakir 2 melaksanakan sholat dhuhur untuk kelas 4, 5 dan 6 karena mushola cukup untuk menampung tiga kelas tersebut. Pembelajaran dan praktik sholat akan terus diupayakan

---

<sup>40</sup> Abdul Rouf, diwawancarai oleh Penulis, Perumahan Mangli Residence, 22 Maret 2022.

dengan media pembelajaran dan sarana prasarana yang dibutuhkan agar Peserta Didik mampu leluasa belajar dengan baik dan dapat dipahami dengan mudah.

## MODEL PENGAWASAN GURU DAN KONTROL ORANG TUA TERHADAP AKTIVITAS IBADAH SHOLAT ANAK MELALUI PAI PADA SEKOLAH DASAR URBAN, SUB URBAN DAN RURAL DI KABUPATEN JEMBER

---

**K**ontrol guru dan orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI pada masing-masing sekolah tentu berbeda. Apalagi letak geografis sekolah dan pekerjaan orang tua juga turut menentukan akan perkembangan anak dalam belajar mengenai materi sholat. Materi PAI pada bab sholat, sebenarnya telah diajarkan ke siswa semenjak mereka menempuh pendidikan sekolah dasar di kelas I. Namun, tentu berbeda tupoksinya antara kelas I, II, dan III yang lebih kepada pemahaman materi. Sedangkan untuk kelas tingkat atas seperti kelas IV, V, dan VI sudah lebih kepada hafalan dan praktik. Kebijakan ini berlaku kepada semua sekolah yang memang sesuai dengan kurikulum yang ada.

Ini dilakukan demi mempersiapkan siswa yang memang sudah masuk kepada masa-masa baligh/ beranjak dewasa, agar mereka terbiasa dan tidak merasa terbebani atas kewajiban sholat. Karena pada dasarnya sholat wajib hukumnya bagi mereka yang sudah baligh. Di dalam penelitian ini, model kontrol guru dan orang tua dibagi menjadi 3 bagian, di antaranya yaitu: syarat sah, rukun, dan kedisiplinan waktu.

Model kontrol syarat sah, rukun sholat, dan kedisiplinan waktu terhadap siswa telah diperhatikan dengan baik oleh guru PAI di masing-masing sekolah, baik di SDN Jember Lor 3, SDN Ajung 2 Kalisat, dan SDN Curahtakir 2. Ketiganya sama-sama mengusahakan yang terbaik dalam hal ini. Namun dalam bentuk kontrolnya terdapat sedikit perbedaan.

**A. Model Pengawasan guru dan Kontrol orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Jember Lor 3**

SDN Jember Lor 3 dalam hal pengawasan sholat anak yaitu dilakukan oleh guru PAI. Di SDN Jember Lor 3 sendiri, materi PAI bab sholat telah diajarkan sejak anak masuk ke kelas I, II, dan III, yang selanjutnya di kelas IV, V, dan VI, anak akan mendapatkan nilai ketrampilan dari bab sholat ini, dengan melakukan beberapa pembiasaan dan juga praktik-praktik wudhu dan sholat selama siswa berada di sekolah. Dalam melaksanakan sholat rutin di sekolah, SDN Jember Lor 3 rutin mengadakan sholat dhuha secara berjamaah dan bergantian di mushola. Biasanya, anak-anak sebelum belajar materi PAI, mereka dianjurkan terlebih dahulu untuk melakukan sholat dhuha berjamaah. Untuk teknis pelaksanaan sholatnya diimami oleh guru. Guru biasanya mengawasi praktik wudhu dan sholat siswa saat mereka melakukan sholat di sekolah, juga ketika mereka melakukan praktik, sehingga guru dapat membetulkan hal-hal yang dirasa masih kurang tepat dalam melaksanakan ibadah sholat.

“Saat peneliti datang ke SD Jember Lor 3, saat itu sedang jam istirahat sekitar pukul 09.00 WIB karena masih sistem *shift* karena masih pandemi yang nantinya kelasnya akan bergantian dengan kelas lain pada pukul 10.30 WIB. Sehingga tidak ada aktivitas sholat dhuha saat peneliti kesana. Namun untuk pelaksanaan sholat dhuhur tetap dilaksanakan oleh siswa kelas VI mengingat mereka ada bimbingan belajar sepulang sekolah. Pembiasaan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran materi PAI yaitu siswa diajak untuk membaca surat-surat pendek secara serentak. Hal ini dilakukan juga sebagai salah satu cara agar saat melaksanakan sholat, anak-anak sudah hafal surat-surat pendek. Untuk teknis pelaksanaan sholat dhuhur di sekolah siswa biasanya diimami oleh guru.<sup>1</sup>

Peneliti telah melakukan observasi secara langsung ke tempat lokasi dan menemukan bahwa SDN Jember Lor 3 merupakan sekolah yang letaknya berada di pinggir jalan raya, tergolong wilayah dengan kelompok *Sub Urban* (semi perkotaan). Sehingga lingkup keilmuan mengenai pengetahuan ilmu agama cukup baik.

Letak sekolah berada di pinggir jalan tepat, sangat mepet dengan jalan raya sehingga untuk sistem penjemputan anak juga bergantian di depan gerbang sekolah. Anak yang sudah dijemput oleh orang tuanya akan dipanggil oleh satpam menggunakan pengeras suara sehingga anak aman di dalam sekolah. Berkaitan dengan ini pula, maka pelaksanaan sholat dhuhur pada akhirnya hanya dikhususkan untuk kelas VI. Dikarenakan kelas VI masih pulang jam 2 siang karena masih ada bimbingan belajar. Sedangkan kelas yang lain bisa pulang sesuai jadwal. Selain itu, ustadz hafit menyebutkan bahwa mushola di SDN Jember Lor 3 ini tidak cukup luas, sehingga untuk pelaksanaannya pun bergantian karena di sekolah ini di masing-masing jenjang kelas ada kelas a, b, dan c.<sup>2</sup>

Adanya mushola di sekolah menjadi tempat yang dapat

---

<sup>1</sup> Observasi, SDN Jember Lor 3, 12 Maret 2022.

<sup>2</sup> Observasi, SDN Jember Lor 3, 12 Maret 2022.

mendukung praktik ritual keagamaan, utamanya sholat. Selain itu, keunikan yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu sekolah mempunyai laboratorium keagamaan. Menurut pemaparan ustadz Aris tempat laboratorium keagamaan ini cukup simpel dan sederhana karena pada dasarnya lab ini digunakan untuk memanfaatkan ruang kosong yang ada di sekolah, sehingga fasilitas masih belum terlalu lengkap. Hanya ada karpet saja.

“Kalau untuk di musholanya peralatannya cukup lengkap. Ada etalase sebagai wadah sarung, mukena, dan sajadah siswa, namun tidak terlalu banyak. Hal ini dikarenakan ini hanya sebagai cadangan saja. Siswa diutamakan untuk membawa peralatan sholat sendiri mengingat masih dalam suasana sisa pandemi. Untuk suasana musholanya sangat sejuk karena berada di tengah tengah gedung sekolah yang cukup luas, ditambah dengan suasana *outdoor* menambah kenyamanan mushola ini”

Adapun kesaksian dari guru PAI mengungkapkan bahwa dalam praktiknya siswa tingkat atas mulai dari kelas IV, V dan VI sudah mampu mengikuti dan mempraktikkan sholat meskipun sendiri.

Bentuk pengawasan Guru terhadap pelaksanaan shalat siswa terbagi menjadi 2 bagian. Bentuk kontrol tersebut menerapkan bagaimana bentuk kontrol (syarat sah, rukun, dan kedisiplinan waktu), pihak yang melakukan kontrol, cara mengontrol, dan media kontrol. Hal tersebut dikuatkan dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pihak Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Jember Lor 3.

Melalui pendidikan di sekolah, anak akan terus terus belajar dan bertumbuh dengan kontrol sholat yang baik. Dalam hal penguatan keagamaan utamanya pada materi sholat siswa, SDN Jember Lor 3 membuat kebijakan untuk mengeluarkan peraturan wajib menjalankan sholat dhuha berjamaah. Di SD Jember Lor 3 ini, untuk guru PAI ada 2 orang,

yaitu Bapak H. Aris Wibowo, S.Pd.I., M.Pd., dan Bapak Muhammad Hafidz, S.Pd. Maka dari itu, jika dilihat dari tingkatan jenjang dan perlakuan pasti berbeda.

Bapak H. Aris Wibowo, S.Pd.I., M.Pd. merupakan Guru PAI SD Jember Lor 3 mengajar kelas I, II, dan III. Bapak Aris mengatakan untuk materi sholat sudah diajarkan sejak di kelas bawah, namun untuk praktiknya belum semasih kelas atas atau kelas IV, V, dan VI. Ustadz Aris dalam proses pembelajaran PAI khususnya pada materi sholat di kelas I, II dan III yang *notabene* mereka masih tergolong anak-anak, materi sholat banyak yang berupa materi hafalan seperti teori tentang sholat dan bacaan-bacaan sholat, bapak Aris menggunakan beberapa metode yang sekiranya pembelajaran menjadi menarik.

“Karena anak utamanya masih kelas I dan II, karena masih kecil kalau langsung diberikan materi dan hafalan banyak mereka kesulitan, jadi kami inovasi membuat materi hafalan menjadi menyenangkan dengan tepuk dan lagu. Jadi setiap Kompetensi Dasar (KD) atau bab di materi PAI saya berusaha menciptakan lagu sendiri, dan itu jadi materi. Hampir 80-90 % anak-anak hapal di materi itu. *Alhamdulillah* menyenangkan kata anak-anak, materinya juga bisa masuk dan bisa mereka terima dengan mudah, dan yang terpenting materi tidak cepat hilang karena metodenya menarik dan menyenangkan. Sehingga harapanya belajarnya jadi mengesankan dan bermakna”.<sup>3</sup>

Di kelas bawah sendiri (kelas I, II, dan III) belum ada penekanan untuk sholat dhuha di sekolah. Jadi sementara hanya sebatas teori dan bacaan tapi terkadang di waktu tertentu saja mereka juga belajar gerakan sholat, namun tidak ada kewajiban untuk menjadi rutinitas. Dalam mencontohkan gerakan sholat, biasanya Ustadz Aris langsung memberikan contoh kepada anak-anak di depan kelas, terkadang juga

---

<sup>3</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3.

menggunakan ruangan khusus untuk anak mengaji, belajar bacaan sholat dan lainnya (di ruang lab keagamaan).

Adapun bentuk kontrol sholat 5 waktu siswa kelas I, II, dan III yaitu dengan melakukan komunikasi dengan siswa sendiri setiap kali mata pelajaran PAI dimulai. Dalam kontrol sholat siswa, sekolah membuat buku kontrol yang berfungsi untuk memberikan semangat kepada anak agar sholatnya terkontrol, juga menjadi sarana guru mendukung programnya dalam membiasakan sholat pada anak. Untuk buku kontrol kelas bawah sendiri (kelas I, II, dan III) masih belum ada. Namun rencana kedepannya akan diadakan buku kontrol sholat karena selama ini ada buku kontrol tapi hanya untuk mengaji dan hafalan.

“Kita pasti tanyakan ke anak-anak untuk sholat mereka di rumah. Kalau kelas I dan II buku kontrol hanya untuk ngaji. Secara formal untuk kelas bawah buku kontrolnya belum. Tapi rencana kedepan itu ada. Kalau kelas III bacaan sholat sebagian besar hapal, kalau kelas I dan II ada juga tapi tidak banyak”.<sup>4</sup>

Salah satu syarat sah sholat yang terpenting yaitu berwudhu. Bentuk Komunikasi yang dilakukan guru dengan muridnya yaitu dengan selalu memberikan perhatian kepada muridnya, menyanyainya perihal sholatnya dan memberikan wawasan-wawasan tentang sholat. Dalam hal wudhu, anak-anak di kelas I, II, dan III sudah cukup baik dalam melakukannya. Menurut penjelasan dari Ustadz Aris, sejak kelas I mereka sudah diajak praktik wudhu saat berada di sekolah sehingga otomatis sudah hapal gerakannya. Namun, kalau untuk sholat, mereka masih perlu adanya praktik pembiasaan yang lebih sering lagi, yang kedepannya akan mereka dapatkan di kelas IV, V, dan VI.

“Meskipun di kelas tingkat bawah yaitu kelas I, II, dan III masih

---

<sup>4</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3.

sebatas diajarkan materi dasarnya saja. Namun kalau untuk berwudhu mulai dari kelas I kita sudah ajarkan jadi mereka sudah bisa. Ketika mereka sudah kelas III kebanyakan sudah hapal bacaan sholat dan gerakannya. Kalau masih kelas I dan II biasanya masih ikut-ikut gerakannya”.<sup>5</sup>

Dalam pembiasaan sholat 5 waktu ini, butuh kerjasama yang baik antara pihak sekolah, utamanya guru PAI dan orang tua. Maka dari itu penting adanya sosialisasi kepada orang tua siswa. Bapak Aris sebagai Guru PAI kelas I, II, dan III melakukan sosialisasi di grup WA. Komunikasi dilakukan secara intensif setiap pelajaran PAI untuk mengetahui perkembangan dari anak didiknya.

“Kami selalu komunikasikan dengan orang tua anak-anak. Jadi kita ada grup sendiri untuk guru PAI dan wali murid sudah ada, disitu sering kita komunikasikan baik informasi tentang kegaitan PAI maupun yang kaitannya dengan ibadahnya anak-anak. Dari sana kita tanyakan, bagaimana keaktifan anak di rumah saat mengikuti sholat 5 waktu. Kita ada grup, jika ada kegiatan dan program anak. Ya kita sampaikan ke orang tua, termasuk pula orang tua bisa menghubungi secara grup atau japri. Bentuk komunikasi guru PAI ke siswa berupa grup jika ketika ada di rumah. Jadi grup wali kelas sendiri, grup guru PAI sendiri. Kalau sholat sendiri beberapa ada yang sudah bisa, tapi jika berjamaah di rumah adalah hak pengasuhan dari orang tua. Selain ke orang tua, kita juga tanyakan langsung ke anaknya dengan pertanyaan-pertanyaan santai supaya mereka mau jujur jawabnya”.<sup>6</sup>

Program kegiatan yang dilaksanakan di lab. keagamaan dan diantara yang sering adalah ketiga itu, yang digunakan untuk semua kelas secara bergantian. Teknis yang dilakukan adalah berupa pembena-

---

<sup>5</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3.

<sup>6</sup> Aris Wibowo, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3.

ran dari gerakan sholat anak ketika sholat. Sarana dan prasarana di laboratorium Keagamaan masih sangat kurang, sementara ini masih sederhana yang penting anak-anak bisa leluasa untuk gerakannya.

Guru PAI SDN Jember Lor 3, Bapak Muhammad Hafidz, S.Pd., menyatakan bahwa untuk pelaksanaan shalat di sekolah hanya shalat dhuha untuk kelas IV, V, dan VI. Sedangkan untuk shalat dhuhur hanya kelas VI. Hal itu dikarenakan untuk kelas IV dan V pulang dari sekolah pukul 11.00 WIB karena masih pandemi. Sehingga pembelajaran tatap muka dibatasi jam masuknya dan juga menggunakan sistem *shift* atau bergantian kelas. Sedangkan untuk kelas VI, karena mereka masih ada jam tambahan untuk persiapan ujian kelulusan. Maka dari itu, hanya kelas VI yang diwajibkan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

“Di SDN Jember Lor 3, pembiasaan anak-anak untuk shalat dhuha kelas IV, V, dan VI. Untuk shalat jamaah hanya di kelas VI, karena musholanya kecil sementara jumlah siswa 500. Maka kemudian jika keseluruhan dibuat shalat jamaah ya nggak bisa, walaupun ada rencana bergantian tapi saya rasa kurang efektif. Melihat juga kondisi geografis sekolah kita yang letaknya di pinggir jalan. Artinya gini, saat mereka antri shalat dhuhur dan orang tua sudah menjemput di pinggir jalan, maka kondisi jalan juga nggak kondusif atau macet. Maka untuk kelas VI pulangnya memang agak akhir, lebih-lebih menjelang ujian yang lebih banyak *drill* latihan materi-materi. Jadi yang kita buat jamaah shalat dhuhur hanya kelas VI”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Hafidz, diwawancarai oleh Penulis, SDN Jember Lor 3.



Gambar 4.5 Mushola SDN Jember Lor 3

“Bukan tidak dilibatkan ya, tapi hanya pembiasaan dalam hal bacaannya saja. Pertama, memang tempatnya nggak nutut, pembiasaan praktiknya memang di kelas IV, V, dan VI. Kemudian waktunya juga, karena disini rombongan ya, kelasnya tiap tingkat ada A, B, C. Tapi, untuk bacaan-bacaan sholat dan surat pendek itu kita mulai pembiasaan itu sebelum pembelajaran dimulai, surat-surat pendek. Jadi anak-anak sebelum pembelajaran baca al fatihah, surat pendek. Kalau kelas I, II, dan III dimulai dari at-Takatsur sampai kebelakang, baru bacaan doa sehari-hari. Kemudian bacaan-bacaan sholat yang sulit. Biasanya anak-anak I, II, dan III itu yang sulit bacaan iftitah, i’tidal serta tasyahud, itu yang banyak lupanya, sehingga dibiasakan terus. Kalau untuk anak kelas IV, V, dan VI itu kita biasakan sholat berjamaah di sekolah, praktik sholat terus menerus dan bacaan sholat yang dibaca keras. Kita targetnya bukan pada anak-anak sah sholatnya dulu, tapi lebih kepada bacaannya fasih dan benar gitu. Kadang sampai lulus itu ada yang nggak hafal kalau tidak dibiasakan”.

Dalam mengajarkan materi bab sholat, ustadz hafidz biasanya juga mengajak anak-anak untuk keluar kelas. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton di kelas. Yang lebih ditekankan oleh ustadz hafidz dalam materi bab sholat ini adalah anak-anak diajarkan untuk praktik secara langsung gerakan dan paham akan bacaan sholat, tidak hanya sebatas hafal saja.

#### **B. Model Pengawasan guru dan Kontrol orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Ajung 2 Kalisat**

SDN Ajung 2 Kalisat merupakan daerah yang tergolong perkotaan (kategori *Urban*). Namun, meskipun demikian, tepat dibelakang SD ini terdapat gumuk yang sangat indah. Tentu ini juga mempengaruhi udara yang dihasilkan, sehingga suasana di SDN Ajung 2 Kalisat begitu dingin dan sejuk. Letaknya juga agak menjorok dari RS. Kalisat sehingga tidak tepat disamping jalan raya membuat suasana lebih kondusif. Kondisi tempat sekolah yang nyaman tentu juga turut mempengaruhi kondisi psikis siswa sehingga otaknya menjadi lebih fresh setiap berada di sekolah. Inilah yang membuat pembelajaran menjadi lebih maksimal. SDN Ajung 2 Kalisat terkenal dengan sekolah unggulan atau favorit dengan banyaknya rentetan prestasi dan piagam penghargaan dari para siswanya.

SDN Ajung 2 Kalisat juga dikenal masyarakat sebagai sekolah panutan utama SD se-Jember. Prestasi ini bukan tanpa sebab, SDN Ajung 2 Kalisat dalam kesehariannya membiasakan anak kelas 6 untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Tidak hanya itu, sebelum proses belajar mengajar dimulai, siswa biasanya akan membaca surat yasin terlebih dahulu yang dipimpin oleh guru PAI. Setiap satu minggu sekali di hari Jumat, SDN Ajung 2 Kalisat juga rutin menggelar istighosah. Selain anaknya yang memang cerdas dan anak-anak pilihan, namun tak dapat dipungkiri bahwa prestasi-prestasi yang diraih juga karena

baiknya pembiasaan kegiatan keagamaan siswa. Disaat kondisi spiritualitas siswa baik, maka dirinya akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Tingkat kesadaran siswa dalam melakukan sholat berjamaah di masjid cukup tinggi. Hal ini dikarenakan orang tua di SDN Ajung 2 Kalisat yang rata-rata berpendidikan tinggi sehingga mampu membimbing dan memahami putra-putrinya tentang pentingnya beribadah kepada Allah.<sup>8</sup> Model kontrol yang perlu diperhatikan yaitu syarat sah, rukun, dan kedisiplinan.

SDN Ajung 2 Kalisat dalam pembiasaan sholatnya hanya melakukan sholat dhuha berjamaah setiap harinya yang hanya diwajibkan untuk kelas VI. Hal tersebut dikarenakan fasilitas mushola yang tidak mencukupi kapasitas jika semua diwajibkan sholat dhuha berjamaah, juga dikarenakan kelas sudah waktunya untuk mulai membiasakan sholat 5 waktu sehingga lebih diprioritaskan. Agus Khairiyanto sebagai Guru PAI kelas I sampai VI mengungkapkan bahwa bentuk kontrol yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap pelaksanaan sholat adalah dengan mengawasi anak-anak saat melakukan sholat dhuha berjamaah. Dari sana terlihat kefahaman anak dalam mengimplementasikan materi wudhu sebagai syarat sah sholat dan melihat gerakan anak saat sholat.

“Kegiatan sholat dhuha kami adakan saat jam istirahat setiap hari, wajib untuk kelas VI. Syarat sah dan rukunnya juga kami perhatikan, nanti yang kurang benar kami evaluasi. Untuk kedisiplinannya baik ya, karena memang bersama-sama sehingga mereka bersemangat”.<sup>9</sup>

Demi terciptanya program sholat dhuha yang efektif, maka

---

<sup>8</sup> Observasi, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 April 2022.

<sup>9</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

dibutuhkan seseorang yang bertugas mengontrol pelaksanaan sholat siswa selama di sekolah. Adapun pihak yang terlibat dalam melakukan pengontrolan di SDN Ajung 2 Kalisat ini yaitu guru PAI dan wali kelas.

“Saya sebagai kepala sekolah mendukung penuh adanya kegiatan keagamaan utamanya shoat berjamaah di sekolah. Program untuk keagamaan ini memang kami serahkan kepada guru agama, tapi tetap kolaborasi dengan guru-guru di lembaga kami untuk sama-sama mengontrol pelaksanaan shalat anak-anak.”.<sup>10</sup>

SDN Ajung 2 Kalisat dalam hal pengimplementasian materi PAI bab sholat, sekolah ini mengadakan program sholat dhuha berjamaah setiap hari. Kegiatan ini bertempat di mushola sekolah yang diikuti oleh kelas VI dan hukumnya wajib.



Gambar 4.6 Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah siswa kelas VI

Pada gambar di atas terlihat siswa kelas VI yang sedang melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang diimami oleh guru PAI. Hal

---

<sup>10</sup> Ahmad Budi Gunawan, diwawancarai oleh penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 16 Maret 2022.

ini merupakan bentuk pembiasaan yang baik untuk anak-anak kelas VI, sekaligus bertujuan agar anak dapat mengimplementasikan secara langsung materi bab sholat yang telah dipelajari secara baik dan benar.

Bapak Kepala Sekolah SDN Ajung 2 Kalisat yang menyatakan bahwa bentuk kontrol yang dilakukan pihak sekolah, yaitu dengan membuat kebijakan tentang wajibnya shalat dhuha berjamaah di sekolah.

“Jadi ada program pelaksanaan shalat dhuha tiap pagi yang merupakan program wajib dari sekolah SDN Ajung 2. Untuk program ini sementara masih kelas VI saja. Program kami hanya shalat dhuha saja, karena anak-anak pulanginya sampai jam 11. Karena kita masih masa pandemi kita ambil minimal 4 jam untuk pemberian materi kepada anak. Kelas I sampai V sementara belum, karena terbatas tempatnya.”<sup>11</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Guru PAI SDN Ajung 2 Kalisat, bapak Agus mengungkapkan bahwa dalam melakukan kontrol atau kontrol sholat anak di sekolah adalah dengan saling bekerja sama dengan guru kelas.

“Jadi kami ada tim untuk kontrolnya yang terdiri dari guru PAI dan guru kelas. Di sela-sela anak belajar, saat jam istirahat guru kelas mengintruksikan anak-anak untuk menuju mushola. Nanti di mushola bertemu dengan saya bersama-sama kita pantau dan arahkan. Karena tempat wudhu terbatas, untuk menghindari berdesakan antara murid perempuan dan laki-laki, kami dahulukan yang perempuan dulu. Setelah perempuan selesai baru laki-laki yang berwudhu”.<sup>12</sup>

Saat peneliti tengah berkunjung ke SDN Ajung 2 Kalisat, terlihat

---

<sup>11</sup> Ahmad Budi Gunawan, diwawancarai oleh penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 16 Maret 2022.

<sup>12</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

aktivitas yang cukup produktif. Peneliti melihat beberapa aktivitas seperti latihan sepak bola, kemudian ada pula yang menari di mushola. Ternyata mereka saat itu tengah mempersiapkan lomba tingkat nasional yang akan diikuti. Ketika itu pula sekolah sepi dikarenakan para siswa belajar di rumah atau daring. Hal ini sejalan dengan pemaparan Bapak Agus yang menyatakan bahwa selain dibuat untuk kegiatan keagamaan, mushola SDN Ajung 2 Kalisat juga kerap digunakan sebagai kegiatan bersifat santai, ataupun sebagai tempat anak-anak melaksanakan ekstrakurikuler.

“Mushola kami ini serbaguna. Bisa dipakai untuk proses belajar mengajar, juga untuk kegiatan lainnya seperti workshop dan untuk latihan lomba anak-anak. Baik lomba keagamaan seperti pidato, qiroah, namun juga kegiatan non keagamaan seperti latihan pencak silat, menari dan lainnya. Semua itu tetap dalam koridor yang normal dan terawasi oleh guru.”

Saat melakukan sholat dhuha berjamaah di sekolah, guru PAI-lah yang biasa mengimami anak-anak. Tidak jarang juga anak-anak disuruh untuk menjadi imam sholat temannya. Ini bertujuan agar kelak saat anak-anak lulus dari SDN Ajung 2 Kalisat mereka sudah mampu dan siap meski sholat di luar.

Sedangkan dalam mengawasi pelaksanaan sholat anak di rumah, guru PAI biasanya melakukan komunikasi antara guru PAI dengan orang tua siswa, baik secara langsung atau melalui bantuan aplikasi grup *WhatsApp*. Grup *WhatsApp* ini khusus untuk kelas VI karena sudah proses menuju dewasa sehingga perlu kontrol secara ketat untuk sholatnya.

Media kontrol yang digunakan di sekolah ini yaitu dengan menggunakan buku penghubung. Sama hal hanya dengan sekolah lain, sekolah ini menggunakan bantuan buku kontrol namun berbeda sedikit dalam penyebutannya. SDN Ajung 2 Kalisat menyebutnya dengan buku

penghubung. Buku ini berfungsi untuk mengontrol kegiatan shalat siswa, baik saat di sekolah maupun di rumah agar siswa tetap *istiqomah* melakukan sholat 5 waktu. Melalui buku inilah, nilai keterampilan agama siswa didapatkan sehingga anak-anak yang tidak patuh sholat, nilai keterampilan juga akan rendah.

“Mereka sudah kelas VI ya, sudah menuju dewasa. Jadi sholatnya juga harus diperhatikan. Buku penghubung ini salah satu upaya kami dalam membiasakan anak sholat 5 waktu agar mereka saat sudah baligh tidak berat dalam melaksanakan sholat. Mungkin sebagai catatan untuk pembiasaan sholat, buku penghubung ini kami jadikan sarana pelaporan sholat siswa.”<sup>13</sup>

Adapun bentuk evaluasi yang dipakai sebagai media kontrol siswa yaitu menggunakan buku penghubung.

“Evaluasinya memakai buku penghubung yang dimiliki oleh seluruh siswa kelas VI. Dan kami juga secara administrasi ada absennya tiap hari, dan nanti akan disetor ke guru agama dengan sepengetahuan guru kelas dan kepala sekolah di setor 1 bulan sekali. Target kita untuk shalat ini bukan hanya pembiasaan tapi sampai penguasaan”.<sup>14</sup>

Model kontrol (kontrol) yang dilakukan oleh orang tua di rumah berupa ajakan untuk sholat berjamaah, baik di masjid atau di rumah. Sehingga ketika siswa sepulang dari sekolah, orang tua lah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan sholat lima waktu.

“Dalam mengoptimalkan peran orang tua yang juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak, kontrol orang tua

---

<sup>13</sup> Ahmad Budi Gunawan, diwawancarai oleh penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 16 Maret 2022.

<sup>14</sup> Agus Khairiyanto, diwawancarai oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

berbentuk buku penghubung yang berisi mengenai absensi anak saat di rumah pada praktik sholat lima waktu. Buku tersebut dikumpulkan setiap satu bulan sekali dan menjadi bahan pertimbangan pada nilai masing-masing siswa".<sup>15</sup>



Gambar 4.7 Buku Penghubung Sholat

# DAFTAR PELAKSANAAN SHOLAT HARIAN KELAS VI TA 2021-2022

WISMA (Daftar) dan Pelaksanaan - dan - dan

BULAN : FEBRUARI 2022

NO	SHOLAT	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	NISKA																
2	SYAHPUTRA																
3	NISKA																
4	NISKA																
5	NISKA																

NO	SHOLAT	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	AKHIR
1	NISKA																
2	SYAHPUTRA																
3	NISKA																
4	NISKA																
5	NISKA																

Mengajar:

dan dan

Salat, 18 Februari 2022

dan dan

dan dan

WISMA WISMA, S.Pd

dan dan dan dan dan

WISMA WISMA, S.Pd

dan dan dan dan dan

Gambar 4.8 Isi Buku Penghubung

<sup>15</sup> Agus Khairiyanto, diwawancara oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

Dalam gambar tersebut, adalah buku penghubung yang berisi dengan absen sholat anak yang ditanda tangani oleh orang tua dan dikumpulkan setiap satu bulan sekali. Seperti di SDN Jember Lor 3, di SDN Ajung 2 Kalisat juga menerapkan *punishment* atau hukuman bagi siswa yang melanggar atau sering bolos sholat, namun dampaknya akan kepada nilai keterampilan mereka yang berkurang dalam materi PAI.

“Kontrolnya bisa berupa sholat berjamaah sendiri di rumah, diajak ke masjid maupun sholat sendirian. Sehingga dalam hal ini anak diajarkan untuk mandiri dan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah syariat sebagai umat Islam.”<sup>16</sup>

Selain kontrol yang dilakukan oleh Guru PAI selama siswa berada di sekolah, ketika di rumah siswa akan diawasi oleh orang tuanya sendiri dan juga dibantu oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Hal ini karena sebagian besar waktu yang dihabiskan siswa sepulang sekolah adalah mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Kontrol orang tua dan guru ngaji yang juga berpengaruh pada konsistensi anak untuk melakukan sholat adalah tanggung jawab yang merealisasikan peran tri pusat pendidikan yang terdiri dari orang tua dan masyarakat.

Di sisi lain, model kontrol orang tua terhadap pelaksanaan ibadah sholat siswa melalui pembelajaran PAI yaitu dengan membantu anak memamajemen waktu dengan baik. Saat peneliti berkunjung ke rumah salah satu siswa, sepulang sekolah anak disuruh istirahat sebentar dan kemudian jam 2 siang mereka sudah bersiap siap untuk berangkat ke TPA hingga sore hari. Saat dirumah, orang tua juga tak henti-hentinya untuk mengingatkan anak mengaji dan sholat. Anak biasanya diajak sholat berjamaah jika sedang di rumah, sehingga anak menjadi terbiasa,

---

<sup>16</sup> Agus Khairiyanto, diwawancara oleh Penulis, SDN Ajung 2 Kalisat, 14 Maret 2022.

merasa disupport, dan tidak terbebani dengan kewajiban sholat.

Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Wahyu Rosita Dewi yang merupakan salah satu wali murid dari siswa SDN Ajung 2 Kalisat. Model kontrol yang dilakukan selama di rumah yaitu dengan mengawasi anaknya dalam pelaksanaan sholat. Ibu Rosita mengaku, dalam proses kontrol sholat ini, dirinya juga dibantu oleh guru ngaji TPA ketika anaknya sedang ngaji dan melaksanakan sholat berjamaah di TPA-nya. Ibu Rosita juga mengawasi sholat anaknya dengan selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk sholat berjamaah di rumah ketika saat sholat subuh, magrib dan isya'.

“Kontrol sholat saat anak di rumah itu saya sendiri dan suami yang mengawasi. Setiap sholat saya ingatkan anak saya utamanya saat sholat subuh, magrib dan isya, kemudian dia juga saya ajak untuk sholat di rumah dengan saya. Ini merupakan tanggung jawab saya sebagai orang tua. Saya dan suami langsung mengajak anak-anak melaksanakan sholat berjamaah di rumah. Sehingga kami tahu perkembangan anak dan bisa memperbaiki kesalahan pada sholat anak jika kami temui gerakan mereka yang salah. Kami juga memberikan pengajaran kepada mereka dengan baik, mengapa harus melaksanakan sholat, pahala bagi yang mengerjakan dan dosa besar bagi yang meninggalkannya. Dari itu, anak-anak memiliki semangat yang lebih tinggi untuk melakukan sholat dengan rutin. Saya sangat bersyukur sekali jika dalam praktiknya anak-anak bisa diajak berdiskusi bareng dan semangat belajar agamanya.”<sup>17</sup>

Pernyataan Ibu Rosita di atas menyatakan bahwa kontrol kegiatan sholat selain dilakukan oleh orang tua juga dilakukan oleh guru ngaji di lingkungan TPA tempat siswa menuntut ilmu agama. Media kontrol yang digunakan sebagai dialog antara kontrol di rumah dengan guru PAI adalah adanya buku kontrol sholat.

---

<sup>17</sup> Wahyu Rosita Dewi, diwawancarai oleh Penulis, Ajung Kalisat, 04 April 2022.

Di sisi lain, Ibu Nurhayati salah satu wali murid kelas IV menjelaskan bahwa kesadaran pendidikan agama sangat dijunjung tinggi di SDN Ajung 2 Kalisat mengingat bahwa siswa sangat terbantu dengan adanya sholat berjamaah sebelum mereka lulus. Sehingga target lulusan mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar dan menguasai ilmu agama.

“Sebagai orang tua, saya mencoba terus untuk memaksimalkan pendidikan agama anak terutama pada pelaksanaan sholat. Di sekolah sendiri juga sudah menyediakan buku kontrol ibadah sholat sehingga kontrol sholat kami kepada anak menjadi lebih terkontrol, sehingga itu yang menjadi media kontrol kami yang juga memotivasi anak untuk bersemangat menjalankan ibadah sholat. Namun selain itu, kami juga tanamkan manfaat sholat dan hukum sholat bahwa sholat itu wajib ketika sudah berumur 7 tahun dan atau baligh.”<sup>18</sup>

Sama seperti orang tua lainnya, Ibu Nur Hayati untuk memaksimalkan pendidikan keagamaan anak dengan memasukkan anaknya ke TPA setempat. Hal ini dilakukan agar anak selain dapat berinteraksi dengan banyak orang, bisa membaca Al-Qur'an dan dapat sholat secara baik dan benar.

“Anak saya dari kecil sudah saya masukkan ke TPA. Ya supaya anak saya bisa belajar al-Quran dan bisa sholat dengan baik. Saat di tempat ngaji anak saya juga senang sekali karena bisa bertemu dengan teman-temannya. Sampai kelas 4 ini anak saya masih terus mengaji dan juga ikut sholat di tempat ngajinya. Secara tidak langsung saya merasa terbantu dengan adanya TPA di sekitar rumah yang dapat memberikan pengetahuan agama kepada anak saya.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kontrol orang tua memiliki

---

<sup>18</sup> Nur Hayati, diwawancarai oleh Penulis, Kalisat, 4 April 2022.

<sup>19</sup> Nur Hayati, diwawancarai oleh Penulis, Kalisat, 4 April 2022.

peran besar dalam mendidik siswa. Terutama mengenai pelaksanaan sholat yang sebagian besar orang tua menempatkan anak ke tempat ngaji dan mengajak anak untuk sholat berjamaah.

### **C. Model Pengawasan guru dan Kontrol orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Curahtakir 2**

Model Kontrol Guru dan orang tua dalam mengawasi pelaksanaan ibadah sholat anak yaitu dengan saling bekerja sama. Saat siswa di sekolah, tentu orang tua memasrahkan anak-anaknya kepada guru PAI dalam hal aktivitas keagamaan. Begitu juga sebaliknya, saat berada di rumah, guru juga meminta bantuan kepada walimurid untuk mengontrol sholat anaknya. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa melaksanakan ibadah sholat yang hukumnya wajib, utamanya sholat 5 waktu, agar ketika anak sudah dewasa atau baligh mereka tidak lagi merasa kesulitan atau terbebani dengan kewajiban ibadah sholat.

Adapun yang diperhatikan dalam kontrol sholat yaitu meliputi syarat sah, rukun dan kedisiplinan waktu sholat. Selain guru dan orang tua, guru ngaji dalam hal ini memiliki peran yang krusial. Dikarenakan anak sepulang sekolah mereka akan lanjut untuk mengaji hingga sore bahkan malam hari. Lingkungan SDN Curahtakir 2 yang begitu mendukung kegiatan keagamaan agaknya memberikan sedikit keringanan kepada para orang tua yang mayoritas dari mereka memang bekerja sebagai petani perkebunan karet di sekitar rumah. Ini menyebabkan orang tua mereka pergi di pagi hari dan pulang ketika sore hari. Begitu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh para orang tua di wilayah pedesaan ini.

Saat peneliti terjun ke SDN Curahtakir 2, peneliti tertarik dengan budaya, ajaran dan kultur yang ada di sana. Curahtakir memang dinilai sebagai wilayah yang ajaran agama begitu kental. Guyup rukun antar warganya begitu melekat dalam ingatan peneliti. Inilah suasana desa

yang sesungguhnya.

Melihat hal tersebut, kemudian bagaimana bentuk kontrol guru terhadap ibadah sholat siswa selama di sekolah, di SDN Curahtakir 2 para siswanya sudah dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah setiap masuk sekolah. Hal ini merupakan kegiatan rutin yang diinisiasi oleh guru PAI dalam rangka memperkuat ibadah siswa juga dalam upaya mengimplementasikan materi PAI yang telah dipelajari sebelumnya.

Model kontrol yang dilakukan sekolah/ guru PAI terhadap pelaksanaan sholat siswa yaitu dengan mengawasi siswa saat melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI dan wali kelas. Adapun yang diperhatikan dalam hal ini meliputi syarat sah, rukun dan kedisiplinan waktu sholat.

Bapak Abdul Rouf sebagai Guru PAI menyatakan bahwa sebagian besar murid dari SDN Curahtakir 2 ini sudah cukup baik dalam ketiga aspek di atas. Hal ini dikarenakan ketegasan sekolah dalam program ini.

“Di sekolah, kami sudah mewajibkan kelas 4, 5 dan 6 untuk melakukan praktik sholat di mushola sekolah. Dan biasanya saya langsung yang menjadi imam dari anak-anak. Dari pelaksanaan itulah kami awasi anak-anak terkait syarat sah, rukun, dan tata cara sholatnya. Alhamdulillah rata-rata sudah baik bacaan maupun gerakan sholatnya. Dalam hal berwudhu mereka juga sudah pintar pintar karena mereka juga belajar ini di TPA maupun mushola dekat rumah. Disini sistemnya memang tegas ya. jadi untuk anak-anak yang bolong sholatnya akan kami berikan sanksi supaya anak tidak mengentengkan program ini. Semua ini kami lakukan demi kebaikan anak-anak, bukan yang lain”.<sup>20</sup>

Pelaksanaan program sholat ini akan lebih mudah terorganisir jika ada pihak yang mengontrol pelaksanaan sholat siswa selama di sekolah.

---

<sup>20</sup> Abdul Rouf, diwawancarai oleh penulis, SDN Curahtakir 2, 28 Maret 2022

Untuk di SDN Curahtakir 2 pihak yang mengontrol yaitu Guru PAI dan dibantu oleh wali kelas. Kerja sama antara guru PAI dan wali kelas menjadi kunci keberhasilan dari pembiasaan sholat ini. Anak-anak setiap jam istirahat, guru yang kebetulan sedang mengajar di kelas tersebut sudah tahu, dan otomatis akan menggiring anak-anak untuk segera antri ke mushola melaksanakan sholat dhuha. Begitu juga dengan sholat dhuhur yang biasa mereka lakukan ketika jam istirahat kedua di siang hari.



Gambar 4.9 Mushola SDN Curahtakir 2

Bapak Abdul Rouf juga menyampaikan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah semakin tertib karena dibantu oleh wali kelas.

“Ya namanya anak-anak kalau disuruh sholat itu pasti agak ricuh ya, muter-muter terus. Ada saja alasannya. Untuk pengondisiannya supaya lebih mudah kami biasanya dibantu wali kelas di masing-masing kelas IV sampai kelas VI. Untuk mengkondisikan para siswa saat sholat berjamaah di sekolah. Jadi saat waktunya sholat dhuha dan dhuhur, guru yang terakhir mengajar sebelum sholat

sudah paham tugasnya membantu kami mengatur anak-anak. Karena jumlah siswanya juga setiap kelas hanya 25 anak jadi biasanya kita gabung semua. Musholanya cukup untuk menampung mereka”.<sup>21</sup>

Peran sekolah dalam mengontrol pelaksanaan sholat 5 waktu siswa selain melalui pembiasaan sholat di sekolah yaitu dengan melihat hasil rekap dari buku kontrol. Buku kontrol ini merupakan buku yang dirancang oleh guru PAI untuk melihat dan merekap pelaksanaan sholat 5 waktu siswa baik ketika mereka di sekolah maupun di rumah. Saat di sekolah, mereka dapat meminta tanda tangan yang menjadi bukti sahnya mereka sudah melaksanakan sholat, sedangkan saat di rumah pun mereka harus tetap melakukan itu. Buku itu dapat ditanda tangani oleh siapa saja, baik guru, orang tua, maupun guru ngaji, ketika mereka telah melihat dan benar-benar menyaksikan anak tersebut telah melaksanakan ibadah sholat. Nanti dari hasil rekap tersebut, maka akan ketahuan anak yang bandel dan anak yang rajin. Ini juga membutuhkan kejujuran yang tinggi baik dari anak, maupun orang tua saat mengisi buku kontrol ini. Maklum, kenyataannya banyak orang tua yang terkadang dari mereka menutupi atau bahkan berbohong hanya sekedar mengisi buku kontrol tersebut namun sejatinya anaknya tidak disuruh untuk mengerjakan sholat.

Kontrol guru PAI tidak berhenti disitu, anak-anak dapat dilihat apakah hasil rekapan itu benar, yakni ketika melihat dari gerakan sholat maupun bacaan sholat mereka. Dari situ pasti terlihat, anak mana yang benar benar sering mengikuti sholat di rumah dengan orang tua, atau berjamaah di mushola terdekat rumah. Tidak hanya itu, sekolah dalam hal ini guru PAI juga selalu mengecek dan mengontrol hafalan anak-anak terkait bacaan sholat, gerakan dan surat-surat pendek yang mendukung

---

<sup>21</sup> Abdul Rouf, diwawancarai oleh penulis, SDN Curahtakir 2, 28 Maret 2022

pelaksanaan sholat.

Ketika masa pandemi dan bulan puasa kemarin, kebijakan sholat disekolah ini tidak lagi dilakukan atau bisa dibilang diberhentikan sementara. Hal ini karena banyak anak-anak maupun dari orang tua meinta untuk semua kegiatan termasuk ekstrakurikuler diberhentikan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan mereka berasalan bahwa takut anak-anak tidak kuat berpuasa jika semua kegiatan dilakukan seperti hari hari normal. Maka dari itu, sekolah akhirnya memanggil orang tua atau wali murid dari siswa, dan kemudian mengadakan perjanjian kesepakatan dan akhirnya semua sepakat kegiatan akan berlangsung aktif kembali setelah liburan hari raya. Guru PAI pun mengiyakan hal ini dan alhasil anak-anak libur untuk sholat disekolah dan mereka sholat dhuhur saat sudah tiba di rumah. Namun hal ini tetap dalam pengwasan guru PAI. anak-anak akan diberikan tindakan oleh Guru PAI agar lebih baik kedepannya.

“Kegiatan rutinan sholat masih berlangsung hingga kini, hanya saja kemarin saat selama puasa, semua kegiatan keagamaan dan non keagamaan ditiadakan terlebih dahulu, misalnya tadi tartil, sholat dhuha, dan dhuhur. Soalnya anak-anak kan puasa, kalau terlalu banyak kegiatan takutnya mereka tidak bersemangat untuk sekolah. Inilah yang kemarin menjadi pikiran kami karena banyak anak dan orang tua yang protes. Karena ini pas waktu bulan ramadhan ya, mereka akan sangat eman jika banyak yang tidak berpuasa hanya karena capek dengan kegiatan sekolah.. jadi kemarin kami sudah rpaatkan degan guru, kepala sekolah dan wali murid dan hasilnya sepakat untuk libur dulu. Jadi dari pada puasanya batal, mending kita *offkan* kegiatannya dulu selama Ramadhan. Lagian puasa ramadhan ini kan momentum ya, satu tahun sekali, eman lah ya kalau nggak ikut belajar puasa. Setelah selesai liburan ramadhan otomatis kebijakan itu akan kembali berlaku sebagaimana mestinya”.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Suwadi, diwawancarai oleh penulis, SDN Curahtakir 2, 7 April 2022

Kemudian, terkait dengan kebijakan kepala sekolah terkait anak yang tidak mengikuti program yaitu dengan memberikan *punishment* ringan kepada siswa. hal ini dilakukan dengan adanya kesepakatan antara pihak sekolah dan wali murid.

“Kalau bentuk hukuman untuk praktik keagamaan utamanya bab sholat itu anak-anak diberikan tugas hafalan bacaan sholat dan surat pendek. Alhamdulillah dengan adanya kebijakan itu, ada perubahan yang baik. Anak yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin sholatnya. Jadi itu kami biasakan. Kalau tidak berani membuat kebijakan ya akan seperti itu terus. Tidak ada kemajuan. Tapi untuk bulan puasa tidak ada tindakan, karena programnya juga dihentikan sementara”.<sup>23</sup>



Gambar 4.10 Wawancara dengan Bapak Suwadi, Kepala Sekolah SDN Curahtakir 2

---

<sup>23</sup> Suwadi, diwawancarai oleh penulis, SDN Curahtakir 2, 7 April 2022

Media kontrol yang digunakan di SDN Curahtakir 2 ialah berupa buku kontrol. Sama halnya dengan buku kontrol yang lain, yakni sebagai kontrol pelaksanaan sholat fardhu baik saat siswa di sekolah atau di rumah. Buku kontrol tersebut dibuat oleh Guru PAI, kemudian dibagikan dalam bentuk print oleh sekolah.

“Buku kontrolnya sewaktu di sekolah langsung kami bagikan ke anak-anak. Kami juga sudah bilang ke mereka saat sudah sampai di rumah untuk diberitahukan ke orang tua juga supaya tahu ada kontrol sholat. Di buku kontrol itu nantinya di isi paraf dari orang tua sebagai bukti anak melaksanakan sholat saat di rumah”.<sup>24</sup>

Berbeda halnya jika anak saat di luar rumah misalnya mengaji yang memberikan paraf bisa dari guru ngaji. Hal ini dikuatkan oleh salah satu guru kelas IV, Rike Handyaningtyas sebagai wali kelas IV yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui bacaan sholat dan memahami setiap gerakannya. Hal ini mereka sudah terbiasa setiap sore dan malam dengan mengikuti kegiatan ngaji bersama dan sholat berjamaah dengan dipandu oleh guru ngaji.

“Buku kontrol selalu dibawa oleh siswa saat mengaji, karena juga meminta tanda tangan guru ngaji bahwa mereka sudah melaksanakan sholat. Meski orang tua mereka banyak yang bekerja sampai sore, tapi kontrol dapat dibantu oleh guru ngaji, yang juga salah satunya saya dan suami membuka TPQ untuk siswa kami. Sehingga bisa memantau kegiatan sholat mereka.”<sup>25</sup>

Model kontrol juga berupa kontrol terhadap penguasaan bacaan, gerakan maupun makna yang ada pada sholat. Kedisiplinan yang dibentuk juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mengajak siswa untuk

---

<sup>24</sup> Abdul Rouf, diwawancarai oleh penulis, SDN Curahtakir 2, 28 Maret 2022

<sup>25</sup> Rike Handyaningtyas, diwawancarai oleh Penulis, SDN Curahtakir 2, 28 Maret 2022

mengikuti peraturan yang dibentuk oleh guru ngajinya masing-masing.

Sebagaimana profesi yang dijalankan oleh sebagian besar orang tua siswa yaitu sebagai tani, buruh tani dan bekerja di luar negeri. Namun dalam kontrolnya sudah dibantu koordinasi melalui guru ngaji yang tergabung dalam FASTRAJI (Forum Asosiasi Antar Guru Ngaji) se kecamatan.

“Kami merasa terbantu dengan keberadaan guru ngaji karena juga turut membantu menyampaikan materi bab sholat dan Al-Qur’an. Kontrol praktik sholat dalam hal ini saya bisa menghubungi guru ngaji yang tergabung dalam FASTRAJI tersebut, sehingga saya mengetahui tempat siswa mengaji dan perkembangan bacaan Al-Qur’an dan sholatnya.”<sup>26</sup>

Ustadz Rouf yang merupakan guru PAI di SDN Jember Lor 3 sekaligus Sekretaris dari Forum Fastraaji mengaku dalam kontrol sholat anak, dirinya selain dibantu dengan guru ngaji di sekitar rumah, juga ada forum kajian perkumpulan dari guru ngaji atau biasa disebut Fastraaji. Fastraaji menjadi wadah saling komunikasi antara guru ngaji, yang saling membicarakan perkembangan murid-muridnya. Selain hal itu, Fastraaji hingga kini mempunyai program kerja yang juga berkumpul untuk istighosah bersama, sharing pengalaman dan informasi. Tentu ini menjadi sebuah keunikan karena tidak semua daerah mempunyai forum ikatan guru ngaji. Tentu kelebihan dari forum-forum seperti ini yakni semakin rekatnya hubungan para guru ngaji dan mereka menjadi lebih kompak dalam mencerdaskan anak bangsa. Mereka juga saling bekerja sama jika ada kegiatan keagamaan.

Ustadz Sodik yang merupakan pembina dari Fastraaji, terkait dengan Fastraaji, Forum guru ngaji ini secara istiqomah melaksanakan

---

<sup>26</sup> Abdul Rouf, diwawancara oleh Penulis, Perumahan Mangli Residence, 25 Maret 2022

perkumpulan setiap sabtu pahing secara anjangsana, antar dusun juga juga melibatkan walisantri yang ketepatan di mushola tersebut.

“Jadi kalau ada acara kata melibatkan 3 lapisan: yaitu dari ulama, dari umarok dan para santri. Kegiatan biasanya istighosah, sharing-sharing juga terkait keagamaan. Kegiatannya yang pertama silaturahmi. Yang kedua itu sedikit banyak ya membahas tentang anak didik/ atau santri itu. Kalau dalam Fastraaji itu sendiri Cuma fokus kepada (Perayaan Hari Besar Indonesia) PHBI. Artinya kegiatan-kegiatan tiap tahun itu biasanya kita melaksanakan, tapi karena pandemi ini kita sudah lama tidak melaksanakan atas nama Fastraaji, terus semua panitianya guru ngaji dari desa curah takir. Pelaksanaannya biasanya di lapangan luas, kadang-kadang di desa. Karena nyari tempat yang momennya umum. Minimal setiap satu tahun itu pasti ada namanya itu ada istilah iksaman, artinya setiap tahun sebelum puasa, anak-anak di tiap mushola itu ada acara imtihan. Jadi semacam ujian yang diberikan oleh ustadz walaupun sifatnya nggak formal. Terus nanti di akhirnya itu ada pengajian. Biasanya pelaksanaannya menjelang puasa Ramadhan. Dari Bulan Rajab, Sya’ban itu sudah mulai banyak yang mengadakan imtihan”.

Disinilah, salah satu fungsi dari Fastraaji mulai terlihat. Fungsi Fastraaji yaitu untuk mengatur acara imtihan atau ikmasaman yang dikhawatirkan bertabrakan. Sehingga harapannya jika acaranya dalam satu desa fokus hanya 1 acara,. maka acara keagamaan tersebut dirasa lebih maksimal dari pada terbagi menjadi beberapa tempat. Meriah itu acaranya.

Ustadz Rouf yang selain guru PAI di SDN Curahtakir 2. Ia juga menjadi guru ngaji di mushola belakang rumahnya yang memang mushola tersebut milik keluarga beliau pribadi. Fakta unik yang ada di desa Curahtakir ini yaitu semua mushola yang ada merupakan milik pribadi, dan semua yang memiliki mushola merupakan guru ngaji. Mushola yang biasanya dipakai untuk mengaji adalah mushola

tradisional yang kurang lebih ada 70 mushola. Hal ini menunjukkan ketertarikan masyarakat dan pengetahuan agama yang mumpuni rata-rata dimiliki oleh warga Curah takir. Bahkan berdasarkan pemaparan dari ustadz Rouf, rata rata warga di Curahtakir dan sekitarnya merupakan lulusan pondok, sehingga kekentalan ajaran agama dan tradisi disini begitu kuat dan kental. Selain mushola tradisional juga ada TPA untuk menampung siswa yang ingin belajar mengaji sepulang dari sekolah. Kalau mushola tradisional dimulai sore yakni setengah 5 sore hingga isya. Tentu dalam hal metode mengajarnya pun berbeda dari kedua tempat ngaji ini.

“Jika melihat dari metode yang digunakan antara TPQ dan Mushola tradisional tentu berbeda. Kalau TPQ itu kan ada wadah hukumnya, itu menggunakan metode, makanya TPQ yang ada disini ada 4 TPQ itu metodenya berbeda semua. Ada yang pakai metode tanzil, ada yang qiroati dan lain-lain. Sedangkan kalau untuk mushola tradisional metodenya klasik/ masih pakai sorogan maju satu per satu bergantian ke gurunya. Kemudian kalau ngaji di mushola yang dipakai iqro’, nanti lanjut quran. Sedangkan kalau di TPQ menggunakan buku khusus sesuai dengan metode yang dipakai untuk belajar al quran. Pakai itu bukan karena metode tapi karena dapatnya gampang. Cari yang mudah. Tapi kalau habis magrib, itu semua yang di mushola tradisional sama sudah, semua mushola pakai model guru dan santri berhadapan langsung dan maju satu-satu itu sudah”.

Guru Ngaji biasanya menjadikan tolok ukur kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah sholat yakni ketika ujian praktik sholat di akhir penutupan ngaji.

“Saat ujian praktik itu, biasanya kami lihat murid kami apa sudah benar atau belum terkait wudhu dan doa-doanya. Juga berlaku hal yang sama saat praktik sholat, sehingga jika ada yang kurang sesuai kami bisa tahu dan kami ajarkan selanjutnya yang benar seperti apa. Kalau di mushola kami, minimal kelas III SD itu sudah mulai

menghaphal doa dan gerakan wudhu dan sholat”.

Ustadz Sodik yang notabene juga punya mushola dan pondok pesantren juga turut memberikan penguatan bahwa warga di Curahtakir adalah warga yang guyup rukun. Komunikasi antar walisantri dengan guru ngaji terjalin sangat baik.

“Karena pengemasan KBMnya baik di masjid maupun di mushola itu berbeda beda. Kalau kami sendiri, karena dikatakan sebagai pondok pesantren, yang notabenanya mereka berdomisili, jadi habis isya’ masih ada kegiatan ngaji kitab, jadi itu kegiatannya”.

Fastraaji didirikan atas dasar memudahkan komunikasi antar guru ngaji dan juga memudahkan pengontrolan perkembangan anak-anak dalam kegaitan keagamaan. Fastraaji juga dinilai menjadi ajang silaturahmi antar guru ngaji sekecamatan dan mereka disana mempunyai proker tentang kegiatan seperti kajian, sharing-sharing terkait kendala mengajar dan lain-lain. Ustadz Sodik menjelaskan awal mula didirikannya Fastraaji adalah ingin merangkul guru ngaji agar rekat, sevisi dan semisi dalam mendakwahkan ajaran agama Islam.

“Pada waktu itu, awal mulanya Pak Jalal (orang yang berpengaruh ketika itu) ingin merangkul semua guru ngaji terkait segalanya mungkin tunjangan, gaji dan lain sebagainya, mungkin karena tidak bisa terjun ke lapangan sehingga membentuk wadah namanya Fastraaji. Jadi Fastraaji dari mulai kabupaten itu ada, pengurus kabupaten, kecamatan sampai tingkat desa, pada saat itu. Insyallah mulai tahun 2014 dan berkembangnya di tahun 2019 Fastraaji itu cuma wadahnya ketika ada informasi terkait guru ngaji, cuma itu aja”.

Tujuan berdirinya Fastraaji ada 2 yaitu, yang pertama membentuk pemerintah desa mendata guru ngaji, serta menerima keluhan yang

nantinya kita ajukan ke Kesra, Kesra merupakan lembaga yang bertugas merekap guru ngaji di suatu daerah untuk kemudian di data dan diberikan honor. Setiap tahunnya tentu ada perubahan anam nama guru ngaji baik pertambahan maupun yang keluar. Maka dari itu, Fastraaji juga turut menjadi jembatan mempermudah pendataan itu.

“Kalau terkait dengan pendataan guru ngaji, kalau sekarang kan modelnya dari Kabupaten, ke Kecamatan, ke Desa. Kebetulan kalau untuk Desa Curahtakir karena yang tahu pasti data-data valid, kebanyakan sering kali pemerintahan desa, itu minta tolong ke Fastraaji gitu bahasanya terkait pendataan guru ngaji. Kemarin ada kan pas Pak Hendik, walaupun dilegalitasnya ga ada saat itu, pengajuannya pun nggak ada. Kalau masih masanya Pak Jalal, itu ada, tertanda koordinator desa, gitu. Kalau untuk sekarang tidak ada sudah”.

Secara resmi lembaga Fastraaji memang tidak ada, namun lembaga ini adalah lembaga sosial yang tumbuh atas dasar kebutuhan masyarakat utamanya untuk memudahkan guru ngaji dan menjalin silaturahmi diantaranya. Struktur organisasinya pelindung dari fastraaji adalah Kepala Desa di Curahtakir, pembina : Ustadz Sodik, Ketua: Ustadz Abdul Aziz, Sekretaris: Ustadz Rouf, dan Anggotanya: Seluruh Guru Ngaji di Curahtakir

Visi misi Fastraaji yaitu agar antara ulama dan murid-muridnya menyatu. Karena kami dari Fastraaji mengajak untuk sebagai filter masyarakat, sebagai pendingin, dan mengayomi masyarakat.

“Sebetulnya Fastraaji ini suatu organisasi, dibidang ga resmi nggak resmi, karena inisiatif sendiri. Kepengin teman-teman dari guru ngaji itu tiap bulan bisa melepas kerinduan lah, katakanlah gitu. Karena memang di daerah lain komunitas guru ngaji itu jarang memang ya. Kalau di desa sebelah (Desa Sanin) ada yang namanya Persatuan Masjid dan Mushola (PMM). Sama halnya kalau di NU na-

manya lailatul ijtima'. Lailatul ijtima' itu artinya malam perkumpulan untuk membahas terkait permasalahan-permasalahan di guru ngaji. Masing-masing guru ngaji di mushola tradisional kebanyakan sudah punya tempat sendiri. Yang punya ruang madin, ya bisa pakai madin. Formalnya di pesantren kami dari jenjang TK, SMP, dan SMK. Yang non formal ada madin, TPQ. Kalau disini TPQnya jam satu siang setelah pendidikan formal."

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pihak yang melaksanakan kontrol tidak hanya terdiri dari orang tua saja, namun juga melibatkan guru ngaji yang ada di TPQ dan TPA di sekitar rumah. Sehingga terbentuk komunitas FRASTAJI yang juga memiliki visi misi yang sama dengan guru PAI dalam mengajarkan ilmu agama kepada anak.

"Karena saya bekerja sebagai buruh tani yang pulangnyanya terkadang sore bahkan menjelang maghrib, kontrol anak-anak dilakukan oleh guru ngaji yang ada di TPQ tempat mereka mengaji di waktu sore dan malam hari. Ketika shubuh baru kami yang mengajak mereka sholat berjamaah dan mengawasi mereka dalam melakukan sholat. Alhamdulillah berkat budaya sholat di awal waktu yang sudah ditanamkan saat di tempat ngaji, ketika sholat shubuh tidak sulit untuk membangunkan dan anak saya kadang bangun sendiri saat adzan berkumandang."<sup>27</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kontrol yang dilakukan orang tua saat di rumah juga melibatkan guru ngaji karena aktivitas mereka di luar rumah sehingga membutuhkan orang yang bisa membimbing anaknya dalam rangka memperdalam ilmu agamanya.

Untuk memperkuat pendalaman kajian terhadap kontrol orang tua, salah satu wali murid kelas I, ibu Lutfiyah sebagai ibu Rumah tangga mengaku bahwa bentuk kontrol orang tua kepada anak adalah dengan

---

<sup>27</sup> Hamim, diawawancarai oleh Penulis, Ajung, 28 Maret 2022

membiasakan anak untuk sholat berjamaah, baik di rumah maupun di mushola.

“Di kelas I anak saya sudah diajarkan materi tentang sholat. Kontrol yang saya lakukan ya diajari. Contohnya mungkin salah satunya seperti bacaan sholat, dan lain-lain. Karena anak saya masih kelas I ya, alhamdulillah sudah mau sholat, tapi ya masih ikut-ikutan dan sambil belajar. Untuk anak saya sholat 5 waktu di rumah, berjamaah dengan saya dan ayahnya”<sup>28</sup>

Meskipun di rumah, para siswa tetap melaksanakan sholat dengan diawasi oleh orang tua dan dibuktikan dengan buku kontrol siswa yang ditanda tangani oleh orang tua dan guru. Tidak hanya itu, kontrol orang tua juga terbantu oleh peran guru ngaji yang mengajar untuk jam sore dan malam. Beberapa rumah warga juga sudah dilengkapi mushola kecil di dalam rumahnya, sehingga pelaksanaan sholat dilakukan secara berjamaah bersama anggota keluarganya.

“Saya sendiri di rumah sudah memiliki mushola untuk sholat berjamaah bersama keluarga. Jadi anak-anak kami biasakan berjamaah, jika tidak ada udzur, biasanya suami mengajak anak-anak untuk sholat di masjid. Kebetulan di rumah kami mengadakan TPQ untuk mengajarkan anak-anak mengaji dan praktik sholat mulai dari bacaan, gerakan dan ketertiban sholat. Di buku kontrol juga disediakan kolom untuk tanda tangan guru ngaji, apakah anak-anak sudah melakukan sholat, terutama sholat shubuh, ashar, maghrib dan isya saat anak-anak di rumah. Sedangkan dhuhur siswa kelas IV, V, dan VI melaksanakan sholat berjamaah di sekolah”.<sup>29</sup>

Dalam mengoptimalkan evaluasi, penulis menemui wali murid untuk mengetahui cara kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua

---

<sup>28</sup> Lutfiyah, diwawancarai oleh Penulis, Curah Takir, 28 Maret 2022

<sup>29</sup> Rike Handayaniingtyas, diwawancarai oleh Penulis, Curah Takir, 28 Maret 2022

mengaku mereka merasa terbantu dari adanya peran guru ngaji yang juga mengajarkan anak-anak dalam ilmu agama.



Gambar 4.11 Wawancara dengan wali murid SDN Curahtakir 2

Berdasarkan gambar di atas, diadakan wawancara terhadap wali murid terkait kontrol yang dilakukan kepada anak saat di rumah. Ketiga wali murid tersebut adalah Bapak Hamim yang berprofesi sebagai wiras-wasta, Ibu Lutfiyah sebagai ibu rumah tangga dan Ibu Rike Handa-yaningtyas yang memberikan pemaparan mengenai kontrolnya sebagai orang tua kepada anak saat sholat di rumah.

Bapak Hamim yang kesehariannya bekerja sebagai buruh tani perkebunan mengaku memasrahkan anaknya kepada guru ngaji di sekitar rumahnya yaitu kepada Ustadz Rouf. Adapun bentuk Komunikasi yang dilakukan yakni berkunjung ke rumah guru ngaji dan berbicara secara langsung untuk menitipkan anaknya. Dari sinilah keberkahan dan sambungan silaturahmi antara rang tua dengan guru ngaji terjalin dengan harmonis.

“Sebelum anak kami ditempatkan di mushola Ustadz Rouf, kami sebagai orang tua memasrahkan terlebih dahulu kepada ustadz Ro’uf. Sebelumnya tidak ada tradisi khusus jika ada anak yang akan

dipasrahkan ke guru ngaji. Namun biasanya ada tradisi selamatan karena ada salah satu santri yang sudah mengkhatamkan Al-qur'an dengan menggelar pengajian dan makan bersama. Sehingga ada rasa syukur dari orang tua karena anaknya telah menyelesaikan khataman Al-Qur'annya. Biasanya saya selaku orang tua dalam mengkomunikasikan hasil materi agama yang disampaikan oleh guru ngaji adalah menanyakan langsung kepada guru ngajinya yang juga tetangga dekat kami. Dari situ kami mengetahui bahwa anak kami telah mampu mencapai target, salah satunya adalah melakukan sholat berjamaah maupun sendiri saat anak berada di dalam rumah. Solat yang dilaksanakan di rumah terus kami pantau sebagai orang tua, baik mengenai disiplin waktu dan gerakan sholat. Biasanya Faris (anaknya) sholat sendirian dan sudah bisa mempraktekkan sholat dengan baik dan benar. Sholat yang dilaksanakan oleh anak saat di rumah adalah dhuhur dan ashar secara munfarid (sendirian). Dan maghrib dan isya anak langsung melakukannya secara berjamaah di mushola tempat ngajinya bersama guru ngaji dan teman—temannya. Sedangkan shubuh terkadang masih dibangunkan dan juga kali waktu bangun sendiri dan langsung melaksanakan sholat. Sebagai ayah, saya juga masih sering mengajak Faris sholat berjamaah agar terbiasa."

Upaya atau hal-hal yang dilakukan orang tuanya ketika Faris tidak mau sholat yaitu dengan menasehatinya secara lembut, bukan dengan bentak-bentak atau dengan kekerasan.

"Jika anak melakukan kelalaian seperti tidak melaksanakan sholat, mengulur waktu sholat karena asyik bermain sehingga lupa sholat. Nah kami langsung menasihati dan bersikap lemah lembut kepada anak. Karena anak saya tipe nya masih manja sehingga perlu langkah yang pelan-pelan dan tidak dimarahi. Hal lain yang biasa kami lakukan saat anak sulit dinasihati adalah menghubungi guru ngaji dan meminta bantuan guru ngaji untuk menasehati, karena kalau di desa mayoritas anak lebih takut kepada gurunya daripada orang tuanya. Hal ini terjadi karena keseharian anak banyak bersama guru ngaji karena tidak ada liburan ngaji selama satu minggu

penuh.”<sup>30</sup>

Penguatan kontrol dilakukan dengan adanya buku kontrol yang juga berkaitan dengan nilai siswa. dengan itu, siswa akan semakin termotivasi dan semangat dalam melakukan praktik sholat dengan pemahaman dan penguasaan yang diberikan guru di sekolah, guru ngaji di lingkungan rumahnya dan orang tua.



Gambar 4.12 Defin, Siswa SDN Curahtakir 2  
sedang melaksanakan sholat di rumah

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa pembiasaan siswa terhadap waktu sholat didukung dengan kesadaran orang tua untuk mengajari mereka. Sehingga dalam implementasinya, siswa akan belajar untuk rajin sholat dimanapun mereka berada. Di sisi lain, model kontrol orang tua terhadap pelaksanaan ibadah sholat anak melalui pembelajaran PAI adalah memberikan peraturan kepada anak mengenai manajemen waktu antara sekolah, sholat, dan mengaji. Sehingga anak-

---

<sup>30</sup> Abdul Rouf, diwawancara oleh Penulis, Perumahan Mangli Residence, 25 Maret 2022

anak diajarkan disiplin, meskipun orang tua tidak memiliki waktu secara penuh kepada anak-anak karena profesi mereka yang kebanyakan menghabiskan waktu sampai sore.

“Tanggung jawab mendidik anak yang kami amati pada orang tua tidak hanya sebatas menyekolahkan atau menyerahkan kepada guru ngaji. namun ketika di rumah sebisa mungkin bisa meramaikan mushola atau masjid dengan diajak serta untuk sholat berjamaah. Jika tidak berjamaah, maka biasanya anak diingatkan untuk sholat lima waktu secara tepat waktu di dalam rumah secara munfarid. Kebanyakan seusia SD, anak-anak masih perlu pembiasaan lagi dengan sholat shubuhnya. Mengenai sholat dhuhur, ashar, maghrib dan Isya sudah dijamin karena mereka melaksanakan sholat itu di sekolah untuk dhuhur serta ashar, magrib dan isya di tempat ngajinya.”

Dari hasil observasi tersebut, guru dan orang tua memegang peranan penting dalam memberikan siswa untuk memahami ilmu agama. Terlebih letak Curah Takir yang ditempati oleh kebanyakan suku Madura memberikan orang tua memberikan rasa hormat kepada guru ngaji yang mengabdikan waktunya untuk mengajari anaknya.

Selain Bapak Hamim dan Ibu Rike, Ibu Lutfiyah juga turut memberikan keterangan terkait perkembangan anaknya selama ikut ngaji di mushola dan bersekolah di SDN Curahtakir 2. Sama seperti Bapak Hamim, Ibu Lutifiyah juga memasrahkan putranya secara langsung kepada ustadz Rouf selaku pengasuh mushola agar dapat membimbing anaknya secara maksimal.

“Pertama kali kami memasrahkan anak kami untuk mengaji ditempatnya ustadz Rouf adalah langsung menghadap beliau dan menyerahkan tanggung jawab anak saat di mushola dan menjadi tanggung jawab orang tua kembali saat pulang dari mushola. Jadi anak saya langsung diajarkan kitab Iqro’ jilid 1. Bentuk komunikasi orang tua atas pencapaian ngaji anak biasanya langsung

menghubungi guru ngajinya, biasanya saya langsung ke ustadzah Rike (istri ustadz Rouf) mengenai perkembangan anak saya. Hal ini agar anak bisa benar-benar dibina agar mampu membacaa Al-Quran dengan baik dan mengamalkan ibadah syariat dengan benar.”

Upaya yang dilakukan Ibu Lutfiyah saat anaknya tidak mau mengaji, biasanya anaknya dinasehati. Namun, tidak sama seperti anak yang lain, putra Ibu Lutfiyah sedikit mengalami keterbelakangan mental yang mengganggu pola pikirnya. Perkembangan dan pertumbuhannya sedikit lambat dari anak yang lain. Bicaranya saja sedikit susah dan dia mengalami ketergantungan dengan gadget. Tentu ini membuat dirinya marah marah saat disuruh ibunya untuk mengaji sehingga ibunya sering kali membiarkan anaknya tidak mengaji. Anak dari Ibu Lutfi juga sering sakit-sakitan sehingga sering izin di sekolah maupun saat mengaji di mushola. Namun jika melihat dari kondisi lingkungan sebetulnya di Curah takir ini sangat mensupport penuh dengan kegiatan ngaji dan sholat berjamaah. Ibu Lutfiyah juga terus berusaha mengajak anaknya sholat berjamaah di rumah, sehingga anak sedikit banyak tahu dan menirukan orang tuanya saat melaksanakan sholat berjamaah di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, SDN Curahtakir 2 memiliki keunikan dalam kontrol sholat siswa. Kontrol sholat di sekolah SDN Curahtakir 2 hampir sama dengan SDN Ajung 2 Kalisat, yaitu diawasi oleh Guru PAI dan Wali Kelas. Kerjasama ini ditujukan untuk mengantisipasi siswa yang alasan atau bahkan kabur dari kegiatan tersebut. Siswa yang diwajibkan mengikuti sholat dhuha dan dhuhur adalah siswa kelas IV, V, dan VI. Berbeda dengan sekolah-sekolah sebelumnya yang tidak menerapkan hukuman, di SDN Curahtakir 2, siswa jika melanggar atau tidak mengikuti kebijakan sholat tersebut, siswa akan diberikan sanksi berupa hafalan bacaan sholat dan surat-surat pendek di jus 30 sehingga saat mereka melanggar, tanggung jawab mereka untuk menghafal semakin bertambah. Hukuman ini telah

berdasarkan kesepakatan antara guru dan orang tua. Karena lokasinya yang bertempat di desa, sehingga masyarakatnya guyup rukun dan mudah untuk diajak berdiskusi di sekolah. Semua ini dilakukan demi secercah harapan putra-putrinya menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Selain itu, lingkungan di Curahtakir ini begitu mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, hingga anak-anak di desa itu terbiasa mengaji sehari 2 kali yaitu siang sekitar pukul 14.00 WIB dan pukul 16.30 WIB hingga magrib. Tidak jarang mereka yang dewasa melanjutkan mengaji hingga ba'da isya. Anak-anak disini pun terbiasa sholat di mushola-mushola terdekat dari rumah mereka. Berdasarkan itu pula, guru PAI dapat menyimpulkan bahwa kemampuan anak sudah baik dalam wudhu dan sholatnya, yang memang kebanyakan waktu mereka habiskan di sekolah dan mushola yang senantiasa mengajak mereka untuk sholat berjamaah.

Dari beberapa paparan data kontrol tersebut, SDN Jember Lor 3 berada di wilayah pertengahan antara kota dan desa atau biasa disebut dengan sub urban. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan tingkatan pekerjaan orang tua. Mulai dari kalangan biasa, pegawai, hingga pejabat ada disini. Perbedaan inilah yang kemudian juga menimbulkan perbedaan pola asuh anak, utamanya dalam hal ini terkait dengan sholat anak. Di SDN Jember Lor 3 sendiri peneliti bertemu dengan beberapa narasumber yang berbeda jenis dan tingkat pekerjaan. Guru PAI dalam hal ini juga mengajak orang tua untuk berkolaborasi mengawasi dan mendukung program pembiasaan sholat 5 waktu yang digagas oleh sekolah. SDN Jember Lor 3 dalam kontrol sholat anak selama di rumah menggunakan buku kontrol, yang merupakan buku penghubung yang digunakan sekolah dengan wali murid untuk mengawasi sholat anak. Untuk kelas I, II, III karena masih sebatas materi sehingga belum ada buku kontrolnya. Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI sudah ada. Selain menggunakan buku kontrol, cara lain yang dipakai sekolah untuk menjalin komunikasi

dengan orang tua yaitu dengan via grup WhatsApp. Grup WhatsApp ini menjadi penyambung lisan apabila ada siswa yang masih banyak kosong buku kontrolnya. Sehingga selain komunikasi guru dengan siswa secara langsung, juga ada komunikasi guru dengan orang tua siswa. Berikut akan dipaparkan beberapa jenis pekerjaan dan pengaruhnya terhadap pengasuhan anak.

Ibu Sri Utami seorang tenaga kependidikan (tukang bersih-bersih) di SDN Jember Lor 3, wali murid dari Ananda Wisnu (kelas II) telah berupaya menanamkan ilmu agama dan kedisiplinan sholat 5 waktu pada anaknya sejak kecil. Sedari kecil, Wisnu selalu diajak untuk sholat 5 waktu berjamaah di rumah dan disimak untuk menghafalkan bacaan sholat.

Berbeda halnya dengan Ibu Sri Utami yang mengasuh anaknya secara mandiri, Ibu Mardiana merupakan seorang guru SDN Jember Lor 3 dengan 2 anak bernama Gibran dan Galen. Suaminya juga berprofesi sebagai guru di SMP salah satu kecamatan di Jember Kota. Tentu keduanya dalam hal ini tidak banyak mempunyai waktu di rumah bersama anak. Karena sering dari keduanya pulang siang atau bahkan sore hari, sehingga kedua anaknya diasuh oleh pengasuh anak yang merupakan tetangganya sendiri. Selayaknya pengasuh lain yang dituntut sayang kepada anak, namun bentuk kasih sayang yang diberikan kepada Galen dan Gibran begitu berlebihan. Sehingga kedua anak ini tidak pernah dipaksa untuk melakukan sholat. Hanya sebatas diingatkan saja. Tapi ketika mereka tidak mau sholat, Ibu Jaitun tidak memberikan sanksi apapun. Tidak jarang keduanya sering beralasan perihal kesucian pakaian yang mereka kenakan sehingga mereka tidak mau sholat, dan pengasuh tidak ada usaha lebih dalam hal ini. Sehingga hingga kini, kedua anak dari Ibu Mardiana masih belum hafal dengan bacaan sholat dan gerakannya. Ibu Mardiana pun masih merasa belum percaya kepada anaknya sendiri untuk melakukan sholat secara mandiri. Lingkungan

TPA tidak terlalu memberikan pengaruh besar disana. Karena mereka bersama pengasuh sehingga dalam hal apapun tidak terlalu dipaksakan. Orang tua disini juga menyadari kurangnya kontrol sholat mereka kepada anak. Kontrol yang dilakukan selama ini hanya sebatas mengingatkan anak melalui telepon atau chat WA kepada pengasuh. Kriteria pengasuh yang dipilih oleh Ibu Mardiana adalah pengasuh yang sabar, telaten dan sayang kepada anak-anaknya.

Tidak jauh dengan Ibu Mardiana, cerita lain datang dari Ibu Hariyati seorang pustakawan SDN Jember Lor 3, anaknya bernama Ahyati murid kelas I. Ibu Hariyati dalam kontrol sholat anak, melihat perkembangan yang cukup baik dari anaknya. Ibu Hariyati menyadari bahwa di usia anaknya yang masih kecil, anaknya butuh bimbingan dan dorongan dari orang tua. Sehingga Ibu Hariyati berperan aktif dalam mengontrol sholat anaknya, sering mengingatkan dan kerap memanggil anaknya yang sedang main untuk sholat. Meski belum *full* 5 waktu, namun Ibu Hariyati terus berupaya mendidik anaknya untuk semakin baik dan berprogres kedepan. Ibu Hariyati dan suami sering mengajak anak berjamaah agar meniru dan hafal dengan gerakannya. Ibu Hariyati juga mengecek hafalan anaknya terkait bacaan sholat yang masih perlu adanya pembetulan-pembetulan.

Sama halnya dengan bentuk kontrol orang tua terhadap pembiasaan sholat anak, Bapak Syafril yang merupakan wali murid dari Kirana juga mengatakan bahwa karena anaknya masih kelas I, sehingga masih diperlukan adanya kontrol dan bimbingan terkait bacaan sholat dan gerakan. Orang tua Kirana juga mendukung penuh, dengan Kirana dimasukkan ke dalam TPA. Tidak cukup itu, setelah pulang dari TPA, kirana juga mengaji tajwid Al-Qur'an yang juga kedepannya penting untuk memperbaiki bacaan sholatnya. Kirana juga hidup dilingkungan yang agamis karena kakeknya adalah seorang takmir masjid sehingga sedari kecil, Kirana sering diajak untuk sholat berjamaah di masjid dekat

rumah.

Adanya variasi pekerjaan dalam satu lingkup sekolah ini menimbulkan adanya variasi kontrol orang tua terhadap pembiasaan sholat anak, sehingga *output* yang dihasilkan pun berbeda-beda. Tergantung dari anak itu sendiri, didikan orang tua dan lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar di sini tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap pembiasaan sholat anak. Didikan orang tua yang membawa pengaruh besar untuk kemajuan anak. Karena sekolah pun hanya sebatas menyampaikan dan mengusahakan yang terbaik untuk anak didiknya, namun yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak tetaplah orang tua. Jika memilih pengasuh pun perlu adanya pertimbangan matang utamanya dalam kedisiplinan sholat anak. Agar kedepannya anak terlatih untuk sholat dan tidak merasa sholat sebagai beban.

SDN Ajung 2 Kalisat merupakan sekolah yang letak geografisnya berada di wilayah perkotaan. Kultur dan juga kebiasaan yang tercipta pun tentu berbeda dengan sekolah yang letaknya di semi perkotaan atau pedesaan. Meski dapat dikatakan sebagai jantung kota, namun SDN Ajung 2 Kalisat ini dapat meminimalisir efek-efek negatif yang biasanya ada di kota. Anak-anak di SDN Ajung 2 Kalisat dinilai sebagai anak-anak pilihan, yang kebanyakan dari mereka memang berasal dari masyarakat menengah ke atas. Melihat dari *background* mereka adalah orang yang berpendidikan, sehingga kesadaran untuk mendidik anak juga tinggi, utamanya dalam hal pendidikan agama mereka turut mendukung penuh. Salah satu kebijakan sekolah tentang sholat dhuha berjamaah setiap harinya, juga mendapat dukungan dan antusiasme dari orang tua. Sehingga saat diberikan bujukan kontrol sholat dari sekolah, meskipun rata-rata dari mereka adalah orang yang sibuk, tetap kedisiplinan anak dalam menjalani sholat sangat diperhatikan.

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah di sekolah dikhususkan untuk

kelas VI, sembari sekolah dalam hal ini berupaya mempersiapkan anak supaya keluar dari sekolah mereka sudah bisa sholat secara mandiri. Bahkan sejak dini, mereka sudah dididik menjadi imam sholat teman-temannya, tentu dengan kontrol guru PAI.

Nur Hayati sebagai wali murid dari siswa kelas IV di SDN Ajung 2 Kalisat merasa buku penghubung yang diberikan sekolah sangat mendukung dan ini dimaksimalkan betul oleh para orang tua. Melalui buku penghubung ini juga, Nur Hayati mengaku bahwa anaknya lebih termotivasi untuk melakukan ibadah sholat utamanya di awal waktu. Selain kontrol dari pihak sekolah melalui buku kontrol, ketika di rumah anaknya selalu didorong untuk mengikuti TPA di sekitar rumah. TPA juga dinilai memiliki peran penting dan besar dalam membantu perkembangan anak. Waktu anak juga banyak dihabiskan di sekolah dan lanjut di TPA yang dimulai dari siang hari pukul 14.00 WIB hingga magrib, sehingga sholat anak pun menjadi terjamin. Ini juga cukup membantu pengontrolan sholat anaknya karena anaknya dapat sholat ashar dan magrib di mushola secara berjamaah.

Saat anak dirumah, otomatis orang tualah yang menjadi alarm pengingat sholat anak. Sama halnya dengan Ibu Nur Hayati, Ibu Wahyu melakukan kontrol sholat anak dengan mengajak anak berjamaah bersama-sama di rumah. Apabila dalam gerakan atau bacaan terdapat kesalahan, maka seusai sholat anak akan diberikan pengertian dan contoh perbaikan dari gerakan dan bacaan yang masih salah. Tidak hanya sebatas sholat sebagai kewajiban, namun orang tua juga menanamkan nilai akidah kepada anak. Mulai dari hukum sholat dan hukuman jika tidak mengerjakan, sehingga anak menjadi mengerti akan esensi sholat itu sendiri.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa SDN Ajung 2 Kalisat merupakan sekolah Favorit berisi anak-anak pilihan

dengan orang tua yang memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawab pengawasa sholat anak. Kemudian, dari pemaparan guru, rata-rata siswa di sekolah ini sangat cepat dalam menghafal dan pemahamannya juga baik dalam mencerna materi yang diberikan, sehingga anak juga dinilai sudah mengerti dan punya kesadaran dari dalam diri untuk melakukan ibadah sholat. Di lingkungan sekitar sekolah, juga terdapat banyak TPA yang anak sepulang dari sekolah berpindah ke TPA dan mengaji hingga menjelang magrib. Sehingga kontrol sholat anak menjadi terkontrol dan baik. Saat di rumah pun, anak tidak dibiarkan tidak sholat begitu saja namun anak turut diajak untuk sholat berjamaah. Artinya, kesadaran orang tua dan anak disini sama-sama baiknya.

Model kontrol orang tua dan pelaksanaan sholat anak selama di rumah sama halnya dengan sekolah yang lain, yaitu dengan menyediakan buku kontrol. SDN Curahtakir 2 termasuk sekolah yang masuk ke dalam kategori pedesaan atau rural. Tentu sesuai dengan ciri khas dari lingkungan sosial masyarakat desa yaitu guyup dan rukun. Sehingga dalam hal kontrol sholat ini orang tua banyak terbantu dengan kehadiran TPA dan mushola yang ada di wilayah sekitar. lingkungan Curah Takir yang terkenal dengan kekentalan agamanya membuat aktivitas keagamaan di desa ini sudah menjadi bagian dari masyarakat. Pendidikan TPA biasanya berlangsung di siang hari, sedangkan ngaji di mushola tradisional berlangsung sebelum magrib hingga ba'da isya. Hal ini membuat anak terkontrol sholatnya karena ikut berjamaah di mushola. Selain itu, saat di TPA maupun di mushola tradisional, anak-anak diajarkan tentang sholat, gerakan dan bacaan yang benar sehingga orang tua benar-benar terbantu dengan adanya lingkungan agamis yang sangat mendukung spiritualitas anak-anak. Sehingga saat di sekolah, guru juga tidak terlalu '*ngoyo*' untuk menjelaskan materi di sekolah karena anak sudah banyak belajar di TPA maupun saat di mushola. Pekerjaan orang tua yang mayoritas menjadi

pekerja perkebunan karet atau bisa dibilang buruh yang pulang sore, namun orang tua tidak perlu khawatir dengan sholat anaknya karena ikut TPA dan ngaji di mushola. Seperti yang biasanya kita tahu bahwa anak-anak di lingkungan desa sangat guyup rukun. Saat sebelum berangkat ke TPA atau mushola tradisional atau pun saat sholat 5 waktu mereka saling memanggil temannya untuk diajak bersama-sama mengaji dan berjamaah di mushola. Belum lagi kekompakan daerah Curahtakir dan sekitarnya hingga ada Fastraaji merupakan perkumpulan dari para guru ngaji untuk saling menjalin komunikasi kepada sesama guru ngaji untuk mengontrol masing-masing muridnya. Anak-anak di SDN Curahtakir telah merasa mampu dan baik dalam pelaksanaan ibadah sholatnya.

Wali Murid siswa kelas IV Ibu Rike yang juga merupakan istri dari ustadz Rouf menyatakan bahwa sebagian besar siswa di SDN Curahtakir 2 sudah hafal dengan bacaan dan gerakan sholat. Selain di sekolah siswa telah dibiasakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, saat di rumah siswa pun tetap terkontrol sholatnya karena sepulang sekolah siswa masih mengaji di TPA dan Mushola tradisional terdekat rumah. Dengan seringnya hafalan bersama dan pembiasaan sholat, maka anak merasa sudah biasa dengan sholat. Sehingga dari mereka merasa senang dan tidak terbebani dengan adanya pengontrolan sholat.

Sedangkan pada Ibu Lutfiyah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mendidik anaknya untuk sholat dengan mengikutkan anaknya pada TPA atau pun juga mushola tradisional seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Rike. Putra dari Ibu Lutfiyah meskipun masih kelas 1 tapi anaknya begitu semangat dan sudah mau untuk sholat. Jika sedang berada di rumah, anaknya diajak sholat berjamaah oleh kedua orang tuanya. Ibu Lutfiyah merasa terbantu dengan adanya buku kontrol, sehingga anak lebih bersemangat. Di sisi lain, peran dari guru ngaji di sekitar rumah juga memberikan pengaruh positif yang baik untuk ibadah sholat anak-anak.

Sama halnya seperti Ibu Lutfiyah, Bapak Hamim juga merasakan

hal demikian. Pendidikan di sekolah, ditambah dengan peran guru ngaji di lingkungan sangat mensupport perkembangan anaknya. Bapak Hamim berprofesi sebagai wiraswasta atau bekerja serabutan yang sering berangkat pagi dan pulang sore. Namun Bapak Hamim tidak merasa risau dengan sholat anaknya karena lingkungan yang baik di Curahtakir dapat membantunya dalam pengontrolan sholat anak. Saat berada di tempat mengaji, anak juga harus membawa buku kontrol dari sekolah yang kemudian di tandatangani oleh guru ngaji saat anak melaksanakan sholat berjamaah di tempat ngaji. Kesadaran dari orang tua sendiri dalam mengajari sholat anak, menjadikan anak terbiasa menjalankan ibadah sholat baik ketika di rumah, sekolah, maupun tempat ngaji.

a. Model kontrol *in door* dan *Out door* terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI pada sekolah dasar *urban*, *sub urban* dan *rural* di Kabupaten Jember

1) Model kontrol guru dan orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Jember Lor 3

Model kontrol guru yang dilaksanakan di SDN Jember Lor 3 dalam aktivitas ibadah sholat siwa adalah dengan melibatkan guru PAI dan wali kelas. Dalam monitoring kedisiplinan dilakukan oleh seluruh elemen sekolah dengan memperhatikan tata tertib dan melaporkan setiap tindak pelanggaran, missal ada siswa kelas 6 yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah akan menerima sanksi yang diberikan langsung oleh guru PAI. Kontrol sekolah ditekankan untuk siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan materi sholat dan wudhu oleh siswa. tidak hanya itu, kontrol sekolah terhadap anak juga dilihat dari buku penghubung yang menjadi buku tanda bukti bahwa anak telah melaksanakan sholat yang ditandai dengan tanda tangan orang tua. Buku itu juga berfungsi sebagai bahan pertimbangan nilai keagamaan anak di ujian akhir nanti. Buku tersebut dirancang sendiri oleh guru PAI kelas IV, V dan VI untuk menunjang

kegiatan keagamaan siswa saat di rumah dengan diawasi oleh orang tua atau guru ngaji dan keluarga terdekatnya.

Sedangkan kontrol orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak saat di rumah memiliki dua macam kategori, yaitu model kontrol yang langsung diawasi oleh kedua orang tua dan model kontrol yang menggunakan jasa pengasuhan anak bagi orang tua yang memiliki karir di luar rumah. Untuk kontrol orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah, mereka memberikan kontrol kepada pengasuh anak untuk mengawasi kegiatan anak saat orang tua di luar rumah. Namun komunikasi tetap terjalin, terutama saat datangnya waktu sholat maka orang tua akan menghubungi pengasuh anak untuk mengingatkan dan membangunkan anak untuk sholat. Beda halnya dengan kontrol yang langsung dilakukan oleh orang tua, kontrol dilakukan mulai anak melakukan praktik wudhu sebelum sholat hingga sholat dilaksanakan. Sehingga anak sudah terbiasa mandiri melakukan kegiatan sholat dan bahkan bisa meniru dan melihat langsung orang tuanya saat melaksanakan ibadah sholat. Orang tua juga yang mengisikan buku penghubung berupa tanda tangan dan absen sholat lima waktu yang dilakukan oleh anak. Sehingga disinilah letak komunikasi yang terhubung antara sekolah dan orang tua dalam merealisasikan program guru PAI yang berupa praktik sholat.

2) Model kontrol guru dan orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Ajung 2 Kalisat

Kontrol guru di SDN Ajung 2 Kalisat dilakukan dengan melibatkan guru PAI dan Wali kelas. Dalam pelaksanaannya, guru PAI bertindak sebagai imam sholat dan wali kelas juga turut melakukan sholat agar selama berlangsungnya sholat tetap berjalan dengan tertib dan disiplin. Dalam pelaksanaannya, kontrol melibatkan seluruh guru dalam menerbitkan dan melaporkan jika ada yang melanggar. Kontrol guru juga dibuktikan dengan pembuatan buku kontrol yang dibuat oleh guru PAI

sebagai bukti absen pelaksanaan sholat siswa saat di rumah.

Sedangkan model kontrol orang tua dalam aktivitas ibadah sholat anak terbagi menjadi kontrol yang dilakukan oleh orang tua sendiri dan juga dibantu oleh guru ngaji. Dikarenakan juga ada beberapa wali murid yang tidak bisa mengawasi langsung kegiatan sholat anak, maka sepulang sekolah, pada sore harinya anak-anak ada yang langsung ke tempat ngaji dan menunaikan sholat disana. Di sisi lain, ada yang model kontrol kegiatan anak dilakukan oleh orang tuanya sendiri yakni dengan bekerjasama antara ibu dan ayah. Mereka biasanya langsung diajak ke masjid atau mushola setempat untuk mengajarkan kedisiplinan waktu sholat bagi anak.

### 3) Model pengawasan guru dan kontrol orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI di SDN Curahtakir 2

Model pengawasan guru terhadap aktivitas ibadah sholat anak dilaksanakan dengan kontrol secara langsung yang melibatkan wali kelas dan guru piket untuk menjaga kedisiplinan anak. Dalam hal ini, SDN Curahtakir 2 merupakan sekolah yang ada di daerah pedesaan yang hidup dengan suasana religius yang dibuktikan dengan banyaknya surau atau tempat ngaji yang isinya anak-anak mencari ilmu agama yang dibimbing oleh guru ngajinya masing-masing. Menurut kesimpulan hasil wawancara bersama guru PAI dalam kontrol sholat anak, guru PAI mengaku bahwa tugasnya merasa terbantu dengan keberadaan guru ngaji yang juga berperan dalam mengajar anak ilmu agama. Hal ini berkaitan dengan model kontrol orang tua yang berlatar belakang ekonomi ke bawah yang dominan berprofesi sebagai buruh tani, berkebun dan bekerja di luar negeri. Sehingga orang tua belum mengawasi secara menyeluruh bagi pelaksanaan sholatnya dan terbantu dengan program TPQ yang ada di lingkungan rumah. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anak yang diajarkan untuk

mengedepankan unsur agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama ibadah syariat yakni sholat lima waktu.

Tabel 4.15  
Pembelajaran ibadah sholat melalui PAI pada SDN *Urban*, *Sub Urban* dan *Rural* di Kabupaten Jember

Fokus	Sub Fokus	SDN Jember Lor 3	SDN Ajung 2 Kalisat	SDN Curahtakir 2	Lintas situs
Pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat melalui PAI pada sekolah dasar urban, sub urban dan rural di Kabupaten Jember	Materi	Pelaksanaan pembelajaran Sholat dilakukan secara teoritis dan praktik yang diajarkan secara berjenjang. Untuk kelas 1 sampai dengan kelas 3 diberikan pengetahuan tentang materi <i>thoharoh</i> , bacaan Sholat dan gerakan sholat, Sedangkan kelas 4-6 sudah mulai dilakukan praktik sholat dhuha dan kewajiban Sholat at Dhuhur	Pelaksanaan pembelajaran Sholat dilakukan secara teoritis dan praktik yang diajarkan secara berjenjang. Untuk kelas 1 sampai dengan kelas 5 diberikan pengetahuan tentang materi <i>thoharoh</i> , bacaan Sholat dan gerakan sholat, Sedangkan kelas 6 sudah mulai dilakukan praktik sholat dhuha dan kewajiban Sholat Dhuhur	Pelaksanaan pembelajaran Sholat dilakukan secara teoritis dan praktik yang diajarkan secara berjenjang. Para Peserta Didik kelas bawah yaitu 1, 2 dan 3 diajarkan terlebih dahulu tahapan dasar. pembelajaran bab sholat diajarkan mulai kelas 3 sedangkan kelas 4, 5 dan 6 Peserta Didik sudah dirutinkan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. sebagai Tambahan Ada praktik ngaji dan sholat	Pemberian materi bab sholat pada siswa di tiga sekolah adalah sama-sama mengajarkan materi <i>thoharoh</i> , bacaan dan gerakan sholat. Namun sedikit berbeda dari ketiga lembaga tersebut adalah pemberian materi disesuaikan dengan jenjang kelas siswa.

Fokus	Sub Fokus	SDN Jember Lor 3	SDN Ajung 2 Kalisat	SDN Curahtakir 2	Lintas situs
				saat di TPQ mushola tempat <i>ngaji</i> .	
	Metode	Guru menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi untuk mengajarkan anak mengenai teori dan praktik gerakan sholat	Guru menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi untuk mengajarkan anak mengenai teori dan praktik gerakan sholat	Guru menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi untuk mengajarkan anak mengenai teori dan praktik gerakan sholat	Metode yang digunakan relatif sama dengan menggunakan sistem ceramah dan guru mencontohkan gerakan sholat di depan kelas dengan diperhatikan dan ditiru oleh siswa. praktik yang dilakukan dilakukan untuk menguatkan teori yang telah disampaikan. Namun sedikit berbeda bahwa di situs 1, guru sudah memberikan
	Media	Guru menggunakan media pembelajaran vesual berupa buku	Guru menggunakan media pembelajaran vesual berupa buku LKs	Guru menggunakan media pembelajaran vesual berupa buku LKs	Semua situs menggunakan media yang sama. Namun yang berbeda

Fokus	Sub Fokus	SDN Jember Lor 3	SDN Ajung 2 Kalisat	SDN Curahtakir 2	Lintas situs
		LKs, Media Pembelajaran <i>Snake and Ladder</i> dan pembelajaran menggunakan fasilitas LCD Proyektor yang sudah terpasang di masing-masing kelas	menggunakan fasilitas LCD Proyektor yang sudah terpasang di masing-masing kelas	menggunakan fasilitas LCD Proyektor yang sudah terpasang di masing-masing kelas	adalah intensitas penggunaannya, pada situs ketiga penggunaan LCD cenderung digunakan saat pembelajaran berskala besar (melibatkan seluruh kelas), sedangkan situs 1 dan 2 sudah menggunakan media LCD yang sudah terpasang di kelas masing-masing.
	Sarana	Sarana pembelajaran Praktik Sholat Yaitu Mushalla dan laboratorium Keagamaan.	Sarana pembelajaran Praktik Sholat Yaitu Mushalla sebagai Kelas dan tempat ibadah	Sarana dan Prasarana pembelajaran Praktik Sholat	Semua situs sudah menggunakan sarana pembelajaran yang lengkap. Namun ada perbedaan pada situs 1 sudah menggunakan laboratorium keaga-

Fokus	Sub Fokus	SDN Jember Lor 3	SDN Ajung 2 Kalisat	SDN Curahtakir 2	Lintas situs
					maana sebagai praktik guru dalam mencontohkan gerakan bagi siswa kelas 3 sampai 5 sebelum melakukan praktik sholat dhuhur di kelas 6.
Model kontrol Indoor dan Outdoor terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI pada sekolah dasar urban, sub urban dan rural di Kabupaten Jember	Kontrol Indoor	Kontrolnya melibatkan guru PAI dan wali kelas. Dalam monitoring kedisiplinan dilakukan oleh seluruh elemen sekolah dengan memperhatikan tata tertib dan melaporkan setiap tindak pelanggaran, misal ada siswa kelas 6 yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah akan menerima	Kontrol melibatkan seluruh guru dalam menertibkan dan melaporkan jika ada yang melanggar. Kontrol guru juga dibuktikan dengan pembuatan buku kontrol yang dibuat oleh guru PAI sebagai bukti absen pelaksanaan sholat siswa saat di rumah	Kontrolnya secara langsung yang melibatkan wali kelas dan guru piket untuk menjaga kedisiplinan anak	Kontrol sama-sama melibatkan guru PAI dan guru kelas, namun sedikit berbeda dengan situs satu yang juga melibatkan guru piket dan situs dua melibatkan seluruh guru untuk mengawasi siswa pada kegiatan keagamaannya.

Fokus	Sub Fokus	SDN Jember Lor 3	SDN Ajung 2 Kalisat	SDN Curahtakir 2	Lintas situs
		sanksi yang diberikan langsung oleh guru PAI.			
	Kontrol Outdoor	Model kontrol yang langsung diawasi oleh kedua orang tua dan model kontrol yang menggunakan jasa pengasuhan anak bagi orang tua yang memiliki karir di luar rumah.	Kontrol yang dilakukan oleh orang tua sendiri dan juga dibantu oleh guru ngaji. ada juga ada yang model kontrol kegiatan anak dilakukan oleh orang tuanya sendiri yakni dengan bekerjasama antara ibu dan ayah	Kontrol sholat anak, guru PAI mengaku bahwa tugasnya merasa terbantu dengan keberadaan guru ngaji yang juga berperan dalam mengajarkan ilmu agama. Hal ini berkaitan dengan model kontrol orang tua yang berlatar belakang ekonomi ke bawah yang dominan berprofesi sebagai buruh tani, berkebun dan bekerja di luar negeri. Orang tua belum mengawasi secara menyeluruh bagi pelaksanaan sholatnya dan terbantu	Kontrol sama-sama dilakukan dengan melibatkan orang tua. Namun berbeda dengan situs satu yang juga melibatkan pengasuh anak dan guru ngaji.

Fokus	Sub Fokus	SDN Jember Lor 3	SDN Ajung 2 Kalisat	SDN Curahtakir 2	Lintas situs
				dengan program TPQ yang ada di lingkungan rumah. Sehingga peran guru ngaji sangat mempengaruhi model kontrol siswa saat berada di rumah.	

**A. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat Melalui PAI pada Sekolah Dasar *Urban, Sub Urban* dan *Rural* di Kabupaten Jember**

Pembahasan yang pertama ialah materi dalam pelaksanaan pembelajaran sholat. Materi-materi pembelajaran tersebut sebagai komponen kunci dalam program pembelajaran. Bahkan, secara institusi biasanya disediakan materi-materi sebagai dasar bagi pembelajar di dalam kelas. Bagi guru-guru yang kurang berpengalaman, materi-materi pembelajaran bisa menjadi latihan karena materi-materi itu menyediakan gagasan terkait cara merencanakan dan mengajar.

Materi-materi tersebut menyediakan dasar isi pelajaran, keseimbangan ketrampilan pengajaran, dan bermacam-macam praktik untuk peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pada situasi yang lain, materi-materi pembelajaran menjadi referensi tambahan untuk pengajaran guru. Bagi pelajar, materi-materi pembelajaran menyediakan sumber utama ketika sudah tidak berhubungan lagi dengan guru.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cunningsworth yang meringkas peranan materi-materi dalam pembelajaran (khususnya buku pelajaran), yaitu: (1). Sumber dalam penyajian materi. Artinya materi sebagai rujukan pembelajaran yang ditransformasikan oleh guru pada peserta didiknya; (2). Sumber aktivitas bagi pembelajar dalam praktik dan komunikasi interaktif. Peranan materi tersebut akan berfungsi dengan baik, menyebabkan pembelajaran efektif dan efisien, dan terdapat aktivitas belajar saat guru dapat menguasainya; (3). Sumber referensi bagi pembelajar dalam tata bahasa, kosakata, dan sebagainya. Artinya, materi dapat menjadi sumber belajar peserta didik dalam menambah wawasan pengetahuan, khususnya dalam tata bahasa dan lainnya; (4). Sumber perangsang dan gagasan dalam aktivitas kelas. Maknanya, materi sebagai pemicu ide pokok pembelajaran yang menjadi informasi yang diperlukan oleh peserta didik; dan (5). Materi sebagai pembantu bagi guru yang belum berpengalaman dan kurang percaya diri. Materi yang dipilih tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran.

Materi-materi tersebut berperan dalam proses pembelajaran. Dan materi perlu adanya pengembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai pendapat Rowntree yang menjelaskan tentang pengembangan materi. Materi-materi itu harus: Menimbulkan ketertarikan peserta didik, Mengingatnkan mereka untuk lekas belajar, Memberitahu mereka apa yang akan mereka pelajari selanjutnya, Menjelaskan isi pengajaran yang baru, Mengkaitkan gagasan pembelajar sebelum belajar, Menyuruh peserta didik untuk memikirkan materi baru, Membantu peserta didik untuk memperoleh feedback dalam belajarnya, Mendorong mereka untuk praktik, Memungkinkan mereka untuk memeriksa kemajuan yang telah dicapainya, Menyakini apa yang mereka kirakan untuk dilakukan, dan Membantu mereka untuk lebih baik.

Materi atau bahan pelajaran yang dikenal dengan materi pokok

merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus. Silabus tersebut yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, ke-terampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi/ kompetensi inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Materi yang dijelaskan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat penting dalam kehidupan. Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan mahluknya.

Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam tersebut terbagi menjadi tiga pokok masalah. Artinya, materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu: (1). Aqidah (Keimanan) Adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Aqidah atau tauhid sebagai suatu ilmu yang dapat mengetahui bahwa sesuatu itu satu. Adapun pandangan agama, tauhid adalah ilmu yang dibangun dengan kajian terkait keagamaan dengan dalil-dalil yang meyakinkan. Disebut ilmu tauhid karena bagian utama dari ilmu ini adalah tentang keesaan

Tuhan yang menjadi hal yang fundamental dalam ajaran Islam; (2). Syariah (Keislaman). Peraturan-peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegangan kepadanya didalam hubungannya dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan. Syari'ah tersebut membahas terkait hokum-hukum yang perlu dijalankan oleh manusia seperti tata cara beribadah pada Allah dan lainnya; (3). Akhlak (Budi Pekerti). Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak inilah tujuan utama dari pendidikan Islam.

Di antara materi PAI bidang syari'ah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, yakni Shalat karena beberapa hal. Diantaranya sebagai berikut: (1). Shalat adalah tolok ukur amal, yang berarti bahwa kualitas amal seseorang ditentukan oleh Shalatnya. Hal ini seperti disebutkan dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan Abu Dawud dan Tirdzi, "hal pertama yang akan dihisab kelak di hari pembalasan adalah Shalat. Apabila baik Shalatnya, maka akan baik pula amal-amal lainnya. Dan apabila Shalatnya rusak, maka akan rusak pula amal-amal lainnya,"; (2). Shalat adalah tiang agama. Hal ini disebutkan dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Baihaqi "Shalat itu adalah tiang agama (Islam), maka barangsiapa mendirikannya maka sungguh ia telah mendirikan agama; dan barangsiapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah merubuhkan agama"; (3). Shalat adalah kunci surga. Hal ini disebutkan dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir yang dikutip dari kitab Ihya Uumuddin karya Imam Ghazali; (4). Shalat merupakan perintah langsung dari Allah SWT tanpa perantara malaikat kepada Nabi Muhammad saw ketika perjalanan Isra dan Mi'raj; (5). Shalat menjadi benteng yang menjaga diri kita dari perbuatan keji dan maksiyat. Hal ini disebutkan dalam Al-Ankabut: 45, "Bacalah apa yang

telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”; (6). Shalat sebagai pengingat kita kepada Allah SWT, seperti yang dituliskan dalam Surat Ta Ha ayat 14, “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

## **B. Instrumen Pembelajaran Sholat Pada Pendidikan Agama Islam**

Berbicara mengenai instrument yang dibutuhkan dalam mengajarkan bab sholat maka yang pertama dibahas adalah materi. Terdapat materi pendidikan Islam yang memiliki beberapa tujuan didalamnya. Artinya, materi pendidikan Islam tersebut bertujuan pada satu titik, yaitu menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Perbaikan akhlak merupakan tantangan sejak zaman Rasulullah SAW. Maka, pada zaman sekarang ini membentuk dan memperbaiki akhlak generasi muslim merupakan tantangan bagi para pendidik pendidikan Islam.

Materi-materi yang ada dalam pendidikan Islam tidak hanya untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga untuk diamalkan. Dengan mengaplikasikan seluruh teori yang telah diperoleh, setidaknya seseorang mampu mendengarkan suara hati nuraninya, karena hati nurani tidak akan bertentangan dengan ajaran Islam, dan materi yang ada dalam pendidikan Islam bermuara pada hati nurani. Dengan mendengarkan setiap kata hati nurani, seseorang akan mampu menyelesaikan setiap persoalan sesuai dengan kata hati nuraninya. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Setiap materi pembelajaran yang direalisasikan memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik

menjadi baik sehingga materi yang telah disampaikan benar-benar memberikan pengaruh bagi para peserta didik. Begitu juga pendidikan agama Islam, materi pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan mampu mempengaruhi para peserta didik.

Dari gambaran tersebut maka materi Pembelajaran ibadah sholat melalui PAI pada sekolah dasar urban, sub urban dan rural di Kabupaten Jember berbasis teoritik dan praktik yang didasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan improvisasi guru.

Pembahasan yang kedua adalah metode pembelajaran. Metode merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah sistem atau proses yang membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar mencapai tujuan dari pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode dapat menampilkan gambaran pembelajaran yang nyata dan baik ketika sudah adanya strategi yang jelas dan tepat. Hal tersebut merupakan suatu pembuktian yang nyata ketika terdapat strateginya.

Metode pembelajaran harus digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat juga dimasukkan dalam silabus mata pelajaran. Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, diketahui beberapa fungsi metode dalam pembelajaran antara lain Alat Motivasi Ekstrinsik yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar untuk peserta didik. Dengan demikian peserta didik bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Karena motivasi tersebut akan mendorong peserta didik agar semakin bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kedua, sebagai strategi pembelajaran. artinya penerapan metode pembelajaran oleh guru menjadikan setiap peserta didik di dalam kelas bisa menangkap ilmu dengan baik. Sehingga setiap guru perlu mengetahui metode dalam pembelajaran yang paling sesuai diterapkan di kelas tersebut berdasarkan karakteristik peserta didik. ketiga, untuk alat mencapai

tujuan supaya peserta didik bisa mencapai tujuan belajar. Sebab penyampaian materi yang tidak memperhatikan metode dalam pembelajaran maka dapat mengurangi nilai kegiatan belajar mengajar tersebut. Selain itu, guru juga menjadi kesulitan saat menyampaikan materi dan peserta didik kurang termotivasi saat belajar.

Beberapa fungsi metode pembelajaran lainnya ialah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik (peserta didik) memperoleh kemudahan dalam belajar. Kedua, berfungsi untuk mewujudkan dan menyajikan bahan ajar berupa media yang relevan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik oleh peserta didik (peserta didik). Fungsi ketiga, sebagai pedoman teoritis yang logis dan rasional yang disusun oleh guru bagi para peserta didik. Selanjutnya, pedoman tersebut dapat dijadikan model sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil mencapai tujuan. Terakhir atau keempat, metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi penting. Tentang bagaimana proses mengajar di kelas, atau bagaimana praktik dalam mengawasi peserta didik saat belajar.

Tujuan lain dari metode pembelajaran yakni untuk membantu mengembangkan kemampuan individu peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah. Berikut beberapa tujuannya: pertama, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan individual para peserta didik supaya mereka bisa mengatasi permasalahannya menggunakan terobosan solusi alternatif. Kedua, membantu kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaannya bisa dilakukan menggunakan cara terbaik. Ketiga, Memudahkan dalam menemukan, menguji serta menyusun data yang diperlukan sebagai upaya mengembangkan disiplin sebuah ilmu. Keempat, mempermudah proses pembelajaran dengan hasil terbaik agar tujuan pengajaran bisa tercapai. Kelima, menghantarkan suatu pembelajaran ke arah ideal secara cepat, tepat dan sesuai harapan. Keenam, proses pembelajaran bisa berjalan dengan suasana yang lebih

menyenangkan serta penuh motivasi sehingga peserta didik mudah memahami materi. Berdasarkan tujuannya, metode pembelajaran menjadi salah satu bagian yang harus disiapkan sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru.

Beberapa tujuan yang tertulis dapat diketahui bahwa metode sangat penting dalam pembelajaran. Peran metode dalam pembelajaran diantaranya :

Pertama sebagai pedoman bagi guru dalam perencanaan pembelajaran. artinya metode digunakan oleh guru agar pembelajarannya efektif dan efisien, Kedua, metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode yang tidak tepat, yaitu hanya menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan peserta didik , fasilitas serta situasi kelas. Misalnya guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah saja tanpa diselingi metode lainnya, padahal tujuan pengajarannya adalah agar anak didik bisa menjalankan ibadah sholat. Kegiatan belajar mengajar semacam ini adalah kurang kondusif, seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan metode. Pentingnya pemilihan dan penentuan metode titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran.

Ketiga, metode sebagai salah satu cara agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan. Saat pemilihan metode yang dilakukan oleh guru sesuai dengan karakter peserta didik , gaya belajarnya, lingkungannya, dan lainnya, maka pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan.

Keempat, metode sebagai salah satu cara alternative dan tepat untuk penyampaian materi pembelajaran agar diterima oleh peserta

didik dengan baik. Artinya, metode sebagai sistem yang ada dalam pembelajaran untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Terakhir, metode sebagai bahan untuk menilai ketuntasan hasil belajar. Artinya, dengan menggunakan suatu metode yang sesuai, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Metode pembelajaran juga memiliki prinsip dalam memilihnya. Menurut Tb. Bachtiar Rivai yang dikutip oleh Engkoswara mengemukakan 5 prinsip dalam memilih metode mengajar: pertama Asas kemajuan berkelanjutan (*continous progress*) yang artinya memberi kemungkinan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kedua penekanan pada belajar sendiri, artinya anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru. Ketiga Bekerja secara *team*, dimana anak-anak dapat mengerjakan sesuatu pelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja sama. Keempat Multidisipliner, artinya memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu dengan meninjau dari berbagai sudut pandangan atau ilmu. Kelima, fleksibel, artinya dapat dilakukan menurut keadaan dan keperluan.

Beberapa prinsip tersebut senada dengan teori lainnya yang mengungkapkan tentang prinsip metode pembelajaran, diantaranya metode harus dapat memberikan pengalaman belajar pada peserta didik, serta metode pembelajaran harus memanfaatkan kegiatan mandiri peserta didik. Kedua, metode dapat dihubungkan dengan pengalaman peserta didik sehingga ketika guru memancing peserta didik untuk masuk dalam pembelajaran, para peserta didik sudah mempunyai pandangan. Ketiga, metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktik yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. keempat, metode harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai

dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik. Kelima, metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar para peserta didik. Keenam, metode tersebut disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal ketrampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan. Ketujuh, metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi. Keedelapan, metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran, sebagai berikut yakni tujuan pembelajaran, keadaan peserta didik yang terealisasi dengan adanya guru yang mengetahui perkembangan psikologis, motorik, maupun mental peserta didik, bahan pengajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas yang tersedia, dan guru artinya latar belakang guru tersebut.

Pemilihan metode pembelajaran juga perlu memenuhi beberapa syarat. Diantaranya melihat pada materi yang akan disampaikan sehingga dapat menggunakan metode yang tepat. Kedua, melihat situasi dan kondisi. Ketiga, memperkirakan tingkat efektivitasnya dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Keempat, menguasai metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran. dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Syarat-syarat tersebut dapat menjadi acuan pemilihan metode yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran.

Berbicara terkait metode pembelajaran, terdapat beberapa macam metode yang diterapkan oleh pendidik saat proses pembelajaran. Pertama, metode ceramah. Metode ceramah adalah metode pengajaran

yang paling banyak dipakai, terutama untuk bidang agama. Hal ini dianggap oleh guru sebagai metode yang paling mudah dilaksanakan. Kalau bahan pelajaran dikuasai dan sudah ditentukan urutan penyampaiannya, guru tinggal menyajikannya di depan kelas. Peserta didik memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya dan membuat catatan.

Secara garis besar, kegiatan ini termasuk kegiatan komunikasi yang terjadi satu arah, dikarenakan seluruh kegiatan dan konsentrasi akan berpusat pada sang pembicara dalam forum atau guru dalam kelas. Penceramah akan mendominasi seluruh kegiatan yang terjadi dan pendengar hanya akan memperhatikan apa yang disampaikan oleh sang pembicara dan jika ada yang penting akan dicatat seperlunya. Dalam ceramahnya, biasanya pembicara akan menyelipkan beberapa pertanyaan atau guyonan yang terkadang bertujuan untuk membangunkan para pendengar dari rasa kantuk dan bosan. Pada intinya, hanya akan ada kegiatan penyampaian dari pembicara dan mendengarkan dari pendengar. Dalam dunia pendidikan, metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan terutama untuk pelajaran-pelajaran non-eksakta. Dan metode tersebut dikenal sebagai metode yang paling tradisional. Semuanya hanya tinggal bergantung pada guru, jika guru menguasai materi yang akan disampaikan maka akan mudah pula para peserta didik menerimanya walau hanya dengan mendengarkan.

Gambaran atau teknis pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam dengan metode ceramah adalah sebagai berikut. Guru mendominasi kegiatan belajar mengajar. Guru menyampaikan materi secara lisan di depan kelas dengan terlebih dahulu menguasai atau mempersiapkan materi tersebut. Peserta didik mendengarkan informasi yang diberikan guru serta membuat catatan penting dari yang disampaikan. efinisi dan rumus diberikan oleh guru. Penurunan rumus atau pembuktian dalil dilakukan sendiri oleh guru. Diberitahukannya apa yang harus

dikerjakan dan bagaimana menyimpulkannya. Contoh-contoh soal diberikan dan dikerjakan sendiri oleh guru; Langkah-langkah guru dalam penyelesaian masalah diikuti dengan teliti oleh peserta didik, Guru menguasai arah pembicaraan seluruh kelas Peserta didik meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru.

Metode ceramah akan lebih fokus pada pembicaraan atau materi yang sedang dibahas dikarenakan hanya guru yang berbicara, sehingga guru dapat menentukan sendiri arah pembicaraannya. Biasanya saat kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang peserta didik mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi yang menjadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi dengan metode ceramah hal tersebut tidak akan terjadi, karena guru lah yang mendominasi kegiatan belajar mengajar.

Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Buku catatan tersebut biasanya berisi materi pokok yang memang akan dibahas di kelas. Pada malam sebelum menyampaikan materi tersebut biasanya guru yang bertanggung jawab akan lebih mempersiapkan segalanya dengan matang baik dari segi materi, waktu, maupun latihan soal. Sehingga guru benar-benar menguasai apa yang sedang dibicarakan, dan jika ada pertanyaan dari peserta didiknya maka sang guru akan dengan mudah menjawabnya. Berbeda dengan guru yang tidak menguasai materi, saat ditanya peserta didik dan guru tersebut tidak bisa menjawab maka hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi ragu terhadap gurunya, dan itu akan sangat memperburuk mood peserta didik untuk belajar dengan guru tersebut.

Beberapa pemaparan metode ceramah dapat ditemukan kelebihan-kelebihannya. Diantaranya kelebihan dari metode ceramah. Pertama, dapat menampung kelas besar. Tiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan dan karenanya biaya yang

diperlukan menjadi relatif lebih murah. Seluruh peserta didik juga mendapat kesempatan yang sama dalam menerima materi yang diberikan, karena berada dalam ruangan yang sama. Kedua, konsep yang disajikan secara hirarki oleh guru akan memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin. Selain itu, dengan waktu yang cukup singkat peserta didik dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersama. Ketiga, isi silabus dapat diselesaikan dengan lebih mudah karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar peserta didik. Guru akan mengajar sesuai dengan silabus dan rpp. Biasanya dengan metode ceramah peserta didiklah yang harus mengimbangi cara mengajar gurunya, bukan sebaliknya dimana guru mengimbangi kemampuan peserta didik nya. Keempat, kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat dilaksanakannya pelajaran dengan metode ceramah. Karena peserta didik akan tetap memperhatikan gurunya saat berbicara, tanpa memperhatikan hal apapun termasuk buku pegangan. Titik fokus dalam kegiatan belajar mengajar tersebut tidak lain hanyalah sang guru. Kelima, ekonomis waktu dan biaya karena waktu dan materi pelajaran dapat diatur guru secara langsung, materi dan waktu pelajaran sangat ditentukan oleh sistem nilai yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Keenam, bahan pelajaran sudah dipilih dan dipersiapkan sehingga memudahkan untuk mengklasifikasi dan mengkaji aspek-aspek bahan pelajaran. Ketujuh, apabila bahan pelajaran belum dikuasai oleh sebagian peserta didik, maka guru akan merasa mudah untuk menugaskan dan memberikan rambu-rambu pada peserta didik yang bersangkutan. Kedelapan, suasana kelas berjalan dengan tenang, karena peserta didik melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi peserta didik sekaligus secara komprehensif. Kesembilan, pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.

Kesepuluh, melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat. Terlebih bagi peserta didik yang memang kesulitan menerima informasi dengan mendengar-kan, sehingga mereka akan lebih terbiasa untuk mengimbangi hal tersebut.

Sedangkan kekurangan metode ceramah ada banyak karena metode tersebut ialah metode monoton yang memungkinkan peserta didik lupa. Bahkan kemungkinan, jika pendengar ditanya kembali tidak tahu apa-apa. Jadi, sebaiknya dalam metode ini guru menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio-visual lainnya. Karena kalau peserta didik hanya mendengar, maka akan lupa atau mengingat jangka pendek. Saat peserta didik melihat suatu hal, maka ia akan dapat mengingat jangka panjang. Dan saat peserta didik disuruh untuk melakukan sesuatu, ia akan paham.

Kekurangan lain dari metode ceramah diantaranya ialah: Pertama. Guru tidak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya. Karena komunikasi yang diterapkan oleh guru ialah satu arah. Hal tersebut membuat peserta didik mendapatkan sedikit kesempatan untuk menyampaikan *feedback* atau tanggapan. Kedua. Pelajaran berjalan membosankan karena proses pembelajarannya monoton. Hal tersebut membuat peserta didik malas belajar karena ia merasa bosan dan kurang bersemangat belajar. Ketiga, kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. Artinya metode tersebut dapat memberi konsep yang abstrak dan membuat peserta didik kurang memahami materi secara konkret. Keempat, pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan. Karena seseorang yang hanya mendengarkan materi yang dijelaskan, mereka dapat mudah lupa atau mengingat hanya dengan jangka pendek. Keempat, ceramah menyebabkan belajar peserta didik menjadi “belajar menghafal” (rote learning).

Padahal sesuatu yang dihapal tanpa diaplikasikan, hal tersebut dapat membuat peserta didik kurang berpikir kritis.

Kelima, kemungkinan menimbulkan verbalisme. Artinya, perkataan atau ucapan yang diekspresikan terkait gagasan atau pengertian oleh guru. Hal tersebut dapat menimbulkan pembelajaran yang berpusat pada guru atau dapat diartikan bahwa guru sebagai subjek. Keenam, sangat kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi secara total (hanya proses mental, tetapi sulit dikontrol). Artinya, peserta didik sebagai partisipan yang pasif. Ketujuh, peran guru lebih banyak sebagai sumber belajar dan proses pelajaran ada dalam otoritas guru. Artinya, guru sebagai pengelola kelas dan menjadi sumber belajar peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran.

Terakhir, interaksi cenderung bersifat Centred (berpusat pada guru). Hal tersebut membuat peserta didik hanya memiliki partisipasi pasif dan menjadi objek. Pembelajaran seperti hal tersebut dianggap kurang efektif dan efisien. Kelemahan-kelemahan metode ceramah dapat diatasi dengan beberapa usaha yang dilakukan oleh guru. Memberi penjelasan dengan memberikan keterangan-keterangan, dengan gerak-gerik, dengan memberikan contoh atau dengan menggunakan alat peraga. Metode ceramah dapat diiringi dengan metode yang lain untuk menghilangkan kebosanan anak-anak. Menyusun ceramah itu secara sistematis. Menggunakan alat-alat pelajaran visual untuk mempelajari penyajian seperti: Papan tulis dan alat-alat teknis papan tulis. Alat pelajaran dua dimensi: Grafik, bagan dan lain-lainnya. Alat pengajaran tiga dimensi: model, market spesiment (bagian dari benda dan sebagainya). Gambar-bambar dan Alat-alat pelajaran visual di atas proyeksi.

Karena masih banyak kelemahan dalam metode ceramah yang murni, maka para pakar pendidikan mulai menggunakan metode ceramah plus yang merupakan percampuran antara metode ceramah murni dengan metode-metode yang lain. Metode ceramah plus ini

biasanya disertai metode lainnya saat menyampaikan materi seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan latihan. atau feedback antara pengajar dan peserta didik .

Metode yang biasa digunakan setelah metode ceramah dalam pembahasan ini ialah demonstrasi. Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan sebuah kejadian, benda, aturan, atau urutan dalam melakukan sesuatu (Budiyanto, 2016). Baik secara langsung maupun menggunakan media yang relevan dengan materi yang akan dijelaskan. Dengan menggunakan media visual (dapat dilihat secara nyata), akan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi. Berbagai keuntungan yang diberikan adalah peserta didik lebih memahami materi dengan jelas dan konkrit.

Jika guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah akan membuat peserta didik menjadi bosan, terlebih lagi jika menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI sangatlah bagus, karena akan membuat peserta didik cepat menangkap apa yang sudah dijelaskan guru serta dapat memperaktekannya secara langsung. Hal tersebut karena peserta didik diminta untuk memperagakan kembali apa yang sudah dicontohkan jadi akan mudah di hafalkan. Metode demonstrasi ini juga dilakukan secara bertahap agar prosesnya bisa berjalan dengan lancar, sistematis, runtut, dan terarah. Seperti halnya materi yang bertujuan agar peserta didik dapat memperagakan gerakan sholat juga membutuhkan metode demonstrasi terkait penjelasan bagaimana cara mendirikan sholat yang baik supaya peserta didik mudah mengingat yang sudah dipelajarinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya output Pembelajaran PAI yang pada dasarnya sangat penting sekali untuk diajarkan pada peserta didik. Pembelajaran PAI ini mengajarkan peserta didik untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Metode demonstrasi merupakan bagian dari metode ekspositori, yaitu metode yang berpusatkan pada guru atau didominasi oleh guru. Namun bedanya dengan metode ekspositori, metode demonstrasi lebih melibatkan peserta didik. Selain daripada lebih dapat melibatkan peserta didik, metode ini lebih mengandung unsur penonjolan kebolehan pengajar, misalnya mendemonstrasikan membuktikan dalil, mencontohkan gerakan, dan memecahkan soal cerita. Metode demonstrasi adalah suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan dan mempertunjukkan yaitu sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan.

Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi, dan pernyataan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat. Dari batasan ini, nampak bahwa metode ini ditandai adanya kesengajaan untuk mempertunjukkan tindakan atau penggunaan yang disertai penjelasan, ilustrasi, atau pernyataan secara lisan maupun visual. Winarno mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta, atau peserta didik memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas. Batasan yang dikemukakan Winarno memberikan gambarannya, bahwa untuk mendemonstrasikan atau memperagakan sesuatu tidak harus dilakukan oleh guru sendiri dan yang didemonstrasikan adalah suatu proses.

Beberapa pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa metode demonstrasi merupakan format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh peserta didik atau sebagian peserta didik. Metode demonstrasi ini menunjukkan adanya tuntutan kepada guru untuk merencanakan penerapannya, memperjelas demonstrasi yang dilakukan, dan menyediakan peralatan yang diperlukan.

Metode demonstrasi dianggap metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya. Karena metode

demonstrasi ialah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya.

Metode demonstrasi ini barangkali sesuai untuk mengajar bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi, peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengamati segala sesuatu yang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. Penggunaan demonstrasi dalam pembelajaran diharapkan setiap langkah didalamnya, baik dari hal-hal yang didemonstrasikan atau pelaksanaan pembelajarannya dapat dilihat dengan mudah oleh peserta didik melalui prosedur yang benar dan materi yang diajarkan dapat dimengerti. Meskipun demikian, para peserta didik memiliki hak mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang didemonstrasikan itu dalam demonstrasi, khususnya dalam rangka mengembangkan sikap-sikap. Peran guru tersebut yang utama dalam merencanakan pendekatan secara lebih berhati-hati dengan memerlukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan proses berpikir peserta didik.

Tujuan dalam metode demonstrasi yaitu bertujuan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan fisik daripada keterampilan-keterampilan intelektual. metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk: Mengajar peserta didik tentang bagaimana melakukan sebuah tindakan atau menggunakan suatu prosedur atau produk baru. Meningkatkan kepercayaan bahwa suatu prosedur memungkinkan bagi peserta didik melakukannya. Meningkatkan perhatian dalam belajar dan penggunaan prosedur. bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi adalah : Mengajarkan suatu proses, misalnya proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja. Proses mengerjakan dan menggunakan.

Menginformasikan tentang bahan yang diperlukan untuk membuat produk tertentu dan Mengetengahkan cara kerja.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan penerapan metode demonstrasi yang dikemukakan oleh Cardille, dan Winarno, dapat diidentifikasi tujuan penerapan metode demonstrasi yang mencakup: Mengajar peserta didik tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan keterampilan fisik/motoric. Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama dan Mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada para peserta didik.

Tujuan-tujuan metode demonstrasi untuk memudahkan peserta didik paham secara konkrit sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain tujuan metode demonstrasi yang perlu diperhatikan, guru juga perlu mengetahui mendalam terkait prinsip-prinsip metode demonstrasi.

Prinsip dalam metode pembelajaran demonstration lebih menekankan kepada peserta didik untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan peserta didik harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Peserta didik juga dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Melalui metode demonstrasi, para peserta didik dapat mengamati secara lebih jelas tentang proses sesuatu yang dipelajari. Proses yang diamati secara konkret akan lebih jelas dibandingkan dengan hanya dipikirkan secara abstrak saja. Hal inilah yang dapat menyebabkan metode demonstrasi sangat besar sekali manfaatnya untuk meningkatkan pemahaman para peserta didik tentang materi yang dipelajari terutama yang bersifat proses.

Setiap metode pembelajaran, pasti memiliki kelebihan dan keku-

rangan masing-masing. Begitupun dengan metode pembelajaran demonstrasi, sebagai suatu metode pembelajaran, metode demonstrasi ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu: Melalui metode demonstrasi, verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati secara langsung, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Dengan demikian, peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu: Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab, tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukkan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini biasanya memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah dan Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

Di samping itu, demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Namun ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam metode demonstrasi seperti yang disebutkan dalam bukunya Prof. Dr. Syaiful Sagala yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran*, bahwa kelemahan dari metode demonstrasi dapat diatasi dengan cara sebagai berikut : Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam jam perpembahasan itu. Guru

mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga para peserta didik memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap dan kecakapan praktis. Pilih dan kumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan. Usahakan agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi itu sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama. Berikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari yang didemonstrasikan. Hindari dari pemakaian istilah yang tidak dimengerti oleh peserta didik. Sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemonstrasikan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya demonstrasi itu dimulai, guru tepat dan secara otomatis.

Dari gambaran Pembelajaran Ibadah Sholat Melalui PAI pada Sekolah Dasar *Urban*, *Sub Urban* dan *Rural* di Kabupaten Jember, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan menggunakan metode kolaborasi antara metode tradisional dan modern.

Pembahasan berikutnya ialah media pembelajaran. Media sangat berperan dalam komunikasi dan pendidikan. Dalam komunikasi, media dapat berperan sebagai perantara informasi yang disampaikan. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) definisi media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang peserta didik untuk lebih semangat belajar. Jadi media pembelajaran merupakan alat pengajaran yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Pentingnya fungsi media di dalam kegiatan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat visual (alat peraga) dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik,

guna meningkatkan motivasi belajar, memperjelas serta mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi retensi (daya serap) peserta didik.

Ada beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. empat fungsi media. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut. Mengubah titik berat pendidikan formal. Media Pembelajaran berfungsi mengubah pembelajaran yang teoritis menjadi pembelajaran yang mudah dipahami dan berdaya guna. Media Pembelajaran berfungsi mengubah sesuatu yang abstrak atau tidak berwujud menjadi sesuatu yang konkret atau berwujud. Menguraikan segala sesuatu yang sulit menjadi mudah untuk dimengerti. Membangkitkan motivasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara menarik, dapat membangkitkan motivasi belajar. Hal ini ditandai dengan peserta didik antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga pada akhirnya peserta didik mudah untuk memahami materi yang diajarkan serta dapat dipertahankan dalam ingatannya sebab pembelajaran yang peserta didik ikuti sangat berkesan.

Memberikan kejelasan. Media pembelajaran berfungsi memperjelas materi yang sulit dimengerti oleh peserta didik menjadi mudah dipahami oleh peserta didik. Apalagi untuk peserta didik yang cara belajarnya visual tidak akan mudah memahami materi jika hanya disampaikan dengan metode ceramah tanpa contoh yang konkret. Memberikan stimulasi belajar. Peserta didik harus senantiasa dirangsang rasa keingin tahuannya. Rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat peserta didik senantiasa akan terus belajar agar dapat mewujudkan keingin tahuannya. Dalam hal mewujudkan rasa keingin tahaan peserta didik tersebut dapat dipenuhi dengan penyediaan media pembelajaran.

Beberapa pendapat tersebut senada dengan Rowntree yang

mengemukakan enam fungsi media, yaitu: membangkitkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respon peserta didik, memberikan umpan balik dengan segera, dan menggalakkan latihan yang serasi.

Menurut Levie dan Lentz yang dikutip oleh Azhar Arsyad dalam buku *Media Pembelajaran*, mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton, mengatakan bahwa dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu Memotivasi minat atau tindakan, Menyajikan informasi, dan Memberi instruksi.

Menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul "*Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*" fungsi media pembelajaran, yaitu: Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, Penggunaan media merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran, Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas, dan Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Dalam 8 klasifikasi media, yakni: (1). Media audio visual gerak; (2). Media audio visual diam; (3). Media audio semi gerak; (4). Media visual gerak; (5). Media visual diam; (6). Media visual semi gerak; (7). Media audio; (8). Media cetak. Sedangkan menurut Briggs, (dalam Arif Sadiman, 1993) bahwa terdapat 13 macam media, yaitu : (1). Obyek; (2). Model; (3). Suara langsung; (4). Rekaman audio; (5). Media cetak; (6).

Pembelajaran terprogram; (7). Papan tulis; (8). Media transparansi; (9). Film rangkai; (10). Film bingkai; (11). Film; (12). Televisi; (13). Gambar.

Terdapat berbagai jenis media dalam pendapat orang lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan instruksional adalah: papan tulis, overhead projector, flip chart, video, film strip, LCD-projector, obyek tiga dimensi, buku teks atau modul, program komputer, dan sebagainya. Oleh karena itu, media yang dapat digunakan sangat beragam, maka pengembangan instruksional dapat memilih satu atau lebih media dalam kegiatan instruksionalnya.

Dari berbagai jenis-jenis media yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengidentifikasi komunikasi dan interaksi antar guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Gerlach dan Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media.

Ciri Fiksatif (Fixative Property). Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Ciri ini sangat penting bagi guru untuk menggambarkan kepada peserta didik tentang rangkaian suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu. Ciri Manipulatif (Manipulative Property). Ciri ini memanipulasi serangkaian peristiwa yang membutuhkan waktu lama menjadi ringkas dan tidak membutuhkan waktu lama dalam penayangannya kepada peserta didik. Dengan cara di edit, akan tetapi dalam proses ini harus bersungguh-sungguh agar tidak terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian-kejadiannya. Sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam penafsirannya yang tentu saja dapat membingungkan peserta didik, atau bahkan paling fatalnya *adalah menyesatkan peserta didik*. Ciri Distributif (Distributive Property). Ciri ini menerangkan

bahwa objek atau peristiwa dapat disalurkan kepada sejumlah besar peserta didik dengan rangsangan pengalaman yang relatif sama mengenai peristiwa tersebut. Sekali informasi direkam, ia dapat direproduksi berkali-kali dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat.

Ada beberapa peranan media pembelajaran dalam proses belajar antara lain: Pertama, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap pembelajaran dengan baik. Dengan demikian penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dabaikan. Karena media pembelajaran adalah sumber belajar, secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda atau pun peristiwa yang membuat kondisi peserta didik untuk lebih memungkinkan memperoleh pengetahuan keterampilan atau pun sikap.

Kedua, Media membangkitkan keinginan dan minat peserta didik untuk belajar. Bukan hanya membangkitkan motivasi untuk belajar, namun membawa pengaruh positif bagi psikologis. Sebab media pembelajaran dapat memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik. Ketiga, Media memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam cara disesuaikan dengan keperluan dan penuh makna.

Peranan media pembelajaran dalam proses pembelajaran antara lain: Memperjelas penyajian materi agar tidak hanya bersifat verbal (dalam bentuk kata-kata tertulis atau tulisan). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik. Menghindari kesalahpahaman terhadap suatu objek dan konsep. Menghubungkan yang nyata dengan yang tidak nyata.

Jadi, dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar membantu untuk memperlancar interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peranan media

pembelajaran dalam proses mengajar adalah sebagai berikut. Pertama, Penggunaan media dalam proses mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.

Kedua, Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ketiga, media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru. Keempat, Media dalam pengajaran penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Kelima, Penggunaan media bukan semata-mata sebagai alat huburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik. Keenam, Penggunaan media dalam proses pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Ketujuh, Pengguna media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Dapat diketahui bahwa media sangat berperan dalam komunikasi dan pendidikan. Dalam komunikasi pada kegiatan pembelajaran berlangsung, media dapat berperan sebagai sumber informasi, informasi itu sendiri, dan penerima informasi. Pengajaran dengan menggunakan televisi, dapat dikatakan bahwa media televisi merupakan sumber informasi; sedangkan pada penyuluhan, media merupakan informasi, dan radio penerima dapat disebut sebagai alat penerima informasi.

Dalam pendidikan, media berfungsi sebagai sarana fisik penyampaian materi, dan pembawa pesan. Dengan demikian media pembelajaran merupakan alat pengajaran yang digunakan untuk untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat membantu guru untuk

menciptakan sauna belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan. Artinya guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan berbagai macam metode pengajaran dan menciptakan iklim emosional yang sehat diantara peserta didik.

Berbicara terkait media pembelajaran, terdapat prinsip-prinsip dalam memilihannya. Sanjaya menguraikan beberapa prinsip dalam pemilihan media pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Suatu pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar dapat mengukur sejauh mana media tersebut berfungsi.

Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Media yang digunakan dalam pembelajaran harus berdasarkan konsep yang jelas, yang mana harus sesuai dengan konsep yang harus dipahami peserta didik. Semisal konsep yang harus dipahami peserta didik adalah meneladani kesabaran Nabi Ayyub as, akan tetapi dipertontonkan kisah Nabi Sulaiman as, ini sangat jelas tidak sesuai dengan konsep.

Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda, yang memiliki minat yang berbeda harus dapat dikordinir dengan baik dengan pemilihan media yang dapat menjangkau segala unsur perbedaan yang dimiliki peserta didik.

Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta gaya dan kemampuan guru. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk mampu menguasai media. Sehingga dapat memilih yang mana media yang cocok diterapkan untuk gaya belajar peserta didik yang bermacam-macam.

Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia. Pembelajaran dikelas yang terbatas oleh waktu harus dapat dimaksimalkan dengan baik. Kondisi lingkungan dan

fasilitas juga harus disesuaikan dengan kemampuan lembaga dalam menyediakan sarana prasarana pembelajaran.

Prinsip-prinsip tersebut dibuat untuk memudahkan pembelajaran yang di kelas secara efektif dan efisien dengan penggunaan media pembelajaran. adapun tujuan-tujuan penggunaan media ialah: Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep, prinsip, dan ketrampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut sifat bahan ajar.

Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat dan motivasi peserta didik untuk belajar Menumbuhkan sikap dan ketrampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu. Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik. Memperjelas informasi atau pesan pembelajaran dan Meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Prinsip-prinsip tersebut senada dengan pendapat, yang menegaskan bahwa pengembangan media harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran. Pertama, harus dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan instruksional, karena pada dasarnya media presentasi yang kita bahas di modul ini adalah untuk keperluan pembelajaran. Jika kita tidak menerapkan prinsip ini, maka bahan presentasi yang kita hasilkan akan menjadi tidak efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau malah mirip seperti bahan presentasi untuk informasi pada umumnya.

Kedua, harus diingat bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai bahan pendukung belajar peserta didik, bukan merupakan media pembelajaran yang akan dipelajari secara mandiri oleh sasaran. Media pembelajaran kurang cocok digunakan sebagai bahan belajar yang bersifat pengayaan. Artinya, tampilan materi yang dicantumkan dalam media seharusnya poin penting saja.

Ketiga, pengembang media pembelajaran seyogyanya memper-timbang-kan atau menggunakan secara maksimal segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh jenis media pembelajaran ini. Unsur-un-sur yang perlu didayagunakan pada pembuatan media pembelajaran ini antara lain memiliki kemampuan untuk menampilkan teks, gambar, ani-masi, dan unsur audio-visual.

Keempat, prinsip kebenaran materi dan kemenarikan sajian. Materi yang disajikan harus benar substansinya dan disajikan secara menarik pula. Artinya sesuai dengan karakter-karakter peserta didik agar dapat menarik perhatian mereka. Hingga peserta didik akan lebih semangat belajar.

Pemanfaatan media secara optimal memerlukan dasar makna dan nilai yang terkandung dalam materi yang diberikan kepada peserta didik melalui suatu pengalaman belajar di sekolah agar mencapai tujuan pembelajaran. media tersebut yang membantu atau perantara kegiatan belajar mengajar agar proses belajar lebih mudah, memperjelas materi pembelajaran dengan beragam contoh yang konkret melalui media serta memfasilitasi interaksi dan memberi kesempatan praktik kepada peserta didik . Media pembelajaran yang dirancang secara memadai dapat meningkatkan dan memajukan belajar dan memberikan dukungan pada pembelajaran yang berbasis guru, meskipun tingkat keefektifan media pembelajaran tergantung pada guru itu sendiri.

Media yang ditemukan pada pembahasan ini ialah pemanfaatan media LCD. Penggunaan media pembelajaran seperti LCD Proyektor ketika melaksanakan pembelajaran di kelas bisa menjadi alternatif solusi bagi guru dalam pemanfaatan IPTEK. Media ini menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan, situasi kelas menjadi kondusif karena perhatian peserta didik tertuju pada materi pelajaran yang ditampilkan pada layar proyektor, serta

antusias belajar menjadi lebih tinggi dibandingkan metode ceramah. Materi yang menarik dengan desain sedemikian rupa yang ditampilkan melalui LCD Proyektor membuat suasana kelas ketika proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik di era modernisasi ini lebih menyukai pembelajaran yang didalamnya mengandung media audio-visual.

Media pembelajaran LCD Proyektor salah satu media elektronik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. media LCD Proyektor dapat membantu guru untuk lebih mudah dalam mengajar dan pelajar lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Menggunakan media LCD Proyektor juga dapat membantu guru agar dapat mengembangkan teknik pengajaran sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Melihat sedemikian pentingnya proses belajar mengajar dan peranan guru, maka dalam pengembangan ilmu pengetahuan perlu dikembangkan sikap dan perilaku belajar yang dapat menumbuhkan minat belajar secara wajar. Untuk itu pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, khususnya media LCD Proyektor dapat dijadikan alternatif dalam hal tersebut.

Dian Schaffhauser (2014) mengemukakan bahwa pada sektor pendidikan, LCD Proyektor sudah menggantikan fungsi papan tulis dengan kemampuan interaktifnya, proyektor diyakini akan segera mengubah cara mengajar di kelas-kelas. LCD saat ini banyak dipakai sebagai layar komputer maupun Note Book atau Laptop. Laptop yang dipadukan dengan proyektor dapat dijadikan media pembelajaran yang cukup menarik. Tampilan yang dihasilkan pada layar yang cukup lebar antara 2 × 2 meter, sangat cocok digunakan untuk kelompok besar atau kelas yang peserta didiknya banyak. Perpaduan antara laptop dengan LCD Proyektor dapat menyajikan pesan atau materi pengajaran atau materi pembelajaran sesuai desain/rancangan yang telah disiapkan. Desain pesan dapat berwujud: Audio, Visual Diam, Visual Gerak, atau Audio

Visual Gerak. Dengan tampilan penuh warna (Full Colour) sangat menarik minat dan perhatian peserta didik nya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Manfaat Menggunakan LCD Proyektor dalam sistem belajar 1) Lebih Efektif dan Efisien Dengan menggunakan LCD Proyektor, waktu yang digunakan untuk mengajar tidak terbuang sia-sia hanya untuk menulis di papan tulis, dan membuat catatan. Selain itu kualitas visual akan lebih nyaman dengan materi yang dapat terlihat dengan jelas di banding dengan menulis di papan tulis. Hal inilah yang dapat membuat waktu belajar menjadi efektif, dan suasana belajar mejadi efisien 2) Ramah Lingkungan Karena LCD Proyektor hanya menggunakan tenaga listrik, maka dapat dikatakan sangat ramah lingkungan dari pada menulis di whiteboard dengan spidol, atau menulis di papan tulis dengan kapur. Selain tidak mencemari lingkungan yang akibatnya dapat mengganggu kesehatan. 3) Membiasakan peserta didik dengan teknologi Secara tidak langsung, penggunaan LCD Proyektor dapat mendidik peserta didik agar lebih mengeluarkan ide-ide kreatifnya dalam penggunaan teknologi. Yang dapat brguna bagi perkembangan dirinya di era modernisasi yang semakin berkembang. 4) Mengikuti Standar Pendidikan Hampir disetiap sekolah di perkotaan menggunakan media pembelajarn berupa LCD Proyektor. Lambat laun sistem pembelajaran yang seperti ini akan semakin berkembang hingga ke sekolah yang letaknya di desa atau pedalaman. Jadi dengan mengikuti standar pendidikan seperti ini, Maka pendidikan di Indonesia akan terus berkembang.

Adapun kelebihan media LCD Proyektor, diantaranya Memberikan tayangan gambar dan suara. Dengan menggunakan media LCD Proyektor sebagai media pembelajaran, tentu akan memberikan kesan menarik pada kegiatan pembelajaran yang akan anda lakukan. Anda bisa bayangkan ketika akan mengajarkan kepada peserta didik bagaimana proses penyerbukan pada tanaman. Bila anda menjelaskan atau hanya

bercerita di depan kelas, tentu akan kalah menarik bila dibandingkan ketika anda mengajar dengan menggunakan tayangan video proses penyerbukan pada tanaman. Bisa dipastikan peserta didik anda akan terdiam dan menyimak dengan seksama apa yang mereka hadapi di depan kelas.

Dapat menarik perhatian peserta didik dengan menggunakan media LCD bisa saja sebelum anda akan memulai mengajar, peserta didik anda sudah mengamati bagaimana anda menyiampkan alat tersebut. Apalagi ketika anda menyajikan materi pembelajaran di kelas dengan media tersebut. Pastilah peserta didik anda akan lebih memperhatikan media tersebut. Melihat kondisi ini maka Anda pun secara tidak langsung sudah menarik perhatian peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran.

Mampu menghadirkan contoh dengan nyata Dengan menggunakan media LCD, maka contoh benda atau tempat yang ingin Anda sampaikan kepada peserta didik dapat disampaikan dengan nyata dan tidak berupaka deskripsi saja. Peserta didik akan lebih memahami dan tahu dengan jelas apa yang akan ingin anda sampaikan.

Memberikan kemudahan di dalam menyajikan materi dengan media yang sulit sedangkan kekurangan-kekurangannya: Harga seperangkat LCD dan Komputer serta perlengkapannya masih cukup mahal. Keterbatasan teknis dan teoritis serta penerimaan terhadap teknologi peserta didik cenderung tertarik pada gambar dan suara, bukan fokus pada substansi materi. Apabila terjadi pemadaman listrik media LCD Proyektor tidak dapat difungsikan

Dari gambaran media Pembelajaran Ibadah Sholat Melalui PAI pada Sekolah Dasar *Urban*, *Sub Urban* dan *Rural* di Kabupaten Jember, maka media yang digunakan berbasis ICT.

Pembahasan selanjutnya ialah sarana yang digunakan dalam pembelajaran praktik shalat. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat

dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sarana adalah tempat untuk penunjang langsung dari kegiatan pembelajaran. semisal meja,gedung,kursi,dan alat-alat. Sedangkan prasarana adalah penunjang untuk membantu keberlangsungan pembelajaran seperti halaman, kebun, taman. Maka sarana di dalam sekolah sangat berarti untuk meng-efektifkan pembelajaran.Dalam hal lingkungan peserta didik , sarana juga sebagai peran penting agar pembelajaran selaras dalam dunia pendidikan.

### **C. Urgensi Mushala dan Laboratorium Keagamaan PAI**

Adanya bangunan masjid/musholla di lingkungan sekolah, maka bisa dipastikan proses kegiatan belajar mengajar akan terlaksana secara efektif dan efisien. Mengingat waktu istirahat dan jam masuk pelajaran bisa dikontrol dengan maksimal kepada peserta didik yang waktu istirahatnya masih berada di lingkungan sekolah karena masjidnya di lingkungan sekolah, beda halnya bila sekolah tidak memiliki masjid maka bisa dipastikan akan lebih sulit untuk mengondisikan peserta didik saat masuk jam pelajaran berikutnya.

Masjid/musholla sebagai sarana ibadah juga memiliki peran penting dalam hal hal yang berkaitan dengan pelajaran normatif terutama pada pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang mana pada penerapannya yang dituangkan dalam bentuk nilai raport KI 1 dan KI 3 (kompetensi inti) Spiritual & Pengetahuan dalam bentuk kegiatan praktik, seperti praktik sholat, praktik wudhu, praktik memandikan jenazah, praktik menshalati jenazah. Praktik mengaji dan kegiatan halakoh halakoh selepas sholat dzuhur.

Adapun fungsi-fungsi Musholla sekolah antara lain adalah: Fungsi Musholla atau Masjid yang paling utama adalah sebagai tempat sholat. Dalam Musholla atau Masjid pada waktu sholat ajaran persamaan dan

persaudaraan umat manusia dipraktikkan. Disinilah setiap muslim disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semuanya itu sama tanpa dibedakan suku dan bangsanya.

Fungsi musholla sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan dalam Islam erat sekali hubungannya dengan masjid atau musholla. Kaum muslimin telah memanfaatkannya untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam dimana dipelajari akidah Islam, hukum agama dan juga sebagai pusat kerohanian.

Fungsi musholla sebagai lembaga sosial. Dalam kehidupan terdapat kesatuan sosial yang membentuknya berdasarkan bermacam-macam prinsip. Ada yang berdasarkan politik, keturunan jabatan dalam masyarakat, kekayaan, dan musyawarah masyarakat.

Fungsi-fungsi mushalla tersebut akan terealisasi dengan baik dengan adanya pemanfaatan-pemanfaatan mushalla di sekolah. Diantaranya faktor guru. Guru ialah salah satu faktor yang berpengaruh. Saat guru yang ada di sekolah kurang memberikan suatu motivasi dan monitoring bersama peserta didik dalam melaksanakan praktik di musholla, maka pemanfaatan musholla pun akan kurang. Hal tersebut membuktikan bahwa guru sebagai pewaris perjuangan yang membangun karakter peserta didik menjadi pribadi yang kuat dari sisi keimanan dan kemampuan pemahaman beragamanya.

Guru PAI juga perlu punya dua kompetensi lain selain empat kompetensi, yakni kompetensi spiritual dan leadership yang tolok ukurnya bisa dilihat dengan seberapa makmur masjid/musholla yang berada di sekolah. Kompetensi spiritual diharapkan guru dapat bekerja dan menjalankan tugas adalah bagian dari ibadah. Tidak hanya sekedar bekerja dan melakukan kegiatan pembelajaran, namun lebih mulia lagi karena tugas guru PAI adalah menjaga dan mengembangkan potensi keimanan peserta didik.

Faktor kedua ialah peserta didik. Peserta didik sangat memerlukan

motivasi dari gurunya. Begitupun pemanfaatan musholla akan terealisasi saat guru dapat memotivasi pada peserta didik untuk memanfaatkan sarana, yakni musholla.

Faktor ketiga ialah lingkungan peserta didik di sekolah dan di rumah. Faktor lingkungan seperti pembiasaan yang dilakukan ada kegiatan-kegiatan keagamaan di musholla tidak terlepas dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga yang meliputi orang tua. Karena sikap orang tua tersebut sangat menentukan sikap seorang anak. Beberapa pemaparan tersebut ialah sarana pembelajaran musholla yang dapat digunakan untuk praktik salat. Selain sarana mushalla sebagai fasilitas yang menunjang pembelajaran, terdapat laboratorium keagamaan yang dapat menjadi sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Laboratorium PAI dapat dipahami sebagai suatu bangunan yang di dalamnya dilengkapi dengan peralatan dan bahan-bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu untuk melakukan percobaan ilmiah, penelitian, praktik pembelajaran, kegiatan pengujian, dan produksi bahan tertentu dalam hal kaitanya dengan persoalan agama Islam.

Laboratorium PAI di sekolah harusnya dikelola dengan baik agar dapat mempermudah pembelajaran PAI yang dapat menghasilkan pengalaman belajar yang dibutuhkan peserta didik baik dalam bentuk pembiasaan sikap dan lain sebagainya.

Tujuan laboratorium Pendidikan agama Islam Mendukung proses pembelajaran PAI dalam menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT; dan (2) Menyediakan alat peraga dan laboratorium dalam rangka memperkuat aqidah, berakhlak mulia, memperluas pengetahuan agama dan rajin beribadah.

Tujuan laboratorium Pendidikan Agama Islam, Sebagaimana dalam Permenpan No.3 Tahun 2010, maka tujuan diadakannya laboratorium yakni; Sebagai ruangan atau tempat penunjang akademik dalam bidang keagamaan. Sebagai tempat menguji peserta didik di bidang keagamaan baik materi, sikap beribadah dan kebudayaan keagamaan. Sebagai kalibrasi atau tempat melakukan kegiatan yang membentuk hubungan antara nilai yang ditunjukkan oleh instrumen ukur atau sistem pengukuran, yang mengukur kebenaran konvensional dari nilai dan norma. Tempat peraga keilmuan tertentu. Seperti halnya pembelajaran yang membutuhkan praktik di dalamnya seperti perawatan jenazah, mulai dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensolatkan dan mengubur jenazah.

Fungsi laboratorium dalam hal ini diantaranya: 1) Sebagai tempat untuk belajar mengembangkan diri dengan melatih diri dengan melatih keterampilan spiritual, intelektual, sosial dan pendewasaan sikap, pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia Sebagai tempat sharing keilmuan, diskusi, penelitian dan pemberi solusi problematika umat Islam Laboratorium sebagai tempat kegiatan riset, penelitian, percobaan, pengamatan, serta pengujian ilmiah memiliki banyak fungsi. Berikut ini beberapa fungsi utama laboratorium yaitu:

Menyeimbangkan antara teori dan praktik serta menyatukan antara teori dan praktik. Laboratorium adalah tempat untuk menguji sebuah teori sehingga akan dapat menunjang pelajaran teori yang telah diterima secara langsung. Dalam konteks itu keduanya akan saling melengkapi, yaitu teori akan menjadi pijakan (dasar) praktik dan penelitian, sedangkan penelitian akan menguatkan argumentasi teori.

Memberikan kerja ilmiah bagi para peneliti, baik dari kalangan peserta didik, mahasiswa, dosen ataupun peneliti lainnya. Hal ini disebabkan karena laboratorium tidak hanya menuntut seseorang

untuk melakukan sebuah eksperimentasi. Memberikan dan memupuk keberanian para peneliti untuk mencari hakekat kebenaran ilmiah dari suatu objek keilmuan dalam lingkungan alam dan sosial keagamaan.

Menambah keterampilan dan keahlian para peneliti dalam mempergunakan alat media yang tersedia di dalam laboratorium untuk mencari dan menentukan kebenaran ilmiah sesuai dengan berbagai macam riset ataupun eksperimentasi yang akan dilakukan.

Memupuk rasa ingin tahu kepada para peneliti mengenai berbagai macam keilmuan sehingga akan mendorong mereka untuk selalu mengkaji dan mencari kebenaran ilmiah dengan cara penelitian, uji coba, maupun eksperimentasi. Hal ini akan memupuk sikap ilmiah mereka sebagai calon-calon ilmuwan di masa depan.

Laboratorium dapat memupuk dan membina rasa percaya diri para peneliti dalam keterampilan yang diperoleh atau terhadap penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja di laboratorium. Artinya, orang yang menemukan kebenaran ilmiah yang sangat ketat, teliti, dan objektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menjadikan laboratorium sebagai proses akhir pengujian sebuah kebenaran.

Laboratorium dapat menjadi sarana belajar bagi para peneliti untuk memahami segala ilmu pengetahuan yang masih bersifat abstrak sehingga menjadi sesuatu yang bersifat konkret dan nyata. Hal ini akan sangat berguna bagi individu-individu yang taraf berfikirnya nomatif sehingga dapat mengarahkan mereka kepada hal-hal yang lebih konkret. Oleh karena itu, laboratorium sebenarnya menekankan perhatian terhadap ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif yang tentunya sangat diperlukan oleh setiap orang.

Menyediakan alat peraga dan laboratorium untuk melengkapi metode dan strategi penguatan akidah, pembiasaan akhlak mulia, dan kualitas beribadah; dan Memberi keterampilan dan pelatihan mengajar

bagi guru PAI dengan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Laboratorium PAI ini juga berfungsi untuk menunjang kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran PAI secara efektif, diantaranya melalui penggunaan peralatan Micro Teaching dan ruang belajar untuk praktik keagamaan. Secara umum fungsi semua laboratorium PAI adalah: sebagai tempat praktik keagamaan, sebagai tempat penunjang kegiatan kelas. Dengan adanya kegiatan pembelajaran di laboratorium, peserta didik dapat mengamati gejala-gejala yang terjadi dalam percobaan secara langsung dan tidak hanya belajar menurut teori-teori yang ada,

sebagai tempat display/pameran. Laboratorium PAI juga dapat digunakan sebagai tempat pameran atau display dari hasil-hasil percobaan atau penelitian yang telah dilakukan, agar memberi gambaran lebih dan dapat memotivasi untuk penelitian atau percobaan yang lebih baik, dan sebagai museum kecil. Adapun pemanfaatan laboratorium PAI sebagai Penunjang kegiatan pembelajaran PAI; Sarana visualisasi konsep-konsep agama Islam; Sarana praktik pembelajaran agama Islam; Model imitasi pelaksanaan ibadah; dan Pengolahan bahan dakwah.

Adapun peranan laboratorium sekolah antara lain: Laboratorium sekolah sebagai tempat timbulnya sebagai masalah sekaligus sebagai tempat untuk memecahkan masalah. Laboratorium sekolah sebagai tempat untuk melatih keterampilan serta kebiasaan menemukan suatu masalah dan sikap teliti. Laboratorium sekolah sebagai tempat yang dapat mendorong semangat peserta didik untuk memperdalam pengertian dari suatu fakta yang diselidiki atau diamatinya. Laboratorium sekolah berfungsi pula sebagai tempat melatih peserta didik bersikap cermat, bersikap sabar dan jujur, serta berpikir kritis dan cekatan. Laboratorium sebagai tempat bagi para peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Kajian tentang laboratorium dan sarana pembelajaran lainnya bisa dilacak pada konsep-konsep sumber belajar, dalam hal ini sumber belajar

yang bersifat *by design* dan *by utilization*, dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat Melalui PAI pada Sekolah Dasar *Urban, Sub Urban* dan *Rural* di Kabupaten Jember, maka sumber belajarnya banyak menggunakan *by design*.

Hal penting dari serangkaian pembelajaran baik komponen materi, metode dan media adalah kehadiran guru dalam proses pembelajaran sholat. Guru dalam konteks PAI pada Sekolah Dasar *Urban, Sub Urban* dan *Rural* di Jember adalah guru dari sekolah sendiri, orang tua dan masyarakat dalam hal ini para guru ngaji yang juga ikut andil dalam proses pembelajaran sholat anak. sebagaimana yang telah disinggung diawal bahwa urgensi pembiasaan sholat bagi anak adalah hal yang mutlak dilakukan, maka hal yang sepatutnya dalam pembelajaran sholat dilakukan dengan pengkondisian tertentu melihat fenomena itu maka pola pembelajaran yang dilakukan pada pendidik ditingga lokus itu adalah pola pembelajaran yang mengarah pada stimulus respon, artinya pembelajaran sholat sejak awal sudah dikondisikan.

Pembelajaran stimulus respon menekankan tingkah laku atau perbuatan yang dapat diamati. Teori behavioris menjelaskan dalam pengertian yang sederhana bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang secara khusus dapat diamati, diukur, dan dievaluasi. Menurut hukum mekanika, perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan perilaku reaktif (reaksi). Stimulus dalam teori ini adalah lingkungan belajar anak baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar dan yang meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau akibat, berupa tanggapan fisik terhadap suatu rangsangan. Belajar berarti memperkuat koneksi, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-respons). sehingga memunculkan umpan balik antara lingkungan dan

kemampuan pembelajar untuk belajar.<sup>1</sup>

Dari segi teori behavioris, ada dua faktor, penguatan dan hukuman. Amplifier terdiri dari amplifier positif dan negatif. Dalam penguatan positif, perilaku yang diinginkan terbentuk karena diikuti oleh rangsangan yang menyenangkan. Contoh: Komentar positif dari guru (stimulus menyenangkan) mendorong peserta didik untuk belajar sholat. Penguat negatif membentuk perilaku yang diharapkan karena peserta didik ingin menghindari rangsangan yang tidak menyenangkan seperti bahasa ancaman Neraka jika tidak mengerjakan sholat. Misal: anak tidak rajin mengerjakan Sholat, dan ibu tidak memberikan uang jajan (stimulus tidak menyenangkan). Demi mendapatkan uang jajan, sang anak rajin mengerjakan Sholat. Atau guru berkata: Roni, kamu tidak boleh membuat lukisan dengan teman-temanmu sampai kamu menyelesaikan tugas (stimulus yang tidak menyenangkan). Hal inilah yang menggambarkan peran stimulus dan respon dalam pembelajaran.

Dalam teori belajar behavioristik, Edward Edward Lee Thorndike yang menjelaskan mengenai tiga macam hukum yang disebut sebagai hukum primer dalam belajar, diantaranya: Hukum kesiapan, Artinya jika pembelajar menunjukkan siap belajar, maka akan dipastikan bahwa setiap materi yang disajikan mudah diterima. Ada beberapa kesiapan-kesiapan yang terus terjadi yaitu disekolah, rumah dan di masyarakat.

Hukum latihan, Artinya jika hubungan stimulus respon digunakan secara teratur maka akan berpengaruh pada peningkatan pemahaman peserta didik, tetapi jika stimulus respon tidak sering digunakan maka akan semakin lemah. Prinsip ini menekankan keterkaitan antara lingkungan sekitar peserta didik dan respon terhadap stimulus. Disini hukum latihan terjadi ditiga lokus sehingga belajar sholat dengan pengulangan ditempat yang berbeda memungkinkan anak akan lebih

---

<sup>1</sup> Iswadi, *Teori Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 26

cepat paham karena beberapa tempat latihan tersebut yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Selanjutnya Hukum akibat, yang artinya Tindakan dengan hasil yang menyenangkan cenderung dipertahankan dan diulangi di lain waktu. Sebaliknya, tindakan dengan akibat yang tidak menyenangkan cenderung berhenti dan tidak terulang kembali.

Dari uraian yang telah disajikan, teori behavioris juga cenderung mengarah pada peserta didik yang tidak produktif. belajar adalah suatu proses pembentukan atau pembentukan yang menghalangi peserta didik untuk bebas berkreasi dan imajinatif bahkan ketika mereka bergerak menuju atau mencapai tujuan tertentu. memang demikian seharusnya karena ajaran agama termasuk ibadah didalamnya adalah hal yang mutlak didoktrinkan secara utuh yang sifatnya memaksa sehingga tidak ada pilihan lain selain harus mengerjakan dalam hal ini mengerjakan sholat.

Tidak kalah penting dari itu semua kehadiran pendidik ditiga lokus itu dapat mendorong anak didik untuk semakin kuat pemahaman dan pembiasaan sholatnya. Guru, orang tua dan para kyai/Ustadz membentuk pembelajaran Sholat anak berjalan secara intensif sehingga tidak ada ruang bagi anak untuk lalai terhadap kewajiban sholat. jika pembiasaan di tiga tempat ini saling menguatkan antara satu dengan yang lain maka anak akan terbiasa dengan ibadah sholatnya, bahkan dengan ibadah yang lain.

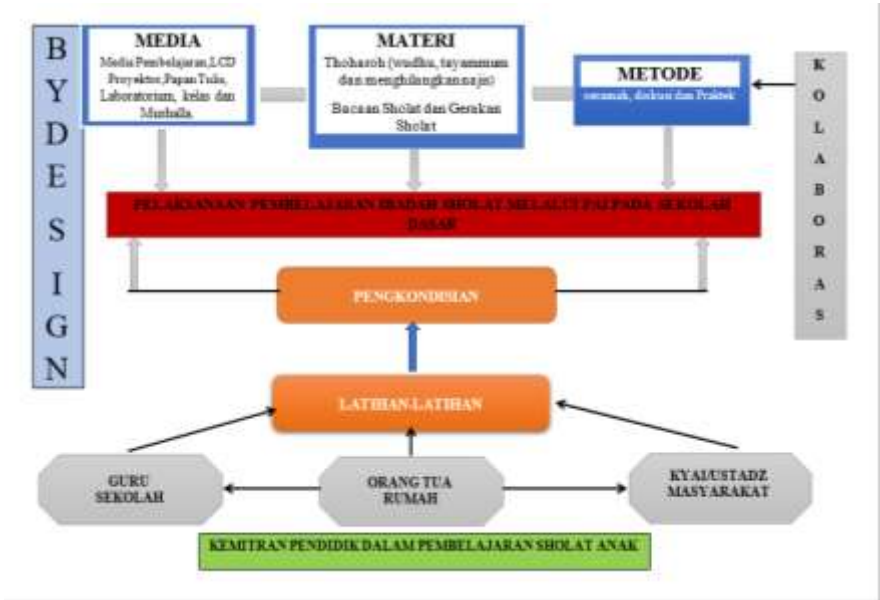
Pola tersebut dapat diabstraksi sebagai kolaborasi dengan indikator: Media, materi dan metode saling mendukung satu sama lain. Pelaksanaan latihan saling bekerjasama antara guru, sekolah, orang tua dan kiai/masyarakat dan Orang tua saling melaporkan kepada guru PAI mengenai pelaksanaan sholat anak di rumah.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan merupakan kolaborasi antara media, materi dan metode yang saling

mendukung. Selain itu, orang tua dan guru saling bekerjasama dalam melakukan penilaian pendidikan agama, yaitu adanya buku kontrol dan buku penghubung yang menjadikan bahan evaluasi pelaksanaan sholat fardhu bagi siswa saat di rumah. Dari penyajian data tersebut maka pembahasan penelitian ini bisa dilihat dibawah ini :

**GAMBAR 7.1 PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat Melalui PAI SD, Urban, Sub Urban Dan Rural Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat Melalui PAI Pada Sekolah Dasar



## MODEL PENGAWASAN PARTISIPATIF, KOLABORATIF DAN KEMITRAAN

---

### A. Model pengawasan Guru dan kontrol Orang tua Terhadap Aktivitas Ibadah Sholat Anak Melalui PAI pada Sekolah Dasar Urban, Sub Urban dan Rural di Kabupaten Jember

Kontrol guru terhadap peserta didik sangat diperlukan karena berkaitan dengan kontrol pembelajaran peserta didik dalam menciptakan tujuan pendidikan. Adapun fungsi kontrol ini meliputi pengamatan proses pengelolaan secara menyeluruh, sehingga tercapailah hasil sesuai dengan program kerja dan tujuan yang telah direncanakan. Fungsi kontrol tersebut antara lain: (1) Mencegah terjadinya penyimpangan aktualisasi program kerja, serta meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan tersebut; (2) Membimbing dalam rangka peningkatan kemampuan kerja melalui arahan atasan dan standar prosedurnya ; (3) Memperoleh umpan balik atau konfirmasi serta hasil pelaksanaan program kerja; (4) Pelaksanaan kontrol dilakukan secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kebutuhan institusi; (5) Pelaksanaan kontrol hendaknya efisiensi untuk menjamin tercapainya

relevansi dan efektifitas program; (6) Fungsi penilaian yang bertujuan untuk mengukur sampai dimana dan sampai seberapa jauh tujuan atau sasaran telah tercapai. Selain itu penilaian adalah tafsir dari pengukuran yang berupa angka sehingga bisa diketahui nilai atau value dari hasil penilaian. Penilaian ini juga berguna sebagai tindak lanjut bagi perbaikan program kegiatan selanjutnya. Dalam arti apakah program yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau justru dikurangi atau dihapus untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.<sup>1</sup>

Adapun tujuan kontrol menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai syarat-syarat sistem. Nanang Fatah dalam pendapatnya yang dikutip oleh Engkoswara menyatakan bahwa tujuan kontrol menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai syarat-syarat sistem. Artinya, melalui kontrol apa yang telah ditetapkan dalam rencana dan program, pembagian tugas dan tanggung jawab, pelaksanaannya serta evaluasinya senantiasa dipantau dan diarahkan sehingga tetap berada dalam ketentuan.<sup>2</sup>

Peranan guru sebagai aktor sekaligus orang tua peserta didik di sekolah bertugas untuk membantu peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Sebaliknya dalam kelas yang menjalankan kurikulum yang *"discipline- centered"*, yang mempelajari berbagai disiplin ilmu, mempunyai suasana yang lebih formal. Suasana kelas yang dapat melahirkan suasana khidmat serta mendukung pemahaman peserta didik bisa dimulai dengan menata tempat duduk dengan rapi dan berbaris, peserta didik duduk tertib mendengarkan atau melakukan pekerjaan menurut instruksi guru serta aktif dalam merespons pertanyaan guru serta berani menanggapi materi yang disampaikan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara,1996), h. 144-145.

<sup>2</sup> Engkoswara, Administrasi Pendidikan (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 221.

guru. Dengan demikian, Guru sebagai pemimpin kelas memiliki tugas mengatur segala kegiatan peserta didik, segala sesuatu harus dilakukan serentak menurut cara yang sama oleh semua peserta didik di bawah kontrol yang ketat, semua peserta didik harus menguasai bahan yang sama dan materi wajib yang harus dikuasai oleh peserta didik. Guru berperan sebagai sumber utama, pengawas, dan penegak disiplin.

Kontrol adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur peserta didik itu harus diberi kebebasan. Kebebasan itu dijadikan bukan sebagai pangkal atau permulaan pendidikan, melainkan yang hendak diperoleh pada akhirnya.<sup>3</sup> Proses kontrol pun setiap pemimpin dan manajer memiliki kriteria yang berbeda, jika pemimpin melaksanakan secara temporal dan manajer melaksanakan tugas secara periodik. Sehingga dalam pelaksanaan program kerja akan berlangsung sesuai prosedur karena kontrol akan berdampak bagaimana hasil ke depan yang akan dicapai dengan langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Kemudian lebih dari itu, kontrol guru merupakan hal yang diperlukan dalam memberikan hasil yang dicapai. Menuju dari hal ini, sesuai dengan penuturan Hadari Nawawi berpendapat dalam bukunya Administrasi Sekolah, bahwa tujuan kontrol harus diarahkan pada usaha meningkatkan kesadaran untuk mematuhi tata tertib atau disiplin waktu di sekolah, guna meningkatkan daya dan hasil guna dalam pelaksanaan tata tertib ataupun kedisiplinan yang berlaku di sekolah.<sup>4</sup> Sesuai dengan yang dilakukan penelitian di SDN Jember Lor 3, SDN Ajung 2 Kalisat dan SDN Curahtakir 2 dilakukan kontrol juga melibatkan guru baik guru kelas maupun guru piket, yang kemudian untuk kesepakatan jenis hukuman dan sanksi diserahkan

---

<sup>3</sup> Ngilim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 178-179.

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, Administrasi Sekolah (Jakarta : Galia Indonesia, 1986), h. 197.

kepada guru PAI sebagai penanggung jawab teori dan praktik pada pembelajaran PAI.

Pada proses kontrolnya, lingkungan aktifitas pembelajaran dilakukan dalam dua teknik yang berupa manajemen kontrol, diantaranya perencanaan, pelaksanaan dan kontrol. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sondang P. Siagian bahwa proses pelaksanaan kontrol dilakukan dengan dua teknik di antaranya:

Kontrol langsung, yaitu suatu kontrol yang diadakan sendiri oleh pimpinan terhadap kegiatan yang sedang dikerjakan.

Kontrol tidak langsung yaitu kontrol dilakukan melalui kontrol mekanis misalnya dengan laporan lisan, tertulis dan sebagainya. Kontrol biasanya dilakukan dari jarak jauh oleh pimpinan organisasi. Kelemahan dari kontrol tidak langsung ini adalah bahwa orang-orang yang diawasi tidak selamanya akan melaporkan apa adanya.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai tiga lembaga, kontrol dilakukan untuk memberikan koordinasi langsung kepada pendidik dan tenaga kependidikan demi meningkatkan kinerja mengajar maupun menata administrasi. Salah satunya SDN Jember Lor 3 lebih menerapkan kontrol tidak langsung bagi terlaksananya pembelajaran, yakni melibatkan guru PAI dan guru piket untuk mengawasi pelaksanaan sholat dan praktik belajar anak, sehingga disini melibatkan peran guru dan ketika hasil akhir akan diadakan pelaporan kepada kepala sekolah mengenai hasil pengamatan, berikut juga mengenai potensi dan masalah untuk keberlangsungan program kerja selanjutnya.

Sedangkan di SDN Ajung 2 Kalisat sebagai sekolah dalam kategori *sub urban*, kontrol yang dilakukan dilakukan dengan langsung maupun tidak langsung. Kontrol langsung dilaksanakan secara periodik oleh

---

<sup>5</sup> Sondang P. Siagian, *Filasfat Administrasi* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), h. 5.

kepala sekolah untuk mengetahui proses pembelajaran di samping perangkat yang harus dilengkapi oleh guru tersebut. Sedangkan kontrol tidak langsung dilaksanakan oleh guru kelas yang juga mengikuti program sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh kelas VI agar dipastikan ketika lulus sudah bisa memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan mempraktikkan bacaan dan gerakan sholat secara benar sesuai dengan tuntunan syariat.

Tidak jauh berbeda dengan SDN Curahtakir 2 sebagai kategori wilayah *rural* juga melibatkan kontrol langsung dan tidak langsung. Kontrol langsung dilakukan oleh kepala sekolah melalui evaluasi, sedangkan kontrol tidak langsung juga dilakukan oleh guru ngaji dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan anaknya di bidang keagamaan. Salah satunya adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an yang bertempat di rumah guru PAI, sehingga ketika sudah belajar teori di sekolah, untuk aktualisasinya dilaksanakan di sekolah melalui sholat dhuhur berjamaah di mushola dan program ngaji Al-Qur'an dan sholat berjamaah di tempat ngaji yang juga bertempat di rumah guru PAI.

kontrol tidak langsung dalam media lain, juga berbentuk buku penghubung yang menjadi dokumen fisik komunikasi guru dan orang tua dalam mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik pada materi yang telah diajarkan. Buku penghubung selalu diisi setiap hari yang ditanda tangani oleh guru dan orang tua, sehingga memberikan komunikasi yang intens mengenai praktik sholat yang dilaksanakan baik secara berjamaah maupun sendiri. dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan, komunikasi yang dilakukan guru bisa dalam via grup WhatsApp yang pesertanya terdiri dari guru dan orang tua. Dari sini kita tahu bahwa keterlibatan orang tua dan orang sekitar sangat berpengaruh pada tingkat religiusitas peserta didik dalam praktik sholatnya di rumah.

Manusia adalah makhluk yang dalam perkembangannya membu-

tuhkan pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Sebagai manusia diharapkan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk Tuhan telah dikaruniai dengan kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraannya.<sup>6</sup>

Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercapai.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang sudah maju, maupun yang sangat maju.<sup>8</sup> Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan sehingga lembaga pendidikan Islam harus terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga peserta didik akan memiliki modal yang cukup dalam menghadapi permasalahan dalam dunia yang semakin maju.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sumber daya manusia adalah tenaga atau personel kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, pegawai tata usaha sampai dengan pesuruh.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h. 2

<sup>7</sup> Arifin, 156

<sup>8</sup> Mappanganro, Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 9

<sup>9</sup> Hasbullah, Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2006, h. 111.

Sehingga untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sesuai dengan tujuan lembaga dan UU Pendidikan adalah dengan menggunakan manajemen atau pengelolaan dengan baik. unsur manajemen juga tercantum dalam Al-Qur'an di antaranya berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِمَّا تَعُدُّونَ

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS: As-Sajdah | Ayat: 5)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya *dabbara* yang mana dalam ayat tersebut berarti menerangkan Allah sebagai pengatur alam (manajer). Dalam pengelolaan institusi atau lembaga, seorang manajer adalah yang bertanggung jawab atas program yang dilaksanakan dan memiliki kewenangan dalam memberikan instruksi sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Keteraturan alam semesta yang sudah Allah tempatkan sesuai fungsi dan kegunaannya menggambarkan dengan jelas bukti kebesaran Allah dalam mengatur dunia dan isinya ini. Namun peran manusia sebagai khalifah di muka bumi ini menjadikan manusia harus mampu mengelola dan mengatur sebaik-baiknya, baik melalui tenaga, waktu, maupun ilmunya. Peran manusia sebagai pengelola, pemimpin atau khalifah di muka bumi ini sesuai dengan yang Allah firmankan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا  
لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa*

*Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS:Al-Baqarah | Ayat: 30)*

Dalam konsep ilmu manajemen pendidikan dapat diterapkan dalam ruang lingkup Islam yang tergabung pada istilah manajemen pendidikan Islam. Dalam arti bahwa tujuan dari adanya manajemen pendidikan Islam adalah merujuk atas pedoman dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mencetak generasi yang mandiri, tegas, tegar, memiliki daya saing serta memiliki kesempurnaan ilmu dan ketaqwaannya.<sup>10</sup>

Meskipun ilmu manajemen lahir dari barat dan kini telah berkembang seantero dunia, namun sebenarnya telah dibahas terlebih dahulu dalam Al-Qur'an dan Hadist. Agama Islam dengan segala kompleksitas yang ada telah meletakkan manajemen sebagai salah satu objek cakupan yang harus dipahami dan diamalkan oleh manusia. Ajaran Islam selalu mendorong pengikutnya untuk melakukan pekerjaan dengan terorganisir dengan rapi, bahkan menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Berkata bahwa kebaikan yang tidak terorganisir akan dikalahkan dengan kejelekan yang tidak terorganisir.<sup>11</sup> Dalam hal ini menjadikan mekanisme dan struktur yang dapat bekerja secara efektif dan efisien melalui tugas, fungsi dan proposisinya masing-masing. Dalam Al-Qur'an juga dibahas mengenai pengorganisasian agar berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Allah SWT. berfirman:

---

<sup>10</sup> Abdul Halim, *Peningkatan Kualitas Pendidikan (Perspektif Manajemen Pendidikan Islam)* (Hunafa Vol. 3 No. 4, 2006. h. 362.

<sup>11</sup> M. Ma'ruf, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al Qur'an dan Hadits*. Didaktika Religia, Vol. 3, No. 2, 2015, h. 25.

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

**QS:Al-An'am | Ayat: 132**

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam suatu lembaga atau organisasi harus ada proses pengorganisasian yang memuat tugas dan fungsi pada masing-masing orang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dikelola dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang tepat, agar nantinya dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keimanan yang sesuai dengan syariat. Jika dikelola dengan baik dan menghasilkan *output* yang baik, maka sekolah akan berkualitas dan bermutu baik dalam *input*, proses maupun *output*.

Salah satu problematika yang dihadapi oleh pendidikan saat ini adalah mengenai moral, akhlak dan kedisiplinan menjalankan kewajiban agama. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus memiliki inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan media dan materi pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan yang mumpuni, baik ketika akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun pada saat nanti terjun ke masyarakat.

Pimpinan sekolah yang dalam hal ini adalah kepala sekolah adalah pihak yang memiliki peran penting dalam memotivasi, menggerakkan, dan mengarahkan bawahan untuk bekerjasama dalam mengimplementasikan rencana yang sudah ditentukan. Salah satunya dengan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penataan administrasi yang kemudian akan berlanjut pada pembinaan agar menjadi profesional. Hal ini menekankan pada peran kepala sekolah sebagai leader dan juga sebagai manajer untuk menggerakkan dan meningkatkan kesadaran untuk bekerja dengan baik dan timbul kemauan untuk bekerja

dengan sungguh-sungguh, tekun dan produktif.

Para manajer pendidikan terus berupaya meningkatkan mutu atau kualitas peserta didik baik saat pembelajaran maupun praktik di luar kelas. Sebagaimana yang telah dilakukan di SDN Jember Lor 3 bahwa kepala sekolah memiliki peran untuk menilai dan men-supervisi kinerja pendidik untuk turut serta mengawasi peserta didik agar mengikuti kegiatan pembelajaran. SDN Ajung 2 Kalisat juga mengkolaborasikan peran guru PAI sebagai pembuat kebijakan bagi peserta didik pada mata pelajaran PAI dan memberikan keluasaan untuk media maupun metode yang akan digunakan agar menunjang pembelajaran peserta didik . SDN Curah Takir 2 yang memiliki latar belakang pedesaan juga tidak lepas dari peran masyarakat maupun orang tua dalam melaksanakan dan mengawasi praktik sholat anak. Guru PAI di Curah Takir juga bertindak sebagai guru ngaji saat mereka pulang dari sekolah. dengan demikian, manajer pendidikan yang dalam hal ini kepala sekolah sebagai pengelola juga menggerakkan sumber daya manusia yang lain agar memiliki peran, tugas dan fungsi untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan secara efektif dan efisien.

## **B. Praktik Ibadah dan Kontrol Orang tua**

Pendidikan agama yang berlangsung saat ini hanya mengedepankan unsur kognitif (pemikiran) daripada afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).<sup>12</sup>Kelemahan yang ada tersebut dapat diatasi dengan penanaman disiplin peserta didik dalam mengamalkan perintah agama. Pengetahuan kognitif Islam seharusnya menjadikan dasar dalam menghindari perbuatan menyimpang. Dalam implementasi pendidikan agama, keterlibatan wali murid, guru dan masyarakat sangat diperlukan

---

<sup>12</sup> Fachruddin, Manajemen Pemberdayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Ta'dib*, Vol. 12 No. 1, 2009. h. 53

sesuai dengan teori tri pusat pendidikan yang dicetuskan oleh bapak pendidikan, Ki Hajar Dewantara. Selain itu, pendidikan agama Islam juga dirancang untuk bisa menjadikan peserta didik agar menjadi generasi Islam yang mandiri, berakhlak, memahami, menghayati serta bisa mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun seiring dengan dinamika kehidupan yang kian berkembang, pendidikan agama Islam memberikan pengembangan ajaran berupa nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.<sup>13</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam menseleraskan teori dan praktik keagamaan, pendidikan Islam harus mampu mengakses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang kian membawa perubahan atau dampak yang signifikan, terutama mengenai minat belajar dan pengamalan ilmu yang peserta didik dapatkan dari sekolah. Pendidikan Islam tidak boleh mengasingkan diri dari realitas kehidupan yang senantiasa berkembang dan terus berubah sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Maka dalam rangka ini dituntut adanya strategi dan taktik dalam mengelola pendidikan Islam.

Jenis kontrol yang dilaksanakan pun sesuai dengan kaidah Islam yang lebih mengutamakan pada unsur manusiawi yakni pendekatan yang didasari atas nilai-nilai keislaman. Muhammad Ma'ruf dalam penelitiannya menyatakan bahwa kontrol pendidikan Islam bertujuan untuk untuk memunculkan *inner dicipliner* (tertib dari dalam).<sup>14</sup> Hal ini mendukung teori Bloom yang mana kompetensi peserta didik tidak hanya dilihat dari kemampuan kognitif saja, namun juga oleh afektif (rasa) dan psikomotoriknya (kemampuan dan tingkah laku).

---

<sup>13</sup> Abdul Halim, Peningkatan Kualitas Pendidikan (Perspektif Manajemen Pendidikan Islam), Hunafa, Vol.3, No. 4, 2006, h. 362.

<sup>14</sup> M. Ma'ruf, Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al Qur'an dan Hadits. Didaktika Religia, Vo. 3, No. 2, 2015, h. 25.

Pendidikan agama yang tercantum pada kurikulum nasional dikategorikan sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan. Hal ini karena muatan yang ada pada pendidikan agama yang nantinya akan menentukan kadar ketaatan seorang hamba dihadapan Tuhannya. Urgensi pendidikan agama juga tidak hanya berupa pada isi, materi atau media, namun bagaimana esensi materi yang disampaikan sesuai dengan yang dibutuhkan, serta timbul harapan bahwa setiap masyarakat memiliki ketercapaian terpadu antara dimensi kehidupan satu dengan yang lainnya secara utuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>15</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Melihat demikian pentingnya pendidikan agama di sekolah sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama Islam, memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang terpenting dalam Islam adalah pembelajaran sholat yang menjadi tiang agama. Rasulullah Saw. menganjurkan bahwa di umur 7 tahun harus sudah diajarkan sholat dan wajib dipukul di umur 10 tahun jika tidak mau mengerjakan sholat. Hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول

---

<sup>15</sup> Fatah Syukur, Reorientasi Manajemen Pembelajaran PAI dan Deradikalisasi Agama, Walisongo, Vol. 23, No. 1, 2015, h. 116.

الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (H.R Abu Daud)*

Dengan pesatnya perkembangan pendidikan, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi instrument dalam menciptakan generasi yang cerdas, berintelektual tinggi serta memiliki akhlak mulia.<sup>16</sup> Tantangan global dari barat yang menyebabkan perubahan budaya akademik yang dulunya sudah dibangun. Ini yang harus menjadi bahasan dan perhatian bagi akademisi yang bergerak dibidang pendidikan. Untuk itu diperlukan langkah yang strategis untuk mengantisipasi dan bersifat adaptif terhadap budaya yang lahir dari barat. Minoz menyebutkan bahwa pendidikan sebagai tempat belajar, baik dari teori maupun pengalaman *"a source of protection in emergencies and as a key to development is growing"*<sup>17</sup>. Dari pendidikanlah, anak bisa menggali ilmu dan pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal dalam pengamalannya di kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung tahapan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka juga perlu didukung oleh penunjang atau pendukungnya, seperti lingkungan sekitar yang berperan sebagai tempat anak berinteraksi dan melakukan apa yang selama ini diketahuinya. Hal ini karena kondisi dan keadaan pada wilayah yang akan memberikan

---

<sup>16</sup> Ali Huseyinli, Murniati, Nasir Usman, Manajemen Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlang Banda Aceh. JAP, Vol. 4, No. 2, 2014, h. 110.

<sup>17</sup> Vernor Munoz, Delivering Education for Children in Emergencies, (London: Cambridge, 2008) h. 2.

cara berpikir dia dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh SDN Curahtakir 2 yang juga melibatkan orang tua, masyarakat dan terutama adalah guru ngaji yang dalam programnya bisa meningkatkan kedisiplinan anak untuk melakukan ibadahnya. Untuk mengumpulkan guru ngaji yang berperan sebagai pihak yang mengantarkan anak agar bisa melakukan sholat dengan baik dan benar, maka dibentuklah organisasi bernama “FASTRAJI” yang berisi seluruh guru ngaji yang ada di Desa Curahtakir. Selain itu, Fastraji juga memiliki struktur organisasi yang berguna untuk kelengkapan administrasi yang berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya religius, terutama kemampuan mengkaji Al-Qur’an dan memahami tata cara beribadah sholat, puasa dan zakat.

Dalam membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didik, maka sekolah terus mengupayakan melalui pendidikan dan pengajaran oleh pendidik. Untuk memastikan kinerja yang baik saat melaksanakan tugas, maka diperlukan kontrol yang diperlukan untuk mengevaluasi pekerjaan guru dalam mengajar dan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Upaya pembinaan perilaku beragama pada anak dilakukan dengan memberdayakan sumber daya manusia yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada anak untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, serta unsur-unsur psikofisik yang meliputi akhlak secara berfikir serta minat yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk memaksimalkan media yang digunakan dalam kontrol serta pembinaan, maka kepala sekolah perlu memberikan supervisi yang dilakukan baik secara periodik maupun temporal untuk menginternalisasikan visi misi sekolah di dalam program sekolah. Untuk mewujudkan itu semua, media yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dengan media masa, pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta ketrampilan, yang

sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah.

Keseluruhan lingkungan pendidikan yang baik dan mendukung proses pembelajaran peserta didik akan memacu terjadinya peningkatan kualitas kompetensi peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah yang sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara yakni tri pusat pendidikan yang diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan itu, pengelolaan pendidikan yang ideal adalah secara komprehensif harus mampu menyentuh tiga elemen tersebut, hal ini akan menjadi indikator yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Salah satu yang menjadi penyebab kemerosotan karakter peserta didik yaitu kurangnya kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Baik itu karena orang tua yang memiliki kesibukan kerja di luar rumah atau sebab yang lainnya. Sebagian besar orang tua yang memiliki kegiatan di luar rumah, akan mencari dan menyewa jasa pengasuh untuk menjaga dan mendidik anaknya saat di rumah. Biasanya fenomena ini terjadi di wilayah kota yang notabene nya adalah masyarakat industri yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas. Sebagaimana yang terjadi di SDN Jember Lor 3 yang bertempat sebagai wilayah urban. Salah satu wali murid yang juga menjabat sebagai guru kelas IV di SDN Jember Lor 3 yang memiliki pengasuh untuk anaknya yang saat ini sedang menempuh studi kelas I dan III SD. Ibu Dian mengaku, pengasuh yang saat ini sudah merawat anaknya adalah orang kepercayaan yang sudah berjasa saat pertama kali hidup di Jember. Keseharian Ibu Dian dan suaminya adalah bergerak di bidang akademik yang sudah memulai aktivitas mulai jam 7 hingga jam 3 sore. Hal ini tentu melibatkan pengasuh anak untuk mengawasi proses keseharian anak, mengingat kedua anak ibu Dian sudah dirawat oleh pengasuh mulai lahir. Namun tidak melepas kemungkinan bahwa orang tua memiliki waktu sendiri untuk berdialog, berinteraksi

dan mengajarkan mereka beberapa nilai agama dan moral yang disampaikan langsung oleh orang tua. Hal ini karena seorang anak yang dilahirkan di dunia ini adalah suci dan dalam keadaan fitrah, dan orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk menjadikan anak tersebut sebagai orang baik atau tercela. Hal ini sesuai dengan yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ  
أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ  
وَيُمَجِّسَانِهِ

*Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (HR Muslim)*

Hadist yang lain menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab atas keadaan agama, karakter dan mengajarnya ilmu agama, sebagaimana hadist Rasulullah:

*Dari Musa bin Ismail dari Abdul Wahid dari Salih bi Salih alHamdaisy dari Sya'bi dari Abu Burdah dari bapaknya ia berkata, bersabda Rasulullah SAW : setiap orang tua yang mempunyai anak maka kewajibannya adalah mengajarnya, membungkus ajaran dan akhlaknya, membungkus didikannya kemudian melepaskannya dan mengawinkannya ( H.R. Bukhari )*

Pendidikan di dalam masyarakat seringkali masih kurang dilibat-

kan dalam pendidikan, namun sesungguhnya memiliki peran yang signifikan bagi karakter disiplin anak. Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya meliputi ruang lingkup yang cukup luas karena melibatkan orang lain yang berbeda status sosialnya. Kemudian untuk para pendidik yang ada dalam lingkungan masyarakat adalah orang dewasa, orang yang memiliki kedalaman ilmu tertentu serta tokoh masyarakat yang sudah memiliki pengaruh di wilayah tersebut.

Inti dari kontrol yang menjadi pengendali, menginstimulasi dan membing secara kontinu mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta mengarahkan tenaga kependidikan untuk menata administrasi agar lebih efektif, efisien dan memiliki daya saing yang mumpuni dalam menghadapi era modern.<sup>18</sup>

Fungsi kontrol guru yang dilakukan oleh kepala sekolah yang juga dibantu oleh para guru, memuat beberapa komponen dengan memenuhi tiga pilar kontrol, di antaranya:<sup>19</sup>

1. Ketaqwaan individu, bahwa dipastikan seluruh anggota lembaga menjadi hamba yang bertaqwa dan taat kepada Allah SWT.;
2. Kontrol anggota, yang berarti setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu rutin mendapatkan kontrol sehingga tetap berada pada arah organisasi benar;
3. Penerapan tata tertib dan aturan yang harus dipatuhi dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat.

Islam mengajarkan bahwa setiap orang harus melakukan segala sesuatu dengan totalitas dan semaksimal mungkin. Sehingga Allah menciptakan dua malaikat bernama Raqib dan Atid untuk mencatat amal

---

<sup>18</sup> Boardman, et al, *Democratic Supervision in Secondary School*, (Cambridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company. 1953). h. 5.

<sup>19</sup> M. Ismail Yusanto Dan M. Karebet Widjajakusuma, *Manajemen Stategis Perspektif Syariah* (Jakarta: Khirul Bayan, 2003), h. 148.

baik dan buruk, baik saat berada di ruang gelap maupun terang, bersama orang lain atau disaat sendiri maupun pada saat siang atau malam. Semua disaksikan oleh Allah dan seluruh makhluk di muka bumi ini yang kemudian akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya saat di akhirat. Hal ini sesuai dengan yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

*Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka. QS:Az-Zukhruf | Ayat: 80*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam diri manusia senantiasa diawasi oleh dua malaikat Roqib dan Atid untuk mencatat amal baik dan buruk. Sehingga sebagai manusia harus berhati-hati sebelum melakukan amal perbuatan karena amal sekecil apapun akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT.

Jika dalam konteks pendidikan, kontrol di sekolah diperlukan untuk memastikan ketertiban dan kedisiplinan anak-anak dalam melakukan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Dari adanya kontrol ini, maka kegiatan yang dilakukan berfungsi mengidentifikasi dan mengupayakan efektifitas dan efisiensi organisasi berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Disinilah letak keterkaitan antara perencanaan dan kontrol yang menjadi target dan tolok ukur bagi perkembangan program yang telah direncanakan Demikian pula kontrol meliputi efisiensi dari masing-masing program, pengorganisasian, dan kepemimpinan. Kontrol diperlukan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan organisasi (pendidikan) pada masa selanjutnya. Dalam kasus kontrol peserta didik pada kegiatan sekolah, pengontrolan mutlak dibutuhkan untuk bahan evaluasi perbaikan program pada masa yang akan datang. Di samping itu semangat kerja para staf akan termotivasi apabila pimpinan

sekolah memberikan arahan dan penghargaan terhadap prestasi kerja mereka.<sup>20</sup> Hal ini bahkan dibuktikan oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sistem *reward* dan *punishment*. Pembiasaan dan pemahaman anak terhadap teori yang telah disampaikan guru di dalam kelas akan mampu diaplikasikan pada praktik mengajar.

Tujuan kontrol pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru, baik yang kelas dan mata pelajaran harus bersifat positif dan konstruktif, yaitu untuk memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, uang dan material dalam pendidikan Islam. Hal ini perlu dilakukan untuk menegakkan prosedur, program dan peraturan sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan Islam yang sebaik-baiknya dan setinggi-tingginya.

Hasil penilaian dijadikan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang melibatkan sumber daya manusia maupun non manusia secara berurutan dan berencana. Salah satu unsur pokok yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan yang ada di lembaga pendidikan di sekolah adalah adanya situasi dan kondisi yang tenang dan aman di lingkungan sekolah tersebut.

Kontrol memiliki peran penting karena merupakan proses akhir dalam manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajer pendidikan apakah segala langkah yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau belum. Dalam hal ini, SDN Jember Lor 3 sebagai sekolah yang bertempat di daerah kota dan dalam hal ini kepala sekolah memantau dari adanya laporan dari guru piket serta guru PAI terkait pelaksanaan sholat anak dan teori dalam mempersiapkan praktik sholat anak, mulai dari persiapan materi, media, metode dan sarana pembelajaran.

---

<sup>20</sup> Samsirin. Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam. At-Ta`dib, Vol. 10, No. 2, 2015, h. 345.

Dalam lokasi yang lain berada di sub urban yaitu SDN Ajung 2 Kalisat menerapkan kontrol yang tidak jauh beda dari sekolah urban. Hal ini karena kepemimpinan kepala sekolah terdiri atas pengendalian, pemantau efektivitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat yang dibutuhkan.<sup>21</sup>

Kegiatan kontrol juga dilakukan di wilayah rural yaitu di SDN Curahtakir 2 yang juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Media dalam kegiatan kontrol oleh guru juga menggunakan media kontrol yang berupa buku penghubung. Buku penghubung ini juga digunakan sebagai media kontrol orang tua karena ketika peserta didik sudah di rumah, perkembangan peserta didik di sekolah telah ditulis oleh guru PAI yang kemudian akan ditanda tangani oleh orang tua.

G.R. Terry sebagai tokoh manajemen menjelaskan mengenai tahapan kontrol yang dilakukan dalam merealisasikan tujuan, dan juga harus dilalui oleh beberapa fase pelaksanaan, karena kontrol memiliki peran yang urgent sehingga harus dilaksanakan secara sistematis, terdiri dari empat tahap:

#### 1. Penetapan Standar

Dalam melakukan pengukuran dan penilaian, sebelumnya harus memiliki alat penilai, pengukuran standar yang dijadikan sebagai patokan dan standar “patokan” untuk penilaian hasil-hasil. Bentuk-bentuk dari standar di antaranya:<sup>22</sup>

- a. Standar *physical* yang dipergunakan untuk menilai/mengukur hasil pekerjaan bawahan dan bersifat nyata tidak dalam bentuk uang, seperti kualitas barang, mutu, waktu dan sebagainya.
- b. Standar *moneter* yaitu standar yang berbentuk uang/biaya yang

---

<sup>21</sup> Samsirin, 345

<sup>22</sup> Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Ghalia Indonesia, 1988), h. 185.

meliputi: biaya pengeluaran, pendapatan dan sebagainya.

- c. Standar *intangible* yaitu standar yang biasa dilakukan untuk mengukur atau menilai pegawai yang sukar baik diukur dari bentuk fisik maupun uang, seperti mengukur perilaku dan sikap pegawai.

Dari ketiga lembaga yang diteliti baik di SDN Jember Lor 3, SDN Ajung 2 Kalisat maupun SDN Curah Takir 2 adalah Standar physical yang menilai praktik pada peserta didik dengan memperhatikan kesesuaian pada teori yang telah disampaikan. Teori sholat yang telah disampaikan guru PAI mulai kelas 3 telah mampu diaplikasikan dan diawasi oleh guru melalui praktik sholat berjamaah. SDN Jember Lor 3 menetapkan standar penilaian berupa penguasaan materi, bacaan dan gerakan. SDN Ajung 2 Kalisat yang memberikan standar penilaian berupa penguasaan dan pemahaman yang dimiliki peserta didik dengan memperhatikan hasil review guru kelas yang juga turut mengikuti sholat berjamaah bersama peserta didik dan guru PAI. Di sisi lain, SDN Curah Takir 2 juga menerapkan penguasaan materi bacaan dan gerakan sholat dan sebagian besar anak yang sudah kelas 3 sudah bisa melaksanakan sholat dengan benar karena ditunjang oleh kegiatan keagamaan yang terdiri dari TPQ dan ngaji Al-Qur'an di rumah guru ngaji.

## 2. Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan

Pengukuran pelaksanaan dilakukan secara berulang-ulang yang dilakukan dengan kegiatan pengukuran yang berupa pengamatan, laporan-laporan baik lisan maupun tertulis baik melalui sampel maupun pengujian secara langsung.<sup>23</sup>

## 3. Pembeding-an Pelaksanaan dengan standar evaluasi

Pada tahapan ini, yaitu membandingkan pelaksanaan dengan

---

<sup>23</sup> T. Hani Handoko, Manajemen edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h, 364.

standar evaluasi yang sudah ditentukan. Dengan tahapan ini pula nantinya akan diketahui identifikasi masalah dan kemungkinan solusi yang digunakan sebagai pemecahan masalah dan segala penyimpangan.

#### 4. Pengambilan tindakan koreksi

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang berada pada tahap pelaksanaan. Tahap ini dilakukan jika sudah diketahui prestasi rendah dan di bawah standard dan tindakan ini diambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan nyata agar sesuai dengan standar atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>24</sup>

Tindakan koreksi adalah kegiatan mencari kesalahan juga memberikan bagaimana solusi cara memperbaiki dan menerangkan indikator penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Sehingga akan ditemukan solusi untuk memperbaiki dan menyesuaikan dengan standar yang sudah ditentukan.

Menurut William Ouchi (T. S. Bateman & S.A. Snell) bahwa para manajer baik sekolah maupun perusahaan dapat menerapkan tiga strategi untuk mencapai kontrol organisasi yang baik dan dapat menghasilkan pengukuran penilaian sebagai acuan untuk pertimbangan program selanjutnya, diantara ketiga strategi tersebut adalah:

Kontrol birokrasi (*bureaucratic control*), yaitu penggunaan peraturan, regulasi, dan otoritas formal untuk mengarahkan prestasi. Kontrol ini biasanya terdiri dari anggaran, laporan statistik dan tinjauan prestasi dalam memantau perilaku dan hasilnya

Kontrol pasar (*market control*) yang meliputi penggunaan mekanisme harga untuk mengatur aktivitas dalam sebuah kegiatan organisasi yang kemudian disebut sebagai transaksi ekonomi

Kontrol kelompok (*clan control*) yang didasari oleh ide karyawan

---

<sup>24</sup> Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, h. 188.

yang mungkin akan berbagi nilai, harapan, dan tujuan organisasi dengan bertindak sesuai tujuan organisasi.<sup>25</sup>

Dalam melaksanakan kontrol oleh pihak sekolah, terutama Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan, SDN Jember Lor 3 melakukan kontrol birokrasi yang menggunakan otoritas dan regulasi untuk mengatur setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Sedangkan di SDN Ajung 2 Kalisat dan SDN Curahtakir 2 juga menerapkan kontrol birokrasi yang juga disertai kontrol kelompok karena di samping merumuskan regulasi dan kebijakan mengenai tata kelola pembelajaran, tapi juga menerapkan kontrol kelompok dalam arti juga menerapkan ide dari guru, terutama PAI dalam pelaksanaan sholat sehingga memberikan keterbukaan program baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Hal ini disebabkan karena biasanya terciptanya rumusan kebijakan disebabkan dari adanya aspirasi dan harapan dari guru mengenai tujuan yang akan dicapai.

Perencanaan yang dilaksanakan sebelumnya akan menentukan kontrol yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dicantumkan Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS:Al-Hasyr | Ayat: 18)*

---

<sup>25</sup> Thomas S. Bateman & Scoot A. Snell, *Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif*, Edisi 7, Buku 2, (terj) oleh Ali Akbar Yuliyanto dan Ria Cahyani (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 263-264.

Pada ayat tersebut, terdapat pada lafadz وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

menurut Thathaba'I (dalam Quraish Shihab) sebagai perintah untuk melakukan evaluasi atas amal-amal yang telah dilakukan, seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya, maka ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakan bila telah baik, atau memperbaikinya. Sehingga bila masih ada kekurangan hendaknya ia memperbaiki, jika ada yang tidak baik maka dituntut untuk menyempurnakannya, sehingga jika tiba waktunya saat diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan produk tersebut bisa tampil dengan sempurna.<sup>26</sup>

Hal ini sesuai yang dilakukan oleh ketiga sekolah yang penulis teliti baik SDN Jember Lor 3, SDN Ajung 2 Kalisat dan SDN Curahtakir 2 yang menggunakan buku penghubung yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan sholat lima waktu yang dilakukan peserta didik saat berada di rumah. Buku tersebut ditanda tangani oleh orang tua sebagai penanggung jawab anak saat di dalam rumah, baik berjamaah maupun sendiri. Buku tersebut menjadi laporan perkembangan sholat anak saat berada di rumah, dan akan dilihat oleh guru PAI sebagai bahan pertimbangan nilai peserta didik. jika ditemui peserta didik yang sholatnya tidak tertib, maka guru PAI akan menghubungi orang tua untuk lebih mengadakan penertiban dan arahan tentang kegiatan sholat peserta didik di rumah. Baik dihubungi secara virtual maupun didatangkan orang tua di rumah. SDN Curahtakir 2 yang *notabene*-nya rumah guru PAI dengan wali muridnya dekat, maka biasaya guru PAI langsung didatangi atau mendatangi orang tua peserta didik yang bersangkutan untuk bekerjasama memberikan arahan dan bimbingan kepada anak tersebut agar lebih rajin mengerjakan sholat dan ngajinya. Sedangkan di

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an Volume 13, Ed, Revisi* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), h. 552-553.

SDN Jember Lor 3 dan SDN Ajung 2 Kalisat yang latar belakangnya wali murid memiliki taraf ekonomi menengah ke atas dan mengadakan kontrol secara virtual melalui chat pribadi.

Allah SWT. memiliki sifat Asmaul Husna “Al-Hasib” yang berarti Allah Maha Menghitung dan Maha Mencukupi. Jika ditinjau pada perspektif Bahasa Arab, Al-Hasib memiliki dua arti yaitu menghitung dan mencukupi. Menurut Abul Qosim az-Zujaj bahwa Al-Hasib berarti Yang Maha Menghitung dan amalan segala sesuatu dan Maha Menyetujui segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak-Nya. Allah-lah yang menghitung amal-amal-Nya dan membalas amalan yang dikerjakan oleh hamba-Nya.<sup>27</sup>

Dalil-dalil tentang Allah memiliki sifat Al-Hasib adalah QS. Al-Ahzab ayat 39 dan QS. Ali Imran ayat 173.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ  
حَسِيبًا

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (QS:Al-Ahzab | Ayat: 39)

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”. QS:Ali Imran | Ayat: 173

Dalam redaksi ayat lain, kata Al-Hasib diartikan “menghitung” yang berarti Allah yang melakukan perhitungan yang menyangkut amal-

---

<sup>27</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asmaul Husna, terj*) oleh Syamsudin TU dan Hasan Suadi, (Jakarta: Qisthi, 2004), 178

amal baik dan buruk manusia secara teliti dan cepat. Dalam konteks ini Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَزْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS:Al-Anbiyaa | Ayat: 47)*

Dalam Al-Qur'an, kontrol selain dapat dilakukan oleh diri sendiri melalui metode muhasabah, juga dilakukan kontrol dari luar (*eksternal evaluating/controlling*) yang dalam hal ini bisa melalui kontrol Tuhan dan malaikat-Nya. Kontrol Allah mendorong seseorang untuk memiliki kesadaran diri yang disebut kesadaran transenden sehingga dapat berbuat sesuai dengan keinginan dan keridhoan Allah SWT. inilah yang disebut dengan ihsan yang berarti melakukan ibadah seolah-olah kita melihat Allah, jika tidak bisa melihat Allah, maka memiliki kesadaran bahwa Allah melihat kita. Pembelajaran dan hikmah inilah yang patut diajarkan kepada peserta didik sehingga mereka akan tetap mengerjakan kewajiban syariat meskipun nanti tidak bersama dengan guru atau orang tuanya. Allah SWT juga memberikan tugas kepada malaikat-Nya untuk menjadi pengawas kepada para hamba-Nya:

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالْدِّينِ. وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

*Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),*

*mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(QS:Al-Infithaar | Ayat: 9-12)

Dari ayat tersebut, ketiga sekolah yang penulis teliti juga menekankan pada pengajaran bahwa setiap apa yang dilakukan oleh para peserta didik akan selalu diawasi oleh Allah SWT. Sehingga peserta didik juga memiliki motivasi dan kesadaran bahwa ketika datang waktu sholat, maka ia akan langsung melakukan sholat. Para kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga memiliki tugas kontrol kepada peserta didik saat berada di wilayah sekolah dalam konteks kedisiplinan dalam melaksanakan program yang diselenggarakan, baik oleh sekolah maupun guru.

### **C. Pengawasan Sekolah Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sholat**

Titik pusat sekolah adalah memenuhi kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan kepentingan individu, pribadi, dan kebutuhan kemasyarakatan yang diutamakan dalam pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, kontrol peserta didik harus dilibatkan secara aktif dan tetap baik dalam kegiatan pengajaran maupun dalam praktik sholat.

Menurut pendapat ahli lain yaitu Samuel C. Certo dan S. /trevis Certo menjelaskan bahwa ada tiga kegiatan utama yang ada dalam proses kontrol yang terdiri atas mengukur kinerja, membandingkan kinerja yang diukur dengan standar (yang sudah ditentukan) dan melakukan koreksi.<sup>28</sup> Namun di SDN Jember Lor 3 melakukan kontrol kepada peserta didik terutama pada kegiatan keagamaan dan pembelajaran dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang ditentukan setiap kelas. SDN Ajung 2 Kalisat juga menggunakan sistem kontrol secara periodic

---

<sup>28</sup> Samuel C. Certo dan S. Trevis Certo, *Modern Management Concept and Skills*, Twelfth Edition (New Jersey: Pearson Education, 2012), 163

untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap penguasaan materi dan praktiknya. SDN Curahtakir 2 bahkan melakukan kontrol dengan durasi waktu yang panjang karena guru PAI juga menjadi guru ngaji para peserta didik saat pulang dari sekolah. sehingga ruang lingkup kontrol guru PAI terhadap peserta didik dalam kegiatan keagamaan juga berlangsung setelah mereka pulang sekolah dan belajar Al-Qur'an.

Kegiatan kontrol yang dilakukan di SDN Jember Lor 3 memiliki acuan yaitu kurikulum yang berupa rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru yang kemudian dijadikan instrument kepala sekolah untuk melakukan supervisi. Kontrol kepala sekolah dan guru kepada peserta didik dilakukan secara intensif agar menghasilkan timbal balik yang membawa maslahat terhadap perkembangan kompetensi anak. Terutama penting mengenai sholat yang menjadi ibadah syariat yang menjadi kewajiban yang harus ditunaikan sebagai umat Islam. Sebegitu penting posisi perintah sholat dalam Islam, maka tidak hanya perlu aktualisasi saja, namun juga evaluasi yang menjadi standar dan tolok ukur apakah peserta didik sudah melakukan sholat dengan baik dan benar. Tidak hanya dari tugas sekolah namun juga perlu adanya peran orang tua untuk bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan sholat anak di rumah.

Orang tua merupakan guru pertama dan utama terhadap perkembangan anak baik itu secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini orang tualah yang berperan besar dalam membantu perkembangann anak, tak terkecuali masalah pelaksanaan ibadah. Terutama amal ibadah yang menyangkut hubungan diri dengan Allah SWT, seperti sholat, puasa, dan membac Al-Qur'an. Namun masih sering ditemui anak yang masih belum bisa menunaikan sholat dengan baik dengan usia yang sudah baligh, ini yang menjadi problematika yang harus diselesaikan oleh kerjasama pemegang penting pendidikan anak, yaitu sekolah, orang tua dan masyarakat.

Dalam Al-Qur'an telah ada anjuran bagi seluruh orang tua tanpa terkecuali untuk memerintahkan keluarganya untuk taat kepada Allah. Terutama kebiasaan yang harus ditanamkan kepada seorang peserta didik yang notabenenya masih berusaha menemukan jati diri melalui pemahaman hakikat diri dan Tuhan-Nya. Sehingga inilah yang memotivasi para orang tua untuk mendidik anak baik ilmu umum maupun ilmu agama. Allah SWT. berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقَوِي

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS:Thaahaa | Ayat: 132)*

Orang merupakan cermin bagi anak-anaknya, orang tua juga merupakan pendidik pertama dan utama yang dikenal dalam lingkungan keluarga. Orang tua terutama seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dalam membina dan mengarahkan putra-putrinya, terutama peran ibu yang sangat penting dan paling dekat dengan anaknya secara kodrati. Hal ini karena seorang anak telah mulai merasakan kasih sayang dan cinta seorang ibu mulai berada di dalam kandungan dan akan sampai berlanjut hingga akhir masa. Orang tua kuat dan terbaik akan selalu memperhatikan perkembangan anaknya dan memperhatikan pergaulan anaknya. Sehingga kepedulian orang tua sangat berpengaruh kepada kehidupan anak, jika orang tua memperhatikan komitmen tersebut, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Namun sebaliknya jika orang tua kurang dalam memperhatikan anak dan mepedulikan pergaulannya, maka akan terjadi kemerosotan moral dan ketidakdisiplinan peserta didik dalam melak-

sananakan hak kewajiban, baik sebagai hamba maupun makhluk sosial.

Agar tidak terjadinya kemerosotan akhlak dan rendahnya kedisiplinan anak, orang tua oleh Rasulullah diperintahkan untuk mengajari anak sholat ketika sudah berumur 7 tahun dan memukulnya (tidak dengan kekerasan dan niat mendidik) jika tidak mau melaksanakan sholat pada umur 10 tahun. Pada usia inilah anak-anak mulai peka terhadap rangsangan dan pergaulan dari lingkungan sekitarnya, terutama peran orang tua saat memberi teladan kepada anak untuk mengajari dan mengajak anak untuk sholat berjamaah baik di masjid maupun di rumah.

Saat di rumah, orang tua harus menjadi teman bagi anaknya yang bisa menjadi sahabat bertukar pikiran, menjadi teman cerita dari kegiatan yang telah dilakukannya serta memberikan arahan saat ada perbuatan yang tidak sesuai pada ajaran. Dari sini ketika anak sudah merasa terbuka dengan orang tuanya, maka akan mudah orang tuanya memasukkan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah dalam diri anaknya. Terutama kedisiplinan dalam menjalankan amalan syariat agama Islam.

Jika anak sudah beranjak dewasa, maka anak bisa dijadikan teman diskusi yang bahkan diajarkan bisa menyelesaikan masalah yang ada pada diri mereka, seperti masalah pergaulan, prestasi, bakat dan minatnya yang mungkin masih belum tergalikan dan perkembangannya pada pengetahuan ilmu agamanya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu wali murid kelas I di SDN Jember Lor 3 yang menempatkan posisi pendidikan agama adalah hal yang patut dibiasakan agar anak dengan usianya yang masih belia sudah bisa mengerti mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Bapak Syafril Ari Tri Laksana yang menjadi wali murid dari Ananda Karina Septa Basilla yang bertempat tinggal di Gebang Bungur. Bapak Syafril mendidik Karina yang dengan jenjangnya kelas I, ia sudah mulai lancar membaca al-qur'an. Hal ini juga ditopang oleh pergaulan di lingkungan sekitar, baik oleh kakeknya yang menjadi takmir masjid sehingga Karina juga diajak

untuk berjamaah di dalam masjid oleh kakeknya. Bapak Syafril berharap agar Karina juga bisa memaksimalkan materi PAI yang sudah diberikan guru dan mempraktikannya dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Dalam kaitan kehidupan sehari-hari, sudah semestinya orang tua mendidik anak dengan memberikan contoh-contoh suri tauladan dalam membina anak-anaknya karena orang tua merupakan tokoh yang dikagumi dan ditiru oleh anak-anaknya. Perbuatan menasehati tidak hanya terbatas atas kata-kata yang dilontarkan orang tua kepada anaknya untuk berbuat baik, justru anak akan mudah merekam apa yang dilakukan dan dibiasakan orang tua sehingga menjadi teladan bagi dirinya untuk menghadapi kehidupan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Utami yang menjadi wali murid dari Ananda Wisnu kelas IV yang juga bekerja sebagai petugas kebersihan SDN Jember Lor 3. Ibu Utami mengungkapkan bahwa anak akan mudah menerima nasihat jika orang tuanya sendiri juga melakukan nasihat itu. Seperti saat orang tua memerintahkan anak untuk melakukan sholat, maka anak akan mudah melaksanakannya jika orang tuanya sudah siap atau sudah menunaikan ibadah sholat. Inilah ilmu praktik yang harus dilaksanakan orang tua saat mendidik anak. Inilah juga yang menjadikunci bahwa orang tua adalah role model langsung anaknya. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak karena jika orang tua memiliki pengajaran yang baik, maka anak akan mengikuti teladan yang baik itu, begitupun sebaliknya.<sup>29</sup>

Peran orang tua sebagai guru dan teladan pertama bagi anaknya tentu memiliki pengaruh dalam keberhasilan seorang anak. Langkah pertama yang dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pendidikan

---

<sup>29</sup> | Ketut Sudarsana, Peranan Orang Tua dalam Penanaman Budi Pekerti Pada Anak, Jurnal Semadi 2, PG-PAUDH-FDA-IHDN Denpasar, 29 Mei 2017, h. 157-159

yang sesuai dengan jenjangnya melalui ilmu agama dan ilmu keduniawian dengan takaran masing-masing. Hal ini karena tingkat keimanan dan keislaman seorang anak tergantung dari orang tua karena mereka ketika dilahirkan ke dunia sudah siap menerima kebaikan dan keburukan. Orang tualah yang memiliki tanggung jawab bagaimana seorang anak lebih condong ke salah satunya.<sup>30</sup>

Ibadah sholat dibedakan menjadi dua Bahasa, yaitu ibadah yang berarti taat, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan mengharapkan ridho dari Allah. Hal ini menekankan mengenai ibadah syariat yang sudah Allah perintahkan kepada hamba-Nya sebagai rukun Islam yang kedua. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat, dimana dengan adanya keluarga tersebut akan terbentuk suatu masyarakat yang baik ataupun tatanan masyarakat yang buruk. Hal ini datang dari keluarga itu sendiri bagaimana keluarga tersebut bisa menjadikan seluruh anggota keluarganya menjadi seseorang yang memiliki keimanan, kesopanan, dan sekaligus berpengetahuan yang luas. Dengan kata lain keluargalah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga, dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarga itu. Salah satunya adalah perintah sholat yang sudah harus diperintahkan saat umur 7 tahun, dan dipukul pada umur 10 tahun jika tidak melaksanakan sholat. Sehingga kerjasama antar sekolah dan orang tua akan mudah jika ada media yang digunakan.

Peranan keluarga dalam pendidikan anak adalah menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi dalam mengajarkannya. SDN Jember Lor 3 sebagai

---

<sup>30</sup> Jamaal „Abdur Rahman, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 23

sekolah wilayah urban yang sebagian besar wali murid memiliki taraf ekonomi menengah ke atas. Sehingga orang tua ada yang menitipkan pengasuhan anak kepada orang lain yang disebut sebagai pihak eksternal. Salah satunya adalah Ibu Dian yang bekerja sebagai Guru Kelas 4 yang memiliki dua anak yang disekolahkan di SDN Jember Lor 3. Kedua anaknya memiliki pengasuh anak yang merupakan tetangga sekaligus saudara yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga Ibu Dian. Pengasuh anak, Ibu Jaitun mengungkapkan bahwa pengasuhan kedua anak ibu Dian sudah dimulai sejak anaknya lahir sampai saat ini. Karena kesibukan ibu Dian dan suami yang berprofesi sebagai guru, maka pada waktu pagi sampai sore anak Ibu Dian diasuh oleh pengasuh dan diajarkan pendidikan akhlak juga oleh Ibu Jaitun. Namun ketika sudah sore, kedua anak Ibu Dian sudah mulai dijemput dan diantarkan ke tempat ngaji. tidak jarang yang mengantarkan adalah Ibu Jaitun karena kedekatan emosional kedua anak tersebut ke Ibu Jaitun.

Di sisi lain, SDN Ajung 2 Kalisat sebagai wilayah sub urban dan SDN Curah Takir 2 sebagai rural, orang tuanya memiliki peran aktif dalam pelaksanaan kontrol kegiatan keagamaan anaknya. Namun juga melibatkan pihak eksternal yaitu guru ngaji yang bertempat di lingkungan tempat tinggalnya. Untuk tempat ngajinya, peserta didik SDN Curah Takir 2 mengaji kepada guru PAI yang sekaligus guru ngaji yang ada di daerah tempat tinggalnya. Hal ini mengungkapkan bahwa peran guru sebagai pengawas dan pelibatangannya dalam bacaan Al-qur'an anak membantu orang tua dalam menginternalisasikan nilai keagamaan, terutama tentang sholat peserta didik .

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama

anak untuk masa berikutnya. Oleh sebab itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.<sup>31</sup> Dengan demikian penanaman nilai keagamaan kepada anak, tidak hanya tanggung jawab sekolah saat pelajaran PAI, namun juga perlu internalisasi keagamaan orang tua dalam mendukung dan bekerjasama dalam mendidik anak. Terutama mengenai perintah sholat yang menjadi syariat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad yang wajib ditunaikan oleh seluruh hamba-Nya.

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan supervisi di madrasah/ madrasah yang dilakukan oleh pengawas adalah untuk membantu dan atau membina pelaksanaan pendidikan di madrasah tersebut agar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan cara mengawasi, membimbing/membina, dan memotivasi para guru dan kepala sekolah. Selain dari pada itu peran yang diharapkan dari seorang pengawas adalah:

Sebagai narasumber bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta dalam melakukan evaluasi diri, sehingga guru dapat secara terus-menerus meningkatkan kinerjanya.

Sebagai fasilitator dan bahkan pembimbing yang membantu guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi maupun dalam mengatasi keuangan yang dialami.

Sebagai motivator yang dengan berbagai cara selalu mengupayakan agar guru mau bekerja lebih bersungguh-sungguh dan bersemangat. Termasuk di sini memberikan tekanan (*pressuere*) dan dukungan

---

<sup>31</sup> Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 69

(*support*) agar guru mencapai hasil pengajarannya.

Sebagai aparat pengendali mutu pengajaran (*quality assurance auditor*) yang secara periodik dan sistematis mengecek, menganalisis, mengevaluasi, dan mengarahkan serta mengambil tindakan agar peningkatan efektifitas pengajaran terlaksana dengan baik dan berhasil

Sebagaimana dalam kawasan SDN Jember Lor 3, SDN Ajung 2 Kalisat dan SDN Curahtakir 2 yang juga menerapkan konsep pelibatan teori yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara karena juga melibatkan orang tua dalam pendidikan, yang dalam hal ini disebut sebagai pendidikan informal.

Orang tua juga menerima dengan baik serta turut bekerjasama, terutama komunikasi dalam buku penghubung yang dalam hal ini perlu ada komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan potensi peserta didik, terutama kemampuan dalam melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Pelaksanaan kontrol yang dilakukan oleh orang tua pun bermacam-macam, seperti mengajak sholat berjamaah di masjid atau mushola terdekat, sholat bersama di rumah serta kontrol yang menitik beratkan pada disiplin waktu dan penguasaan bacaan dan gerakan sholat.

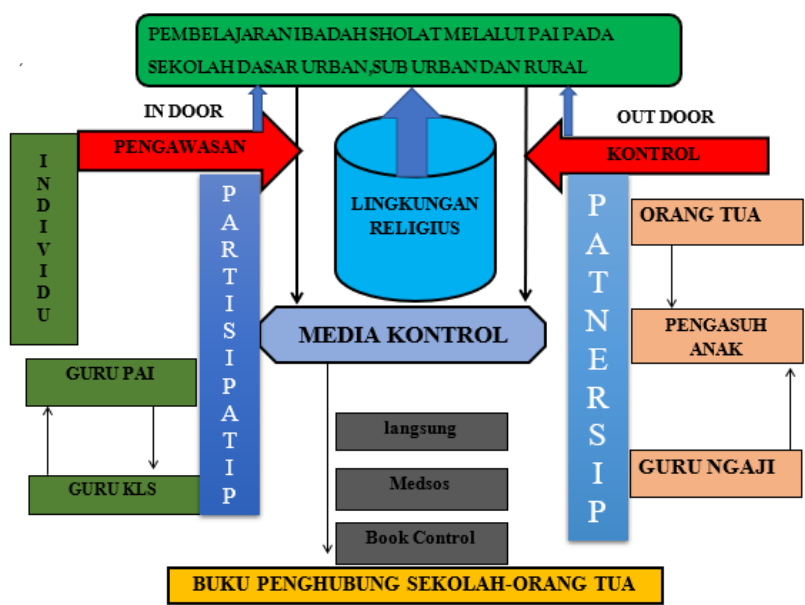
Dari tersebut maka ada dua komponen utama dalam model pengawasan pertama, Partisipatif, indikator yang terdapat pada model pengawasan ini diantaranya: Guru PAI menyediakan media khusus pengawasan yaitu buku penghubung dan buku kontrol. Media ini yang menjadi alat komunikasi antara

Pertama, guru dan orang tua dalam perkembangan pendidikan anak. Guru PAI mengimami langsung pelaksanaan sholat dan Guru kelas melibatkan diri untuk mengikuti sholat berjamaah dan turut mengawasi siswa.

Kedua Partnership dengan indikator dinatarnya Orang tua mendidik anaknya dengan meminta dan melibatkan pengasuh anak, Orang

tua melakukan pengasuhan anak di rumah sekaligus memasrahkan anaknya pada guru ngaji. Pengasuh anak melakukan pengawasan anak saat orang tua tidak di rumah dan mengantarkan anak ke guru lagi. Sehingga dalam model pengawasan kemitraan (partnership) melibatkan orang tua, guru, pengasuh serta guru ngaji. Hubungan tersebut terjalin secara komprehensif untuk bisa mengawasi kegiatan belajar anak.

**GAMBAR 7.2 PEMBAHASAN**  
**Model Pengawasan Guru Dan Kontrol Orang Tua Terhadap Ibadah Sholat Anak**



Komponen penting dalam ajaran Islam adalah sholat, oleh karenanya keterlibatan semua lembaga dalam menjaga ajaran ini adalah suatu keharusan yang terus diwariskan kepada seluruh umat Islam terutama para generasi sejak dini. Ibadah sholat memang masalah pribadi hamba dengan penciptanya, namun pembelajaran sholat menjadi tanggungjawab bersama. Sebagaimana tiga eksistensi lembaga pendidi-

kan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keberadaan keluarga bukan satu-satunya kewajiban sholat diajarkan oleh orang tua, namun hal itu juga menjadi kewajiban sekolah membelajarkannya. tidak terkecuali dua lembaga tersebut peran serta masyarakat melalui pengajaran non formal tidak kalah pentingnya. Dalam beberapa literatur keterlibatan atau partisipasi dapat dilihat pada kerangka partisipasi sosial yaitu Keterlibatan individu dalam kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin atas dasar sukarela maupun tanggung jawab.<sup>32</sup> Kegiatan sosial dalam hal ini kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud tanggungjawab dalam menjaga eksistensi sosial dan agama. Agama dan realitas sosial menjadi entitas yang tidak terpisahkan.

Lokus kelembagaan formal baik urban, sub urban apalagi rural telah memberikan gambaran betapa pembelajaran sholat bagi anak sejak dini sudah dimassifkan. sebagaimana yang telah disebut diawal ada beberapa pola yang dilakukan tiga kelembagaan tersebut dalam menjadikan pembelajaran sholat tetap menjadi prioritas.

Tiga lembaga turut serta melakukan pembelajaran dengan pola-pola yang berbeda. keterlibatan dan pola yang berbeda itu disebabkan karena masing-masing lembaga memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun dengan tujuan yang sama yaitu membentuk kepribadian anak. Atas dasar tanggungjawab edukatif itu trianto menyebutnya sebagai *partisipatif teaching* yaitu model pembelajaran yang mengikutsertakan orang lain dalam menyusun, melaksanakan serta mengevaluasi program pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif yang dimaksud merupakan cara seorang guru dan sekolah dalam melibatkan siswa, lembaga kemasyarakatan dalam latihan pembelajaran, yaitu tahap perencanaan program, pelaksana-

---

<sup>32</sup> Keith Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985, hlm. 179.

an dan evaluasi program.<sup>33</sup>tetapi pada *point* ini adalah keterlibatan kelembagaan dalam proses pengajaran anak baik disekolah, dirumah dan di masyarakat. keterlibatan yang memberikan ruang kepada peran kepada para orang tua, masyarakat dan sekolah sebagai tri pusat pendidikan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Sehingga peran antara ketiganya merupakan kasatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan antar satu komponen.

Keterlibatan lembaga pendidikan ini memberi artikulasi bahwa pendidikan bukan hanya urusan sekolah, urusan orang tua dan masyarakat semata, tetapi pendidikan merupakan urusan bersama tiga komponen tersebut.maka wajar bila KI Hajar Dewantara menyebut lembaga tertsebut sebagai tripusat pendidikan.bukan satu, bukan dua namun ketiga-tiganya adalah penting sebagai wadah yang saling bahu membahu, bekerjasama untuk memberikan kualitas pendidikannya pada para generasi.

Ada anggapan bahwa urusan pendidikan adalah urusan pemerintah semata karena sudah menjadi amanah UUD 45.tentu anggapan itu kurang benar karena pendidikan formal tidak terlalu mampu menjangkau dinamika kehidupan masyarakat tanpa kehadiran masyarakat itu sendiri.maka filosofi dari oleh dan untuk Rakyat sejatinya menjadi modal dalam keterlibatan semua komponen lembaga pendidikan.Bukan dari pemerintah oleh pemerintah untuk rakyat, namun pemerintah harus hadir, orang tua juga hadir dan masyarakat juga hadir berkontribusi untuk menata kehidupan melalui jalan pendidikan.

Tiga alasan terbangunnya *interpartisipatif teaching* diantaranya: keterlibatan ketiga lembaga didasarkasn atas ikatan emosional dan mental di mana sebagai Guru di sekolah, di Mushalla dan orang tua di rumah tidak ingin generasi ini hancur tanpa diwarisi oleh nilai-nilai

---

<sup>33</sup> Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif*, h.34

religius, ikatan kekhawatiran dan ikatan untuk yang terbaik baik generasi masa depan adalah hal yang wajar muncul pada generasi tua di mana nilai-nilai, norma dan semacamnya wajib di wariskan pada generasi muda.

Selian ikatan emosional yang telah terbangun antar lembaga tentu antar lembaga satu dengan yang lain terdorong untuk saling berkontribusi dengan peran yang berbeda beda dengan tujuan yang sama. Partisipasi pembelajaran itu merupakan tanggung jawab sebagai umat untuk membentuk generasi umat setelahnya.<sup>34</sup>

Disamping keterlibatan itu tiga lembaga melakukan kerjasama yang sifatnya informal-kekeluargaan dimana lembaga formal dalam hal ini Sekolah tidak melepas begitu saja kendalinya terhadap anak setelah mereka bersama dengan kedua orang tua, pihak lembaga tetap melakukan pemantauan kepada anak melalui komunikasi guru-orang tua.pun antara orang tua dengan lembaga-lembaga di masyarakat seperti pesantren, madrasah diniyah,TPQ juga memasrahkan anaknya untuk didik.jadi tiga kerjasama ini terjalin erat untuk memastikan anak belajar agama dengan tepat.

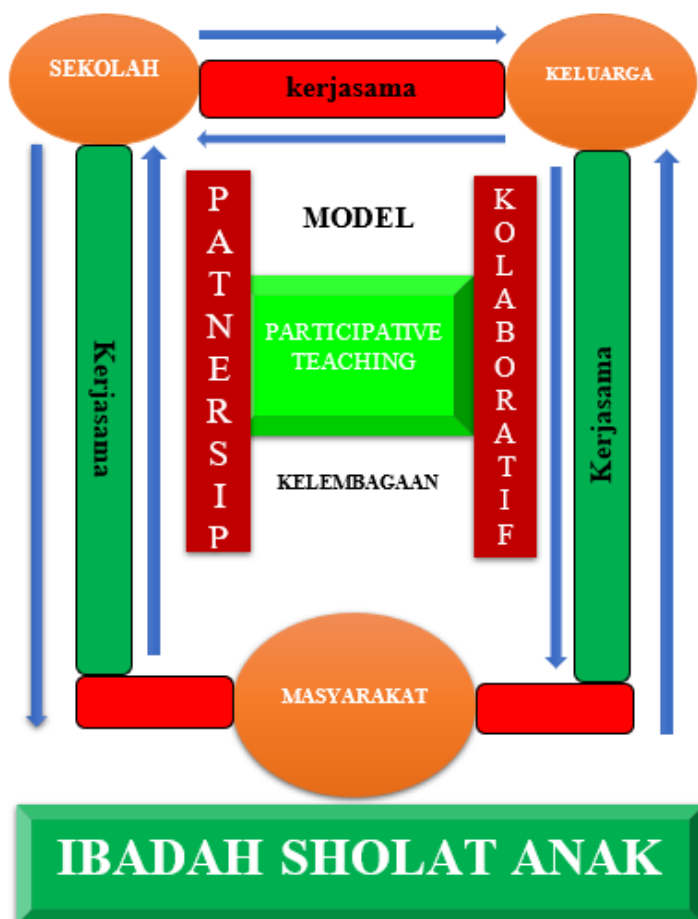
Selain keterlibatan,kerjasama tiga lembaga itu saling mendorong, mendukung terlaksananya pembelajaran baik disekolah, di dalam keluarga dan dimasyarakat.keterlibatan itu dibuktikan oleh ketiganya dengan saling mengajarkan, mengawasi dan mengontrol perilaku ibadah anak terutama ibadah sholat anak.idealnya lembaga pendidikan harus terwujud kerjasama seperti itu tidak hanya pada persolanan ibadah sholat namun pada seluruh kurikulum-kurikulum yang ada. Keterlibatan dan kerjasama yang saling bahu membahu antar ketiga lembaga pendidikan. Dari gambaran itu maka pola ini dapat sebut sebagai Pola *Participative Teaching* kelembagaan pendidikan pada pembelajaran iba-

---

<sup>34</sup> Keith Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, 190

dah Sholat anak. dapat digambarkan sebagaimana di bawah ini:

**GAMBAR 7.3**  
**PEMBAHASAN FORMAL**  
**Model *Participative Teaching* kelembagaan pendidikan**  
**pada pembelajaran ibadah sholat**



Implikasi teoritis terhadap teori behavioristik. Teori behavioristik adalah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Teori belajar ini menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Pada praktek pembelajaran dikelas, dirumah atau di masyarakat terjadi stimulus yang diberikan oleh guru, orang tua, dan Ustadz kepada peserta didik. Stimulus dilakukan melalui pengajaran materi Sholat dengan seri yang berbeda dari ketiga lembaga kemudian di ikuti oleh praktek, baik di sekolah maupun di rumah.

Teori belajar behavioristik ini didukung oleh media, metode dan sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pemberian materi sholat. Metode, media dan sarana pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Jember Lor 3 ini sudah lengkap dan sudah dilengkapi kebutuhan belajar siswa di daerah perkotaan. Seperti contoh dalam pelaksanaan pembelajaran materi PAI didukung dengan PPT yang dipasang di LCD Proyektor per kelas. Dalam penelitian ini, SDN Jember Lor 3 disebut sebagai daerah urban yang terletak di pusat kota.

SDN Ajung 2 Kalisat merupakan daerah sub urban yang terletak di pinggiran kota. Hasil pembahasan di daerah sub urban bahwa model pembelajarannya sudah menggunakan metode, media dan sarana yang berkualitas dan memberikan *feedback* yang baik kepada siswa.

SDN Curah Takir 2 yang menjadi wilayah rural yang bertempat di daerah pedesaan memiliki media yang masih kurang memadai terhadap pelaksanaan pembelajaran ini. Seperti contoh penyediaan satu LCD Proyektor yang digunakan saat ada acara penting dan digunakan dalam ruang lingkup yang luas. Namun tidak mengurangi adanya semangat mendidik siswa, dengan adanya kerjasama dan kolaborasi dari orang tua, guru ngaji serta lingkungan sekitar yang mendukung maka pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, seperti di surau ngaji, rumah dan lingkungan masyarakat. Dengan

demikian maka pembahasan penelitian ini menguatkan teori behavioristik dengan partisipatif, patnership dan kolaborasi antara lembaga pendidikan baik sekolah, keluarga dan masyarakat dalam menjadikan pembelajaran ibadah sholat sebagai prioritas utama.

Implikasi praktis dari interpartisipatis teaching yang dilaksanakan pada pembelajaran sholat di daerah urban, sub urban dan rural adalah Secara praktis pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh SDN Jember Lor 3, SDN Ajung 2 Kalisat dan SDN Curah Takir 2 menggunakan model interpartisipatif teaching. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pendidikan dan pengasuhan terhadap peserta didik. Sehingga memberikan referensi berupa rujukan bentuk kerjasama yang dijalin oleh orang tua dengan pengasuh anak dalam mendidik anak dan mengajarkan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu.

Untuk masyarakat dan guru ngaji juga menjadi kontributor terhadap perkembangan pengetahuan agama peserta didik. Sebagaimana yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa tri pusat pendidikan yang diantaranya orang tua, guru dan masyarakat memiliki peran penting dan memiliki implikasi terhadap pendidikan dan peran serta dalam membangun pendidikan bangsa.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Sholat Melalui PAI Pada Sekolah Dasar Urban, Sub Urban dan Rural Di Kabupaten Jember diantaranya: Pertama, materi Pembelajaran berbasis teoritik dan praktik yang didasarkan pada kompetensi inti, kompetensi dasar dan berjenjang serta melalui improvisasi Guru.

Kedua, metode yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan metode kolaborasi antara metode tradisional dan modern. Ketiga, sumber belajar yang bersifat *by design* dengan pemanfaatan Laboratorium, kelas dan Mushalla.

Keempat, pembelajaran dilakukan dengan cara pengkondisian tertentu (sitimulus-respon) baik oleh guru di sekolah, orang tua di rumah dan kyai/ustadz di masyarakat. Kelima, para guru, orang tua dan para kyai/ustadz selalu menarapkan latihan-latihan sehingga ketiga-tiganya saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Keenam, para guru, orang tua dan para kyai/ustadz membentuk kemitraan pendidik dalam pembelajaran sholat anak.

Model pengawasan Guru dan Orang tua terhadap aktivitas ibadah sholat anak melalui PAI pada sekolah dasar urban, sub urban dan rural berjalan sebagaimana mestinya karena beberapa hal diantaranya Pertama Pengawasan Guru dan orang tua menggunakan model partisipatif yang

melibatkan peran guru kelas dan guru piket. Kedua, Pengawasan guru dan orang tua menggunakan model kolaboratif yang melibatkan guru di sekolah dan guru ngaji. Ketiga, pengawasan guru dan orang tua menggunakan model karismatik yang melibatkan guru, guru ngaji dan masyarakat melalui komunitas guru ngaji. Keempat, Pengawasan Guru dan kontrol Orang tua ditunjang oleh lingkungan religius. Kelima Pengawasan Guru dan kontrol Orang tua dilakukan secara langsung. Menggunakan media sosial dan *book control*.

- Abdullah dalam Suyanto. 2014. *Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium II*. Yogyakarta: Adicita.
- Afandi, Muhammad. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Semarang: UNISSULA PRESS).
- Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al Istiqomah. 2016. *Fungsi Pelaksanaan (Actuating) Dalam Sumber Daya Manusia*, Malang: UNM Press.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2004. *Al-Asmaul Husna, terj*) oleh Syamsudin TU dan Hasan Suadi. Jakarta: Qisthi.
- Ali, Muhammad. 2012. *Kamus Besar bahasa Indonesia, (KBBI)* (Jakarta: Pustaka Amani).
- Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. IV*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. 2007. *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ar-Rahbawi. *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*.
- Asmani. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Aziz, Abdul, Muhammad Azzam & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2010. *Fiqh Ibadah, Terj Kamran As'at Irsyady*. Jakarta: Amzah.
- Bateman, Thomas S. & Scoot A. Snell. 2009. *Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif*, Edisi 7, Buku 2, (terj) oleh Ali Akbar Yuliyanto dan Ria Cahyani. Jakarta: Salemba Empat.
- Boardman. 1953. *Democratic Supervision in Secondary School*. Cambridge Massachusetts: Houghton Mifflin Company.
- Certo, Samuel C. & S. Trevis Certo. 2012. *Modern Management Concept and Skills*, Twelfth Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Coleman, M. 2013. *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, Los Angeles: Sage Publication.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakia. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Departemen Agama RI, 2009. *Al- Quran Tajwid dan Terjemah*, Banyuanyar, Surakarta: Visi Media.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qura'an dan Terjemahan Al-Aliy*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama RI. 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta.
- Diding Nurdin. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Engkoswara. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Fachruddin. 2009. Manajemen Pemberdayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Ta'dib*, Vol. 12 No. 1. 53.
- Frista Artmanda W. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.
- Getteng, Abdullah Rahman. 2009. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru.
- Gunawan A.H.1996. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi. 2009. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta : Gadjia Mada University Press.
- Haidar Putra Daulay. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Cet 1.
- Haidar, Bagir. 2008. *Buat Apa Shalat?*. Bandung: Mizania.
- Hakim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Halim, Abdul. 2006. Peningkatan Kualitas Pendidikan (Perspektif Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Hunafa* Vol.3 No.4 h. 362.
- Handoko, T. Hani. 1999. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan; Rebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2006.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huseyinli, Ali, Murniati & Nasir Usman. 2014. Manajemen Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlang Banda Aceh. *JAP*, Vol. 4, No. 2, h. 110.
- Imas Kurniasih. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwah).
- Jamaal, Abdur Rahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*.

- Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan (Balai Pustaka).
- Kompri. 2016. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Kurniadi. 2012. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Kuswiyoto. 2001. *Wilayah Urban di Wilayah Bekasi*. Departemen Geografi Universitas Indonesia.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran THE WISDOM. 2004. Bandung: Al-Mizan.
- Lincoln Asryad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lubis, FL. *Interaksi Desa Kota terhadap Tingkat Kesejahteraan*. (tt).
- Lutfi Muta'ali. 2014. *Perencanaan Pengembangan Wilayah Berbasis Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- M. Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Ma'ruf. 2015. Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al Qur'an dan Hadits. *Didaktika Religia*, Vo. 3, No. 2 h. 25.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan V.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan V.
- Manullang. 1988. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Ghalia Indonesia.
- Mappanganro. 1996. *Implementasi Pendidikan Islam di Madrasah*. Ujung Pandang: Yayasan al Ahkam.
- Masyhur, Syaikh Musthafa. 2000. *Fiqh Dakwah, Terj Min Fiqhi Ad-Da'wah Abu Ridho*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.

- Mazmanian and Sabatier. 2014. *Implementation and public policy*. Scoot, Foresman and Company London.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Hasan et.al. 2009, *Media Pembelajaran*. Jakarta, Penerbit Tahta Media Group.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munoz, Vernor. 2008. *Delivering Education for Children in Emergencies*. London: Cambridge.
- Nawawi, Hadari. 1986. *Administrasi Sekolah*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Nizal, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* Cet. Jakarta: Ciputat Pers
- Nursito. 2002. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah*, Yogyakarta: Insan Cendekia.
- Oemar Hamalik. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Padmonodewo, Soeminarti. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung :

- PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo Adisasmita. 2008. *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i. 2015. *Risalah Tuntunan Shalat lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha.
- Rivai. 2010. *Education Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riya Supriatin. 2020. Pemetaan Karakteristik Wilayah Urban Dan Rural Di Wilayah Bandung Raya Dengan Metode Spatial Clustering. *Jurnal Geografi* Vol 12 No 02 – 2020. h. 125-136.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Ruzaipah, Muhammad Munir, Agus Ma'sum Aljauhari, 2020, *Journal of Islamic Education Research*, Vol 1 No. 02 Juni (2020), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samsirin. 2015. Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2. h. 345.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana.
- Saputra, D. Bakhti, et.al. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Actuating*, Bandung: STPB, 2010.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an Volume 13, Ed, Revisi*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Filasfat Administrasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Slamet, Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo Sugiono.2013. *Urbanisasi dan Morfologi. Proses Perkembangan*

*Peradaban dan Wadah Ruangnya Menuju Ruang yang Manusiawi.*  
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sondang P Siagian. 2008. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudarsana, I Ketut. 2017. Peranan Orang Tua dalam Penanaman Budi Pekerti Pada Anak, *Jurnal Semadi 2*, PG-PAUDH-FDA-IHDN Denpasar. h. 157-159.

Suharsono. 2003. *Membelajarkan Anak Dengan Cinta*, Jakarta: Inisiasi Press.

Suharsono. 2004. *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press.

Sulaiman, Rasyid. 2015. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru.

Suparlan, 2008. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.

Suparmini. 2012. *Pola Keruangan Desa Dan Kota*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Suwaid, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah.

Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, 2005. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Syukur, Fatah. 2015. Reorientasi Manajemen Pembelajaran PAI dan Deradikalisasi Agama, *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, h. 116.

Tjokroadmudjoyo dalam Dwi Purnama Wati. 2014. *Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*, Lampung, Universitas Lampung.

Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.

UU Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Focus Media

Wina Sunjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008

Cet. Ke -1.

Yusanto, M. Ismail & M. Karebet Widjajakusuma. 2003. Manajemen  
Strategis Perspektif Syariah. Jakarta: Khirul Bayan.

Zakiah Daradjat, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.



Penulis dilahirkan di Jember, tepatnya di desa Wringinagung Kecamatan Jombang pada tanggal 14 Maret 1979 dari pasangan H. Muslim (Alm) dan Ibu Siti Marwati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Perumahan Mangli Residen Salmon II Nomor 6 Kaliwates Jember.

Setelah menamatkan dan lulus MI Assalam pada tahun 1993 di Desa kelahirannya, ia melanjutkan pendidikannya ke MTsN Jember III yang bertempat di Tanggul (1996), setelah itu ia melanjutkan ke MAN Denanyar Jombang dan lulus tahun 1999, di tahun 2000 ia melanjutkan studinya di STAIN Jember dan lulus tahun 2004, ia kuliah kembali untuk mendapatkan gelar Magister di STAIN Jember empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011.

Perjalanan kariernya diawali dari ia menjadi guru privat mengaji dari satu rumah ke rumah lainnya di daerah perumahan Tegalbesar Jember (2000-2005), menjadi Guru di MAK Riyadlus Sholihin Jember (2004-2008), Guru di SMP Riyadlus Sholihin (2005-2006), Guru di MAN Jember 1 (2005-2009), dan menjadi dosen tetap di STAIN Jember tahun 2009 sampai sekarang.

Perjalanan organisasinya dimulai ketika ia menjadi mahasiswa; Menjadi wakil ketua umum UKPK STAIN Jember (2002-2003), menjadi sekretaris HMJ Tarbiyah STAIN Jember (2003-2004) dan saat ini menjadi direktur LSM Madani dan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ulul Albab.

# Interpartisipatif TEACHING

pada Kawasan Urban, Sub Urban dan Rural

Buku ini, berjudul "Interpartisipatif Teaching dalam Pembelajaran di Kawasan Urban, Sub Urban, dan Rural", menggali dan merumuskan metode pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Kabupaten Jember, buku ini mengulas bagaimana proses pembelajaran sholat melalui mata pelajaran PAI di sekolah dasar dihadapkan pada konteks urban, sub urban, dan rural.

Latar belakang keberadaan buku ini berasal dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik pembelajaran ibadah sholat. Buku ini memaparkan hasil penelitian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan tokoh agama, dalam menciptakan model pembelajaran yang interpartisipatif dan adaptif terhadap lingkungan tempat tinggal siswa. Melalui analisis interaktif data, buku ini menyoroti bagaimana materi, metode, dan pengawasan pembelajaran sholat dapat diintegrasikan secara harmonis, menghasilkan pendekatan yang holistik dan efektif.

Temuan dalam buku ini tidak hanya berupa analisis dan hasil penelitian semata, melainkan juga rekomendasi praktis bagi para praktisi pendidikan, guru, orang tua, dan semua pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran sholat yang mengakomodasi keberagaman lingkungan, sambil tetap menjaga nilai-nilai fundamental dalam ajaran agama Islam.



**UIN KHAS PRESS**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember 68136,  
Jawa Timur, Indonesia  
Telp. 0331-487550, Fax 0331-427005  
email: [lp2m@uinkhas.ac.id](mailto:lp2m@uinkhas.ac.id)

